Aksara

Pipit Chie

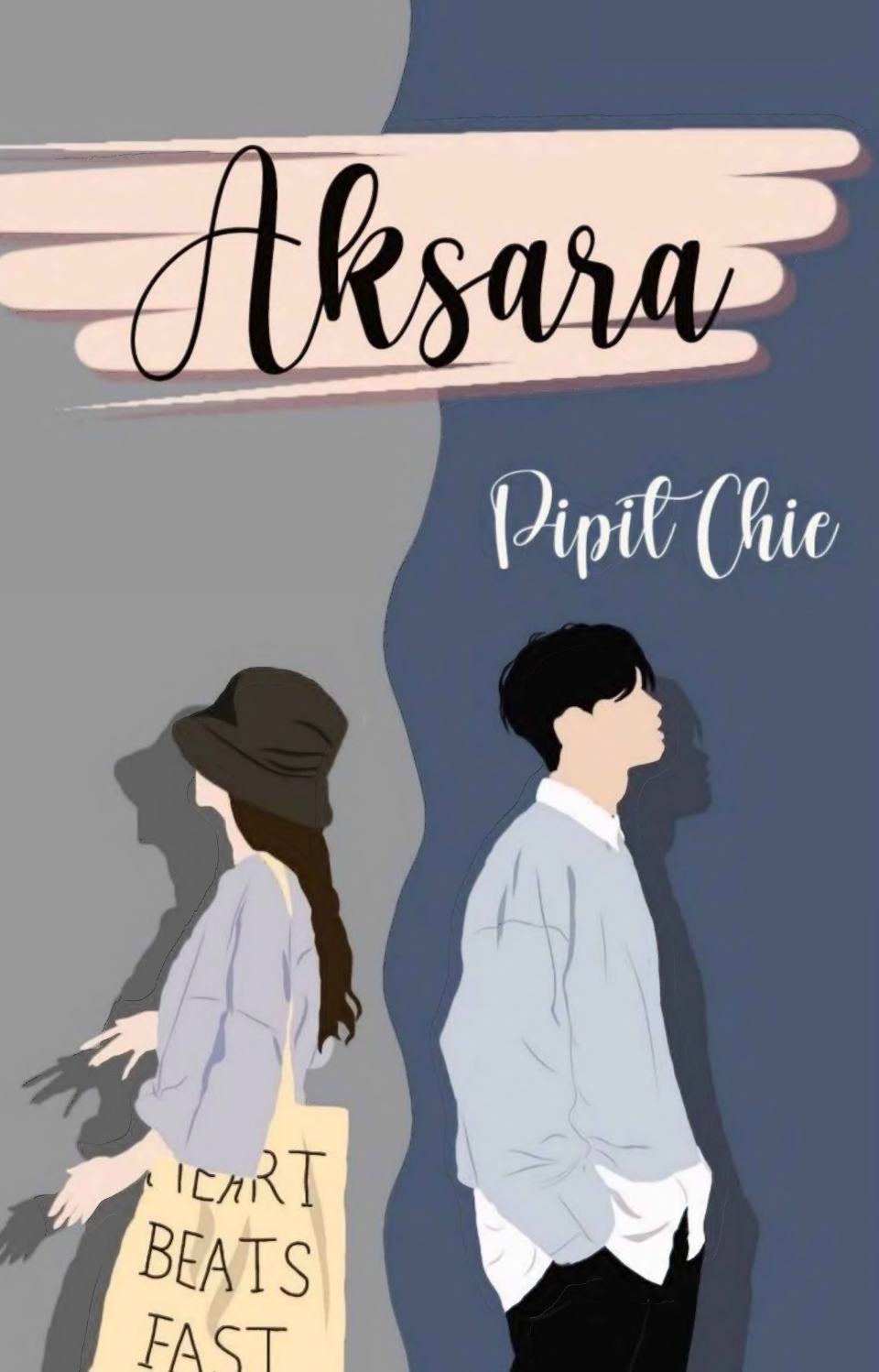

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Pipit Chie

Aksara

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juli tahun 2022

Aksara

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman : 938 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara

Satu

Aksa

Aku memasuki Aksara. Restoran yang sudah dua tahun ini aku rintis. Meski belum sebesar Butterfly ataupun Black Roses, tapi restoran ini aku besarkan dengan

usahaku sendiri. Tidak ada campur tangan Ayah dan Bunda.

"*Morning, Chef.*"

Begitu aku memasuki dapur, sapaan terdengar dari Gio—*Junior Chef* di Aksara menatapku sambil menunduk hormat.

"Yang *in-charge* hari ini siapa?"

"*Chef* Zio, *Chef.*"

"Belum datang dia?"

Gio menggeleng. "Belum."

"Kalau dia sudah datang, suruh ke ruangan saya."

"Baik, *Chef.*"

Aku melangkah menaiki tangga menuju lantai tiga di mana kantorku berada. Sebagai *owner* sekaligus *Head Chef* di sini, aku menjadikan lantai tiga sebagai kantor, ruang *meeting* dan *morning briefing*. Aku memasuki ruang kerja dan duduk di kursi.

Sepuluh menit aku duduk di sana sambil mencatat resep-resep terbaru yang rencananya akan mulai kukembangkan dalam bulan ini, pintu ruang kerja diketuk dan Zio melangkah masuk.

"*Sorry*, Bro. Tadi macet."

"Macet atau lo nganter cewek lo dulu?" Aku menjawab tanpa mengangkat kepala.

"Macet. Serius."

Aku mengangkat kepala dan menatap Zio, bersedekap, menunggu jawaban yang jujur, karena aku tahu dia berbohong barusan.

Zio menghela napas. "Gue nganter cewek dulu tadi." Akhirnya dia memilih jujur.

"Temen *ONS* lo?"

Zio mengangguk seraya duduk di sofa. "Gue nggak nyangka rumahnya jauh banget."

Aku menghela napas. "Lo udah telat lima kali bulan ini, sekali lagi lo telat, lo bakal gue pindahin ke Black Roses."

"Jangan dong, Sa. Tega bener lo sama gue. Bisa dibantai gue kalo pindah ke Black Roses. Di sana orang-orangnya galak semua."

"Karena itu gue ngasih lo kesempatan terakhir, kalau telat lagi. Gue nggak main-main bakal pindahin lo."

"Gue janji. Ini yang terakhir."

"Janji lo busuk semua."

"Sa. Gue janji, ini yang terakhir."

"Terserah lo, sana keluar."

"Galak bener lo," sungutnya seraya menyeret langkah keluar dari ruangan.

Zio melangkah keluar dari ruangan sementara aku menghela napas. Dia adalah temanku, teman dalam segala hal yang aku lakukan, teman bolos kuliah waktu kami kuliah di Paris, teman yang bikin Bunda kesal setiap kali kami

membuat ulah, teman yang bikin Aleeta menjerit kesal setiap kali dia melihat Zio, dan teman dalam hal-hal bejat yang selama ini aku lakukan.

Juga teman sedari awal aku membangun Aksara.

Aku kembali menekuri buku catatan resep saat ponselku berdering. Nama Eveline muncul di layarnya.

"Ya, kenapa, Eve?"

"Mas, b-bisa ke sini, nggak?" Suaranya bergetar oleh tangis.

"Kamu kenapa?" Aku berdiri dan segera menyambar kunci motor dari atas meja.

"Mas ke sini dulu." Isaknya menangis pelan.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

"N-nggak. Bisa ke sini, 'kan?"

"Iya, aku ke sana sekarang."

Aku melesat keluar dari ruangan dan menuruni tangga seraya berlari, nyaris menabrak Zio yang baru saja selesai melakukan *morning briefing* bersama karyawan Aksara.

"Lo mau ke mana?"

"Ke tempat Eve."

"Kok, tumben pagi-pagi."

"Nggak tahu, tadi dia nelepon gue sambil nangis." Aku keluar dari pintu belakang, menaiki motor sport yang terparkir di sana lalu memasang helm.

Eveline Daniswara sudah aku anggap sebagai adik meski tidak ada hubungan darah di antara kami. Kakekku yang bernama Reno Bagaskara punya adik tiri bernama Rega Alexander. Nah, Eveline adalah cucu dari Rega Alexander, cucu yang lahir dari anak

perempuannya. Sementara anak laki-laki Rega Alexander menjadi pamanku, Samuel Alexander menikah dengan salah satu tanteku, Luna Bagaskara. Meski keluarga Zahid dan Alexander tidak memiliki hubungan darah—selain karena Paman Sam nikah sama Tante Luna—kami tidak terhubung oleh darah karena Paman Sam sendiri pun bukan anak kandung Rega Alexander, tapi kami sudah seperti keluarga. Lagi pula, Opa Rega Alexander tidak pernah menganggap Paman

Sam orang lain, Opa Rega menyayangi Paman Sam seperti dia menyayangi Ibu Eveline, yang anak kandungnya.

Aku memarkirkan motor di basemen gedung apartemen Eve kemudian menuju lift. Begitu aku sampai di unitnya, aku menekan *password* apartemen yang sudah aku hafal di luar kepala.

"Eve?"

Aku mengecek dapur tapi ternyata Eve tidak ada di sana.

"Eve?" Aku berdiri di depan pintu kamarnya, mengetuk pelan. "Kamu di dalam?"

"Mas Aksa?"

"Iya."

"Masuk aja, Mas."

Aku memutar handel pintu dan melangkah masuk, menemukan Eve sedang duduk di tepi ranjang hanya dengan mengenakan jubah mandi.

"Kamu kenapa?" Aku mendekat.

Eve menunjuk kakinya. "Aku jatuh di kamar mandi."

Aku berjongkok di depan kakinya, memeriksa pergelangan kakinya.

"Sakit, Mas!" Dia berteriak seraya memelotot saat aku menekan mata kakinya.

"Kamu terkilir." Aku memberi pijatan lembut di sana.

"Mas, sakit banget!" Dia menggeram saat aku memijatnya.

"Tahan sedikit." Aku menekan pergelangan kakinya dan terdengar bunyi 'kretak' yang membuat Eve panik.

"Mas! Kakiku patah, ya?!"

Aku tertawa. "Nggak. Kita ke rumah sakit sekarang buat periksa."

"Tadi kaki aku diapain? Kok, sampe bunyi?"

"Nggak diapa-apain. Sana pakai baju, aku antar ke rumah sakit."

Eve mencoba berdiri, tapi berteriak dan kembali duduk.

"Nggak bisa jalan, Mas," rengeknya manja.

Aku menghela napas, meraih tubuhnya dan menggendongnya menuju *walk in closet* miliknya. Dia

berdiri hati-hati dan membuka pintu lemari, mengambil kaus lengan panjang, celana olahraga kemudian membungkuk untuk mengambil pakaian dalam di dalam laci.

"Bisa sendiri, 'kan?"

Eve mengangguk. "Bisa."

"Ya udah, aku keluar. Nanti panggil kalau udah selesai."

"Tungguin di kamar, ya."

"Hmm." Aku melangkah keluar dari ruang ganti itu, duduk di sofa yang ada di kamarnya, membiarkan Eve berpakaian.

Zio menelepon saat aku tengah duduk di sana.

"Apa?"

"Eve kenapa?"

"Jatuh dari kamar mandi. Kakinya terkilir."

"Udah dibawa ke rumah sakit?"

"Ini mau ke rumah sakit. Lo jaga restoran hari ini ya, bilangin sama Rasqa kalau gue hari ini nggak ke restoran."

"Oke."

"Mas!" Suara Eve memanggil dari dalam. Aku segera berdiri dan

masuk ke ruang ganti. Eve sudah berpakaian, tengah duduk di kursi bulat yang ada di depan meja riasnya.

"Kunci mobil kamu mana? Tadi aku ke sini pake motor."

"Di meja depan TV," ujarnya mengalungi leherku dengan kedua tangannya. Aku membawanya keluar kamar, menyambar kunci mobilnya di atas meja depan TV, kemudian melangkah keluar unitnya. Lift tidak jauh di depan kami karena di gedung ini hanya ada dua unit di setiap lantainya.

Jadi lift langsung berhadapan dengan pintu unit. Aku melangkah masuk sementara Eve menekan tombol basemen.

"Kamu makin berat."

Eve mendelik. "Enak aja. Aku diet, kok."

"Buktinya ini, makin berat,"

"Itu Masnya aja yang loyo."

"Enak aja loyo."

Bibir Eveline mengerucut dan menatapku sebal.

"Kamu hari ini ada jadwal kuliah?"

Eve mengangguk. "Terpaksa bolos dulu, sampai kaki aku sembuh."

Aku dan Eve memiliki perbedaan usia yang tidak terlalu jauh. Hanya lima tahun delapan bulan. Dia berusia dua puluh tahun sementara aku berusia dua puluh enam tahun. Sebentar lagi dua puluh tujuh tahun. Aku sudah mengenal bocah manja ini sejak aku kecil, bahkan sejak dia masih di dalam kandungan ibunya. Jadi jangan heran kalau dia sangat manja padaku, karena kami sudah

bersama-sama sejak dulu. Berhubung aku anak bungsu di keluargaku, aku menganggap Eveline sebagai adik. Aku sering memanggilnya anak bungsu Wijaya karena tentu saja aku tidak sudi disebut sebagai anak bungsu. Aleeta sering kali mengejek statusku yang lebih muda darinya. Padahal aku yakin, aku yang lebih dulu lahir daripada dia. Tetapi Bunda dan Ayah ngotot bilang kalau Aleeta yang lebih dulu keluar. Dia hanya beda lima menit dariku.

Dan sikapnya seolah-olah dia adalah kakak tertua di rumah. Padahal Teh Ala tidak sediktator Aleeta.

❀ ❀ ❀

Aku mendorong kursi roda Eveline. Kakinya sudah dibebat oleh perban dan dia dilarang berjalan selama satu minggu ke depan. Tidak bisa dibilang dilarang berjalan juga, hanya jangan memaksakan diri berjalan kalau sakitnya tidak tertahankan.

"Masa aku bolos selama satu minggu, sih, Mas?" keluhnya saat kami kembali memasuki BMW-nya.

"Terus mau kuliah pake kursi roda?"

Eve menggeleng. "Nggak, nanti dilihatin orang-orang."

"Ya udah, kalau nggak ikut kelas *online* aja. Bisa, 'kan?"

"Kayaknya bisa."

Aku mengemudikan mobil Eveline keluar dari pelataran parkir rumah sakit Nugraha.

"Mas, makan bubur ayam, yuk."

"Yang deket taman apartemen?"

"Iya."

"Oke. Kebetulan aku juga belum sarapan." Tadi niatnya sarapan di restoran.

Aku kembali menggendong Eve keluar dari mobil menuju kursi plastik yang disediakan Mang Asep di dekat gerobak bubur ayamnya.

"Loh, Neng? Kakinya kenapa, atuh?"

"Jatuh dari kamar mandi, Mang," jawabku. "Buburnya dua, ya."

"Oke, Kang."

Aku duduk di samping Eveline yang menatap ponselnya. Tak lama ponsel itu bergetar.

"Iya, Sayang. Nggak apa-apa, kok. Ada Mas Aksa. Iya … aku ikut kelas *online* aja sementara, nggak apa-apa. Ini udah mau pulang. Oke … nggak usah ke apartemen, kamu kuliah aja. Iya … *bye*, Jord."

"Jordi?"

Eve mengangguk. "Iya, dia nungguin di kampus. Aku tadi lupa ngabarin kalau nggak masuk hari ini."

"Oh."

Jordi adalah pacar Eveline selama dua bulan ini.

"Dia baik sama kamu?"

"Baik."

"Nggak macam-macam, 'kan?"

"Nggaklah, Mas. Emangnya mau macam-macam gimana?" Dia memelotot dengan wajah memerah malu.

Aku mengangkat bahu. "Aku tahu pikiran cowok kayak apa."

"Emangnya kayak apa?" Dia menatapku polos.

Aku hanya tertawa seraya menepuk puncak kepalanya. "Anak kecil nggak boleh tahu."

"Ih, udah dua puluh juga!" Dia mencubit pahaku sementara aku tertawa.

Mang Asep datang membawakan bubur kami.

Aku dan Eve sangat suka bubur yang diaduk. Jadi kami berdua mengaduk dan

menambahkan banyak kerupuk di sana.

Aku makan dengan cepat, seperti biasanya. Sementara Eve makan lebih lambat, dia suka makan pelan-pelan, karena dia pernah tersedak sewaktu kecil saat makan terburu-buru, sejak itu ia takut makan terlalu cepat. Meskipun itu bubur, Eve tetap memastikan kalau makanannya sudah dikunyah dengan sempurna, baru menelannya.

"Mas nggak ke restoran hari ini?"

"Iya nanti aja."

"Nggak sibuk memangnya?"

"Kamu mau aku pulang aja?"

"Jangaaaan." Dia menatapku dengan matanya yang bulat. "Di apartemen aku aja, ya. Aku males sendirian."

"Di apartemen kamu nggak ada makanan. Adanya cuma air putih."

"Belanja deh, kalau gitu. *Supermarket* pasti udah pada buka jam segini."

"Oke. Kamu juga jangan kebanyakan makan *fast food*. Nggak baik buat kesehatan."

"Iya, iya. Mas bawel, deh."

Aku hanya menatapnya sambil tersenyum, menunggu dia menghabiskan buburnya, setelah itu kembali menggendongnya menuju mobil.

Eve memilih menunggu di mobil saat aku menghentikan mobil di sebuah *supermarket*, dia bilang tidak mungkin bagiku mendorong kursi roda dan troli sekaligus saat belanja. Jadi lebih

baik dia menunggu di mobil dan minta dibelikan es krim.

Jadi di sinilah aku, memilih-milih bahan makanan untuk mengisi kulkas Eveline, meski aku yakin bahan makanan ini akan membusuk karena dia tidak akan memasak. Dia paling payah dalam urusan memasak. Menggoreng telur dadar saja gosong. Satu-satunya yang bisa dia buat hanyalah merebus mi instan. Jadi aku tidak membeli banyak bahan-bahan makanan, hanya yang sekiranya diperlukan saja.

Akan tetapi, aku membeli cukup banyak buah. Eve sangat suka buah, terlebih stroberi.

Aku menyempatkan membeli es krim di stan favoritnya, kemudian membawanya ke mobil.

"Aaaa, makasih, Mas." Dia menerima es krim dari tanganku dengan senyuman lebar.

Dia mulai menyendok es krimnya, sementara aku mengemudikan mobilnya kembali ke apartemen.

"Mau?" Dia mengarahkan sendoknya ke depan mulutku.

Aku membuka mulut dan membiarkan dia menyuapi es krim rasa vanila itu ke mulutku.

"Mas beli apa? Aku pengen makan pasta siang ini."

"Hm, aku tahu. Aku beli, kok, bahan-bahannya."

Dia tersenyum lebar dan mengecup pipiku. "Mas Aksa emang yang terbaik!"

Aku hanya tersenyum kecil, fokus mengemudi sementara dia berceloteh panjang lebar tentang kuliahnya.

"Ternyata jurusan arsitektur bikin kepalaku mau pecah," ujarnya mulai mengeluh lagi.

"Nggak ada yang maksa kamu ambil jurusan itu, 'kan? Aku udah bilang kalau jurusan arsitektur itu sulit."

"Tapi pengen jadi arsitek, kayak keluarga Mas Aksa, banyak yang jadi arsitek."

"Jadi nggak usah ngeluh. Jalani aja."

Bibirnya mengerucut. "Kasih semangat, kek. Apa kek."

Aku tertawa pelan, menepuk puncak kepalanya. "Semangat, Eveline. Ingat janji kamu mau bikinin aku rumah kalau kamu udah jadi arsitek."

"Iya, aku masih ingat. Tapi ingat loh, aku dibayar. Nggak boleh gratis."

"Iya, aku bayar. Tenang aja. Asal sesuai selera aku."

"Pasti. Aku yakin bakal sesuai ekspektasi kamu, Mas."

"*Let's see*." Aku mengangkat bahu.

"Ih, meremehkan banget, loh, ekspresi wajahnya."

"Emangnya ekspresi aku kayak apa?"

"Meremehkan aku."

"Nggak ada yang meremehkan kamu."

"Tapi tuh barusan."

"Salah lihat kamu."

"Iya aku lihat dengan mata aku sendiri, bukannya mata sapi."

Aku tertawa.

"Kok, ketawa?!" Dia menatapku kesal.

"Ingat waktu kamu goreng telur mata sapi minggu lalu, sampe alarm kebakaran di apartemen bunyi gara-gara asap dari wajan."

"Ih, nggak usah diingetin." Wajahnya memerah malu.

"Makanya kamu tuh belajar masak, seenggaknya masak buat diri sendiri."

"Nggak mau. Ada Mas Aksa yang masakin aku tiap hari, ngapain aku belajar masak."

"Nggak selamanya aku masakin kamu."

"Kok, nggak?" Matanya yang jernih menatapku.

"Ya mungkin suatu saat aku nikah dan harus masakin istriku. Masa iya masakin kamu juga? Nanti istriku ngambek, gimana?"

"Ih, jangan nikah dulu makanya!"

"Kalau udah ketemu jodohnya gimana?"

"Mas Aksa nggak boleh nikah dulu. Tunggu aku bisa masak, baru kamu boleh nikah."

"Kapan?" Aku menoleh sambil tersenyum usil.

"Kapan-kapan!" ketusnya cemberut sementara aku tertawa.

Dia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Mas beneran mau nikah?" Suaranya mulai bergetar dan aku yakin sebentar lagi dia akan menangis.

"Nggak sekarang. Tapi suatu saat nanti pasti. Nggak menutup kemungkinan dalam waktu dekat."

"Udah punya calon emangnya?!" Dia menatapku dengan mata membulat.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Terus? Mau nikah sama siapa? Kuntilanak?!"

Aku menatapnya tanpa ekspresi. "Kamu pikir aku ini makhluk gaib?"

"Ya habisnya bilang mau nikah."

"Kan, aku bilang kalau udah ketemu jodohnya, Eveline."

"Mudahan nggak ketemu jodoh sampe tua."

"Heh, mulutnya!" Aku memelotot. "Enak aja, kamu nanti nikah terus masa aku sendiri terus?"

"Aku nggak nikah, aku temenin Mas sendiri. Kita sendirinya barengan." Dia menyengir polos.

Aku hanya tertawa, menggelengkan kepala. "Dasar bocah. Pikirannya nggak dewasa-dewasa dari dulu."

"Ih, aku bukan bocah!" Dia mencubit lenganku bertubi-tubi sementara aku tertawa.

"Eve, kita nabrak nih." Aku membelokkan mobil memasuki basemen gedung apartemen. Eveline berhenti mencubitku, tapi

dia menyempatkan diri untuk menjewer kupingku.

Aku mengeluarkan kursi rodanya, sementara dia memangku kantong berisi bahan-bahan makanan yang kubeli, aku mendorong kursi rodanya menuju lift.

Dia duduk di kursi pantri sementara aku menyusun bahan makanan ke dalam kulkas. Karena sama-sama masih kenyang, aku memutuskan untuk nanti saja memasak makan siang. Jadi aku

dan Eve duduk di sofa yang ada di depan TV.

Kaki Eveline berada di atas meja sementara dia memangku laptop untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Kini Eve masih berada di semester lima. Sudah mulai sibuk dengan beberapa tugas mandiri dari kampusnya.

"Mas, desain kamar yang ini bagus, nggak?"

Dia menunjukkan layar laptopnya padaku.

"Lumayan."

"Kok, lumayan?" Dia memelototot.

"Memang lumayan, masih berantakan soalnya."

"Ih, bilang bagus, kek. Aku kerjain sampai bergadang, loh."

Aku hanya menepuk puncak kepalanya. "Masih berantakan, tapi cukup bagus."

"Beneran bagus?"

"Iya, tapi ini kayaknya nggak begini." Aku menunjuk tata letak kamar mandi dalam desainnya. Menunjukkan letak yang lebih baik agar kamar itu bisa lebih luas.

Meski aku adalah seorang *Chef*, tapi darah arsitek mengalir deras di tubuhku. Keluarga besarku adalah arsitek, sejak kecil aku juga sudah sering belajar tentang arsitektur. Meski aku akhirnya menemukan bahwa ternyata ketertarikanku pada makanan lebih mendominasi. Jadi kuputuskan untuk kuliah di Le Cordon Bleu Paris bersama Zio.

Akhirnya aku membantu Eve mengerjakan tugasnya itu, membuat desainnya menjadi lebih bagus. Dia tersenyum senang

melihat perubahan dalam desainnya.

"Wah, jadi lebih bagus, Mas." Dia menoleh sambil tersenyum lebar. "Dan aku lapar. Masak dong, Mas," pintanya dengan senyuman polos.

Aku menghela napas. "Udah dibantuin ngerjain tugas, disuruh masak lagi."

Dia terkekeh seraya merentangkan kedua tangan.

"Apa?" Aku bertanya sambil berdiri.

"Gendong. Mau ke dapur. Ngeliat Mas Aksa masak."

Aku menggendongnya menuju dapur, mendudukkan dia di meja pantri.

"Pasta ya, Mas."

"Iya."

Dia tersenyum manis sementara aku mengeluarkan bahan-bahan makanan membuat pasta. Entah kenapa sejak dulu aku paling tidak bisa menolak permintaan bocah manja ini.

Dua

Aksa

"Aku yang cuci," ucap Eve sambil menjauhkan piring kosongnya.

"Nggak usah. Aku aja."

"Mas udah masak. Aku aja." Dia menatapku dengan mata membulat. Aku tertawa pelan

melihat wajahnya yang menggemaskan. Meski umurnya sudah dua puluh tahun, di mataku dia masih Eve berusia tujuh tahun yang lucu dan selalu berhasil membuatku tertawa.

Dengan tertatih-tatih Eve melangkah menuju tempat pencucian piring. Aku mengalah dan membiarkan dia mencuci piring sementara aku mengeringkannya. Dia keras kepala dan berkemauan keras. Saat dia menginginkan sesuatu, biasanya Eve akan mengejarnya

sampai dapat. Karena itulah kami sering berdebat sengit. Dia menginginkan hal seperti ini, sementara aku ingin sebaliknya. Meski sebagian besar perdebatan itu dimenangkan oleh Eveline. Hanya dikarenakan aku mengalah karena tidak ingin membuatnya merajuk selama berhari-hari.

Setelah semua piring selesai dicuci dan dikeringkan, Eveline minta digendong kembali ke sofa.

"Aku bisa encok kalau gendong kamu tiap hari."

"Ini, 'kan, karena kaki aku sakit. Kalau nggak, akunya jalan sendiri," gerutunya dengan wajah sewot.

Aku mendudukkan dia di sofa, kemudian berbaring di sampingnya sementara dia menonton TV. Aku meletakkan kakiku di pangkuannya. Eve segera memijat kakiku dengan perlahan.

"Kemarin main futsal, ya?" tanyanya saat aku memejamkan mata.

"Iya."

"Malem?"

"Hmm."

"Pantes kakinya keras amat." Dia memijat betisku yang terasa keras. "Ini betis apa beton, sih, Mas?"

Aku tertawa meski nyaris tertidur karena pijatannya. Kemudian memilih tengkurap agar dia bisa lebih leluasa memijat betisku.

"Aku tidur bentar, ya. Pijatin."

"Iya."

Jika dia selalu berhasil mendapatkan apa pun yang diinginkannya dariku, biasanya

aku juga berhasil mendapatkan apa pun yang kuinginkan darinya. Salah satunya pijatan ini. Aku mulai terlelap saat Eve masih memijat seraya menonton film di Netflix. Entah berapa lama aku tertidur, aku merasakan Eve mengguncang tubuhku diiringi suara bel.

"Mas, bangun dong."

"Hmm."

"Mas, bukain pintu."

"Siapa yang datang?" Mataku masih terpejam rapat karena kantuk.

"Jordi."

Nama itu berhasil membuatku membuka mata dengan lebar.

"Ngapain dia ke sini?"

"Jengukin aku."

"Nggak perlu dijenguk segala."

"Ih, masa dia nggak jenguk pacarnya yang lagi sakit?" Eve memukulku dengan kepalan tangannya.

Aku bangkit duduk dan mengusap wajah. Dengan mata setengah terpejam aku melangkah menuju pintu, nyaris menabrak pembatas dinding yang Eve

jadikan sekat antara ruang tamu dan ruang TV-nya, Eve tertawa saat aku mengusap kakiku yang terantuk, aku mendelik sementara dia menyeringai lebar, sebelumnya aku menyempatkan diri menatap layar interkom. Lalu membuka pintu dan menahannya dengan kaki.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Hai, Mas." Jordi berusaha tersenyum menatapku. Aku tahu dia tidak menyukai aku, sama seperti aku yang tidak menyukainya. "Evelinenya ada?"

"Lagi tidur," jawabku ketus.

"Mas!" Suara Eve terdengar berteriak dari dalam.

Aku menghela napas, membuka pintu lebih lebar dan membiarkan pemuda itu masuk. Aku ikut kembali ke sofa dan duduk di samping Eveline.

"Duduk," ucapku menatap Jordi yang hanya berdiri. Pria itu memberikan sebuket bunga untuk Eve dengan senyuman manis.

Aku mual melihat senyumannya.

"Makasih, Sayang. Baik banget sampe dibawain bunga segala."

"Kan, buat pacarku."

Aku berdehem. Jordi memandangku dengan wajah masam sementara Eve masih tersenyum karena buket mawar merah itu.

"Mas … nggak balik ke apartemennya Mas?" tanya Jordi.

Aku memelotot. "Kenapa? Ngusir? Mau macam-macamin adik saya?!"

"Mas, ih! Galak banget." Eve mencubit pahaku. "Kan, Jordi cuma nanya."

"Nanya apa ngusir?" sinisku.

"Nanya doang, Mas," ucap Jordi dengan nada pelan.

"Hmm." Aku meraih *remote* dari tangan Eve kemudian mencari film *action* di Netflix, membiarkan mereka mengobrol pelan. Meski aku tahu Jordi tidak nyaman dengan kehadiranku, tapi Eve tampak baik-baik saja duduk di sampingku. Lagi pula siapa yang mau meninggalkan mereka berdua

saja? Ibu Eveline akan memarahi aku jika aku sampai membiarkan laki-laki berduaan dengan anak kesayangannya.

"Sayang, nanti malam kita makan di luar gimana?"

"Nggak bisa, Jord. 'Kan, kaki aku sakit."

"Pesan makanan aja? Makan di sini?"

"Nggak. Mas Aksa yang masak. Iya, 'kan, Mas?" Eve menoleh padaku.

"Liat nanti."

"Kok, gitu?"

"Aku harus masakin pacar kamu juga?" tanyaku ketus.

"Kan, sekalian, Mas."

"Ogah, suruh dia ke Butterfly atau Black Roses aja, atau nggak ke Aksara."

"Ih, pelit banget. Cuma masakin doang."

"Aku jauh-jauh ke Paris buat belajar masak, bukan buat masakin pacar kamu."

"Mas ...." Eve memelotot. Kemudian menatap Jordi. "Maaf ya, Jord. Mas Aksa emang begini, mulutnya pedes kayak gado-gado

karet dua. Mama selalu bilang dulu Mas Aksa waktu kecil suka dikasih makan tahu mercon sama Bunda."

"Enak aja." Aku memelotot sementara Eve tertawa.

"Canda, Mas." Dia menyengir polos.

Aku menghela napas. Memilih bersila di atas sofa dan meraih laptop Eveline untuk mengecek isinya. Takut kalau dia mulai aneh-aneh dengan menyimpan video porno. Karena kadang pikiran bocah manja ini tidak bisa diprediksi.

Saat membuka galeri album foto di dalam laptopnya, aku tersenyum kecil karena dia banyak menyimpan foto kami sewaktu kecil. Jadi kubiarkan Eve dan pacarnya kembali mengobrol sementara aku menatap satu per satu foto di sana.

Aku tertawa kecil saat melihat foto ulang tahun Eve yang ke enam, di mana gigi depannya ompong dan dia tidak malu menyeringai lebar, memperlihatkan keompongannya pada orang-orang. Sekarang kalau

aku meledeknya, dia akan marah-marah dan menangis sambil menjambak rambutku. Padahal dulu dia sendiri yang memamerkan keompongannya ke mana-mana.

Aku beralih pada foto-fotonya yang mulai remaja. Saat hormon mulai menguasai tubuhnya dan dia menangis karena wajahnya ditumbuhi satu jerawat. Hanya satu, tapi hebohnya seolah seluruh wajahnya berjerawat.

Dan dia ... juga mulai bertanya-tanya soal pacaran

padaku saat SMP. Aku memarahinya karena belum waktunya dia bertanya hal itu, tapi dengan entengnya dia malah meledekku.

"Mas aja yang jomlo sampai sekarang, temen-temen aku aja udah punya pacar."

Untuk ukuran anak kelas 2 SMP, dia cukup cerewet dan penasaran tentang kata 'pacaran'. Eve sendiri punya pacar pertamanya kelas 1 SMA. Itu pun diam-diam di belakangku. Saat aku tahu, aku marah besar. Eve

terpaksa memutuskan pacarnya dan marah padaku selama satu bulan.

Dia benar-benar tidak menegurku selama satu bulan.

Jadi, bagaimana kami akhirnya bisa berbaikan?

Entahlah, aku lupa. Kalau tidak salah aku mengajaknya naik gunung Panderman bersama Devan dan Aleeta, karena itu pertama kalinya dia naik gunung, dia begitu bersemangat dan memaafkan aku yang

memarahinya habis-habisan karena ketahuan berpacaran.

Sebenarnya sangat mudah membujuk Eveline saat dia marah padaku. Aku cukup memasakkan dia makanan kesukaannya dan dia akan berhenti marah. Tetapi waktu itu dia benar-benar marah, bahkan saat aku memasak untuknya—yang saat itu rasa masakanku belum seenak sekarang—dia tidak menjamahnya sedikit pun. Itu pertama dan terakhir kalinya dia merajuk habis-habisan padaku. Baginya pacaran itu wajar, bagiku

saat itu belum sepantasnya dia pacaran.

"Aku udah kelas satu SMA. Udah haid juga, udah gede. Kenapa nggak boleh, sih? Mas kalau mau jomlo, sendirian aja! Jangan ngajak-ngajak!"

Untung saja saat dia merajuk habis-habisan itu, aku sedang di Jakarta dan bukannya di Paris. Aku tengah liburan semester. Kalau aku di Paris dan dia di Jakarta, bisa dipastikan pikiranku akan terpecah belah karenanya.

Foto terakhir yang ada di album itu adalah beberapa bulan yang lalu. Saat dia merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh. Dia merangkul bahuku dan mengambil foto *selfie*. Aku hanya tersenyum kecil sementara dia tersenyum lebar.

Setelah puas melihat-lihat foto di sana, aku berganti mengecek satu per satu folder kuliahnya. Syukurlah tidak ada tanda-tanda dia menyimpan video porno di laptopnya. Karena dua minggu lalu aku mendapati dia mengunjungi

situs porno dari ponselnya. Aku tidak sengaja mengecek riwayat pencarian di ponselnya.

Dua jam lamanya Jordi di apartemen Eve, dia akhirnya pamit pergi karena ada kuliah lagi. Syukurlah, baru saja aku berniat mengusirnya kalau dia tidak pergi juga.

Sudah pukul empat sore, tanggung kalau aku kembali ke apartemenku, jadi aku putuskan untuk tetap di sini saja sampai makan malam. Meski apartemenku

sendiri hanyalah berjarak beberapa lantai dari unit apartemen Eveline.

"Aku mandi dulu. Kamu mau mandi, nggak?"

"Nanti aja," ucapnya sambil fokus menonton, sementara aku menuju kamarnya.

Aku cukup sering mandi di sini, karena itu aku memiliki banyak pakaian yang tersimpan di lemarinya. Setelah mandi, aku membawa pakaian kotor di keranjangnya ke ruang *laundry*, memasukkannya ke dalam mesin cuci. Aku tidak suka dengan

pakaian menumpuk. Sementara Eve kadang mencuci hanya seminggu sekali, setelah keranjangnya penuh oleh pakaian kotor. Membiarkan mesin itu bekerja, aku menuju dapur dan bersiap membuat makan malam.

❋ ❋ ❋

"Mas tidur sini aja, ya." pintanya saat aku selesai mencuci piring terakhir.

"Hmm?"

"Kaki aku masih sakit, nanti aku kalau ke kamar mandi susah pake kursi roda."

Aku hanya diam seraya mengelap tangan, sementara Eve masih duduk di kursi pantri.

"Tapi besok pagi-pagi aku mesti ke Aksara. Aku yang *in-charge* besok."

"Iya nggak apa-apa. Tapi malam ini di sini aja. Kaki aku masih sakit."

"Makanya kalau mandi hati-hati. Bisa jatuh segala."

"Nggak sengaja sabun mandinya tumpah, Mas. Terus kepeleset." Aku menggendongnya ke kamar. Biasanya dia akan membaca buku dulu sebelum tidur. Sementara aku sudah mengantuk. Efek capek karena kemarin malam aku bergadang sampai subuh.

Aku berbaring di ranjang Eve sementara dia bersandar di kepala ranjang membaca novel.

"Novel apa?" Aku berbaring miring menatapnya.

"Hmm." Dia hanya bergumam.

"Buku baru?"

Dia mengangguk.

Aku mengintip sampulnya. Tidak ada yang aneh di sana. Judul novelnya juga tidak aneh. Crossfire. Kurasa dia membaca novel terjemahan karena dia memang lebih suka membaca novel-novel seperti itu.

"Jangan kemalaman bacanya."

"Iya, Mas tidur aja duluan." Dia berbicara tanpa menoleh padaku.

Aku hanya menguap dan memeluk guling kemudian

memejamkan mata. Entah kapan tepatnya, tapi aku merasakan Eve ikut berbaring dan memelukku dari belakang, aku membiarkan sementara aku masih memeluk guling.

Saat pagi harinya, aku bangun dengan Eve berada di dalam pelukanku. Dia berbaring miring, membelakangi aku sementara aku memeluknya dari belakang. Bukannya tadi malam dia yang memelukku? Kapan posisinya menjadi berbalik arah?

Aku bangkit duduk sementara dia masih tidur, bukunya tergeletak begitu saja di nakas. Aku bangkit ke kamar mandi dan memutuskan untuk langsung mandi. Aku harus ke restoran pagi ini. Eve masih tidur saat aku selesai mandi dan berpakaian, tidak ingin membangunkannya, aku menuju dapur dan membuatkan dia sarapan, kemudian meletakkan sarapan itu di nakas, menggeser bukunya ke atas ranjang dan meletakkan sarapan di sana.

Setelah itu aku keluar dari kamar dan langsung menuju basemen.

"Pagi, *Chef*." Sapaan Gio selalu bersemangat setiap pagi.

Aku mengangguk, menuju lantai tiga sementara pegawai mulai berbenah dan menata meja. Aku sendiri memilih untuk mengecek laporan lebih dulu sebelum memulai *morning briefing*.

Hari ini restoran cukup sibuk. Semakin hari Aksara semakin dikenal, aku bersyukur untuk itu. Semua meja di lantai satu maupun dua penuh oleh pesanan, tapi di

tengah-tengah kesibukan itu, aku tidak lupa menelepon Eveline.

"Udah makan?"

"Belum."

"Nggak pesan makanan?"

"Mau Mas yang masak."

"Resto lagi ramai hari ini." Aku menatap melalui dinding kaca *kitchen*, "Mau aku kirim makanan ke sana pakai kurir?"

"Boleh, aku tunggu."

"Mau apa?"

"Terserah apa aja."

Akhirnya aku memilih memasakkan Chicken Cordon Bleu

untuknya. Hidangan ini terbuat dari ayam filet tanpa tulang yang digoreng dengan lapisan tepung roti dan diisi dengan lelehan keju serta daging ham. Disertai *potato wedges*, sayur buncis, wortel, dan irisan kol tipis, kemudian disiram saus *BBQ*. Eve sangat suka jika memakannya dengan lelehan keju yang banyak.

Setelah itu, aku meminta salah seorang sekuriti untuk mengantarnya ke gedung apartemen Eveline. Daripada harus menunggu kurir lagi, lebih baik

salah satu sekuriti yang pergi ke sana.

Aku yakin Eve juga pasti sudah kelaparan.

Ternyata Aksara tidak hanya ramai pada siang hari, malam hari sudah *full booked*. Hari ini benar-benar melelahkan, tapi aku juga cukup senang. Aku berharap Aksara bisa seterkenal Butterfly dan Black Roses. Meski aku yakin tetap butuh usaha dan kerja keras.

"Mas, mau pecel lele."

Eve menelepon saat aku tengah mengganti seragam *Chef* dengan kemeja biasa.

"Pecel lele?"

"Iya, yang di deket minimarket dekat apartemen itu loh."

"Memangnya belum makan?"

"Udah, tadi Mama juga ke sini nganterin makanan. Tapi lapar lagi."

Aku melirik arloji, sudah pukul sepuluh malam. Nafsu makannya memang lebih tinggi dari perempuan pada umumnya.

"Iya nanti dibeliin. Ada lagi, nggak?"

"Itu aja."

"Oke."

Aku keluar dari ruang kerja seraya menenteng helm. Sementara para karyawan masih berberes sebelum pulang. Aku memutuskan untuk pulang lebih dulu. Karwayan-karyawanku sudah bisa diandalkan untuk mengurus restoran.

"Mau pulang, Bos?" Rasqa menegurku. Dia sendiri hendak

melangkah menuju mobilnya. Rasqa adalah manajer Aksara.

"Iya."

"Hati-hati, Bos."

"Hmm." Aku hanya bergumam, menghidupkan motor dan menjalankannya. Hari ini aku cukup lelah, aku butuh tidur secepatnya. Tidak lupa, aku membelikan pecel lele pesanan Eveline, sambil menenteng kantong plastik itu, aku melangkah menuju unitnya.

"Eve?"

"Di dapur!" Dia berteriak. Dia memakai kruk yang aku persiapkan untuknya beraktifitas di dalam rumah.

Aku meletakkan pecel lelenya di atas meja, kemudian melangkah menuju kulkas untuk meraih mineral dingin. Sementara Eve mulai membuka bungkusan itu.

Aku mengambilkan piring untuknya. Duduk di sampingnya yang mulai makan.

"Mas, mau?" Dia mengarahkan tangannya padaku.

Aku membuka mulut menerima suapan langsung dari tangannya. Dia bilang, makan pecel lele paling nikmat kalau langsung pakai tangan, bukan dengan sendok.

"Tante Aster ke sini sendiri?"

Eve menggeleng. "Sama Papa."

"Nggak nginep?"

"Aku suruh pulang. Habisnya Papa lebai. Kaki aku cuma terkilir doang, dia heboh kayak kaki aku patah. Jadi aku suruh Mama nyeret Papa pulang. Aku bilang ada Mas yang jagain."

Dia kembali menyuapi aku yang kuterima dengan senang hati. Dia benar, makan pecel lele paling nikmat kalau langsung dari tangannya.

"Capek dong, kalau langsung balik ke Bandung?"

Eve kembali menggeleng. "Mereka nginep di rumah Opa Rega."

"Oh." Aku kembali menerima suapan.

Separuh makanan itu masuk ke perutku, sementara separuhnya lagi masuk ke perut Eveline. Aku

yakin dia tidak terlalu lapar sampai mau berbagi makanan denganku, biasanya dia pelit kalau sedang lapar. Dia pasti hanya sekadar 'mau' makan pecel lele, bukan karena memang lapar.

"Aku balik ke apartemen, ya."

"Nggak tidur sini aja?" Dia menatapku penuh harap.

Aku menggeleng. "Capek banget, butuh tidur."

"Aku, 'kan, nggak ganggu tidurnya, Mas." Dia menatapku cemberut. "Tidur sini, ya," bujuknya. "Aku pijatin, deh."

Membayangkan pijatannya, cukup menggoda.

Dan Eve tahu aku lemah karena godaannya. Maka dari itu dia tersenyum memelas.

"Mau yaaaaaa." Dia menampilkan wajah yang begitu menggemaskan.

Menghela napas, aku mengangguk sementara dia tersenyum lebar.

"Aku mandi dulu." Aku segera melangkah menuju kamarnya dan masuk ke dalam kamar mandi,

sementara gadis itu membersihkan sisa-sisa makanan di dapur.

Entah sejak kapan, apartemen Eveline sudah menjadi rumah bagiku. Mungkin aku lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen ini ketimbang apartemenku sendiri. Menghabiskan waktu lebih banyak dengannya daripada dengan orang lain. Pusat duniaku berputar pada titik yang sama setiap hari, dan itu Eveline.

Tiga

Eve

Akhirnya aku bisa kuliah *offline* setelah satu minggu mengikuti kuliah *online*. Mas Aksa bilang akan mengantar aku ke kampus hari ini, jadi aku menunggunya di apartemen sambil memasang sepatu.

"Eve?"

"Di dapur!" Aku berteriak dari dapur. Turun dari kursi dan mencuci gelas bekas susu yang tadi kuminum.

"Ayo."

Aku menoleh, menemukan Mas Aksa mengenakan celana panjang, kaus hitam dan topi.

"Kok, tumben pake topi? Nggak pake motor, 'kan, Mas?"

"Nggak. Pake mobil. Ayo, aku sekalian ada janji, nih."

"Sama siapa?" Aku menyambar tas di atas meja pantri,

melangkah bersamanya menuju lift.

"Sama Bang Dev," ujarnya memasuki lift bersamaku.

"Mau ngapain?"

Dia menoleh, lalu tersenyum. "Anak kecil nggak usah tahu."

"Aku udah dua puluh!" Aku memelotot. Kapan, sih, dia sadar kalau aku sudah dewasa? Bukannya bocah lagi? Umur dua puluh artinya aku sudah legal kalau mau mengonsumsi alkohol, 'kan? Meski aku tidak berniat mengonsumsinya. Papa bilang

alkohol akan membuat masa depanku hancur. Padahal apa hubungannya alkohol dan masa depan?

Alkohol ya minuman, masa depan ya … masa depan. Tidak ada korelasinya antara dua kata itu. Papa memang kadang suka aneh pikirannya.

Aku menaiki Range Rover hitam Mas Aksa, langsung menghidupkan *audio system*-nya. *Playlist* di dalam mobil ini adalah lagu-lagu kesukaanku, sementara Mas Aksa tidak memiliki penyanyi

favorit meski dia juga menyukai musik. Jadi dia mengikuti seleraku selama ini.

"Pulang nanti jam berapa?"

Mobil Mas Aksa berhenti di depan gedung Fakultas Teknik jurusan Arsitektur di Universitas Nusantara.

"Jam tiga. Aku dianter Jordi aja nanti."

"Minta anter ke Aksara aja. Makan malam di sana sekalian. Terus pulangnya bareng sama aku ke apartemen."

"Oke." Aku mendekati Mas Aksa dan mengecup pipinya. Hal yang sudah kulakukan ribuan kali sejak aku kecil, kecupan di pipi itu sebagai bentuk terima kasih dan rasa sayangku padanya. "Aku kuliah dulu, ya."

"Hmm." Mas Aksa hanya bergumam.

Aku memasuki gedung Arsitektur dan tersenyum saat Jordi melangkah ke arahku.

"Hai, Sayang." Aku tersenyum dan menggandeng tangannya.

"Akhirnya bisa ketemu kamu juga di kampus." Jordi mengecup keningku. "Gimana kakinya?"

"Udah sembuh."

"Beneran?"

"Iya. Mas Aksa mijatin tiap malam."

Mendengar nama Mas Aksa wajah Jordi sedikit berubah. Aku tahu Jordi sedikit tidak suka dengan Mas Aksa, tapi aku sudah bilang padanya kalau Mas Aksa adalah kakakku, kalau Jordi ingin pacaran denganku, dia tidak boleh

membenci saudaraku. Itu benar, 'kan?

"Kamu kenapa, sih, sama dia mulu?"

"Siapa?" Aku dan Jordi memilih menaiki tangga karena kelas kami ada di lantai tiga. Aku malas sempit-sempitan menunggu lift.

"Mas Aksa."

"Kenapa memangnya sama Mas Aksa?" Aku menatapnya lekat.

"Ya dia bukan kakak kandung kamu—"

"Jord." Aku menggeleng. Aku tidak suka kalau ada yang mulai membahas itu. Mas Aksa adalah kakakku. Titik. Tidak ada bantahan. "Kamu tahu, 'kan, kalau aku sama Mas Aksa udah sama-sama dari kecil? Bahkan waktu aku masih dalam perut Mama, Mas Aksa udah ada di dekat aku. Meski bukan kandung, tapi kata Mama saudara itu tidak harus selalu sedarah. Dua puluh tahun aku hidup, Mas Aksa adalah pelindung aku."

"Tapi, *Bæb*, aku bisa kok, jadi pelindung—"

Aku menggeleng dan melangkah lebih dulu menaiki tangga, meninggalkan Jordi karena sebal padanya.

"*Bæb*."

"Apa, sih?!" Aku menepis tangannya. "Kamu jangan suka nyari-nyari perkara ya, Jord. Dari awal kamu deketin aku, aku sudah bilang siapa itu Mas Aksa bagi aku. Aku nerima kamu juga karena Mas Aksa yang ngasih izin."

Wajah Jordi memelas menatapku.

"Aku minta maaf, *okay*. Nggak lagi. Aku janji," bujuknya.

Aku menghela napas, menatapnya cemberut.

"Sayang, nggak lagi. Janji."

Aku mengangguk, membiarkan dia menggandengku menaiki rangkaian anak tangga.

"Lo udah sembuh?" Renita mendekati aku dan menatap kakiku. Dia adalah satu-satunya sahabatku, *fans* beratnya Mas Aksa tentu saja.

"Udah."

"Syukur, deh." Dia tersenyum dan kami melangkah bersama menuju kelas, sementara Jordi menuju kelas lain. "Bawa mobil sendiri?"

Aku menggeleng. "Dianter Mas Aksa, katanya aku belum boleh bawa mobil, kaki kanan aku nanti sakit lagi."

"Uuhh, *so sweet* banget sih, kakak lo, Eve, gue jadi iri, deh."

"Makanya punya kakak." Aku meledek.

"Hah, kalau kakaknya bukan kayak Mas Aksa, percuma. Gue ogah."

Aku tertawa dan merangkul leher Renita.

"Jadi kemarin waktu kaki lo sakit, digendong ke mana-mana?"

Aku mengangguk.

Renita semakin cemberut. "Lo mau, 'kan, kalau gue jadi kakak ipar lo? Gue janji nggak akan jadi kakak ipar yang julid, gue bakal menuhin semua yang lo mau, asal lo biarin gue jadi kakak ipar lo."

"Idih, ogah." Aku mendengkus. "Lagian lo bukan tipenya Mas Aksa, Ren."

"Emang tipenya yang kayak apa?"

Sejujurnya, aku sendiri tidak tahu. Mas Aksa tidak pernah bicara soal tipe perempuan idamannya selama ini, berbanding denganku yang selalu mengatakan bahwa aku ingin laki-laki seperti Papa atau seperti dia untuk menjadi pendampingku, sementara Mas Aksa tidak pernah cerita apa-apa soal kehidupan asmaranya. Hanya

satu kali aku tahu Mas Aksa pernah mendekati wanita, tapi sayangnya wanita itu adalah 'musuh bebuyutan' Mbak Aleeta. Mereka berdua akhirnya bertengkar lalu Mas Aksa memutuskan untuk menjauhi wanita itu karena Mbak Aleeta mengancam akan membuat kepala Mas Aksa botak kalau masih berhubungan dengannya.

Hanya sekali itu aku tahu Mas Aksa mendekati perempuan. Bahkan selama di Paris, dia tidak pernah bercerita soal pacarnya di

sana padaku. Aku tahu dia pernah punya pacar di sana, itu juga karena Bang Zio yang memberitahu.

"Jadi, tipe idaman kakak lo kayak apa?" Renita masih tidak menyerah.

"Yang cantik, anggun, baik hati, dan tidak sombong," jawabku asal.

"Nah, itu gue bangetlah."

"Hah, anggun?" Aku menunduk dan menatap Renita dari atas sampai ke bawah, kemeja dan celana *jeans*, rambut disanggul

acak di atas kepala. "Nggak ada anggun-anggunnya lo, Ren."

"Gue bisa, kok, make rok mulai sekarang."

Aku tertawa. "Anggun nggak cuma karena lo make rok. Percuma lo make rok tapi duduk lo di kantin kayak lagi di warteg."

Bibir Renita mengerucut. "Gimana dong, Babeh gue kepengen anak cowok, yang keluar malah cewek. Bukannya dibeliin boneka, gue malah dibeliin mobil-mobilan dari orok."

Aku tertawa dan mulai membuka buku saat dosen melangkah masuk.

❀ ❀ ❀

"Pulang, *Bæb*?"

Aku mengangguk. "Tapi mau ke Aksara, mau makan malam di sana. Nanti pulang ke apartemen barengan Mas Aksa."

"Nggak makan bareng aku aja? Kita sekalian nonton, gimana? Udah lama kita nggak jalan."

"Hm … nanti kalo Mas Aksa marah gimana?"

"Masa, kamu jalan sama pacar, dia juga marah? Kita cuma nonton dan makan doang."

"Aku telepon Mas Aksa dulu ya, takutnya dia nungguin di Aksara."

"Nggak usah, dia juga ngertilah kalau orang pacaran maunya barengan terus."

Iya juga, sih. Mas Aksa kan pernah pacaran, pastinya dia juga sering *hang out* bareng sama

pacarnya. Masa aku jalan sama pacarku dia marah?

"Ayo." Jordi menarikku menuju mobilnya.

"Tapi pulangnya jangan malem-malem ya, Jord."

"Iya, jam sembilan kita pulang."

Kami menuju salah satu mal terbesar di Jakarta Pusat. Aku dan Jordi memilih makan terlebih dahulu baru menonton film, lagi pula dia sudah memesan tiket *online* untuk film yang akan kami tonton.

Kami memasuki restoran Italia dan memesan makanan. Aku sendiri memilih fetucini sementara Jordi memesan *bucatini*. Aku sangat suka masakan Italia, bahkan Mas Aksa pernah mengajakku ke Italia pada ulang tahunku yang ke tujuh belas, menikmati spageti asli dari sana dan menjelajahi perkebunan anggur yang begitu luas. Sejak saat itu, semua masakan Italia menjadi favoritku, terlebih keluarga Zahid juga memiliki pabrik dan perkebunan anggur di sana.

"Masih enakan masakan Mas Aksa, sih," gumamku sambil mengunyah makananku.

"Emangnya masakan kakak kamu seenak itu?" Ternyata Jordi mendengar perkataanku.

Aku mengangguk. "Kamu coba deh, ke Aksara sesekali saat Mas Aksa yang jadi *Head Chef*, tapi Mas Aksa hanya hari-hari tertentu aja *in-charge* di sana, biasanya Bang Zio atau Bang Kaleen. Minta *special request* dari *Chef* langsung. Tapi harga makanannya lebih mahal kalau *special request*. Kalau nggak,

yang masak tetap *Junior Chef* di sana."

"Ah ribet, *Bæb*. Nggak usah, deh."

Aku tertawa. Orang-orang menyangka bahwa pekerjaan *Chef* hanyalah memasak. Tapi mereka tidak tahu bahwa *Chef* memiliki jabatan masing-masing. *Head Chef* seperti jabatan Mas Aksa tugasnya memegang penuh tanggung jawab atas semua hal yang terjadi di dapur, mengkreasikan menu dan menciptakan menu-menu baru. Bukan turun tangan memasak

secara langsung, kecuali ada *special request* dari pelanggan. Aku tahu ini karena Mas Aksa yang menjelaskan, awalnya aku pikir tugas Mas Aksa di dapur adalah memasak, tapi setelah dia memberiku pengertian, aku jadi tahu kalau setiap hidangan dimasak oleh orang-orang yang ahli di bidang masing-masing.

Kami memasuki gedung teater dan duduk di kursi yang telah dipesan oleh Jordi. Saat aku baru saja meletakkan tas di pangkuan,

ponselku bergetar dan nama Mas Aksa tertera di layarnya.

Mati aku!

Aku memilih mengabaikan panggilan itu dan menggunakan mode *silent* agar suara dari ponselku tidak menganggu penonton lain, Mas Aksa tidak berhenti menghubungiku. Aku memasukkan ponsel dalam tas dengan jantung berdebar.

Mas Aksa akan marah besar.

"Kenapa?" Jordi menatapku yang duduk tegang di kursi.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa." Aku tersenyum dan berusaha untuk santai. Sudah terlanjur basah, jadi aku tidak punya piihan. Pulang sekarang ataupun pulang nanti, Mas Aksa pasti akan tetap marah padaku.

Begitu aku keluar dari gedung bioskop, aku memberanikan diri mengintip ponselku. Ada puluhan pesan dari Mas Aksa.

Mas Aksa: Eve? Kamu di mana? Kok, belum sampai di Aksara?

Mas Aksa: Eve? Kamu di mana?

Mas Aksa: Eveline?

Mas Aksa: Eve, jangan coba-coba buat abaikan panggilan dari aku.

Mas Aksa: Jawab panggilannya Eveline.

Mas Aksa: Eveline Daniswara!

Mas Aksa: Oke. Kamu bilang sekarang di mana? Aku jemput. Aku *otw* ke kampus kamu.

Mas Aksa: Aku di depan gedung. Kamu keluar sekarang. Aku tunggu di mobil.

Mas Aksa: *Goddamitt!* Kamu di mana?! Jawab!

Mas Aksa: Kamu sama Jordi?

Mas Aksa: *Shit*, Eveline! Kamu akan dapat hukuman!

Aku tidak berani membaca pesan-pesan yang lain karena isinya adalah kemarahan dan ancaman dari Mas Aska.

"Jord, ngebut dikit, dong."

"Macet, *Bæb*. Nggak bisa ngebut."

Aku sendiri sudah cemas setengah mati di kursi. Aku tidak berani menghubungi Mas Aksa lebih dulu, takut dia malah teriak-teriak melalui ponsel, aku yakin akan menangis saat itu juga kalau dia teriak padaku.

"Udah, tenang aja. Kita cuma nonton." Jordi meraih tanganku dan menggenggamnya.

Harusnya tadi aku izin dulu sama Mas Aksa.

Perjalanan dari mal menuju apartemenku terasa begitu lama, dan sialnya jalanan malah macet parah. Satu jam lebih kami terjebak macet. Saat mobil Jordi berhenti di depan lobi, tanpa kata-kata aku turun dan berlari masuk ke dalam lobi menuju lift, mengabaikan Jordi yang masih di dalam mobilnya.

Aku bisa mengirimi dia pesan nanti.

Jantungku berdebar kencang saat pintu lift terbuka di lantai unitku. Aku keluar dari unit dan berdiri di depan pintu apartemen,

menarik napas dalam-dalam, aku menekan *password* apartemen dan melangkah masuk.

Seluruh ruangan terlihat gelap. Aku sedikit menghela napas lega, Mas Aksa sepertinya belum pulang. Jadi aku meletakkan tas di sofa, melangkah masuk lebih dalam berniat langsung menuju kamar.

Lampu tiba-tiba menyala dengan begitu terang.

"Dari mana?" Suara dingin itu terdengar.

Saat aku menoleh, Mas Aksa berdiri memegang *remote* untuk menyalakan lampu, bersedekap. Dia bahkan masih mengenakan pakaian yang dikenakannya tadi pagi. Hanya saja topi hitam itu sudah terlepas dari kepalanya.

"M-Mas Aksa—"

"Dari mana?" tanyanya lagi.

Aku mendekat dan berdiri di depannya.

"Nonton sama Jordi, Mas," ucapku pelan dengan rasa takut.

"Dan nggak izin dulu?"

"Kan, jalannya sama Jordi, Mas," cicitku pelan.

"Oh, jadi mentang-mentang jalannya sama pacar, nggak harus izin lagi?" sinisnya.

Aku meringis.

"Mas, laper nggak? Aku bikinin—"

"Kamu lupa, kalau kamu nggak bisa masak?" Suara sinisnya nyaris membuatku menangis di tempat.

Aku menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Sial, aku lupa kalau aku

memang payah dalam urusan memasak.

"Mas, maafin aku, ya." Aku menyentuh lengannya. "Tadi ada film yang bagus banget dan aku kepengen nonton, aku pengen telepon, tapi takut Mas sibuk."

Mas Aksa memicing, sepertinya menyadari kebohonganku. Tetapi aku tidak ingin mengatakan bahwa Jordi yang membujukku untuk menonton, aku takut Mas Aksa malah marah pada Jordi. Sepanjang film diputar aku bahkan tidak bisa

berkonsentrasi pada film itu karena memikirkan kemarahan Mas Aksa.

"Mas ...." Aku kembali membujuknya. "Maafin aku, ya."

Dia hanya diam, bergeming.

Aku segera memeluk pinggangnya. "Mas, jangan diem aja dong," bujukku. "Aku minta maaf."

Dia menghela napas kasar, tetap bersedekap meski aku memeluknya.

"Kamu tahu? Aku khawatir setengah mati waktu kamu nggak jawab panggilan aku, aku pikir

kamu kenapa-napa. Aku ke kampus kamu, ngebut kayak orang kesetanan, tapi kamu nggak ada di sana. Aku sampe telepon Bang Narend buat nanyain kelas kamu hari ini di mana, tapi Bang Narend juga nggak tahu jadwal kamu apa aja. Aku kayak orang bodoh karena panik."

Aku merasa begitu bersalah, seharusnya tadi aku memang meminta izin dulu padanya.

"Aku muter-muter nggak jelas cuma karena nyariin kamu. Dan kamu malah asik pacaran."

Suaranya yang sinis terdengar begitu menyakitkan di telingaku. Dia tak pernah bicara sesinis ini sebelumnya.

"Maaf, Mas. Nggak lagi. Aku janji."

"Aku biarin kamu pacaran bukan buat kamu jadi membangkang sama aku."

"Iya, Mas, aku tahu." Dan aku mulai terisak. Dia terus bicara dengan nada dingin padaku dan aku tidak suka itu. Aku memeluknya lebih erat dan mulai

menangis menyesali apa yang kulakukan malam ini.

"Aku khawatir." Dia mendesah dan akhirnya balas memelukku dengan erat.

Tangisku pecah. Aku menangis bagai anak kecil dalam pelukannya. Terisak-isak keras seolah-olah baru saja ada seseorang yang memukulku dengan kuat. Terakhir kali aku menangis sekeras ini adalah saat Mas Aksa bilang akan pergi ke Paris untuk melanjutkan studinya. Aku

langsung menangis kencang dan takut mendengar hal itu.

Dan dia juga memelukku seerat ini saat itu.

Dia tidak mengucapkan kata-kata untuk menenangkan aku yang terisak bagai orang yang ditinggal mati oleh pacar, tapi belaiannya di kepalaku selalu lembut dan menenangkan, sementara aku mencengkeram kaus hitamnya dengan kedua tangan di punggungnya.

"Lain kali, izin kalau mau ke mana-mana. Paham?"

Aku mengangguk di dadanya.

"Aku dikasih kepercayaan sama ayah dan ibu kamu buat jagain kamu selama di Jakarta. Jadi, aku nggak mau mengecewakan mereka."

Aku kembali mengangguk. Mama dan Papa memang memilih berada di Bandung daripada di Jakarta. Mama lebih suka suasana Bandung daripada panasnya Jakarta. Jadi ketika aku bilang tetap ingin di Jakarta saat Mama dan Papa memilih pindah ke Bandung, mereka meminta Mas Aksa untuk

menjagaku. Karena itu juga Mas Aksa pindah ke apartemen yang sama denganku agar dia bisa menjagaku tetap dekat dengannya. Dia rela pindah dari rumah orang tuanya karena aku menolak tinggal di rumah Ayah Alfariel dan Bunda Bella. Aku ingin mandiri. Jadi Mas Aksa yang mengalah untuk ikut pindah ke apartemen di lantai atas.

Harusnya aku tahu dia akan sangat khawatir kalau aku tidak ada kabar.

❀ ❀ ❀

"Tadi makan apa?"

Aku dan dia duduk di meja pantri. Aku sudah mandi dan kini hanya mengenakan kaus kebesaran dan celana pendek, sementara Mas Aksa juga tadi kembali ke apartemennya untuk mandi. Dia datang dengan kaus hitam dengan bawahan celana panjang katun dan rambut setengah basah.

"Fetucini. Tapi nggak seenak masakan Mas Aksa," ujarku meraih apel yang dia potongkan untukku.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi aku belum mengantuk. Lagi pula aku sedang mengompres mataku yang bengkak karena menangis lama. Aku meletakkan sendok yang sudah kudinginkan dalam mangkuk kecil berisi potongan es, meletakkannya di mataku yang terpejam.

Mas Aksa hanya tertawa melihat caraku mengompres mata.

"Ngapain ketawa? Emang gini kok, ngompres mata." Sewotku.

Dia ikut mengambil sendok lain lalu menempelkannya ke mataku. Jadinya kedua mataku terpejam dan tidak bisa melihat apa pun. Aku tahu dia sedang tersenyum geli melihat kelakuanku.

"Mas nggak telepon Papa waktu aku pergi tadi, 'kan?" tanyaku lirih. Aku takut Papa tahu, Papa pasti akan langsung melarangku untuk pacaran.

"Nggak. Kalau kamu nggak pulang juga sampai jam sepuluh,

kayaknya aku bakal telepon Om Hardan."

Aku menurunkan sendok yang kupegang dan menatapnya cemberut. "Papa bakal ke Jakarta malam ini juga kalau tahu."

"Makanya jangan ulangi kalau nggak mau Papa kamu ke Jakarta karena khawatir."

"Padahal aku udah gede juga," sungutku sambil menempelkan kembali sendok ke mata.

"Kamu masih bocah."

"Ih, udah dua puluh tahun! Kapan, sih, Mas bisa lihat, kalau aku udah dewasa?"

"Bagiku kamu tetap bocah. Nangis aja sampe kejer begitu."

"Kan, salah, Mas!" sergahku tidak terima.

"Bukan aku yang ngilang buat pacaran dan lupa minta izin," sindirnya.

Aku hanya bisa menampilkan wajah cemberut, sementara dia tetap memegangi salah satu sendok di wajahku. Setelah merasa cukup

mengompres mata, aku membuang air es ke tempat pencucian piring.

"Tidur. Jangan bergadang."

Aku mengangguk saat Mas Aksa menepuk puncak kepalaku.

"Aku balik ke atas."

"Iya."

Dia melangkah pergi meninggalkan dapur, aku menatap punggung lebarnya yang menjauh dan tersenyum. Jika tidak ada dia, aku tidak tahu bagaimana hidupku di Jakarta. Dia adalah satu-satunya orang yang melakukan segalanya untukku, tanpa perlu aku minta.

Empat

Eve

"Pagi semua!" Aku menyapa riang, saat memasuki rumah Bunda Bella dan Ayah Al, sementara Mas Aksa menyeret langkah di belakangku karena mengantuk.

Aku memang membangunkan dan memintanya mengantarku ke rumah Bunda Bella pagi-pagi buta, karena aku ingin sarapan di sini. Meski menggerutu, Mas Aksa tetap mengantarku.

"Pagi, Eve." Bunda datang dari dapur dan memelukku erat. "Udah lama nggak ke sini, Bunda kangen."

"Mas Aksa, tuh. *Weekend* molor terus. Setiap diajakin ke sini dia malah tidur."

Bunda menatap Mas Aksa dengan tatapan sebal. "Emang

begitu tuh, nggak ingat sama sekali sama bundanya."

Mas Aksa hanya menghela napas, berbaring di sofa di samping Ravella—anaknya Teh Almeera. Mas Aksa meletakkan kepalanya di atas pangkuan Vella dan membuat bocah manis itu terkekeh geli sambil memeluk wajah Mas Aksa. Mereka akhirnya menonton film Disney bersama sementara aku menuju dapur bersama Bunda.

"Hai, Eve, mana si kunyuk?" Mbak Aleeta datang dari arah teras belakang.

Aku menunjuk sofa di mana kaki Mas Aksa terjuntai di sana. Mbak Aleeta tersenyum. Mendekati sofa, aku yakin mereka sebentar lagi akan bertengkar seperti biasanya.

"Teteh tidur di sini?" Aku bertanya pada Teh Ala yang kini tengah membuat *pancake*.

"Iya, Vella minta tidur di sini kemarin. Kaki kamu gimana, Eve?"

"Udah sembuh." Aku menunjukkan kaki kananku pada Teh Ala.

Aku hanya duduk di meja pantri, memperhatikan mereka memasak, daripada aku mengacaukan dapur, lebih baik aku membantu menghabiskan biskuit Vella yang ada di atas meja.

"Teteh yang bikin, ya?"

"Iya, kamu suka?"

"Suka."

"Makan aja. Teteh bikin banyak kok, buat Vella."

"Aku bawa ke depan ya, Teh." Aku memeluk toples itu dan membawanya ke ruang TV di mana Mas Aksa dan Mbak Aleeta tengah bertengkar memperebutkan Vella yang tertawa-tawa geli di sana.

Aku duduk di salah satu sofa, memperhatikan kakak adik kembar itu memperebutkan Vella yang tertawa keras. Kalau Mas Aksa sering mengatai aku bocah, kadang dia lupa diri, kalau ternyata dia juga sama bocahnya denganku.

Mas Aksa akhirnya mengalah karena Mbak Aleeta memeluk Vella dengan erat di dadanya, sementara Vella juga memeluk leher Mbak Aleeta kuat-kuat, kompak untuk membuat Mas Aksa cemberut. Mas Aksa beringsut dan mendekati aku, mencomot biskuit dari toples yang ada di atas pangkuanku dan berbaring. Melihat biskuit itu, Vella meronta turun dari gendongan Mbak Aleeta dan merangkak naik ke atas tubuh Mas Aksa, berbaring nyaman di

sana setelah merebut biskuit dari tangan pria itu.

Aku hanya tertawa melihat Vella yang asik makan sambil berbaring.

"Makan jangan sambil tengkurep, Vel," ujar Mas Aksa seraya menepuk-nepuk bokong si bocah. Tetapi Vella tampak tidak peduli dan asik mengunyah, setelah biskuitnya habis, dia mengulurkan tangan padaku, aku segera memberinya satu biskuit lagi.

Mas Aksa tetap berbaring dengan Vella tengkurap di atas tubuhnya. Bocah kecil itu tampak sangat nyaman sekali di sana. Aku teringat kalau aku juga memiliki foto, dengan pose yang sama, di atas tubuh Mas Aksa ketika aku kecil. Saat aku berusia empat tahun dan Mas Aksa hampir sepuluh tahun. Dia berbaring dengan aku yang tengkurap di atasnya.

Saking nyamannya, Vella sampai tertidur dengan mulut yang penuh dengan biskuit. Remah-remahnya bahkan mengotori kaus

putih yang Mas Aksa kenakan. Aku meraih tisu dan berusaha mengeluarkan biskuit dan mulut Vella, lalu membersihkan mulutnya.

"Tidur?" Mas Ravel tiba-tiba datang dari pintu samping.

"Iya."

"Kamu bawa ke kamar ya, Sa."

"Oke."

Mas Aksa berdiri sambil menggendong Vella, bocah itu merengek sedikit kemudian kembali terlelap, Mas Aksa

membawanya ke kamar. Sementara Mas Ravel duduk di dekatku.

"Kuliah kamu gimana, Eve?"

"Lancar, Mas. Mulai sibuk sama tugas mandiri."

"Semester depan kamu mulai magang?"

Aku mengangguk.

"Magang di kantor Arga Persada aja. Atau kamu mau di Renaldi-Wijaya Corp?"

"Yang mana aja nggak masalah, sih, Mas."

"Tapi kalau kamu mau di bawah bimbingan Alvian atau

Alby langsung, ambil di Renaldi-Wijaya aja," usul Mas Ravel.

Aku mengangguk.

"Eve, Aksa mana?" Bunda datang mencari-cari anak bungsunya.

"Kayaknya nganter Vella ke atas."

"Panggilin, bilang sarapan udah siap."

"Oke, Bun." Aku meletakkan toples biskuit di atas meja dan berlari-lari kecil menuju kamar Vella, tapi begitu sampai di sana,

aku tidak menemukan Mas Aksa. Jadi aku menuju ke kamar pria itu.

"Mas?!"

"Oh, *shit*!" Mas Aksa mengumpat saat aku membuka pintu kamar tanpa mengetuknya. Dia sedang berdiri sambil bertelanjang dada, terperanjat kaget karena teriakanku, kurasa dia mengganti pakaiannya yang kotor karena terkena biskuit dari Vella. "Kamu ngagetin."

Aku hanya tersenyum tanpa merasa bersalah. "Sarapan udah siap, dipanggil Bunda."

"Iya." Dia meraih kaus yang ada di atas tempat tidur, kemudian memakainya.

"Mas punya tato?" Aku melangkah masuk.

"Nggak."

"Iya, aku lihat, kok." Aku menarik kausnya ke atas, memperlihatkan dadanya yang kini terdapat tato di sana. "Tuh, kan." Aku menunjuk tato sayap di dada kanannya.

"Iya." Dia akhirnya mengaku dan menurunkan kembali kausnya ke bawah.

"Kapan bikin? Kok, aku nggak tahu?"

"Bulan lalu."

"Ih, mau tato juga …." Aku sejak dulu sangat ingin merasakan bagaimana ditato.

Mas Aksa memelotot. "Nggak boleh."

"Mas boleh, kenapa aku nggak?"

"Aku laki-laki, kamu perempuan."

"Emangnya perempuan nggak boleh tatoan? Banyak, kok."

"Nggak."

"Mau tato …."

"Nggak boleh!"

Case close. Kalau dia sudah meninggikan suara. Maka aku tidak bisa membantah lagi.

"Tau, ah." Aku menghentakkan kaki dan melangkah keluar dari kamarnya menuju tangga. Dia mengikuti di belakangku.

Sepanjang hari itu, aku menatapnya cemberut. Kenapa dia selalu membedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya? Aku tahu perempuan itu lemah, tapi, 'kan, tidak semua perempuan

seperti itu. Meski kuakui, aku memang super cengeng, tapi aku tidak lemah-lemah amat, kok.

Kadang dia khawatir berlebihan padaku.

"Kamu kenapa?" Bunda menyadari sejak tadi aku menatap Mas Aksa dengan tatapan permusuhan.

"Mas Aksa nyebelin, Bun."

"Dia, 'kan, memang selalu nyebelin, kapan, sih, dia gemesin?"

Aku tertawa mendengar ucapan Bunda. "Mas Aksa punya tato sayap di dada kanan."

"Ow." Tampaknya Bunda juga baru tahu. "Kapan dia bikin?"

"Katanya bulan lalu. Aku juga baru tahu tadi."

"Hm, pantes nggak mau ke rumah akhir-akhir ini. Males dengerin Bunda ngomel pasti."

"Bun, aku kepengen bikin tato juga."

"*No*, Eve. Nggak boleh." Bunda memelotot.

"Kok, nggak?"

"Jangan, nggak baik buat kamu. Biarin aja Aksa bikin tato, tapi kamu jangan."

Bibirku cemberut. "Kenapa, sih, Bun? Kan, pengen nyoba."

Bunda tertawa pelan sambil membelai rambutku. "Kamu tuh, dari kecil apa-apa pengen dicoba. Ingat kepengen manjat pohon tapi nggak tahu cara turun? Kamu malah nangis keras di atas pohon, bikin orang panik."

Aku hanya menyeringai. Aku memang mudah penasaran atas sesuatu. Biasanya aku tidak akan diam kalau aku ingin mencoba melakukan suatu hal, aku akan gelisah kalau tidak berhasil

mencobanya. Seperti memanjat pohon, aku memanjat pohon yang tinggi tapi tidak tahu caranya turun. Lalu meloncat ke dalam kolam renang padahal aku tidak tahu cara berenang—meski kini aku sudah mahir melakukannya—aku juga nekat belajar naik motor besar, padahal sepeda saja aku kesusahan. Tetapi kabar baiknya kini aku mahir dalam melakukan hal-hal itu.

"Kadang rasa penasaran yang terlalu besar juga nggak baik buat

kita. Suatu saat kita bakal terjebak dalam rasa penasaran itu sendiri."

Aku sudah sering mendengar hal itu dari Mama. Karena itulah Mama sangat khawatir kalau aku tidak ada kabar, Mama takut aku melakukan hal-hal yang membuatku penasaran. Sifatku itu yang membuat Mas Aksa menjagaku dengan begitu ketat. Padahal aku hanya ingin mencoba hal-hal baru atau sekadar mencari tahu. Meski kuakui, kalau aku sudah sangat ingin mencoba suatu hal, aku tidak peduli pada risiko

yang aku timbulkan nantinya, aku tidak peduli dan tidak berpikir panjang, yang kutahu, aku harus melakukannya.

Kemudian baru aku menyesal pada akhirnya.

"Jangan harap aku izinin kamu bikin tato. Papa kamu bakal kena serangan jantung kalau tahu anak gadisnya bikin tato."

Aku hanya cemberut menatap Mas Aksa. Kami kembali ke apartemen pada malam hari setelah menghabiskan waktu seharian di rumah Bunda.

"Kamu denger, Eve?"

"Iya."

Aku tahu, Mas Aksalah yang akan paling marah kalau aku membuat tato. Lagi pula siapa, sih, yang berani menyulut kemarahannya? Dia memang baik dan lembut padaku, tapi kalau sudah marah, dia akan sangat menakutkan.

"*Long weekend* ini, mau ikut ke Bali?"

"Bali?" Aku menoleh dan tersenyum semangat.

"Iya, Jumat pagi berangkat. Mau?"

"Mau, dong!" Aku berteriak semangat dan memeluknya di dalam mobil yang membawa kami pulang ke apartemen.

Dia terkekeh saat aku mengecup pipinya.

Bali! Aku benar-benar butuh liburan dari tumpukan-tumpukan tugas kuliahku!

❀ ❀ ❀

Aku merentangkan kedua tangan menikmati angin laut yang menerbangkan rambutku yang terurai. Aku mengenakan celana pendek, *tanktop* yang kulapisi dengan *cardigan* rajut berserta sandal, aku membuka sandal dan menaruhnya di serambi belakang vila keluarga Zahid, kemudian merasakan butiran pasir yang halus di kakiku.

Kami sampai di Bali sebelum tengah hari. Saat sampai, makanan sudah disiapkan oleh penjaga vila. Hanya beberapa orang yang pergi

ke sini, biasanya mereka ramai-ramai datang ke Bali untuk sekadar istirahat, tapi kali ini kami hanya berenam. Aku, Mas Aksa, Bang Danish, dan pacarnya, lalu ada Xavier yang juga membawa pacarnya.

Mas Aksa berdiri di sampingku. Tersenyum geli melihatku yang memainkan pasir dengan jari-jari kaki.

"Masih panas banget. Istirahat aja dulu," ujarnya menarikku masuk ke dalam vila. Aku hanya mengikutinya. Duduk di sofa

sementara di sudut ruangan aku meringis melihat Xavier tengah bermesraan dengan pacarnya. Mas Aksa meraih *remote* TV dan duduk bersila di sampingku.

"Ngapain ke Bali cuma buat nonton TV," ledek Xavier yang kini memangku pacarnya di sofa.

"Sana cari kamar." Mas Aksa mengusir Xavier yang terkekeh geli tapi tidak beranjak dari tempatnya. Mereka malah ikut menonton bersama kami. Di luar memang terlalu terik karena memang masih jam dua siang. Aku juga tidak

berniat berjemur. Setidaknya satu jam lagi baru aku akan bermain air di pantai.

Mas Aksa menatapku yang keluar kamar dengan memakai bikini, satu alisnya terangkat.

"Mau ngapain?"

"Main di pantai."

"Pakai itu?"

"Main di pantai, 'kan, emang pakai bikini." Sewotku. Aku masih memakai lapisan *outer* di bagian luar, kok. Meski *outer* itu tidak membantu banyak karena tembus pandang.

"Ganti."

"Nggak. Emangnya main di pantai pakai apa kalau bukan bikini?!" Aku memelotot.

"Ganti." Dia mendorongku masuk ke dalam kamar, berkacak pinggang menatapku.

"Mas …."

"Ganti, sekarang. Atau seenggaknya pakai celana pendek."

"Ih, Mas Aksa nyebelin!" Aku menarik celana pendek kain dari dalam koper, kemudian memakainya langsung begitu saja

menutupi bawahan bikiniku. "Udah!"

"Hmm." Dia keluar dari kamarku dan aku melangkah mengikutinya. Mas Aksa meraih papan seluncur di tempat penyimpanan, lalu melangkah menuju pantai. Ombak memang sedang bagus untuk bermain *surfing*. Dia membuka kaus putihnya lalu melemparnya padaku sementara aku memelotot, meletakkan kaus itu di atas kursi santai. Hanya dengan celana pendek, dia melangkah masuk ke

dalam air membawa papan *surfing*-nya.

Aku sendiri memilih bermain-main air sendirian, karena baik Bang Danish maupun Xavier tidak terlihat. Entah di mana mereka.

Setelah puas berkejar-kejaran dengan ombak, aku duduk di atas kursi, memperhatikan Mas Aksa yang keluar dari air sembari menyugar rambutnya. Dia menancapkan papan *surfing* di atas pasir kemudian mendekati aku yang berbaring santai. Langsung berbaring di sampingku.

"Basah, ih." Aku mendorongnya yang dengan sengaja meletakkan tangannya yang basah atas perutku.

Dia terkekeh. Tetap tengkurap dengan tangan melingkari perutku sementara aku berbaring santai, payung yang lebar menaungi kami dari sinar matahari.

"Mas."

"Hmm."

"Main jet ski, yuk." Aku menunjuk jetski yang ada di tepi pantai, milik keluarga Zahid.

"Kamu mau?"

"Iya."

"Ayo."

Dia berdiri dan mengulurkan tangan padaku, aku segera menyambutnya. Mas Aksa mendorong jet ski ke atas air lalu melompat naik, membantuku naik ke atasnya.

"Pegangan." Dia menaruh kedua tanganku melingkari perut berototnya.

Kemudian mulai menjalankan jet ski itu menyusuri lautan dengan kecepatan penuh. Aku tertawa dan memeluknya lebih erat. Cipratan

air membasahi kami, tapi aku tidak peduli kalau akhirnya tubuhku menjadi basah. Namun, tiba-tiba mesin jet ski mati, di tengah-tengah laut, membuatku kaget dan memelotot horor.

"Mas! Mogok, ya?"

"Nggak."

"Terus? Kok, mesinnya mati?"

"Nikmati aja lautnya," ujarnya menepuk-nepuk tanganku yang memeluk perutnya. Aku berdiri dan memeluk lehernya, merentangkan kedua tangan menikmati kebebasan. Lalu saat

aku teringat dengan cerita Papa bahwa di tengah-tengah lautan ada ikan hiu, aku segera duduk dan kembali memeluk Mas Aksa.

"Kalau ada hiu, gimana?" bisikku takut.

"Nggak ada hiu di sini."

"Ih, 'kan, siapa tahu di bawah air ada hiu, Mas. Dia diam-diam ngintip."

"Kamu kebanyakan percaya sama khayalan."

Kami terombang-ambing di atas air, menikmati birunya lautan. Mas Aksa kembali membawa

tanganku untuk memeluk perutnya. Aku menyempatkan diri meraba perut kotak-kotaknya karena sejak pertama kali aku melihatnya, aku penasaran ingin menyentuhnya.

"Kok, bisa keras gini, Mas?" tanyaku penasaran menekan-nekan perutnya dengan telunjuk.

Mas Aksa tertawa. "Olahraga."

"Aku juga rajin olahraga, kok."

"Tidur maksud kamu?" ledeknya.

"Yoga. Kan, olahraga juga."

Dia kembali tertawa. "Sesekali ke ruang *gym*, lari di *treadmill*."

"Capek, males."

"Kamu mau coba bawa?" tawarnya.

"Jet ski?"

"Ya."

"Emangnya boleh?"

"Boleh. Mau bawa?"

"Mau!" ujarku semangat. Mas Aksa berdiri dan berpindah ke belakangku. Sementara aku berpindah ke depan.

"Caranya sama kayak kamu bawa motor matik. Kalau mau

nyalain mesin, pasang kuncinya." Mas Aksa memasangkan kunci pada jet ski, kemudian mengaitkan gantungan kuncinya menjadi gelang di tanganku.

"Kok, dikaitin ke tangan?"

"Biar kalau kita jatuh, kuncinya nggak ikut jatuh ke air, karena kalau jet skinya terguling, kuncinya bakal langsung jatuh. Jadi harus diikat ke tangan." Dia mengikatkan gantungan kuncinya dengan kuat ke tanganku.

"Tekan tombol *start*." Tangan Mas Aksa menekan tombol *start*.

"Yang kanan buat gas. Yang kiri buat rem." Dia mempraktikkannya. "Kalau mau mundur, tekan keduanya."

Kedua tangannya terulur dari belakang melalui tubuhku hingga dadanya menempel erat di punggung telanjangku yang hanya mengenakan bikini.

"Bisa?"

"Bisa."

Mas Aksa melepaskan tangannya kemudian memeluk perutku. Aku merasa ada kecupan ringan di bahuku, saat aku

menoleh, Mas Aksa juga tengah menatapku. Jarak wajah kami sangat dekat, dan itu pertama kalinya wajah kami sedekat ini. Aku segera menoleh ke depan seraya berdehem. Tiba-tiba tenggorokan aku terasa gatal.

"Coba jalankan," ujarnya.

Aku menunduk, menatap tangannya yang memeluk perutku, entah dia sadari atau tidak, telapak tangannya kini membelai perutku yang rata. Aku menelan ludah susah payah, merasa canggung atas pelukan ini, yang terasa berbeda

dari semua pelukanku dan Mas Aksa selama ini.

Aku memegang kemudi jet ski dengan kedua tangan lalu mulai menjalankannya. Awalnya pelan-pelan, tapi saat aku merasakan bahwa mengemudikan jet ski memang terasa sama seperti mengemudikan motor matik, aku menambah kecepatan. Aku tersenyum lebar lalu berteriak saat jet ski melaju cepat di atas air.

Mas Aksa hanya tertawa pelan di belakangku, membiarkan aku bermain-main di tengah-tengah

lautan sembari terus menjerit kesenangan. Dia bahkan juga membiarkan aku mengendarai jet ski itu kembali ke pantai.

Mas Aksa mendorong jet ski ke atas pasir, meletakkannya di tempat semula.

Aku kembali berbaring di kursi sembari tersenyum puas. Dia ikut berbaring dengan posisi tengkurap dan lagi-lagi tangannya memeluk perutku. Aku hanya membiarkan dan memilih menunggu matahari tenggelam.

Saat kami masih asik berbaring di atas kursi, tanpa sengaja mataku menatap Xavier yang tengah berciuman dengan pacarnya di atas pasir. Keduanya sedang berbaring di pasir.

Jujur saja, aku belum pernah berciuman sebelumnya. Aku takut melakukan hal itu. Jordi yang menjadi pacarku selama beberapa bulan ini pernah mencoba merayu untuk menciumku, tapi aku belum siap.

Aku masih merasa … takut. Entahlah. Papa bilang, ciuman itu

bisa menjadi awal dari sebuah masalah. Berawal dari ciuman, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Aku penasaran, tapi takut mencobanya. Aku takut menimbulkan masalah, jadi aku masih bisa menahan diri untuk tidak menuntaskan rasa penasaranku atas yang satu itu.

Aku menoleh dan menatap Mas Aksa yang ternyata juga tengah menatapku.

"Kenapa, Mas?"

Dia hanya diam dan terus menatapku lekat.

"Kenapa, sih?" Aku mulai salah tingkah karena tatapannya. Dia tidak pernah menatapku seperti itu sebelumnya.

Dia hanya tersenyum, kemudian memejamkan mata, telapak tangannya mengusap pinggangku dengan lembut.

Aku menelan ludah susah payah, sesaat aku merasa dia menatapku dengan cara yang berbeda. Senyumnya juga tampak berbeda. Aku memalingkan wajah, dan ternyata Xavier masih asik bermesraan dengan pacarnya. Apa

yang dilakukan Xavier pada pacarnya membuat wajahku memerah malu. Aku seperti tengah ketahuan mengintip orang yang sedang bermesraan. Jadi aku kembali memalingkan wajah.

Dan ternyata Mas Aksa lagi-lagi memandangi aku seperti tadi.

"Kenapa sih, Mas?" tanyaku dengan suara gugup. "Ada yang aneh sama wajah aku?"

Dia tersenyum miring. "Nggak. Kamu cantik."

Kedua alisku naik. Jarang sekali aku mendengarnya memujiku cantik.

"Serius? Cantik?"

"Iya."

"Beneran?"

"Iya."

Aku mengulum senyum dan tiba-tiba saja wajahku terasa panas. Jadi aku kembali memalingkan wajah. Untung saja Xavier sudah berhenti bermesraan, kalau tidak, wajahku akan semakin terasa panas.

Aku kenapa, sih, hari ini?!

Lima

Aksa

Aku tertawa melihat Eveline berlari-lari kecil di tepi pantai, mengejar-ngejar ombak seperti anak kecil. Vella juga sering melakukan itu setiap kali dia bermain di pantai.

"Dia kayak bocah, tapi tubuhnya bukan bocah lagi." Xavier duduk di sampingku, ikut memperhatikan Eve yang melompat-lompat.

Aku mengusap wajah Xavier dengan telapak tangan.

Xavier menoleh. "Lo nggak pernah mikir yang aneh-aneh gitu, Sa?"

"Aneh gimana?"

"Ya, yang aneh-aneh." Dia tersenyum miring. "Lo nggak lihat tubuhnya Eve sekarang? *Man*! Dia

bukan bocah lagi!" Xavier menepuk bahuku.

"Dia masih kecil," gumamku pelan.

"Apanya yang kecil? Bagian mana, sih, yang kecil? Dari yang gue lihat, semuanya besar."

Aku menoleh mengancam sementara Xavier terkekeh.

"Lo jangan lihat yang nggak-nggak."

"Ada di depan mata, kok, nggak boleh lihat?"

Aku memukul kepala Xavier sementara dia hanya tertawa keras.

"Dia adik kita," ucapku tersenyum saat Eve akhirnya duduk di tepi pantai karena lelah berlari. "Lihat aja kelakuannya, kayak anak kecil."

Xavier ikut memandang ke depan. "Dada dan bokongnya nggak kecil lagi."

Aku kembali memukul kepalanya dan dia kembali terbahak-bahak.

"Tubuhnya tipe gue banget."

"Lo dilarang keras buat deketin dia."

"Kenapa? Lo cemburu?" Xavier tersenyum miring.

"Gue nggak mau dia dirusak sama bajingan kayak lo."

"Terus? Lo nggak bajingan? Dari yang gue denger, lo *check in* kamar, dua bulan lalu di Thamrin."

Aku hanya memutar bola mata. "Bukan buat gue."

"Terus buat siapa?"

"Zio kampret pake nama gue buat *check in*."

"Nggak percaya gue."

"Terserah."

Xavier kembali menatap ke depan. "Dulu, kita bisa ngeliat dia kayak anak kecil. Tapi akhir-akhir ini gue sadar kalau Eve sudah dewasa," gumamnya.

"Masih dua puluh tahun." Sewotku.

"Di negara mana pun, umur segitu udah legal buat konsumsi alkohol."

Aku hanya menghela napas. Bagiku dia tetap adik kecil yang kusayangi. Melihatnya dari pertama kali dia lahir sampai detik ini, aku tidak bisa membayangkan

dia sebagai seorang wanita. Bagiku dia adalah saudara.

Meski … aku sadar tubuhnya sudah jauh berubah dari kami kecil dulu. Ada lekukan-lekukan menggoda yang dulunya tidak ada, kini telah tercetak sempurna. Namun, tetap saja, bagiku dia masih kecil dan dia terlarang untuk disentuh. Ayah dan ibunya memercayakan Eveline padaku, jangan sampai malah aku yang merusak gadis itu. Dan aku juga takut dia dirusak oleh orang lain,

karena itulah aku sedikit posesif padanya.

"Udah mainnya?" Aku menatapnya yang kembali ke serambi belakang. Eve mengangguk, duduk di antara kakiku dan bersandar di dadaku. "Basah, Eve."

Dia hanya terkekeh, malah semakin menekan rambutnya yang basah ke kausku. Aku merapatkan *outer* tipisnya untuk menutupi bagian dadanya yang membusung indah. Aku memelotot mengancam pada Xavier karena dia juga tengah

menatap bagian itu. Tetapi *outer* sialan itu bahkan tidak bisa menutupi apa pun. Sementara Xavier menyeringai puas saat aku menatapnya tajam.

Kami sedang duduk di anak tangga sembari menatap langit yang mulai berubah warna. Aku dan Eve sangat suka warna jingga pada langit sore. Sementara Xavier menghilang masuk ke dalam vila, meninggalkan aku yang meletakkan daguku di puncak kepala Eveline.

"Cantik ya, Mas. Langitnya."

"Hmm." Aku sedikit menunduk dan mengecup puncak kepalanya.

"Mas Aksa udah mandi?"

"Udah."

"Aku mandinya bentar lagi. Yang masak makan malam siapa, Mas?"

"Aku sama Danish."

Eveline menatap takjub pada warna kemerahan di langit, tanpa sadar dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Di Jakarta jarang banget aku bisa lihat langit seindah ini,"

ucapnya bersandar di dadaku dan membawa tanganku melingkari perutnya. "Kalau lagi cerah, sih, bisa keliatan, kalau lagi mendung nggak keliatan apa-apa."

"Nanti kita ke Bali lebih sering."

"Beneran, ya?"

"Iya."

Dia tersenyum manis menatapku, aku ikut tersenyum, tapi kini fokusku pada bibirnya yang kemerahan. Tampak lembap dan mengundang.

Astaga! Apa, sih, yang kupikirkan?!

Aku kembali menatap ke depan, langit sudah hampir sepenuhnya gelap.

"Sana mandi, habis itu makan malam."

Eve mengangguk, berdiri dan melangkah masuk ke dalam vila menuju kamarnya.

"Dada dan bokongnya nggak kecil lagi." Kalimat Xavier membuat mataku tertuju pada bagian belakang tubuh Eveline yang bergerak seirama langkahnya.

"Sialan." Aku mengumpat dan mengalihkan tatapan. Kalimat Xavier benar-benar terasa seperti racun. Bagiku Eve adalah adikku, tidak mungkin aku melihatnya dengan cara yang berbeda hanya karena bentuk tubuhnya sudah berubah seiring bertambahnya usia.

Aku melangkah menuju dapur setelah duduk cukup lama sendirian di serambi belakang, di sana Danish sudah mulai menyiapkan makan malam.

"Masak apa?" tanya Danish menatapku.

"Tunggu gue tanya Eve dulu." Aku melangkah menuju kamarnya dan membuka pintu. "Eve?"

"Mas!" Eve memekik kencang seraya menutupi tubuhnya dengan handuk. Aku terpaku di tempat. "Kok, masuk nggak ngetuk dulu?!" jeritnya kencang.

"*Sorry*, cuma mau nanya, kamu mau makan apa buat makan malam?"

"Terserah. Sana keluar!"

"Kunci pintunya," ujarku sebelum menutup pintu dari luar. Aku menarik napas dalam-dalam yang terasa sesak tiba-tiba. Sialan! Kenapa mataku malah sempat-sempatnya menatap tubuh Eve yang tanpa busana barusan? Kulitnya terlihat begitu mulus dan bening.

"Ngapain lo di sana?" Xavier keluar dari kamarnya dan menatapku.

"Nggak." Aku memastikan pintu kamar Eve telah terkunci dari

dalam dan melangkah menuju dapur, Xavier mengikuti.

"Ngapain Eve teriak tadi?"

"Ada kecoak kali," dustaku sambil membuka kulkas.

"Di sini nggak ada kecoak." Xavier memicing. "Kebersihan vila terjamin seratus persen."

"Gue nggak tau." Aku mengeluarkan daging yang telah direndam bumbu untuk steik, memilih memasak steik saja untuk malam ini. Sementara Danish meletakkan beberapa kentang di atas meja pantri.

Tidak lama, Eve datang dengan mengenakan kaus kebesaran dan celana pendek. Celana yang terlalu pendek sampai aku bisa melihat dengan jelas pahanya. Aku memicing, sementara Eve hanya duduk di kursi pantri dan menatap Danish.

"Nggak ada celana yang lebih pendek?"

"Banyak," ketus Eveline. "Mau aku pake sekarang?"

"Eve."

"Ih, Mas Aksa. Ini, 'kan, cuma di rumah. Nggak ke mana-mana,

lagian biasanya di rumah aku pake celana ini, kok."

"Ya tapi ada Danish dan Xavier di sini."

"Kenapa memangnya kalo ada kami?" sambar Xavier. "Eve adik kita, 'kan? Udah biasa juga ngeliat dia pake celana pendek. Kecuali ada yang menganggap Eve bukan sekedar adik, itu bisa beda lagi," ujar Xavier. Aku menatap Xavier, entah kenapa kalimatnya barusan terasa seperti sebuah sindirian.

"Iya, gue juga udah biasa ngeliat dia pake celana pendek.

Dulu aja dia telanjang bulet waktu kecil, gue juga udah liat," jawab Danish santai.

"Tuh, Mas Aksa aja yang berlebihan. Lagian waktu kecil aku juga pernah ngeliat kalian telanjang. Nggak usah malu-malu gitu, deh. Kayak sama siapa aja."

Damn! Bagaimana bisa dia bicara seperti itu. Aku memelotot, bersiap mengomelinya.

"Atau akhirnya lo menyadari kalau Eve bukan anak kecil lagi?" Xavier tersenyum miring.

Aku menghela napas, memilih memilih mengabaikan Xavier dan berkutat pada dagingku.

"Pacar kalian di mana?"

"Di kamar."

"Ngapain?"

"Tidur," jawab Xavier. "Kecapean."

"Capek? Habis ngapain? Bukannya cuma aku yang lari-larian di pantai?" tanyanya polos.

"Capek habis bercinta," jawab Xavier dengan frontalnya.

"Xavier."

"Kenapa? Eve udah dua puluh tahun. Bentar lagi juga dua puluh satu. Udah usia legal buat ngelakuin seks."

Aku mengacungkan pisauku pada Xavier yang menyeringai.

"Iya, Mas Aksa selalu anggap aku kayak anak kecil. Padahal aku udah tahu kok, tentang seks," jawabnya santai.

"Belajar dari mana kamu?" Aku memelotot marah.

"Banyak, kok, di internet. Bisa diakses."

Aku teringat dengan dia yang mengunjungi situs porno dari ponselnya.

"Kamu jangan lihat-lihat hal begitu lagi—"

"Sa, Eve butuh edukasi tentang seks. Dia harus tahu, karena dia udah dewasa."

"Dia belum cukup umur!" tegasku.

"Udah." Eve memelotot. "Aku udah cukup umur untuk tahu hal-hal seperti itu. Seks bukan hal tabu yang nggak boleh dibicarakan oleh orang dewasa."

"Kamu belum dewasa," selaku.

"Cuma Mas Aksa yang anggap aku belum dewasa, sementara semua orang udah bilang aku wanita dewasa."

"Dua puluh tahun belum cukup untuk dikatakan dewasa!" bentakku marah.

"Mas Aksa nggak bisa terus-terusan anggap aku kayak anak kecil!" bentaknya dengan mata memerah, bersiap menangis. "Kapan, sih, Mas bisa sadar kalau aku udah gede? Aku bukan Eve yang berusia empat tahun yang ke

mana-mana nggak masalah cuma pake kolor sama singlet doang. Aku udah gede!" Lalu dia menghambur keluar dari dapur sambil menangis.

Damn! Aku melempar pisau ke dinding. Menatap Xavier yang meringis dengan tatapan menyesal. Aku menghela napas, mengejar Eveline yang berlari menuju halaman belakang, menuju pantai.

Dia terisak-isak sambil berdiri di tepi pantai, memeluk dirinya sendiri.

Aku berdiri di belakangnya, membiarkan angin laut mendinginkan emosiku yang tiba-tiba tersulut lalu meledak begitu saja. Aku tidak bermaksud membentaknya seperti tadi, tapi entah kenapa pemikiran bahwa Eve sudah dewasa dan berhak tahu tentang seks membuatku gelisah. Bagiku dia adik kecilku, menyadari dia kini mulai berubah seperti wanita pada umumnya, membuatku merasa berbeda.

"Mas tuh kapan, sih, bisa anggap kalau aku ini udah gede?"

Dia menoleh ke belakang dengan wajah basah.

Aku menarik napas pelan, kemudian mendekat dan berdiri di depannya.

"Aku udah haid dari umurku tiga belas tahun. Mama bilang kalau aku udah haid, artinya aku udah mulai dewasa. Tapi Mas terus-terusan nganggap aku bocah."

Aku meraih bahunya dan membawanya ke pelukanku. Dia menangis dan memukul-mukul dadaku dengan kepalan

tangannya. Aku meletakkan daguku di puncak kepalanya. Mengelus bahunya yang bergetar. Dia menangis sambil terus menggerutu.

"Maaf," ujarku pelan sambil membelai rambutnya. "Aku nggak bermaksud bentak kamu tadi."

Dia hanya terus menangis. Aku mengurai pelukan, mengusap air matanya dengan ibu jari.

"Maafin aku."

Dia menatapku cemberut, mengusap air mataku dengan punggung tangannya.

"Aku nggak suka dibentak," ucapnya terbata-bata. "Nggak suka."

"Iya, aku minta maaf."

"Nggak mau dibentak lagi."

Aku mengangguk, kembali memeluknya. Kami berpelukan cukup lama, ditemani angin yang berembus kuat dari laut.

"Ayo masuk, nanti kamu sakit kelamaan kena angin laut."

Eve mengangguk, kami kembali ke dapur, dia duduk di kursinya yang tadi, sementara aku menatap Xavier yang tengah

memelototi daging, dia menjauh dan menyerahkan pengerjaan daging itu padaku, setelah mencuci tangan, dia duduk di samping Eveline. Aku memberinya tatapan mengancam, kalau dia berani membahas soal seks lagi, akan kucungkil bola matanya.

Xavier sepertinya paham karena itu dia mengangguk kecil.

"Cengeng banget, sih, gitu aja nangis," ujarnya mengupaskan jeruk untuk Eve.

"Kamu, sih." Eve mencubit lengan Xavier kuat-kuat, membuat

sepupuku itu meringis lalu terkekeh, menyuapi jeruk ke mulut Eveline.

Aku fokus memasak steik sementara Danish membuat *potato wedges*, mengiris buncis, wortel dan jagung. Xavier melangkah ke ruang penyimpanan dan mengambil sebotol anggur.

"Aku mau!" Eve berseru senang melihat sebotol anggur di depannya.

Aku menoleh tajam.

"Aku udah gede. Umurku udah legal buat nyicipin anggur."

Dia menantangku dengan dagu terangkat.

"Cuma anggur, Sa," bujuk Xavier.

Aku menghela napas, menghidangkan makanan sementara Xavier menuang anggur ke gelas kami masing-masing. Tidak lama pacar Xavier dan Danish bergabung. Tidak seperti Eve, pacar mereka berdua memang wanita yang agak ... aku tahu Danish dan Xavier memacari keduanya hanya untuk bersenang-

senang, bukan karena memang menjalin hubungan yang serius.

Aku menarik Eve duduk di sampingku, dia meraih gelas anggur dan menyesapnya sedikit.

"Agak pahit, tapi enak," ujarnya meletakkan gelas.

Aku cuma diam, memotong-motong steik untuknya, setelah itu meraih piring yang ada di depannya dan meletakkan steik yang telah kupotong di sana. Kami mulai makan diiringi dengan celotehan Xavier dan Eve.

"Tapi aku beneran pengen tahu, memangnya beda ya, *having sex* pakai kondom atau nggak?" tanyanya polos.

Aku tersedak steik yang kutelan. Eve segera menepuk-nepuk punggungku dengan panik.

"Mas! Mas Aksa baik-baik aja? Makanya makannya dikunyah dulu. Mama sering bilang harus dikunyah dengan sempurna."

Aku meraih gelas yang dia sodorkan lalu mengangguk padanya. "Aku baik-baik aja."

"Mas yang biasanya ingetin aku biar jangan makan buru-buru." Dia menatapku khawatir. "Perih nggak tenggorokannya?"

"Nggak."

Dia mengusap lenganku kemudian kembali mengunyah dengan perlahan. Aku menarik napas yang terasa sakit di dada.

"X, kamu belum jawab pertanyaan aku tadi."

Aku kembali memelotot sementara Xavier menyeringai.

"Beneran pengen dijawab?"

"Iya."

"Kalo aku, sih …." Xavier menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Nggak suka pakai kondom, tapi demi keamanan harusnya wajib, suka nggak suka."

"Tapi tetap beda, 'kan? Iya, 'kan, Danish?" Eve menoleh pada Danish yang mengangguk-angguk.

"Beda. Lebih enak nggak pakai. Tapi ya balik lagi buat keamanan," jawab Danish santai sambil mengunyah.

"Emang kalo pake rasanya gimana?"

"Eve …." Aku mengerang.

"Aku cuma nanya, loh, Mas." Dia menoleh sengit.

"Hm … kalau pakai ya … agak beda aja, kayak nggak maksimal aja nikmatnya." Xavier yang menjawab.

Eve tampak berpikir keras. Jangan sampai hal ini memengaruhinya. Kalau dia sudah sangat penasaran, biasanya dia akan nekat dan tidak peduli pada apa pun risiko yang menunggu. Makanya aku khawatir kalau dia sudah mulai bicara tentang seks,

takut dia tergoda untuk mencobanya.

"Aku kemarin nonton, sih, di situs *porn*—"

"*Damn*! Eve nonton situs *porn*?!" Xavier menoleh kaget.

Eve mengangguk malu-malu, tidak berani mengangkat kepala untuk menatapku. Dia tahu aku tengah memandang tajam padanya.

"Aku penasaran aja, dan … ya … gitu …." Dia mengangkat bahu, berusaha untuk santai meski tubuhnya gemetar gugup dan

wajahnya merah padam, dia meraih gelas anggurnya dan menyesap sedikit.

"Gue bisa ngajarin lo trik—"

"*Bæb*." Xavier menatap pacarnya dan menggeleng tegas. Seakan tahu, aku ingin mengamuk sebentar lagi, kalau sampai pacarnya bicara yang aneh-aneh pada Eveline. "Dia masih polos."

"Tapi dia udah dewasa, *Bæb*. Kamu—"

"Penasaran bukan berarti kamu perlu kasih trik yang aneh-aneh. Triknya cukup kita berdua aja yang

tahu." Xavier mengedipkan sebelah mata pada pacarnya yang langsung mencium bibir Xavier begitu saja di meja makan.

Aku melepaskan garpu dan menarik napas dalam-dalam. Pacar Danish tampak lebih kalem dan tampak tidak banyak bicara seperti Danish. Aku tidak peduli mereka seperti apa, selagi mereka tidak bicara aneh-aneh dan meracuni pikiran Eveline!

Aku terpaku saat Eveline menatap Xavier dan pacarnya tanpa berkedip. Sialnya dua orang

tak tahu malu itu masih berciuman di meja makan. Aku berdehem, mereka bebas melakukan apa saja selagi jangan sampai merusak kinerja otak Eve yang memang kadang tidak bisa kuprediksi itu. Xavier menjauhkan wajahnya sementara pacarnya terengah-engah.

"Papa bilang, ciuman itu awal dari masalah," ujar Eveline masih memandangi pasangan itu. "Itu benar, nggak?"

"Eve, kamu mabuk."

Dia menoleh sengit, wajahnya memang memerah dan setengah mabuk karena anggur. "Aku nanya aja. Kalo aku nanya sama Mas, pasti Mas nggak mau jawab." Sifat keras kepalanya mulai bangkit. Aku takut setelah ini dia mulai memikirkan hal-hal aneh di kepalanya. "X?"

"*Damn, Bæb.* Kamu nanya terus, mending praktek sana."

Aku melempar kepala Xavier dengan kentang yang ada di piringku.

"Nggak mau sama Jordi," jawab Eve pelan. "Takut."

"Jordi siapa?" tanya Danish.

"Pacar aku."

"Kamu punya pacar?!" Xavier dan Danish membelalak.

Eve mengangguk.

"Udah lama?"

"Udah empat bulan."

"Ow, *great*." Xavier mendesah tidak percaya. "Dan empat bulan belum pernah ciuman?"

"Xavier." Aku menatapnya mengancam. Tetapi Xavier terlalu

penasaran hingga tidak peduli pada ancamanku.

Eve menggeleng. "Takut," ujarnya.

"Kalau gitu, kamu harus ingat apa yang Papa kamu bilang, ciuman itu awal dari masalah," ujarku dingin.

Xavier memicing padaku, tapi aku hanya menatapnya tanpa ekspresi.

"Tapi aku penasaran apa yang Papa bilang itu bener atau nggak. Kalau emang ciuman itu awal dari masalah, kok, Papa sama Mama

sering banget ciuman? Bukannya malah bikin masalah?"

Ucapan Eve membuat semua orang tertawa kecuali aku. Sementara Eve hanya menatap polos.

"Kamu penasaran gini karena apa, sih?" Xavier menepuk-nepuk puncak kepala Eveline.

"Dari cerita temen-temen kampus, terus dari novel yang aku baca."

"Kamu baca apa memangnya?" tanya Danish.

"Crossfire, aku beli *online*."

Tawa Xavier dan Danish meledak. "Eve, kamu baca buku begitu? *Damn*! Kiran juga baca buku begitu," ujar Danish tertawa kencang.

"Memangnya bukunya tentang apa? Bukan novel *action*?" tanyaku ingin tahu.

Dan meledaklah tawa semua orang kecuali aku, bahkan Eve saja sambil menutup mulutnya sambil tertawa.

"Buku apa?" Aku menatap Eve lekat.

"Mending lo baca sendiri deh, Sa." Suara Xavier bercampur geli. "Daripada Eve yang jelasin, ntar dia penasaran terus kepengen."

Sial, buku apa sebenarnya itu? "Kamu bawa bukunya?"

Eve menggeleng.

Aku harus tahu buku apa sebenarnya yang dia baca selama ini. Kenapa makin lama otaknya semakin aneh dan tidak terkendali?

"Dan situs *porn* itu, kamu dapat link dari mana?" tanya Xavier.

"Dari Reni." Dia menyeringai lebar. "Katanya dia sering nonton di sana."

"Astaga, Eve. Kamu beneran udah gede ya, Dek." Xavier menepuk-nepuk puncak kepala Eveline sambil menggeleng-gelengkan kepala, sementara aku hanya terdiam di tempatku.

Sebenarnya apa saja yang sudah Eveline lakukan di belakangku selama ini? Ke mana perginya gadis polos yang dulu sering mengikutiku ke mana-mana?

Enam

Aksa

"Kamu sama pacar kamu itu, ngapain aja selama ini?"

Aku memelotot pada Xavier, tapi sepupuku itu hanya menyeringai, aku yakin Eve tidak

akan menjawabnya. Setiap kali aku bertanya seperti itu padanya, dia hanya akan menjawab kalau dia sudah dewasa dan aku cukup percaya saja padanya kalau dia tidak akan macam-macam.

"Hm … pegangan tangan, pelukan … cium … pipi?" Eve menjawab dengan polosnya.

Danish dan Xavier menyeringai, begitu juga pacar-pacar mereka.

"Cuma itu doang?"

Eve mengangguk.

"Nggak pernah ciuman bibir?"

Aku menendang kursi Xavier dari bawah meja, tapi dia tidak peduli dan masih menatap Eve yang setengah mabuk.

"Nggak." Eve menggeleng. "Takut."

"Takut kenapa?"

"Takut aja …," jawabnya lirih. "Papa bilang, aku nggak boleh ciuman sembarangan, dan ingat kalau ciuman itu awal dari masalah. Meski aku bingung, masalah yang kayak gimana? Memangnya ciuman bisa bikin masalah separah apa?"

Xavier terkekeh, "Masalah yang besar banget." Dia mengangguk-angguk. Tampak gemas dengan kepolosan Eveline.

"Sebesar apa?" tanya Eve menatapnya polos.

"Kamu bisa menghasilkan bayi hanya karena ciuman."

Bola mata Eve membulat. "Serius, X? Bisa hamil?" Dia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dan mau tidak mau aku ikut tertawa. Kapan, sih, dia tidak tampak menggemaskan?

"Iya. Makanya jangan sembarangan ciuman."

"Tapi kamu ciuman …." Eve menatap pacar Xavier. "Tapi dia nggak hamil."

Xavier kembali tertawa kencang, tampak senang mempermainkan kepolosan Eveline.

"Hanya orang-orang yang ahli yang bisa menghindari kehamilan dari ciuman, bukan begitu, Sa?" Xavier menoleh padaku. Begitu juga Eveline.

"Mas pernah ciuman, ya?" tanyanya padaku.

"Pernahlah, ya kali aja nggak," sambar Xavier.

"Terus pacarnya Mas hamil?"

"Nggak dong, Aksa tuh ahli."

Aku menendang paha Xavier sementara dia cuma terkekeh.

"Lagian, ciuman nggak harus sama pacar," sambung sepupu bangsatku itu.

"Sama siapa aja boleh?"

"Boleh." Xavier menyeringai. "Sama aku juga boleh," candanya,

yang membuat Eveline mencubitnya kuat-kuat.

"X, aku serius."

"Iya, Eve. Aku juga serius. Sama Aksa juga boleh tuh."

"Apa rasanya ciuman sama sodara sendiri?" sungut Eveline.

"Coba makanya, biar tahu rasanya. Siapa tahu ketagihan," celetuk Danish yang disetujui oleh Xavier.

Aku menghela napas, kadang aku lupa, sepupu laki-laki yang aku punya bejat semua. Bajingan

bangsat yang bisa merusak otak orang lain.

"Papa bilang, mana boleh ciuman sama saudara," gumam Eveline sambil menghabiskan anggur di gelasnya.

"Boleh, kalau kamu nggak bilang-bilang sama papa kamu," ujar Xavier dengan nada geli.

"Eve, udah makannya?"

Eve mengangguk dengan mata sayu, dia sudah mabuk karena tidak berhenti minum anggur sampai gelas dan botolnya kosong.

Aku berdiri dan membawa piring kotor ke tempat pencucian piring, kemudian membantu Eve berdiri. Tetapi kakinya terlalu lemah hingga dia kembali duduk.

"Cuci piringnya," ujarku pada Xavier kemudian menggendong Eve menuju kamarnya.

Xavier bersiul menggoda tapi aku hanya memberikan tatapan tajam sampai dia berhenti bersiul, sebagai gantinya dia malah menyeringai lebar.

Aku membuka pintu kamar Eve kemudian menendangnya

dengan kaki, lalu membaringkan Eve di ranjang.

"Mau sikat gigi dulu nggak?"

Eve menggeleng. "Males, mau tidur aja."

"Besok kamu ngomel-ngomel karena nggak sikat gigi."

"Nggak kuat berdiri, Mas," rengeknya padaku.

Aku menghela napas, menatapnya yang juga tengah menatapku dengan tatapan tidak fokus.

"Beneran cuma pernah cium pipi aja sama Jordi? Nggak lebih dari itu, 'kan?"

Eve mengangguk. "Cuma cium pipi, satu kali."

"Pelukan?"

"Hmm." Eve tampak berpikir keras. "Beberapa kali."

"Tepatnya?"

"Hmm … lima kali, mungkin?"

Aku membelai kepalanya. "Kamu diizinin pacaran bukan buat macam-macam sama Jordi, ingat?"

Eve mengangguk. Kemudian menarik leherku hingga aku terbaring di ranjang.

Dia menatapku lekat, tangannya yang mungil membelai pipiku dan turun ke rahangku.

"Mas nggak cukuran ya, hari ini?" tanyanya dengan terus membelai rahangku. Kalau dalam keadaan normal, dia tidak akan berani membelai wajahku seperti ini.

"Nggak, males," jawabku membiarkan tangannya terus

membelai wajahku. Mataku menatapnya lekat.

"Tajam," ujarnya, saat kulit tangannya terkena rambut kasar di rahangku.

"Tidur."

Eve menggeleng dan terus memeluk leherku.

Aku membelai kepalanya. "Nggak ciuman sama Jordi karena apa?" Aku sudah tahu jawabannya, tapi tetap saja aku bertanya lagi.

"Takut."

"*Good*. Kamu nggak boleh ciuman sama dia."

Eveline menatapku gelisah, tangannya memainkan rambut di tengkukku, dia menggigit bibirnya dan terus menatapku.

"Tapi sama Mas, aku nggak takut," bisiknya.

Aku membeku sementara Eve merapat padaku.

"X bilang, Mas udah ahli, jadi … kalau aku ciuman sama Mas, aku nggak akan hamil, 'kan?"

Otakku tidak mampu berpikir jernih. Tiba-tiba semua selnya tidak bekerja.

Sementara Eve semakin merapatkan tubuhnya padaku hingga dada kami bertemu.

"Mas ...." Dia mulai meremas bahuku, menggigit bibirnya karena resah.

Damn it! Karena itulah aku tidak pernah bisa membiarkan dia mengonsumsi alkohol, aku tidak tahu apa yang bisa dia lakukan saat dia mabuk.

"Eve, ayo tidur."

"Nggak." Dia menggeleng keras kepala, menatapku dalam-dalam. Dia tidak akan berani

menatapku seperti ini, kalau dia tidak mabuk. "Aku … aku ngerasa Mas natap aku di pantai tadi agak beda. Mas juga cium bahu aku, 'kan, tadi?"

Sialan. Aku tadi tidak bisa menahan diri waktu melihat bahu mulusnya. Jadi aku mengecupnya sekilas. Tidak kusangka Eve menyadarinya.

"Mas … X bilang, aku boleh ciuman sama saudara kalau nggak bilang-bilang sama Papa."

"Jangan dengerin Xavier, dia menyesatkan."

"Tapi dia bener." Eve semakin gelisah dan tubuhnya sudah menempel erat di tubuhku.

Napasku sendiri sudah menderu. Kalau dia terus menggeliat dengan dadanya yang menempel di dadaku, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena jelas-jelas kini aku tidak bisa melihatnya sebagai bocah kalau tubuhnya yang seksi itu menekan tubuhku.

"Kamu mabuk."

"Mas juga," ujarnya sambil menggigit bibir. "*Kiss me, please*," bisiknya parau.

Aku menggeleng. Tidak, aku tidak bisa melakukannya. Sekali saja aku mencoba, aku mungkin akan terus-terusan mencoba. Tetapi bibirnya yang kemerahan itu mengundang nafsuku, bibir yang lembap dan merekah.

Damn you, Aksa! Dia adalah gadis yang kamu anggap adik, jangan sampai kamu merusaknya!

"*Please* …." Eve memohon, nyaris menangis. "Aku pengen tahu rasanya gimana."

"Kamu nggak harus tahu gimana rasanya," tegasku.

"Reni udah ciuman dari dia SMP, Vivian bilang bahkan dia udah lebih dari sekedar ciuman sama pacarnya."

"Kayaknya, kamu harus cari teman baru, yang lebih normal."

"Mas …." Aku terbaring dan kini Eve setengah menindihku di ranjang. "*Please* …," bisiknya serak.

Matanya yang sayu menatapku penuh harap, bibirnya terbuka dan basah. Aku menggeleng berusaha menjernihkan pikiranku, tapi tidak ada kejernihan yang tersisa, semuanya sudah keruh dan tidak terkendali.

"Satu ciuman," pinta Eveline. Napasnya yang hangat menerpa wajahku. Aku sudah sampai di tepi jurang, kalau memilih untuk menjatuhkan diri, aku tidak akan tahu sedalam apa akan tenggelam.

Persetan! Aku meraih tengkuk Eveline dan mempertemukan bibir

kami. Eveline terkesiap saat aku mendorongnya berbaring, bibirnya membuka begitu saja dan hanya diam sementara bibirku menjelajah. Aku mengisap bibirnya dalam-dalam.

Perlahan! Perlahan. Otakku berteriak kalau aku harus pelan-pelan, tapi bibir yang semanis madu ini terasa begitu lezat. Hidangan paling lezat yang pernah kurasakan, aku tidak mampu menahan diri dan menyusupkan lidahku ke dalam mulutnya.

Eve mengerang, memeluk tengkukku dengan kuat, sementara aku menindihnya di ranjang. Dia tidak tahu cara membalas ciuman, jadi bibirnya bergerak amatir, tampak berusaha keras untuk mengimbangi gerak bibirku yang rakus dan liar.

Sialan!

Aku mengangkat kepala, menjauhkan wajah kami. Eve terengah-engah. Napasnya menderu, wajahnya merah padam dan bibirnya merekah, tampak mengkilat basah.

Tanganku terkepal di samping kepala Eveline. Dia menatapku sambil berkedip bingung.

Aku memejamkan mata dan kembali menunduk, memberinya kecupan manis, menjilat bibir bawahnya sedikit.

Saat aku mengangkat wajah, kedua mata Eve terpejam. Aku menunggu dengan jantung berdebar, tapi dengkuran halus terdengar darinya.

Aku meletakkan kening di dadanya dan tertawa tanpa suara.

Dadaku berguncang hebat karena tawa.

Bagaimana bisa dia tidur setelah memintaku untuk menciumnya? Saat aku mengangkat kembali kepalaku, Eve benar-benar tidur dengan damai begitu saja, sambil menggenggam lenganku. Aku bangkit duduk, meraih selimut dan menyelimutinya. Aku duduk bersila di sampingnya, membelai rambutnya yang lembut.

Aku mengusap wajah dan menatap pahaku, sesuatu yang

keras kurasakan di sana, berdenyut sakit oleh gairah yang tak tersalurkan. Tidak ingin lebih lama di kamar ini, aku bangkit berdiri dan keluar dari kamar Eveline. Saat aku ke dapur, dapur sudah bersih dan semua piring kotor telah dicuci. Aku menuju ruang menyimpanan mengambil sebotol bir, lalu membawanya ke serambi belakang. Duduk di sana sendirian seraya menikmati angin laut yang cukup dingin.

Berharap bisa meredakan ketegangan dan hawa panas yang

kini menguasai tubuhku. Aku membuka tutup botol dan menenggak isinya perlahan.

"Kenapa lo sendirian di sini? Eve sudah tidur?" Xavier ikut duduk dengan membawa kaleng birnya.

"Udah." Aku tetap duduk di anak tangga, memperhatikan laut yang tenang dan gelap di depan sana.

"Eve kalau mabuk, ternyata lucu, ya."

Aku menoleh. "Itu pertama dan terakhir kalinya lo bikin dia mabuk."

Xavier hanya menyeringai puas.

"Mau sampai kapan lo anggap dia bocah?"

"Itu urusan gue."

Xavier mengangkat bahu. "Semakin dia penasaran, semakin dia pengen coba. Lo yang paling kenal Eve daripada kami semua. Kalau dia nggak dapat penjelasan dari lo, dia bakal nyari ke orang

lain. Lo lebih milih dia nyari tahu sendiri atau lo yang ngasih tahu?"

"Kalau lo nggak bahas itu terus, dia nggak bakal penasaran, X."

"Tapi dia pasti penasaran, Sa. Orang seperti Eve harus dikasih tahu pelan-pelan. Jangan menghindar. Lo selama ini nyari aman dan menghindar, berharap Eve akhirnya berhenti nanya. Tapi lo lupa pergaulan sekarang sadisnya kayak apa, gimana teman-teman di kampusnya. Lo lebih suka

dia observasi sendiri sama pacarnya?"

Peganganku pada botol bir mengerat.

"Kalau gue jadi lo, gue lebih suka dia nanya ke gue, daripada dia nanya ke orang lain."

"Gue belum bisa ngeliat dia sebagai orang dewasa."

"Belum bisa atau belum siap?" Xavier menatapku tajam. "Belum siap karena tanpa lo sadari, lo nyimpan nafsu buat dia?"

Aku hanya diam.

"Gue kenal lo, Sa. Gue tahu tatapan-tatapan yang lo sembunyikan di depan semua orang. Lo bisa bohongin orang lain, bohongin Eve bahkan bohongin diri lo sendiri. Tapi lo nggak bisa bohongin gue." Xavier menatapku lekat. "Lo nyimpan nafsu buat dia dan lo bingung harus lo apain nafsu itu, sementara semakin hari lo semakin terangsang ngeliat dia."

"*Stop*."

"Gue bener, 'kan?" Xavier tersenyum miring.

"Lo salah."

"*C'mon, Dude*. Gue bukan bocah polos kayak Eveline, dan ngomong-ngomong dia beneran bukan bocah."

"Lo salah tentang semua hal."

"Lo cuma mau bohongin diri lo sendiri. Silakan. Lo boleh bohongin diri lo sendiri sampai lo mati, tapi lo nggak bisa bohongin tatapan lo buat Eveline. Ngeliat dia pakai bikini aja lo panik, gimana kalau dia telanjang?" Xavier tersenyum menggoda. Aku ingin sekali menghajar atau setidaknya memukul mulutnya ini, tapi aku

sedang malas berkelahi. Karena Xavier tentu saja tidak akan tinggal diam kalau aku memukulnya.

"*Denial* aja terus sampai akhirnya dia *having sex* sama pacarnya dan lo kebakaran jenggot," sindir Xavier.

"*Stop it*."

Xavier akhirnya memilih diam, menenggak birnya. Kami sama-sama diam menatap laut.

Tanpa kata-kata dia melangkah pergi, meninggalkan aku sendirian di serambi belakang. Aku

bersandar pada anak tangga, menatap langit yang cerah.

Sialan, ternyata ciuman memang awal dari masalah.

❀ ❀ ❀

Besoknya Eveline keluar kamar dengan wajah ceria. Aku memperhatikan dia yang tampak baik-baik saja.

"Hai, hai, sarapan apa kita?"

"Kamu nggak sakit kepala?" Xavier menatapnya.

"Sedikit." Dia duduk di samping Xavier. "X, aku mabuk nggak malu-maluin, 'kan? Aku nggak nyanyi potong bebek angsa dengan suara keras, juga nggak nangis guling-guling, 'kan?" tanyanya panik.

"Iya, kamu nyanyi potong bebek angsa sambil teriak-teriak."

"X! Aku serius!"

Eveline memukul bahunya.

Xavier tertawa terbahak-bahak.

"Kamu nyanyiin lagu burung kakak tua, Eve," celetuk Danish

yang kini membuat sarapan bersamaku.

"Ih, aku nggak suka lagu burung kakak tua. Dulu waktu aku demam, Papa bilang aku nyanyi potong bebek angsa sambil tidur."

"Kamu manis kalau mabuk." Xavier menepuk-nepuk puncak kepalanya.

Eve menatap cemberut pada Xavier, kemudian berdiri dan menghampiri aku.

"Mas masak apa? Aku lapar."

"Kamu mau sarapan apa?"

"Pengen *rustico* dengan keju *mozzarella* yang banyak."

"Oke. Tunggu aja."

"Makasih, Mas." Eve kembali duduk di samping Xavier yang tengah mengunyah roti dengan selai cokelat.

Aku mulai membuat adonan *puff pastry*, *rustico* adalah camilan khas Italia, berbentuk bulat dengan isian saus *béchamel*, tomat dan keju *mozzarella*. Untung saja, sebelum datang ke vila ini aku menyuruh penjaga vila untuk membeli bahan-bahan makanan yang lengkap,

karena Eve lebih suka masakanku daripada makanan dari restoran lain. Dan dia tergila-gila dengan segala jenis makanan dari Italia.

Meski membuat sarapan kali ini sedikit membutuhkan waktu, tapi Eve rela menunggu demi makanan yang aku buat. Jadi aku berusaha membuatnya secepat mungkin.

Sembari menunggu aku memasak, Eve bermain monopoli dengan Xavier dan pacarnya. Mereka bertiga membuat dapur

heboh dengan teriakan-teriakan karena uang-uang mainan.

"Ih, kamu curang, X!" Eve memukul lengan Xavier yang menyeringai puas.

"Curang gimana? Hotel ini punya aku, kok. Bayar sewa, dong."

"Tapi uang aku udah mau habis." Eve cemberut sebal.

"Habis nggak habis, tetap bayar. Kamu juga, *Bæb*." Xavier menoleh pada pacarnya.

Pacarnya tersenyum dan mencium bibir Xavier tepat di

depan mata Eve yang menatapnya dengan mata membulat.

"Aku bayar pakai ciuman, ya."

"Boleh, deh." Xavier lalu menoleh kepada Eve yang wajahnya merona malu. "Kamu mau bayar pakai ciuman juga? Boleh, kok." Xavier menyodorkan pipinya yang langsung dipukul Eve kuat-kuat.

Xavier memelotot sementara Eve tertawa kencang.

Aku tersenyum, sepertinya dia tidak menyadari apa yang terjadi tadi malam. Syukurlah, akan lebih

baik kalau dia tidak ingat. Aku tidak ingin membuat suasana di sekitar kami menjadi canggung.

Kuharap Eve tidak ingat sama sekali, apa yang dia lakukan ketika mabuk. Ciuman itu akan aku simpan sendiri. Aku juga akan berusaha melupakannya mulai hari ini.

Tidak ada yang spesial dari sebuah ciuman. Toh, aku sudah sering mencium wanita, jadi aku tidak perlu merasa bersalah kepada Eve. Dia adikku dan aku tidak perlu melibatkan gairah seksual

dalam hubungan persaudaraan kami.

Eveline adalah narkotika, meski dia tampak menggoda dan memabukkan, tapi dia terlarang untuk disentuh. Sekali dicoba, aku takut tidak bisa terlepas dari jeratannya.

Tujuh

Eve

Ada yang salah, aku tahu itu. Mas Aksa lebih canggung saat duduk di sampingku. Aku berpikir keras apa yang salah dengan kami? Rasanya tidak ada satu pun yang terjadi, tapi pandangannya padaku terasa berbeda hari ini.

Dan ... tadi malam aku bermimpi aneh. Aku tidak pernah bermimpi seperti ini sebelumnya, mungkin pernah, saat umurku tujuh belas tahun. Tetapi mimpi saat itu tidak sejelas mimpi yang kualami tadi malam.

Di dalam mimpiku tadi malam, aku berciuman dengan Mas Aksa. Saat aku terbangun pagi tadi dengan rasa sakit di kepala akibat mabuk, yang kulakukan setelah muntah adalah duduk termenung di dalam *bath up*. Aku meraba bibirku yang terasa berbeda.

Apakah mimpi pernah terasa senyata ini?

Akan tetapi, kami tidak mungkin berciuman seperti itu, 'kan? Lagi pula kami saudara, Mas Aksa tidak pernah menganggapku lebih dari sekadar adik.

Apa ini akibat dari rasa penasaranku selama ini, hingga aku membayangkan Mas Aksa menciumku?

Ah, pasti gara-gara aku mabuk dan melihat Xavier berciuman dengan pacarnya berkali-kali tepat di depan mataku. Jadi otakku

merekam itu semua dan malah memutar rekaman itu sebagai mimpi, hanya saja di mimpi bukan Xavier yang berciuman dengan pacarnya, melainkan aku dan Mas Aksa.

Mama bilang, mimpi tentang hal-hal seperti itu wajar. Artinya aku sudah dewasa.

Hmm … baiklah, jadi karena aku sudah dewasa, hal-hal seperti itu tidak perlu kucemaskan. Orang dewasa tidak akan cemas setengah mati hanya karena mimpi berciuman dengan saudaranya.

Meski bukan saudara kandung, tapi tetap saja bagiku Mas Aksa itu kakak laki-laki yang kusayangi.

"Mas baik-baik aja?" Aku bertanya, saat melihat wajah Mas Aksa sedikit pucat siang ini. Dia tidur seharian di kamarnya sementara aku hanya duduk menonton TV karena bosan.

"Baik."

"Kok, pucat?"

"Kurang tidur," ujarnya sambil berbaring di sofa.

"Bukannya udah tidur seharian di kamar?"

"Nggak bisa tidur. Tadi aku beresin kerjaan sedikit."

Dia memang seorang *Chef*, tapi tetap saja Mas Aksa masih terlibat di dalam bisnis keluarganya. Karena itulah dia memiliki dua pekerjaan sekaligus yang menyita banyak waktu.

Aku berjongkok di sampingnya, memeriksa suhu tubuhnya.

"Nggak panas."

"Aku emang nggak demam, Eve."

"Terus, kok, pucat?"

"Cuma kurang tidur. Sana kamu main aja di pantai."

Aku menggeleng, duduk di karpet, bersandar di sofa dan meletakkan daguku di lengan Mas Aksa. "Nggak mau main sendirian di pantai. Nanti aku diculik hiu."

"Nggak ada hiu yang mau nyulik kamu."

"Tetap aja sendirian. X sama pacarnya di kamar terus, Bang Danish juga. 'Kan, bosen."

"Ya udah, aku temenin di pantai. Tapi aku rebahan di kursi, ya."

Aku mengangguk, bersamanya menuju pantai. Dia langsung merebahkan diri di kursi pantai dengan payung lebar menaungi kami. Aku juga duduk di sampingnya, membuka kausku, menyisakan *tanktop* dan celana pendek. Sementara Mas Aksa berbaring nyaman di sana.

"Aku mau main air dulu."

Dia mengangguk, memasang kacamata hitam yang kutinggalkan di kursi sejak kemarin, sementara aku berlarian di sepanjang pantai mengejar ombak.

"Mas, aku *surfing* boleh?"

"Hmm." Dia hanya bergumam.

Aku meraih *board* yang tertancap di atas pasir, Danish memakainya pagi tadi, lalu aku segera mengikat *leash* di kakiku. Kemudian berlari menuju air. Ombak sore ini tidak setinggi tadi pagi. Jadi aku tidak bisa bermain dengan maksimal. Tetapi setidaknya aku cukup senang, setelah menantang ombak selama setengah jam.

Aku duduk di samping Mas Aksa yang tertidur, berbaring di sampingnya.

"Basah, Eve," keluhnya saat aku menjadikan lengannya sebagai bantal dari tubuh dan rambutku yang basah. Aku hanya tertawa, meski dia menggerutu tapi dia tidak mendorongku menjauh, jadi aku memeluknya. "Eve."

Aku terus tertawa dan mengibaskan rambutku ke wajahnya. Dia bangkit duduk dan menatapku sebal.

Sementara aku menyeringai lebar.

Dia kembali berbaring dan aku kembali menjadikannya guling.

"Malah asik-asik di sini." Xavier datang tiba-tiba dan duduk di sampingku.

"Udah puas main di kamar?" sindirku.

Xavier hanya tertawa dan ikut berbaring. Tangan Mas Aksa segera memeluk punggungku dan membawaku menempel pada tubuhnya. Tidak peduli kalau rambutku yang basah ikut

membuat kaus di dadanya menjadi basah, lagi pula *tanktop*-ku yang basah juga sudah membasahi pakaiannya sejak tadi.

"Ikutan!" Danish datang dan ikut berbaring. Akhirnya kami berempat saling menempel di kursi lebar itu. Mas Aksa mengangkat tubuhku dengan mudah melewati tubuhnya, hingga aku terbaring di ujung dan dia ke tengah.

"Pacar kalian mana?" Aku bertanya dengan dagu di atas dada Mas Aksa.

"Tidur. Apa lagi?" keluh Xavier.

"Jauh-jauh ke Bali cuma tidur doang. Nggak seru," cibirku.

"Memang begitu kalau sudah puas bercinta, *Bæb*. Bakal tidur karena capek." Xavier tersenyum miring.

"Memangnya nggak bosan dilakuin tiap hari?"

"Bikin nagih, coba aja sendiri."

Mas Aksa memukul kepala Xavier yang tertawa geli.

"Jangan ngeracunin pikiran Eve," ujarnya datar.

"Nggak, kok, aku cuma sekedar nanya. Nyari jawaban di *google* malah bikin aku pusing."

"Jawaban apa?" Mas Aksa menatapku.

"Jawaban tentang seks."

"Nah, mulai penasaran, 'kan?" Xavier memelototi Mas Aksa. Sementara Mas Aksa mendelik padanya.

"Gara-gara lo!" Lagi-lagi Mas Aksa memukul kepala Xavier.

Xavier menyeringai. "Eve, kalau kamu penasaran jangan cari jawaban di *google*, tanya aja Aksa."

"Mas Aksa mana mau bahas-bahas itu sama aku," sungutku.

"Karena kamu masih kecil."

"Ih, udah dibilang kalo aku udah gede!" Aku mencubit perutnya yang keras.

Dia hanya memelotot padaku, aku memasang wajah cemberut dan kembali meletakkan daguku di dadanya.

"Minggu depan kita mendaki gunung. Gimana?" usul Danish tiba-tiba.

"Mau!" Aku berseru semangat.

"Kamu kuliah." Mas Aksa menyibak rambut yang menutupi sebagian wajahku.

"*Weekend* aja, Mas. Lagian kayaknya Jumat depan jadwalku kosong."

"Kosong apa bolos?" Mas Aksa menatapku tajam.

"Kosong. Nggak percaya banget."

"Gunung Prau aja, treknya mudah buat Eve. Dia pasti nggak bakal kuat kalau naik gunung yang lebih tinggi."

"Ih, siapa bilang nggak kuat. Aku bisa, kok," sanggahku tidak terima.

"Yang mudah ajalah, nanti kamu capek. Ribet," sela Xavier.

"Gunung Ijen atau Gunung Prau. Pilih, deh," usul Danish.

"Banyuwangi atau Wonosobo, kamu pilih mana, Mas?" tanyaku pada Mas Aksa.

"Aku nggak ikut."

"Kalau kamu nggak ikut, aku juga nggak bisa ikutan." Aku menatapnya sebal. Karena jelas dia

tidak akan mengizinkan aku pergi tanpanya.

"Kalian aja."

"Mas ...." Aku mulai mengeluarkan jurus andalanku, merajuk sekaligus memelas.

"Ayolah, Sa. Cuma *weekend* aja. Lo bisa kerja sampai mampus pas *weekdays*." Xavier ikut membujuk.

"Iya, lo nginep deh, tuh, sekalian di Aksara, jangan pulang-pulang kalau perlu." Danish ikut mengompori.

"Mas …." Aku menggoyang-goyangkan tubuh Mas Aksa dengan wajah cemberut.

"Wonosobo ajalah." Akhirnya dia mengalah. Aku memekik senang dan mengecup pipinya.

"Eve." Xavier menyodorkan pipinya.

"Apa?"

"Cium juga dong, masa Aksa doang?"

"Ih, nggak mau!" Aku memukul pipi Xavier.

"Kalo aku? 'Kan, aku yang kasih ide." Danis menyeringai.

"Nggak juga." Aku kembali merebahkan kepalaku di dada Mas Aksa. Sementara dia mengelus punggungku dengan lembut. Kami tetap berbaring di sana, sambil terus saling meledek sampai matahari terbenam.

Rasanya aku sudah tidak sabar untuk minggu depan. Tetapi sembari menunggu minggu depan tiba, aku tetap harus menjalani hari-hari penuh dengan jadwal kuliah yang padat dan tugas yang tiada habis. Aku terus cemberut saat menaiki pesawat untuk

kembali ke Jakarta, tidak rela meninggalkan Bali dan keindahan pantainya. Ngomong-ngomong, kami memilih menaiki pesawat komersial dan bukannya jet pribadi keluarga Zahid yang biasanya dinaiki oleh mereka, kami sepakat untuk naik pesawat komersial saja.

Aku duduk di samping Mas Aksa di kelas bisnis pesawat ternama di Indonesia, langsung bersandar lelah ketika pesawat akan *take off*.

"Kulit kamu terbakar." Mas Aksa memperhatikan kulitku yang

sedikit berubah warna, meski tidak terlalu kentara.

"Tiga hari lagi balik normal, kok," ujarku sembari mengaktifkan mode *airplane* untuk ponsel. Aku bahkan tidak menelepon Jordi selama tiga hari ini, kuharap dia tidak marah karena aku terlalu bersenang-senang di Bali dan mengabaikannya.

Kami sampai di Jakarta pada malam hari. Untung saja, sopir sudah siap siaga menunggu kami di Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta. Jadi aku bisa langsung

mengistirahatkan diri di Range Rover Mas Aksa.

"Ke Bali aja udah tepar, gimana mau ke Wonosobo nanti, daki gunung?" cibirnya saat aku bersandar kelelahan.

"Pokoknya harus jadi, aku nggak mau sampe batal." Apa pun yang terjadi, daki gunung minggu depan harus terlaksana. Kalau tidak aku akan merajuk pada Mas Aksa seminggu penuh.

"Ya udah tidur, nanti sampe apartemen aku bangunin."

Aku mengangguk, bersandar di lengannya dan memejamkan mata.

❀ ❀ ❀

Persiapan mendaki gunung sudah matang. Dan ngomong-ngomong Jordi merajuk padaku yang hendak kembali pergi *weekend* ini.

"Minggu lalu, kamu udah ke Bali. Minggu ini ke Wonosobo, kapan kita punya waktu bareng kalau gini, Eve?"

"Tapi aku mau naik gunung."

"Ya udah, aku ikut."

Mas Aksa pasti tidak akan mengizinkan Jordi ikut. Dan benar saja, saat aku meminta izin mengajak Jordi, jawaban Mas Aksa benar-benar membuatku sebal setengah mati.

"Ya udah, kamu sama pacar kamu aja. Aku nggak perlu ikut, 'kan? Lagian aku punya banyak pekerjaan di Aksara."

Bagaimana bisa dia tidak ikut? Kalau Mas Aksa tidak ikut, Papa juga pasti tidak akan memberi izin, jadi percuma kalau aku membawa

Jordi tapi Mas Aksa tidak ikut dan Papa menarik izinnya kembali. Aku akhirnya pasti tidak akan bisa pergi juga.

Jordi terpaksa harus tinggal lagi. Karena itulah dia merajuk dan menolak panggilan maupun pesan dariku. Jordi bisa diurus nanti, yang penting aku harus pergi naik gunung minggu ini. Sudah lama sekali dari terakhir kali Mas Aksa mengajakku mendaki gunung. Aku tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Lagi pula kalau *weekend* ini aku di Jakarta, belum

tentu juga aku diberi izin pergi bersama Jordi, oleh Mas Aksa dan Papa. Mereka posesifnya sudah melebihi batas wajar.

Mas Aksa masuk ke apartemenku dengan tas ransel besarnya.

"Yang perlu kamu bawa itu jaket, sarung tangan, syal, dan masker. Karena di sana bakal dingin banget. Yang lain nggak perlu kamu pikirin. Danish dan Xavier yang bakal bawa."

Aku mengangguk, ranselku memang tidak terlalu berat karena

aku hanya membawa perlengkapan dan obat-obatan yang sekiranya kubutuhkan nanti, harus siap siaga, 'kan? Karena di atas gunung tentunya tidak ada apotek. Dan aku tidak ingin membuat mereka kalang kabut kalau sempat aku sakit kepala atau sakit perut. Aku tidak mau menjadi adik yang selalu menyusahkan bagi mereka.

Mas Aksa memasak sarapan untuk kami, setelah ini kami harus ke bandara. Karena Mas Aksa mengusulkan naik pesawat saja ke

Semarang daripada melakukan perjalanan darat dengan mobil atau kereta.

"Capek di jalan nanti kamu. Ke Wonosono pakai mobil itu hampir delapan jam perjalanan. Belum apa-apa nanti kamu udah ngeluh capek duluan."

"Ih, aku nggak semanja itu."

"Iya, kamu emang semanja itu." Dia menepuk puncak kepalaku sambil tersenyum. "Kamu emang manja dari dulu. Nggak inget?"

Aku hanya mendengkus tapi tetap membiarkannya memelukku.

Jadi sesuai rencana, kami akan ke Semarang menggunakan pesawat, lalu dari Semarang ke Wonosobo baru kami akan menggunakan mobil.

Danish dan Xavier menjemput kami di apartemen, karena apartemen mereka juga searah dengan apartemen aku dan Mas Aksa.

"Ini daki gunung fasilitas bintang lima, sih," ujar Danish terkekeh.

"Padahal nggak apa-apa kalau mau naik mobil atau kereta." Aku jadi merasa perjalanan ini menjadi kurang sempurna karena kemanjaanku.

"Dan bikin tuan putri kecapean di jalan? Bisa-bisa kami dibantai habis sama algojonya." Xavier menyindir Mas Aksa yang duduk bersama denganku di kursi belakang Rubicon milik Xavier.

Mas Aksa hanya diam, tampak fokus pada ponselnya. Kurasa dia memberikan arahan kepada manajernya di Aksara. Aksara

selalu ramai saat *weekend*, aku jadi merasa bersalah karena dengan egoisnya meminta dia ikut, padahal dia punya banyak pekerjaan.

Kami sampai di Semarang pukul sembilan pagi. Saat kami keluar dari Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, sudah ada mobil yang menunggu kami. Mas Aksa memasukkan ransel ke bagasi Rubicon hitam yang disewa Xavier untuk membawa kami ke Wonosobo.

"Lapar nggak?" Mas Aksa bertanya padaku setelah kami duduk di dalam mobil, Xavier yang mengendarai mobil menuju Wonosobo.

"Nggak, sampai Wonosobo aja makannya. Tiga jam perjalanan, 'kan?"

"Tiga jam lebih sedikit kalau lalu lintas lancar, kalau nggak kita berhenti di *rest area* aja nanti."

Perjalanan cukup lancar dan tidak terlalu macet, syukurlah. Jadi kami berhenti di salah satu tempat makan di Wonosobo sebelum

melanjutkan perjalanan ke Patak Banteng, *basecamp* bagi para pendaki Gunung Prau.

Kami sampai di *basecamp* Patak Banteng hampir pukul dua, setelah Xavier mendaftarkan kendaraan untuk dititipkan di area khusus penitipan kendaraan, kami melakukan registrasi, mengisi beberapa formulir dan pengecekan kondisi tubuh sebelum mulai mendaki. Syukurlah, kurasa tidak ada kendala dari semua proses itu.

"Mau langsung ke pos satu?" tanya Xavier padaku.

Aku mengangguk, aku ingin tiba di puncak Gunung Prau sebelum gelap.

"Sini." Mas Aksa meraih ranselku dan membawanya.

"Nggak usah, Mas. Mas jadi dobel bawa ranselnya."

"Nggak apa-apa. Yuk, mulai jalan."

Mau tidak mau aku membiarkan Mas Aksa membawakan barang-barangku. Xavier dan Danish melangkah di depanku, sementara aku bersama Mas Aksa. Cuaca sudah mulai

dingin, untung saja aku membawa jaket yang tebal. Mas Aksa memperbaiki kupluk rajut yang kukenakan di kepala, memastikan bahwa topi itu melindungi kedua telingaku dari hawa dingin yang mulai menusuk.

Gunung Prau ini memiliki ketinggian 2.565 mdpl. Aku sudah pernah mendaki Gunung Panderman di Malang sebelumnya, jadi aku sudah memiliki satu pengalaman hingga perjalanan kali ini terasa tidak sesulit pertama kali. Perjalanan menuju pos satu pun

lancar, karena trek yang kami lalui masih sangat ramah untuk pemula sepertiku. Beda cerita untuk Danish, Xavier dan Mas Aksa yang sudah berkali-kali sampai di Puncak Rinjani, bagi mereka trek ini hanyalah seperti berlari di atas *treadmill*, sangat mudah.

"Capek?" Mas Aksa bertanya padaku saat kami sampai di pos satu, dia menyerahkan botol minuman padaku. Kami beristirahat sebentar, sementara Xavier dan Danish tampak sudah tidak sabar untuk sampai di

puncak. "Istirahat lima belas menit," ujar Mas Aksa pada Xavier dan Danish. Keduanya mengangguk, mungkin menyadari bahwa aku mulai merasa lelah. Padahal baru pos satu.

"Ayo, ke pos dua." Aku tersenyum setelah merasa cukup beristirahat.

"Yakin? Nggak mau istirahat aja dulu?" Mas Aksa menatapku khawatir.

"Aku nggak apa-apa. Ayo, Mas." Aku menggandeng tangan Mas Aksa agar kami segera

melanjutkan perjalanan. Mau tidak mau, Mas Aksa menurut. Untuk sampai ke puncak, setidaknya dibutuhkan waktu empat jam bagi pemula sepertiku. Jarak dari satu pos ke pos lain memakan satu jam pendakian. Jadi kami masih harus mendaki tiga jam lagi agar bisa menikmati keindahan puncak Gunung Prau.

Sepanjang perjalanan, Mas Aksa selalu bertanya padaku, apa aku haus, lapar atau ingin istirahat. Aku kadang tertawa melihatnya

yang khawatir terlalu berlebihan. Padahal aku baik-baik saja.

Kalau untuk sampai di pos satu tadi, kami hanya perlu menelusuri anak tangga dan dikelilingi oleh perkebunan warga setempat yang indah. Maka perjalanan menuju pos dua melalui jalan tanah liat dan akar-akar pohon yang mencuat keluar dari dalam tanah. Mas Aksa tampak begitu khawatir padaku, aku berulang kali harus meyakinkan dia bahwa aku baik-baik saja. Malah aku terpesona pada banyaknya pohon pinus yang

menjulang tinggi menuju pos kedua. Kami beristirahat lagi sebentar di pos kedua.

"Capek, nggak?" Mas Aksa ikut duduk di sampingku dan menyodorkan air minum. Aku menggeleng, tapi mulai merasakan bahwa aku butuh buang air kecil.

"Mas, di sini ada toilet, nggak? Mau pipis," bisikku malu.

"Ada, ayo aku antar." Dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku, aku menyambutnya. Dia mengantarku menuju toilet yang terletak di

belakang pos, karena kami mendaki pada *weekend*, tentu pendaki juga sedikit lebih ramai daripada *weekdays*. Aku harus mengantre untuk menggunakan toilet.

Setelah urusanku selesai, kami melanjutkan perjalanan menuju pos tiga. Kali ini trek yang kami lalui mulai terjal, rutenya berupa tanah yang menanjak dan memiliki kemiringan sampai lima puluh derajat, aku harus melangkah dengan lebih hati-hati. Xavier berjalan tepat di depanku,

mengulurkan tangan padaku saat langkahku terasa sulit, Mas Aksa sendiri berada tepat di belakangku, menjagaku dari belakang.

"Kamu bisa, Eve?" Danish yang berada paling depan menatapku khawatir.

"Bisa." Aku mengangguk, tidak ingin membuat mereka khawatir.

Meskipun rute yang mulai ekstrem, tapi pemandangan yang disuguhkan sangat indah. Aku bisa melihat awan-awan mulai mengelilingi kami.

"Capek? Mau istirahat dulu?" Mas Aksa bertanya dari belakang.

"Nggak, nanti aja di pos tiga." Aku masih bisa melaluinya. Lagi pula aku yang bersikeras untuk ikut, jangan sampai mereka malah kesusahan karena aku.

Rasanya sangat lega bisa sampai di pos tiga. Kami beristirahat sebentar dan membuka camilan yang Mas Aksa bawa, duduk sambil menikmati pemandangan.

"Makan kayak anak kecil." Mas Aksa menyeka remah-remah roti

yang ada di sudut bibirku. Aku hanya menjulurkan lidah sementara dia tertawa.

"Sayang banget cewek gue nggak mau daki gunung, manja semua mereka, nggak kayak Eve," keluh Xavier.

"Terus mau lo apain mereka di puncak gunung? Jangan macam-macam, X. puncak gunung bukan vila."

"Lo berpikiran jelek mulu sama gue, Sa." Xavier memelototi Mas Aksa. "Ya kali gue mau *having sex*

di gunung, bisa-bisa dikencingin genderuwo gue." Sewotnya.

Aku tertawa. "Emangnya kamu udah ngajak mereka, X?"

"Udah, katanya capek, nggak *mood*, apalah pokoknya. Ribet banget."

"Lagian lo pacaran juga buat senang-senang doang," celetuk Mas Aksa.

Xavier menyeringai lebar, tahu bahwa tebakan Mas Aksa tepat sasaran.

"Iya sih, males juga ngajakin mereka daki gunung bareng. Daki

gunung tuh sama orang spesial, bukan sembarangan orang. Mereka lebih suka gue daki daripada ikut mendaki." Xavier tertawa lebar.

Danish menoyor kepala Xavier, Xavier tentu tidak tinggal diam dan balas menoyor kepala Danish, lalu keduanya tertawa.

"Jadi aku spesial, dong?" Aku tersenyum lebar.

Xavier tertawa, menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Iya, Eve, kamu spesial banget. Saking spesialnya kamu, ada yang sampe nggak bisa tidur mikirin kamu."

"Hah? Siapa?"

"Yuk, lanjut ke puncak." Mas Aksa tiba-tiba berdiri seraya membereskan sisa-sisa makanan kami, memastikan bahwa tidak ada sampah yang tertinggal, dia mengulurkan tangan padaku.

Aku menyambut tangannya dan dia menarikku berdiri.

"Siapa sih, X?" Aku masih penasaran pada ucapan Xavier.

Xavier hanya menyeringai. "Lihat aja nanti malam, siapa yang nggak bisa tidur. Mungkin aja dia orangnya," ujarnya sambil

tersenyum misterius, sementara aku sudah mati penasaran.

Siapa, sih? Aku benar-benar bingung sekaligus penasaran dengan ucapan Xavier.

Delapan

Eve

Kami akhirnya sampai di puncak saat hari mulai gelap, tapi syukurlah masih belum terlalu gelap hingga aku tidak perlu ketakutan karena rute yang menanjak. Aku duduk di atas tanah sementara Danish dan Xavier

membangun tenda. Mereka membawa tenda yang cukup besar, mampu menampung empat orang di dalamnya. Mereka bilang lebih baik satu tenda saja bersama-sama.

Aku sendiri tidak keberatan, toh dari dulu aku memang suka tidur menyempil di antara mereka.

Mas Aksa mendekat, menyodorkan botol minuman padaku. Dia duduk di sampingku yang menikmati pemandangan.

Dari puncak Gunung Prau, aku bisa melihat puncak Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing

sekaligus. Seperti berada di atas permadani awan, aku ingin terbang ke tengah-tengah awan itu dan berbaring di sana.

Pikiran yang kekanakan, aku tahu. Tetapi suasana indah seperti lautan awan ini benar-benar terlihat menakjubkan.

Pendaki lain juga tengah membangun tenda dan sebagian dari mereka tengah bersantai karena telah tiba lebih dulu di puncak. Karena Danish dan Xavier sudah bertugas membangun tenda, maka tugas memasak menjadi

tanggung jawab Mas Aksa. Lagi pula dia yang bertanggung jawab membawa bahan-bahan makanan sementara yang lain membawa tenda dan *sleeping bag*.

Mas Aksa membawa kompor kecil dengan daya baterai yang bisa digunakan untuk memasak. Karena mereka sudah sering mendaki, aku tahu mereka sudah sering melakukan hal ini. Sembari menunggu Mas Aksa memasak makanan, aku, Xavier dan Danish berbaring di tanah, menatap ke langit yang bertabur bintang.

Aku mengulurkan tangan ke atas seolah hendak menggenggam bintang-bintang itu. Baru kali ini aku melihat bintang yang terasa begitu dekat.

"Nih, aku ambilin buat kamu." Danish melakukan gerakan seolah-olah dia memetik bintang dan memberikannya padaku. Seperti permainan anak-anak, aku menerima bintang tak terlihat itu dan menggenggamnya.

"*Thank you,*" ujarku sambil tertawa pelan.

Kami tertawa bersama.

"Pacar kamu nggak ngambek ditinggal?" tanya Danish.

"Ngambek," jawabku sambil menunjuk-nunjuk bintang yang paling terang.

Aku melirik Mas Aksa yang memasak tidak jauh dari kami. Dari tempatnya duduk, dia masih mampu mendengar percakapan kami.

"Ya udah, nanti dibujuk pakai ciuman aja," goda Xavier.

Mas Aksa melempar kepala Xavier dengan cangkang telur. Xavier memelotot, hendak

melempar balik, tapi tahu kalau ia tidak boleh membuang sampah sembarangan. Xavier memasukkan cangkang telur mentah itu ke dalam kantong plastik khusus sampah yang akan kami bawa turun besok.

"Udah gue bilang, jangan racuni pikiran Eveline."

"Nggak perlu gue racuni, pikiran Eve emang udah terkontaminasi, kok."

Aku menyeringai sementara Danish tertawa.

"Tapi serius deh, Eve. Pacaran kamu tuh, kayak pacaran anak SD. Bahkan anak SD aja udah pernah ciuman."

"Xavier," tegur Mas Aksa dengan suara dingin. Melebihi dinginnya udara di puncak gunung ini sekarang.

"Lo masak aja dah, Sa. Nggak usah ikutan. Lo tuh, nggak diajak."

Mas Aksa memelotot marah sementara aku kembali tertawa.

"Papa ngasih izin pacaran karena Mas Aksa yang ngeyakinin Papa kalau aku nggak bakal

macam-macam, makanya harus jaga janji sama Papa."

"Ya nggak harus jujur-jujur amat, lah, Dek. Bohong sesekali itu biasa," ujar Danish.

"Tapi bohong itu nggak boleh, Dan."

"Kamu tuh terlalu lurus, nyungsep dikit, kek," sela Xavier.

"Sepeda kali nyungsep."

"Nyungsep sama aku enak, kok," canda Xavier.

"Nggak. Nanti aku hamil kalo sama kamu."

"Terus sama siapa? Sama Aksa juga bisa bikin kamu hamil."

"Ih, kok, bawa-bawa Mas Aksa?"

"Ya siapa tahu dia pengen ngamilin kamu." Jawaban enteng Xavier membuat Mas Aksa nyaris melemparkan pisau kecilnya ke kepala Xavier. Namun, dia berusaha sabar menghadapi sepupunya yang nyeleneh ini.

Tidak lama, kami makan bersama. Karena Mas Aksa memasak makanan yang agak berlebih, dia membaginya dengan

pendaki lain. Berbagi makanan antara sesama pendaki sudah menjadi kebiasaan, saling berbagi makanan bisa membuat sesama pendaki menjadi lebih akrab meski mereka tidak saling mengenal. Tetapi bagi para pendaki, sesama pendaki adalah keluarga. Mereka akan saling tolong-menolong satu sama lain, saat ada yang membutuhkan bantuan.

Dari pendaki-pendaki inilah aku belajar, bahwa berbuat baik tidak harus saling mengenal terlebih dahulu. Kita bisa berbuat

baik kepada siapa saja, bahkan kepada orang yang kita tidak tahu namanya. Dan berbuat baik juga tidak perlu mengharapkan balasan. Karena sebuah ketulusan tidak membutuhkan sebuah balasan.

Setelah makan, kami membersihkan sisa-sisa makanan, sekali lagi memastikan tidak ada sampah yang berceceran, kemudian kami berbaring kembali di atas tanah seraya menatap bintang-bintang. Sebagian dari pendaki ada yang duduk berkumpul seraya bermain kartu,

mengobrol sambil bernyanyi mengikuti alunan musik dari ponsel mereka, ada yang menikmati kesendirian dan asik dengan kamera masing-masing, mengabadikan keindangan alam yang luar biasa.

Aku berbaring di samping Mas Aksa, menjadikan lengannya sebagai bantal.

"Habis semester ini magang di mana?" tanyanya sambil mengelus lenganku yang ditutupi jaket tebal.

"Hm, kalau di Renaldi-Wijaya bisa, nggak?"

"Bisa. Nanti aku bantu masukin."

"Nepotisme itu namanya," cibirku.

"Manfaatkan jaringan, *Bæb*," ujar Xavier yang berbaring di samping kiriku. "Kalau ada yang mudah, kenapa harus dipersulit, sih?"

"Iya juga, sih."

"Mau tidur? Masuk ke tenda aja, yuk. Udah dingin banget. Hidung kamu udah merah gitu."

Aku mengangguk, kami memutuskan untuk sedikit

menghangatkan diri di dalam tenda. Aku tidur paling ujung, di sampingku ada Mas Aksa, lalu di samping Mas Aksa ada Xavier dan Danish. Setelah melepaskan sepatu, aku memasang satu lapis lagi kaus kaki kemudian masuk ke dalam *sleeping bag*. Mas Aksa berbaring miring menghadapku, cahaya dari lampu kecil yang terhubung dengan baterai juga sudah diredupkan oleh Danish. Dia tahu, aku paling tidak bisa tidur dalam keadaan gelap gulita.

"Matiin aja lampunya," ujarku, karena bagian atas tenda memiliki lapisan transparan yang tembus cahaya, tapi tidak tembus air. Jadi kalaupun hujan, bagian transparan itu tidak akan merembeskan air ke dalam tenda.

Mas Aksa bangkit duduk dan mematikan lampu. Kini cahaya dari dalam tenda hanya berasal dari cahaya bulan. Aku mengerjapkan mata berulang kali, berusaha menyesuaikan kegelapan dengan mataku. Setelah beberapa

menit, mataku sudah bisa menyesuaikan.

Mas Aksa berbaring miring mengadapku sementara aku bergelung di dalam *sleeping bag*, menghangatkan diriku.

"Capek?" tanyanya sambil menarik tubuhku yang terbungkus *sleeping bag* mendekat agar dia bisa memeluknya.

Aku mengangguk. Perjalanan dari *basecamp* menuju puncak gunung lumayan menguras tenagaku yang tidak seberapa ini.

"Dikit, tapi nggak capek banget, kok."

Dia tersenyum, cahaya bulan mengenai wajahnya, aku mengeluarkan tangan dari *sleeping bag*, membelai pipinya dari balik sarung tangan yang kukenakan. Aku ikut berbaring miring menghadapnya.

Xavier sendiri tampak masih bermain *game* di ponselnya, mungkin dia sudah mengunduh permainan *offline* karena tentu tidak ada jaringan di atas sini.

Sementara Danish sudah tertidur damai.

Mata kelam Mas Aksa menatapku lekat, dan lagi-lagi caranya menatap membuatku salah tingkah. Perasaan berdesir aneh mulai kurasakan di dada. Aku menunduk, menolak menatap matanya, tapi tatapanku malah jatuh di bibirnya. Seperti sebuah film yang diputar, mimpi yang kualami minggu lalu kembali berputar dalam benakku. Rasa saat Mas Aksa menciumku.

Aku berdehem, merasa gerah sendiri oleh pemikiran itu. Tubuhku mulai menghangat dengan sendirinya.

"Kenapa? Nggak enak tidur di atas tanah begini?"

Aku menggeleng, aku gelisah bukan karena aku tidur di atas tanah seperti ini, tapi karena pikiran-pikiran nakal yang mulai terbentuk dalam benakku, menggodaku dengan liar. Terlebih akhir-akhir ini aku semakin sering mengunjungi situs porno. Satu-satunya rahasia yang tidak ingin

kubagi pada Mas Aksa, setelah selama ini aku selalu terbuka tentang apa pun padanya. Aku hanya ... belajar mengenal seks. Bukankah sudah sewajarnya?

Mas Aksa memeluk pinggangku yang gelisah.

"Tidur. Kalau besok kamu mau lihat *sunrise*, kamu harus bangun subuh."

Aku mengangguk, mencoba memejamkan mata. Tetapi bayangan-bayangan dari film yang kutonton memenuhi benakku.

Video-video itu menunjukkan kenikmatan saat dua bibir saling bertemu, mempersatukan lidah dan saling menyesap. Aku sampai menggigit bibir karena melihat video itu. Terlebih saat mereka ... melakukan seks di atas ranjang. Aku menjerit malu saat pertama kali melihat alat kelamin laki-laki secara jelas meski hanya melalui video, tapi seiring berjalannya waktu, dan semakin bertambahnya intensitasku menonton video-video itu. Aku tidak lagi merasa malu.

Sebaliknya ... aku ingin menyentuhnya secara langsung.

Aku mudah penasaran akan sesuatu dan terobsesi untuk melakukannya saat rasa penasaranku sudah tidak terbendung.

Tetapi aku juga takut untuk hal yang satu ini. Mas Aksa mungkin masih memaklumi obsesiku pada hal-hal yang menarik perhatianku selama ini, dia tahu bagaimana tidak tahannya aku jika sudah penasaran akan suatu hal, tapi aku

yakin kali ini dia akan marah kalau aku mulai mencari tahu sendiri.

Bagaimana kalau aku mencari tahu bersama Mas Aksa?

Selintas pikiran itu membuatku terkejut hingga saat aku membuka mata, Mas Aksa menatapku lekat.

"Mimpi buruk?"

Aku bahkan belum tidur sama sekali. Tetapi tidak ingin mengakui bahwa aku baru saja memikirkan dia dalam konteks seksual, yang sebelumnya tidak pernah kupikirkan, aku mengangguk saja.

Dia menarikku ke dalam pelukannya, menjadikan lengannya sebagai bantal untuk kepalaku.

"Tidur," bisiknya di atas keningku.

Jantungku mulai berdebar aneh, tapi aku memilih memejamkan mata. Menepis kuat-kuat bayangan aku dan Mas Aksa berciuman.

Hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi.

❋ ❋ ❋

Aku terbangun karena kedinginan, beringsut untuk mencari kehangatan pada Mas Aksa. Tetapi sisi kananku terasa kosong. Aku membuka mata. *Sleeping bag*-nya kosong, sementara Xavier dan Danish tertidur nyenyak.

Aku bangkit duduk. Ke mana Mas Aksa? Apa dia pergi keluar?

Aku mengintip keluar dan benar saja, Mas Aksa tengah duduk sendirian di atas tanah, menatap ke depan.

Aku keluar dari *sleeping bag*, menggigil kedinginan namun memaksakan diri untuk keluar dari tenda setelah memasang sepatu. Aku menutup pintu tenda agar angin tidak masuk dan menganggu tidur Xavier juga Danish.

"Mas."

Mas Aksa menoleh, terkejut melihatku yang mendekatinya.

"Kenapa bangun?"

"Dingin." Aku duduk di depannya, menyandarkan punggungku di dadanya. Secara

otomatis Mas Aksa memelukku dari belakang.

"Kalau dingin ngapain keluar?"

"Mas Aksa nggak kedinginan memangnya?"

"Sedikit." Dia menggosok-gosok tanganku yang memakai sarung tangan dengan telapak tangannya.

"Kok, nggak tidur, Mas?"

"Belum ngantuk," ujarnya menggenggam kedua tanganku dengan telapak tangannya yang lebar.

Kami diam, memandangi bintang-bintang di atas langit.

"Cantik, ya," gumamku menatap ke langit.

"Iya." Dia meletakkan dagunya di bahuku.

Kami diam, menikmati keindahan ini. Keindangan yang sangat jarang kutemui. Aku jadi mengerti kenapa Xavier mengatakan bahwa mendaki gunung itu hanya dengan orang spesial, karena ternyata keindangan yang kami lihat juga sangat spesial. Aku tidak akan

pernah mendaki gunung bersama orang lain selain Mas Aksa. Bagiku, ini adalah momen yang hanya ingin kubagi bersamanya.

"Mas."

"Hmm."

"Kok … Mas Aksa nggak pernah punya pacar?" Terlintas begitu saja dalam benakku pertanyaan ini.

"Siapa bilang nggak pernah."

"Jadi pernah?" Aku menoleh, wajah kami sangat dekat, dan karena malu, aku kembali menatap ke depan.

"Pernah beberapa kali."

"Terus sekarang, kenapa nggak punya?"

"Nggak pengen aja."

"Terakhir kali Mas deketin cewek, yang musuhnya Mbak Aleeta itu, 'kan?"

"Nggak deketin juga, cuma iseng."

"Ih, jahat. Deketin cewek, kok, iseng-iseng. Kata Papa nggak boleh." Aku mencubit pahanya yang keras.

Dia tertawa pelan, memelukku kian erat. Rasanya begitu hangat

terbungkus dengan tubuhnya yang besar itu. Tubuh mungilku tenggelam dalam dekapannya.

"Nggak kepengen pacaran, Mas?" tanyaku lagi dengan suara berbisik.

"Nggak."

"Nggak iri sama Xavier dan Danish?"

"Nggak juga."

"Mas normal, 'kan? Suka perempuan, 'kan?" Aku berbisik panik sambil menoleh padanya.

Dia tersenyum. "Kamu takut aku nggak normal?"

"Ya nggak gitu. Tapi, 'kan, aku pengen Mas bahagia."

"Aku bahagia. Bukannya kamu yang kepengen aku jomlo terus sampai tua?"

"Ya nggak gitu juga. Aku nggak setega itu."

"Kamu emang setega itu."

"Nggak." Aku memelotot.

Dia tertawa tanpa suara, kembali meletakkan dagunya di bahuku.

"Kamu bahagia pacaran sama Jordi?"

Aku mengangkat bahu. "Aku lebih bahagia kalau barengan sama Mas ketimbang dia."

Tangan Mas Aksa meraih daguku, membuat aku menoleh padanya. Tatapan kami bertemu, lalu aku melihat tatapannya turun dari mataku. Aku tidak terlalu yakin, tapi rasanya Mas Aksa tengah memandangi bibirku. Karena gugup dipandang seperti itu, aku menjilat bibirku yang kering karena cuaca dingin.

"Bibir kamu pecah-pecah." Dia menggigit ujung sarung tangannya

lalu melepaskan benda itu darinya, kemudian membelai bibirku yang kering secara langsung.

"Aku … aku …." Aku menelan ludah susah payah. Teringat kalau aku mengantongi *lipbalm* di jaket, aku segera mengeluarkannya. "Aku ada ini," ujarku sambil menunjukkan *lipbalm* kecil berwarna pink, bukan sejenis stik, tapi yang dioles dengan jari.

Saat aku hendak membuka sarung tanganku, Mas Aksa meraih *lipbalm* itu, kemudian membuka tutupnya. Dia mengambil sedikit

gel berwarna pink pucat itu dengan jarinya, lalu memegangi daguku.

"Buka sedikit bibirnya," ujarnya.

Secara otomatis aku membuka bibirku sedikit, jarinya mulai mengoleskan gel itu ke bibir bawahku dengan perlahan.

Saat jarinya menyentuh bibirku, jantungku tiba-tiba saja berdetak sangat cepat sampai aku sendiri terkejut karena detakan itu. Detakan yang baru pertama kali kurasakan.

"Kenapa?" Dia bertanya sambil mengoleskan gel itu ke bibir atasku.

"Nggak," jawabku pelan.

Setelah kedua bibirku terasa lembap, Mas Aksa mengarahkan telunjuknya yang masih tersisa gel *lipbalm* ke bibirnya sendiri, mengoleskannya di sana.

Mataku membulat.

"Bekas bibir aku," ujarku saat dia selesai membuat bibirnya lembab.

"Terus?" Dia menatapku lekat.

Aku lagi-lagi kesulitan menelan ludah.

"Ya, nggak apa-apa," cicitku seraya memasukkan kembali *lipbalm* itu ke dalam saku jaket, sementara dia masih menatapku. Ibu jarinya mengusap ujung bibirku.

Di dalam novel yang kubaca pernah tertulis bahwa ketika jantung kita berdebar kencang saat bersama seseorang lalu hawa panas menyelimuti, mungkin saja itu dikarenakan oleh *sexual tension* yang tinggi. Gejalanya berupa

sensasi kupu-kupu di perut, tidak bisa berhenti memikirkan si dia, sentuhan fisik memicu hasrat seksual, detak jantung yang meningkat dan berkeringat lebih banyak dari biasanya.

Aku mengalami itu semua sekarang. Seolah ada kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutku ketika tatapan Mas Aksa tidak putus menatap bibirku, aku yang tidak bisa berhenti memikirkan Mas Aksa dan ciuman dalam mimpi itu, sentuhan fisiknya di bibirku yang membuatku

gelisah, lalu jantungku yang bergemuruh saat ini.

Apakah itu bisa disebut *sexual tension*? Apa artinya aku … memiliki perasaan kepada Mas Aksa?

"Kenapa? Dingin? Wajah kamu semakin merah."

Aku menggeleng. Bukannya dingin, aku malah merasa gerah di dalam jaket tebal yang kukenakan.

"Ayo masuk. Tidur," ujarnya.

Aku mengangguk saat dia membantuku berdiri. Kami masuk ke dalam tenda. Aku kembali

bergelung di dalam *sleeping bag* sementara Mas Aksa masuk ke dalam *sleeping bag*-nya. Aku menghadapkan tubuhku ke Mas Aksa yang juga menghadap ke arahku.

"Tidur." Dengan tangan kanannya yang tidak memakai sarung tangan, dia membelai pipiku yang terasa panas.

"Mas." Aku beringsut mendekat, lengannya yang menjadi bantal untukku memudahkan aku menempel padanya. Dia kembali menatapku, membelai bibirku yang

lembap karena *lipbalm* dengan ibu jarinya yang bergetar.

"Tutup mata," bisiknya parau.

"Hmm?"

"Tutup mata." Suaranya semakin pelan dan hanya aku yang mampu mendengarnya.

Aku memejamkan mata, masih bisa merasakan ibu jari Mas Aksa membelai bibir bawahku. Lalu tiba-tiba ibu jari itu berganti dengan sesuatu yang lebih kenyal, lembut dan lembap. Aku membelalak, membuka mata. Mas Aksa tengah

memejamkan mata dengan bibirnya yang berada di bibirku.

Bibirnya bergerak lembut menciumku, ibu jarinya memainkan rahangku sementara aku membeku.

Mas Aksa menciumku?!

Dia menjauhkan bibirnya, aku hanya mampu terdiam, mengerjap seperti orang bodoh.

"Tidur," bisiknya, membawa kepalaku ke dadanya.

Bagaimana aku bisa tidur kalau kini jantungku terasa begitu memekakkan telinga?

"Mas." Aku berbisik lirih.

"Sstt, tidur sekarang." Dia balas berbisik.

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian memejamkan mata rapat-rapat, aku mengeluarkan tangan dari dalam *sleeping bag* dan meletakkannya di dada Mas Aksa. Aku tertegun, meski dia memakai jaket, tapi aku bisa merasakan detak jantungnya yang menggila. Aku semakin menekan telapak tanganku di dada kirinya, memastikan bahwa

memang detak jantungnyalah yang terasa kencang saat ini.

Aku tersenyum, ternyata bukan hanya aku sendiri yang kewalahan oleh detak jantung, rupanya Mas Aksa juga.

Tetapi … apa artinya semua ini?

Aku merasa bingung.

Sembilan

Eve

"Eve, bangun."

"Hmm." Aku bergumam malas, masih sangat mengantuk.

"Eve." Aku mendengar suara Mas Aksa tertawa pelan, membelai

wajahku, "Katanya mau lihat *sunrise*. Capek-capek daki gunung malah ngelewatin *sunrise*, rugi."

"Ngantuk, Mas." Tubuhku juga terasa sakit-sakit sekarang.

"Beneran mau tidur aja? Kalau kamu ngelewatin *sunrise* jangan marah sama aku, ya."

"Udah jam berapa?" Aku membuka mata. Mas Aksa sudah duduk bersila di sampingku, sementara *sleeping bag* Danish dan Xavier telah kosong.

"Jam setengah lima. Bentar lagi matahari terbit."

Aku mengangguk, menerima botol air mineral yang Mas Aksa sodorkan, ternyata air itu hangat.

"Kok, hangat?"

"Ada susu hangat buat kamu. Makanya bangun."

Aku mengangguk, keluar dari *sleeping bag*, memakai sepatu, kemudian keluar dari tenda. Aku meminta sedikit air untuk sekadar mencuci wajah dan menyikat gigi. Pasta gigi yang Mas Aksa siapkan sangat sedikit mengandung busa, biasanya memang favorit para pendaki, meski tidak mandi,

setidaknya aku harus menjaga kebersihan gigiku. Setelah menyikat gigi, aku duduk di samping Mas Aksa, dia menyodorkan segelas susu cokelat yang masih panas untukku. Aku menggenggam gelas kertas tahan panas itu dengan kedua tangan, kemudian menyesap susu itu pelan-pelan. Di udara yang begitu dingin ini, segelas susu hangat menjadi surga yang tak ternilai harganya.

"Mau roti?" Danish menawarkan. Aku mengangguk,

merasa lapar padahal ini masih subuh. Cuaca dingin kadang memang membuat kita lapar lebih cepat.

Setelah menghabiskan segelas susu dan sebungkus roti, Mas Aksa menarikku berdiri.

"Lihat ke sana," ujarnya menunjuk ke arah gunung di depan kami.

Aku berdiri sementara dia berdiri di belakangku. Kedua tangannya melingkari leherku, meletakkan dagunya di puncak kepalaku.

Lalu aku melihatnya, semburat warna kuning yang perlahan menjadi keemasan muncul dari ufuk timur. Mataku menatap takjub, perlahan-lahan warna keemasan itu berubah menjadi oranye pekat. Matahari mengintip malu-malu di sela-sela gunung. Tampak dari kejauhan Gunung Merapi, Gunung Merbabu hingga Gunung Lawu berjejer indah. Keindahan yang sangat luar biasa hingga tanpa sadar aku memeluk tangan Mas Aksa yang melingkari leherku.

Danish dan Xavier berdiri di samping kami. Mereka juga menikmati keindahan itu.

"Lain kali kalau kalian daki gunung, wajib ngajak aku," ujarku menatap ke samping, pada Danish dan Xavier yang tersenyum.

"Aman, Nyonya." Xavier menjawab seraya tersenyum miring.

Matahari kini tidak lagi mengintip malu-malu, tapi sudah timbul sepenuhnya. Aku dan Mas Aksa masih menikmati matahari indah di depan kami, sementara

Danish dan Xavier berbaring di tanah seraya memejamkan mata, membiarkan cahaya matahari menghujani mereka.

"Kalian pikir ini pantai, tempat berjemur?" Aku terkekeh melihat kelakuan keduanya.

"Matahari pagi, baik buat kesehatan," jawab Danish melepaskan jaketnya. Padahal udara masih sangat dingin.

Mas Aksa masih memelukku yang berdiri di depannya.

"Mas nggak kepengen berjemur juga?" Aku menoleh ke belakang.

"Mau bikin sarapan aja." Dia melepaskan aku karena tidak ada yang bisa kulakukan, aku ikut berbaring di samping Danish.

Aku menikmati langit yang berwarna biru, sangat berbeda dengan puncak Gunung Prau yang seperti lapangan tandus karena musim kemarau, warna biru di langit terlihat mencolok.

Lagi-lagi Mas Aksa membuat sarapan yang berlebih dan

membaginya dengan pendaki yang lain, kulihat ada beberapa orang yang juga sudah tampak akrab dengannya, dia menyempatkan diri berbincang sebentar sebelum kembali duduk bersama kami.

Setelah sarapan, kami membereskan sisa-sisa sampah lalu mulai membuka tenda. Mereka melarangku mengerjakan apa pun, jadi aku hanya duduk sembari menikmati keindahan ini sebelum pulang ke Jakarta. Mas Aksa membagi makanan utuh yang belum tersentuh seperti roti, *snack*

dan bahan-bahan makanan mentah yang sekiranya bisa mereka masak sendiri kepada pendaki yang memilih menginap sehari lagi di puncak gunung. Dia bilang daripada dibawa turun, akan lebih bermanfaat kalau dibagikan dengan yang lain. Mas Aksa tetap menyisakan beberapa *snack* untuk perjalanan turun, tentu saja untukku yang selalu ingin mengunyah.

Kami memulai perjalanan turun pada pukul sembilan pagi. Perjalanan turun lebih cepat

daripada saat mendaki, tentu saja aku tetap harus berhati-hati. Jangan sampai terpeleset dan malah jatuh ke jurang. Aku mendesah lega ketika akhirnya bisa kembali ke *basecamp* Patak Banteng, sampah-sampah yang kami bawa turun, dikumpulkan di sana.

Xavier dan Danish melakukan pekerjaan mulia dengan memungut setiap sampah yang kami temui di perjalanan turun. Aku meledeknya dengan pekerjaan bakti sosial yang sangat mulia dan wajib mendapatkan penghargaan.

"Kalau bukan kita yang menjaga alam, siapa lagi?" Pria itu menyengir padaku.

"Oh, alam dijaga, anak orang nggak?" sindirku.

"Manusia bisa jaga diri sendiri, 'kan? Beda sama alam yang butuh kehangatan dan kasih sayang."

Sepanjang perjalanan turun, aku sering dibuat tertawa oleh tingkah keduanya.

Aku menikmati pemandangan para pendaki yang baru hendak naik ke atas, mereka terlihat sangat antusias, seperti yang kurasakan

kemarin. Rasanya berat harus kembali ke Jakarta karena ternyata mendaki gunung membuatku kecanduan.

"Kita *stay* di Semarang dulu, aku udah *booking* kamar di Hotel Zahid buat mandi dan bersih-bersih, istirahat sebentar, nanti malam kita balik ke Jakarta," ujar Mas Aksa memasukkan ranselnya ke bagasi mobil.

"Asli, ini naik gunung fasilitas bintang lima," ledek Xavier. "Biarin nggak mandi deh, gue masih tetap wangi."

"Iya, wangi bangke," sahut Danish.

Aku dan Mas Aksa terkekeh, kali ini membiarkan Danish yang mengemudikan mobil dari Bondowoso menuju Semarang. Karena aku masih cukup kenyang, aku menolak tawaran mereka untuk mampir dan makan, lebih baik makan siang di Semarang saja. Rasanya aku memang butuh mandi dan bersih-bersih.

Kami sampai di Hotel Zahid Semarang tiga setengah jam kemudian, manajer hotel bergegas

menyambut kami di lobi, membantu membawakan ransel kami menuju kamar di lantai dua belas. Hotel Zahid Semarang masih satu kawasan dengan Hotel Ciputra Semarang. Dua hotel bintang lima yang saling bersaing. Saat aku memasuki kamar presidential suite, Mas Aksa ikut masuk ke kamarku, bukannya ke kamar Danish dan Xavier.

"Kok, ke sini?" tanyaku sambil menghempaskan diri di sofa berwarna cokelat, sementara Mas

Aksa tengah melepaskan sepatunya.

"Sama aja," ujarnya melangkah memasuki kamar tidur. "Kamu mau mandi duluan atau aku?"

"Kamu aja, Mas. Kalo aku yang mandi nanti lama, mau berendam." Aku meraih *remote* dan menghidupkan TV. Sementara Mas Aksa mungkin sudah menghilang ke kamar mandi.

Aku melepaskan sepatu dan meletakkan kakiku di atas meja. Cukup melelahkan, tapi memberiku pengalaman yang

berharga. Mas Aksa keluar dari kamar dengan rambut basah, celana pendek dan kaus tipis warna putih, dia melemparkan handuk kecil yang digunakannya untuk mengeringkan rambut ke wajahku.

"Ih, Mas! Orang lagi nonton juga!"

"Mandi sana." Dia duduk di sampingku, meraih *remote* yang kugenggam.

"Ntar aja, masih capek."

"Mandi aja dulu." Dia menarikku berdiri dan

mendorongku ke dalam kamar. Mau tidak mau aku masuk ke dalam kamar mandi. Aku selalu suka desain kamar mandi di setiap Hotel Zahid. Warna krem dan pencahayaan yang hangat, membuatku betah berlama-lama di dalamnya. Rupanya Mas Aksa sudah membuka keran untuk *bath up*, jadi aku hanya perlu membuka pakaian dan berendam di sana.

Aku memainkan busa-busa di sekeliling tubuhku dengan tangan.

"Eve, ponselku ketinggalan."

"Mas!" Aku memelotot saat pintu kamar mandi terbuka begitu saja. Aku pasti lupa menguncinya, jadi aku menyembunyikan diri di dalam air, untung saja busanya banyak. Sementara itu Mas Aksa mengambil ponsel di atas meja wastafel dengan santainya.

"*Sorry*," ujarnya lalu dia keluar lagi dan menutup pintunya. "Makanya kunci pintu," teriaknya dari luar.

Aku hanya bersungut-sungut dan kembali bersantai. Setelah berendam sampai kulitku terasa

keriput, aku membilas diri dan mengeramas rambutku.

Aku keluar dari kamar mandi menggunakan *bathrobe* dengan handuk kecil yang melilit di kepalaku, ternyata Mas Aksa sudah berbaring di ranjang sambil tengkurap. Apa dia tidur?

Mengabaikan Mas Aksa, aku mengambil pakaian dalam dari dalam ransel yang ada di ruang TV, membawanya ke dalam kamar mandi lalu mengenakannya. Karena malas mengenakan pakaian, aku memilih menuju

ranjang sambil mengeringkan rambutku dengan handuk, tentu saja aku masih mengenakan *bathrobe* untuk menutupi tubuhku. Sepertinya Mas Aksa memang tertidur, aku sendiri memilih berbaring di sampingnya dan ikut memejamkan mata.

Aku tidur sampai sore, saat aku terbangun, Mas Aksa sudah bangun, dia tengah melakukan *video call* dengan Rasqa, manajer Aksara. Sepertinya Rasqa memberikan laporan langsung tentang Askara dua hari ini. Aku

sendiri masih berbaring sambil mengecek ponsel, Jordi belum juga membalas pesanku.

Eve: Jord, kamu ngambek beneran? Aku udah mau balik ke Jakarta malam ini.

Tetapi pesanku tidak kunjung dibalas, bahkan dibaca saja tidak.

"Kita makan dulu habis itu ke bandara."

Aku mengangguk, bangkit dari ranjang untuk mengambil pakaian, hanya mengenakan celana pendek

dan kaus berwarna putih, sama seperti pakaian Mas Aksa. Kami melangkah menuju restoran, aku mengikat asal rambutku membentuk sanggul.

"Kompak bener itu kaus," goda Xavier yang memakai kaus hitam seperti Danish.

"Duh yang *couple, sweet* banget," cibirku.

Xavier tertawa, merangkul bahuku dan melangkah bersama memasuki restoran.

Setelah kenyang, kami kembali ke kamar untuk mengambil

barang-barang, lalu langsung menuju bandara. Kembali ke Jakarta, artinya kembali pada rutinitas. Dan rutinitas itu melelahkan.

❋ ❋ ❋

Aku mengejar Jordi yang mengabaikan aku di tangga.

"Jord." Dia hanya diam, tapi membiarkan aku memeluk lengannya. "Maaf," bujukku sambil melangkah bersamanya memasuki gedung Arsitektur.

"Kamu tuh, keterlaluan, tahu nggak? Punya pacar tapi dicuekin terus."

"Maaf. Gimana kalau hari ini kita jalan? Nonton? Makan bareng?"

"Nanti kakak kamu sibuk telepon nyuruh pulang, males," sindirnya.

Aku sudah minta izin pada Mas Aksa untuk pulang terlambat hari ini, dia hanya mendelik tapi tidak mengucapkan penolakan. Kuanggap sebagai 'ya' atas permintaanku.

"Nggak, aku udah izin, kok."

"Bener?" Dia menatapku tak percaya.

"Iya."

"Nonton?"

"Boleh."

"Oke. Kelasku jam tiga selesai. Kamu?"

"Jam dua. Nanti aku tunggu di perpus aja."

"Oke." Dia tersenyum dan mengecup keningku.

Ah, syukurlah dia tidak marah lebih lama. Aku melangkah ke kelasku dan tidak lama Renita

berlari karena takut terlambat dari arah tangga.

"Gue nggak telat, ah syukur, deh."

Aku menoleh pada Renita, ternganga di tempatku.

"Ren? Ini elo?"

"Yap, ini gue." Renita tersenyum lebar. "Gimana?"

"Wow." Ternyata Renita cantik kalau memakai rok seperti ini. Aku memandanginya dari ujung kaki sampai ujung rambut. Rambutnya yang biasa tercepol di atas kepala, kini tergerai indah, dia tidak lagi

mengenakan *jeans* robek dan kemeja, tapi rok pendek selutut dan atasan yang manis berwarna *baby pink*. Lucu. Tas ranselnya kini berganti dengan tas Hermes warna hitam. Bukan hanya aku yang terpana pada penampilannya, tapi hampir semua teman sekelas kami. "Cantik," pujiku tulus.

Renita tersenyum lebar dan memelukku. "Iyalah, harus cantik. Gue mau ketemu calon pacar."

"Hah? Tapi bukannya lo udah punya pacar?"

"Putus." Renita tersenyum lebar, seolah-olah putus cinta adalah hal yang biasa baginya. "Kali ini cowok incaran gue cakep banget."

"Siapa?"

"Rahasia." Dia mengerling. "Ntar lo juga bakal tahu."

"Sok rahasia-rahasia ih, penasaran, kasih tahu …," rengekku.

"Nggak. Ntar aja kalau udah jadian."

"Awas, kalau lo nggak ngasih tahu nanti, ya."

"Iya."

Aku penasaran setengah mati, tapi lebih baik aku menunggu Renita mengenalkan pacarnya padaku, aku tidak boleh memaksakan kehendakku padanya. Papa bilang kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Itu tidak baik.

Jam tiga, Jordi menghampiri aku ke perpustakaan.

"Naik mobil kamu aja. Aku suruh temenku bawain mobilku ke apartemen," ujarnya.

Aku menyerahkan kunci BMW-ku padanya.

Kami nonton, film yang tidak menarik bagiku tapi ternyata Jordi menyukainya. Jadi demi menghargai dia yang sudah membeli tiket, aku tetap duduk tenang bersamanya di dalam bioskop. Setelah itu dia membawaku menuju restoran Jepang, dia bilang sedang ingin makan *chicken katsu*. Kupikir setelah nonton dan makan, kami akan pulang.

Tetapi dia membawaku ke sebuah klub malam.

"Jord, kita ngapain di sini?"

"Klub, *Bæb*. Teman-teman aku banyak, kok, di dalam."

Aku tahu ini klub, lagi pula ini adalah Litera, salah satu klub malam milik sepupu Mas Aksa.

"Pulang aja, yuk. Aku takut ketahuan Mas Aksa."

"Kamu udah pergi dua minggu berturut-turut loh, kali ini aja kamu ikutin aku. Aku pacar kamu, 'kan?"

Aku menghela napas seraya mengangguk.

"Lagian kamu nggak bakal minum, cuman nemenin aku aja."

Aku mengalah. Aku memang penasaran dengan klub malam, Mas Aksa tidak pernah mengizinkan aku memasuki Litera selama ini. Jadi sekalian memenuhi rasa penasaranku, aku menerima ajakan Jordi untuk mengantre masuk ke dalam klub. Lagi pula aku sudah dewasa. Orang dewasa memasuki klub, apa salahnya?

Saat kami masih mengantre, iseng-iseng aku membuka Instagram.

Renita baru saja memposting sebuah foto makanan. Aku tersenyum melihat foto makanan itu, tapi keningku berkerut melihat logo Aksara di piring lebarnya, setiap peralatan makan di Aksara terdapat logo restoran tersebut. Aku lalu mengecek *caption* yang Renita tulis.

'Makanan spesial buatan calon pacar.'

Hah?

Buru-buru aku membuka Whatsapp dan mengirim pesan pada Renita.

Eve: Lo di Aksara?

Renita: Yups. Lagi nge-*date*.

Eve: Sama?

Renita: Calon pacarlah, Beb.

Eve: Dan calon pacar lo siapa?

Renita: *Chef* di Aksara. Lo pasti kenal, dia udah kenal baik sama lo.

Chef! Chef di Aksara.

"Lo mau, 'kan, kalau gue jadi kakak ipar lo? Gue janji nggak akan jadi kakak ipar yang julid, gue bakal menuhin semua yang lo mau, asal lo biarin gue jadi kakak ipar lo."

Tiba-tiba saja kalimat Renita tempo hari terngiang-ngiang dalam benakku. Tidak mungkin Mas Aksa yang tengah didekati oleh Renita.

Tetapi makanan yang Renita foto memang salah satu masakan andalan Mas Aksa.

Aku tertegun. Penampilan Renita berubah, kini menjadi lebih anggun, bukankah aku pernah bilang kalau tipe wanita idaman Mas Aksa adalah wanita yang anggun?

Eve: Siapa, sih, calon pacar lo?

Renita: Nanti gue kasih tahu kalau udah jadian.

Eve: Nggak mau tahu, kasih tau sekarang.

Renita: Ntar aja. Gue lagi nge-*date*. Lo juga, kan. Noh, perhatiin pacar lo. Bye.

Eve: Ren!

Eve: Reni!!!!

Eve: Reeeeeennnnnn!

Renita tak kunjung membalas.

"Beb, ayo, kamu bawa KTP, 'kan?"

Aku mengangguk, mengeluarkan KTP dari dalam dompet. Kami menunjukkan KTP kepada penjaga berbadan besar dan berwajah seram untuk dapat masuk ke dalam Litera. Suasana bising langsung mengganguku. Musik yang menggelegar terasa memekakkan.

Aku mengikuti Jordi yang menuju teman-temannya. Dia memperkenalkan aku pada mereka. Jordi berjanji tidak akan membiarkan aku meminum alkohol, karena itu dia memberiku

sebotol air mineral. Aku duduk gelisah di sofa yang ada di lantai dasar Litera. Takut kalau sampai salah satu sepupu Mas Aksa tahu aku ada di sini.

"Eve."

Benar saja! Aku segera berdiri gugup, menatap Mas Rainer bersedekap di depanku.

"Ngapain kamu di sini?"

"M-Mas … aku …."

"Siapa, *Bæb*?" Jordi merangkul pinggangku.

Mas Rainer memicing menatap tangan Jordi merangkulku, aku

berusaha melepaskan tangan Jordi dan memelotot padanya. Jordi menatapku bingung tapi tidak lagi merangkulku.

"Sama siapa?" Suara dingin Mas Rainer terdengar di antara musik yang terdengar.

"Pacar Eveline. Jordi." Jordi dengan percaya dirinya mengulurkan tangan, tapi Mas Rainer hanya menatap tangan itu tanpa minat. Sama sekali tidak berniat menyambutnya. Salah tingkah, Jordi menarik tangannya.

"Pulang."

"Mas."

"Pulang!" Mas Rainer menatapku tajam.

Tidak ingin membuat Mas Rainer marah, aku menarik tangan Jordi keluar dari Litera. Mas Rainer seram kalau marah.

Begitu kami keluar dari Litera, suara deringan ponsel membuatku kaget setengah mati.

Mas Aksa.

Astagaaaa.

"Aku pulang, kalau kamu masih mau di sini nggak apa-apa." Aku menyambar kunci mobilku

dari tangan Jordi kemudian berlari menuju mobil.

"*Bæb*, kamu kenapa, sih?"

"Yang tadi itu sepupunya Mas Aksa, Jord. Salah satu kakak aku juga."

Wajah Jordi memucat, matanya menatap pada gedung Litera.

"Ini klub milik keluarga Mas Aksa," ujarku membuka pintu mobil. "Mas Aksa ngasih izin buat nonton dan makan, bukan buat ke klub."

"Kan, kamu nggak minum, cuma masuk aja."

"Ya tetap aja!" bentakku lalu masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir Litera, membiarkan Jordi tetap di sana. Dia bisa pulang bersama temannya atau naik taksi, terserah. Yang jelas saat ini aku harus pulang ke rumah.

Tubuhku gemetar takut saat nama Papa tertera di layar ponselku. Tidak berani mengangkatnya, aku membiarkan panggilan itu mati sendiri. Tetapi Papa tidak berhenti menelepon.

Karena tidak ingin membuat Papa khawatir, akhirnya aku mengangkatnya.

"Eveline Daniswara." Suara Papa terdengar dingin. Jika Papa sudah memanggilku dengan mama lengkap, artinya beliau sudah sangat marah padaku.

"Eve lagi di jalan, Pa. Ini udah mau sampe apartemen," jawabku dengan suara gemetar.

"Bagus."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Papa memutuskan telepon.

Aku ingin menangis mendengar suara dingin Papa. Jika marah, Papa lebih memilih diam, tapi kebungkaman Papalah yang membuat aku takut. Papa bukan jenis pria yang berteriak saat marah, tapi aku lebih suka kalau Papa berteriak daripada Papa mendiamkan aku.

Saat mobilku memasuki basemen, Mas Aksa tengah berdiri di samping mobilnya. Kedua tangannya berada di saku celana dan dia menatap tajam mobilku.

Aku ternyata telah membuat masalah yang besar malam ini.

Sepuluh

Eve

Aku menyempatkan diri berdoa sebelum keluar dari mobil, menarik napas panjang agar adrenalin yang memacu darahku mereda, aku membuka pintu mobil.

"Mas."

Tapi Mas Aksa telah melangkah menuju lift, aku berlari mengejarnya, masuk ke dalam lift.

"Mas." Aku berusaha menyentuh tangannya tapi dia menghindar. Aku menarik napas dalam-dalam, kami berhenti di unitku. Mas Aksa keluar duluan, dia yang menekan *password* apartemen dan masuk lebih dulu seolah-olah unit ini adalah tempat tinggalnya, bukannya tempatku.

Lampu menyala terang, membuatku melihat dengan jelas wajah Mas Aksa yang dingin.

"Mas—"

"Kamu minta izin ngapain hari ini?" tanyanya, suara tenang tapi terdengar dingin.

"J-jalan sama Jordi. M-makan dan nonton."

"Terus? Memasuki klub malam bagian dari makan? Atau nonton?"

Aku menggeleng, air mataku sudah tergenang di kelopak mata.

"Aku udah pernah bilang jangan berlebihan, Eveline."

"T-tapi masuk ke klub malam, 'kan, nggak berlebihan, Mas," ujarku mencoba membela diri.

Dia menatapku tajam.

"Jadi mau kamu sekarang apa? Minta supaya bebas? Biar nggak diatur-atur lagi? Biar bisa keluar masuk klub sesuai yang kamu mau?"

"Nggak, gitu. Aku, 'kan, cuma—"

"Dua puluh tahun aku jagain kamu, ternyata ngasih kamu izin buat pacaran adalah keputusan yang salah. Ternyata pemuda itu ngasih pengaruh buruk buat kamu."

"Ini bukan salah Jordi!"

Aku tidak bermaksud membentak, tapi ini bukan salah Jordi. Memang dia yang mengajakku ke sana tapi aku sendiri yang memilih untuk masuk. Kalau tadi aku bersikeras untuk pulang, Jordi tidak akan memaksa untuk masuk. Aku yang penasaran setengah mati masuk ke dalam klub itu. Dan itu tidak ada hubungannya dengan Jordi. Kebetulan saja dia yang mengajakku ke sana.

Dan sayangnya, bentakanku barusan semakin menyulut kemarahan Mas Aksa.

Dia menarik napas kasar, menyugar rambut dan mengumpat lantang. Aku terperanjat kaget karena tidak pernah mendengar dia mengumpat sekasar ini sebelumnya.

"Putusin dia."

"Nggak."

"Putusin!"

"Nggak!" Aku balas membentak. "Apa yang salah, sih, dengan pacaran?! Apa aku pernah

macam-macam?! Aku cuma masuk klub satu kali, tapi Mas bersikap seolah-olah aku ngelakuin kesalahan berkali-kali!"

"Satu kali akan menjadi berkali-kali kalau kamu tetap berhubungan dengan pemuda itu!"

"Jordi baik. Dia nggak neko-neko! Saat cowok lain mungkin udah maksa aku buat ciuman, dia nggak pernah maksa! Harusnya Mas seneng dia yang jadi pacar aku!"

"Harusnya kamu nggak pacaran!"

"Oh, jadi Mas boleh pacaran dan aku nggak?! Mas boleh deketin cewek sementara aku nggak boleh dideketin cowok? Gitu?!"

"Aku nggak pacaran!"

"*Bullshit*!" bentakku kasar. "Terus kenapa Mas masak buat Renita?! Kenapa Mas ngedate sama dia? Itu yang namanya bukan pacaran?"

"Siapa Renita?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu!"

"Kenapa kamu yang nyalahin aku sementara kesalahan ada di kamu?"

"Mas juga salah! Mas yang selalu otoriter ke aku! Mas selalu posesif nggak jelas. Aku juga butuh kebebasan. Aku juga pengen hidup damai."

"Dan selama ini kamu nggak ngerasa damai karena aku?" Suaranya merendah dan tercekat.

"Mas terlalu ngekang aku, aku capek. Ke mana-mana harus minta izin dulu, kalau Mas nggak ngasih izin, aku terpaksa harus diam aja di

apartemen. Bukan hidup yang kayak gini yang aku mau!"

Dia menatapku lekat, seolah-olah kalimatku barusan telah menamparnya dengan kuat.

"Mas bisa pacaran, bisa ciuman dan bahkan mungkin Mas pernah *having sex* di luar sana. Sementara aku cuma sekedar nanya aja, respon Mas udah kayak mau gantung aku!"

"Aku cuma mau kamu nggak terpengaruh sama hal-hal seperti itu. Kamu itu masih kecil, Eveline."

"Kecil?!" Aku tertawa sinis. "Aku udah sering nonton *porn*, aku juga baca cerita *porn* di internet, bahkan aku beli buku novel erotis. Jadi, di mana letak kecilnya?"

"Kamu nonton *porn*? Sering?"

"Ya!" jawabku lantang. Harusnya ini menjadi satu-satunya rahasia yang ingin tetap kusimpan sampai mati, tapi biar saja dia tahu. "Kalau Mas mau tahu apa aku sudah pernah lihat kelamin laki-laki, *I did*! Bahkan aku sudah belajar biologi dari aku SMP! Aku sudah belajar anatomi tubuh

manusia dan aku tahu apa itu kejantanan laki-laki!"

Mas Aksa terlihat susah bernapas karena kalimatku. Karena sekarang dia membuka kancing teratas kemejanya dan tubuhnya berkeringat.

"Mas selalu berpikir aku gadis manis berusia tujuh tahun yang selama ini ngikutin Mas ke mana-mana. *But I grow up*! Mas harus terima kenyataan kalau aku dewasa dan aku berhak tahu bagaimana dunia sesungguhnya."

Mas Aksa membisu.

"Kamu pindah ke Bandung. Balik ke rumah orang tua kamu," ujarnya setelah terdiam lama.

"*What?! What did you say*?!"

"Aku akan urus kepindahan kamu ke universitas yang ada di Bandung."

"Mas sakit jiwa tahu nggak?!" Aku melemparnya dengan tas yang masih aku genggam sedari tadi. "Aku nggak akan pindah dari Jakarta!"

"Kamu harus pindah!"

"Mas bukan orang tua aku! Mas nggak berhak ngatur-ngatur

aku! Bahkan Mas bukan kakak kandung aku!"

Aku menjerit kuat-kuat dengan tangis yang pecah. Rasanya sungguh sangat menyesakkan, kenapa dia terus saja melakukan ini padaku? Apakah menjadi dewasa teramat sulit? Dia bisa menerima kalau dirinya bertumbuh dewasa lalu kenapa dia tidak bisa menerima bahwa aku juga semakin dewasa?

"Aku nggak akan pindah dan Mas harus berhenti ngurusin hidup aku."

Kalimat itu membuatnya menoleh.

"Aku nggak mau lagi diatur-atur. Jadi Mas jauh-jauh dari aku mulai sekarang. Mas pacaran aja sana, biar ada yang diurus. Jangan campuri lagi urusan aku." Aku melangkah menuju pintu, membukanya lebar-lebar. "Aku rasa Mas harus pergi sekarang. Mulai hari ini jangan masuk seenaknya ke sini. Mas laki-laki dewasa dan aku perempuan dewasa. Nggak seharusnya kita sering bareng-bareng."

Mas Aksa masih syok di tempatnya, menatapku dengan wajah pias.

"Dan hidup aku sekarang adalah tanggung jawab aku. Aku udah besar, aku bisa menyelesaikan masalah aku sendiri."

Dia mengusap wajahnya beberapa kali sementara aku masih menahan pintu untuknya.

Setelah mengumpat sekali lagi, dia melangkah menuju pintu, berhenti di depanku, menatapku lekat.

"Kamu yakin hal ini?"

"Aku nggak pernah seyakin ini. Jangan campuri urusan aku lagi."

"Oke." Dia mengangguk. "Kamu bebas ngelakuin apa aja mulai sekarang." Dia melangkah keluar dari unitku.

Aku membanting pintu dan berlari menuju kamar, menghempaskan diri di ranjang, menangis sejadi-jadinya.

Aku tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya, tapi rasanya seolah duniaku runtuh dan hancur. Melihatnya menatapku dengan

tatapan marah, membuatku merasa tidak berdaya. Aku menangis saat Beat—kucing kesayanganku—mati tahun lalu. Aku juga menangis saat pacar pertamaku memutuskan aku karena dia ingin pacaran dengan temanku saat SMA. Aku juga menangis saat Mas Aksa pergi ke Paris selama empat tahun. Tetapi dari semua tangis itu, tidak ada yang semenyesakkan ini. Tidak ada yang sesakit ini.

Saat aku merasakan semua itu, biasanya hanya dadaku yang sakit. Tapi kali ini, bukan hanya dada,

melainkan seluruh tubuhku pun ikut sakit.

❀ ❀ ❀

Aku tidak akan kaget melihat Papa berdiri di depan pintu apartemenku keesokan harinya. Mataku bengkak dan aku bahkan masih mengenakan pakaian yang kupakai kemarin. Aku duduk di sofa dan Mama segera memelukku, sementara Papa duduk diam di seberang kami, menatapku dalam diam.

"Aku salah," ujarku pelan. "Aku mengaku salah dan aku nggak akan ulangi lagi. Tapi kalau aku boleh membela diri, aku di sana cuma sebentar. Duduk dan minum air mineral. Saat Mas Rainer nyuruh pulang, aku langsung pulang."

"Putusin pacar kamu."

"Pa." Aku mengangkat wajah dan air mataku jatuh begitu saja.

"Selesai semester ini, kita pulang ke Bandung. Kamu kuliah di Bandung aja."

"Ma ...." Aku menatap Mama dan menangis. "A-aku bentar lagi magang, aku bahkan udah ngerencanain magang di Renaldi-Wijaya Corp, bahkan aku sudah dapat izin dari pembimbing akademik aku di kampus, Ma." Aku memeluk Mama sambil menangis.

Mama memeluk dan mengusap lembut rambutku.

"Kalau kamu di sini, siapa yang jagain kamu?" tanya Papa dengan suara dingin. "Aksa bilang kalau kamu nggak mau lagi dijaga sama

dia. Papa percayakan kamu ke dia, Papa biarin kamu di Jakarta karena ada Aksa."

Aku hanya bisa menangis di dada Mama.

"Kamu minta dibebaskan, jadi selamat, kamu sudah bebas dari dia. Tapi kamu nggak akan bisa bebas dari Papa."

Aku hanya terisak-isak dan memeluk Mama semakin erat.

"Mas, Eve sebentar lagi magang, bakal repot kalau dia pindah sekarang." Mama berusaha membujuk. Sama sepertiku, Papa

adalah orang yang keras kepala. Karena sifat itulah yang menurun padaku. Sekali dia memutuskan sesuatu, biasanya Papa tidak pernah mengambil jalan untuk mundur.

"Harus, Ma. Sejak pacaran, dia makin banyak tingkah."

"Aku cuma kali ini aja langgar larangan Papa. Kok, Papa sama, sih, kayak Mas Aksa? Aku ngelakuin kesalahan satu kali tapi semua kepatuhan yang kulakukan dua puluh tahun ini kayak nggak ada artinya bagi Papa."

"Papa cuma mau kamu aman, Eve."

"Apa selama ini aku nggak aman? Senakal-nakalnya aku, aku pasti bisa jaga diri."

"Nggak. Kamu nggak bisa jaga diri kalau Aksa dan Papa nggak jagain kamu."

Aku sudah tidak punya tenaga untuk melawan, rasanya tubuhku begitu lemas.

"Kamu ada kuliah hari ini, Sayang?" Mama bicara dengan nada lembut padaku.

Aku mengangguk di pelukan Mama.

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh."

"Satu jam lagi. Mau Mama anter ke kampus?"

"Nggak usah, aku bawa—"

"Papa yang anter, sana siap-siap."

Aku menatap Papa marah, tapi Papa tampak tak peduli. Menghela napas, aku bangkit dari sofa menuju kamar untuk mandi.

"Mulai hari ini kamu tinggal di rumah Opa. Ke mana pun kamu

pergi, sopir Opa yang bakal anter, kamu masih boleh *hang out* sama temen-temen kamu, tapi kamu punya jam malam. Jam delapan udah harus di rumah."

Aku menghela napas lelah mendengarnya, tidak menoleh ke belakang.

"Ya." Hanya itu jawabanku lalu meneruskan langkah menuju kamar.

Aku sudah tidak bertenaga untuk melawan.

Papa mengantarku sampai ke depan gedung arsitektur, aku

menyalami beliau dan turun dari mobil, hari ini aku memakai kacamata untuk menutupi mataku yang bengkak.

"Tumben lo pake kacamata." Renita menghampiri aku yang menunggu lift.

"Hai, Ren." Aku menatapnya sambil tersenyum. Dia sahabatku, satu-satunya orang yang menjadi temanku sejak SMA. Jika pada akhirnya dia menjalin hubungan dengan Mas Aksa, aku tidak boleh sakit hati, 'kan?

Tetapi kenapa saat aku menatap wajah Renita sekarang, dadaku berdenyut sakit?

"*Are you okay, Bæb*?" Dia menatapku khawatir.

"*Okay*." Aku dan dia memasuki lift ke lantai enam di mana kelasku pagi ini berada. Jordi ikut masuk ke dalam lift dari lantai dua.

"Sayang, tadi malam nggak kena marah, 'kan?"

Aku menggeleng. "Nggak, cuma diomelin dikit."

"Syukurlah, aku panik banget waktu kamu hampir nangis tadi malam."

Aku hanya tersenyum lemah. Jadwal kali ini, Jordi sekelas denganku. Jadi dia duduk di sampingku sementara aku duduk bersandar di dalam kelas, tidak bersemangat.

"Yakin nggak apa-apa?"

"Iya."

"Sore ini kita bisa jalan lagi?"

Aku menggeleng. "*Sorry*, Jord. Lagi ada Papa di Jakarta."

"Oh. Iya, deh." Dia tersenyum sementara aku ikut tersenyum singkat.

Aku tidak ingin memutuskan Jordi, dia orang yang baik, perhatian dan selalu lembut padaku. Dia berbeda dari pacar-pacarku terdahulu. Dan aku pacaran dengannya sudah cukup lama, enam bulan. Rekor terlama aku pacaran, biasanya aku pacaran hanya satu atau dua bulan, itu pun harus diam-diam di belakang Papa dan Mas Aksa.

"Semangat dong, senyum." Hiburnya.

Aku menarik kedua sudut bibir untuk membentuk sebuah senyuman. Tetapi tetap saja, aku tidak bertenaga untuk berpura-pura bahwa aku baik-baik saja di saat hatiku rasanya sangat sakit.

Dan semua ini karena Mas Aksa. Karena keegoisan dan keposesifannya yang berlebihan. Harusnya dia tidak perlu menelepon Papa, cukup dia marah padaku, aku bisa menerima. Tetapi dia mengadu pada Papa dan

membuatku terancam pindah kuliah. Aku jadi makin benci padanya.

Papa benar-benar memindahkan aku ke rumah Opa. Saat beliau menjemputku, beliau ikut membawa semua perlengkapan kuliahku ke rumah Opa.

"Eve." Oma datang memelukku dengan hangat. Lagi-lagi aku menahan desakan untuk menangis, jadi aku biarkan Oma memelukku seerat mungkin.

"Eve nggak mau pindah ke Bandung, Oma," bisikku serak.

"Nggak bakal pindah, nanti Oma omongin sama Papa kamu kalau udah tenang. Di sini dulu sementara nggak apa-apa, 'kan?"

Aku mengangguk, masuk ke dalam rumah mewah Opa. Setelah makan malam, aku membantu Mama menyusun buku-buku kuliahku di meja belajar. Aku hanya diam saja, apa pun ucapan Papa sejak tadi, tidak sekalipun aku membantah.

"Eve."

Aku duduk di samping Mama di atas karpet. "Kenapa, Ma?"

"Boleh Mama tanya sesuatu?"

Aku mengangguk.

"Eve sama Jordi, nggak macam-macam, 'kan, selama ini?"

Aku menggeleng. "Nggak, cuma pelukan, dan … cium pipi aja. Mama percaya, 'kan?" Aku menatap Mama.

Mama mengangguk. "Mama percaya."

"Jordi baik, Ma. Dia nggak pernah kurang ajar."

"Iya Mama tahu, kalau dia kurang ajar, Mas Aksa pasti udah hajar dia sampe babak belur."

Aku hanya tersenyum kecut. Ya, Monster Yeti itu pasti akan menghajar siapa saja yang berani menyakiti aku, tapi sekarang, dia sendirilah yang membuatku tersakiti. Kuharap dia menghajar dirinya sendiri seperti yang dia lakukan kepada semua orang yang pernah membuatku menangis.

"Papa sama Mas Aksa kenapa, sih, Ma? Aku beneran cuma lima belas menit di klub itu."

Mama menghela napas. "Kamu tahu? Sudah menjadi sifat permanen di dalam diri laki-laki untuk bersikap tidak waras saat mereka marah. Mereka bisa melontarkan kalimat apa saja yang membuat kita sakit, lalu pada akhirnya mereka menyesal sendiri. Papa kamu juga begitu."

"Aku bilang sama Mas Aksa buat nggak usah ikut campur lagi dalam hidup aku. Dan dia dengan entengnya jawab oke."

"Dia pasti masih emosi. Mama nggak pernah ngeliat orang lain

yang begitu sayang sama kamu selain Mas Aksa. Karena itulah Mama dan Papa yakin sekali dia bisa jagain kamu."

"Dia ngekang aku. Bukan jagain. Aku nggak boleh begini, nggak boleh begitu. Harus izin kalau mau ke mana-mana atau mau ngelakuin sesuatu. Posesifnya berlebihan."

Mama tersenyum. "Dia udah begitu dari kamu kecil."

"Tapi, 'kan, aku udah dewasa."

"Papa dan Mas Aksa belum bisa menerima kenyataan kalau

kamu udah dewasa. Terbiasa melihat kamu sebagai gadis kecil mereka, mereka nggak siap menerima fakta bahwa kamu bukan gadis kecil lagi."

Aku hanya diam, bersandar dalam pelukan Mama.

"Opa dulu juga begitu ke Mama. Bahkan lebih parah. Kamu tahu kalau Opa punya adik yang namanya Lily?"

"Sama kayak nama *Mommy* Lily?"

"Ya, adiknya Opa Reno dan Opa Rega meninggal sewaktu

kecil. Jadi ketika Mama lahir, Opa kamu posesif banget. Mama nggak boleh begini, Mama nggak boleh begitu. Bahkan Mama harus nangis dulu cuma buat *hang out* sama temen-temen Mama. Lebih parah dari kamu. Kamu masih dibolehin tinggal sendiri di Jakarta. Mama dulu ke mana-mana ditemani sopir."

"Tapi seiring waktu Opa akhirnya nerima kalau Mama udah dewasa?"

"Butuh proses panjang, tapi ya, akhirnya Opa sadar kalau Oma

bukan anak kecil lagi. Opa Reno ikut menyakini Opa kamu kalau Mama udah dewasa."

"Karena Opa Reno kaget setengah mati, waktu *Mommy* Lily nikah sama *Daddy* Marcus, Paman Sam yang cerita."

Mama tersenyum geli. "Iya, bahkan *Mommy* kamu itu dulu mau nikah aja dramanya banyak, kok. Memang dasar adik kakak itu sama persis, meski mereka mati-matian bantah kalau mereka nggak mirip. Padahal mirip banget."

Mama membelai kepalaku dengan lembut.

"Sekarang turuti aja permintaan Papa, ya. Ngalah sebentar aja sampai emosi Papa mereda. Tinggal di sini sebentar sama Oma dan Opa kamu. Nanti Mama bujuk supaya kamu bisa balik ke apartemen dan nggak dipindahin ke Bandung."

Aku mengangguk, memeluk Mama semakin erat. Memangnya pilihan apa lagi yang aku punya selain menjadi anak manis seperti biasanya?

Sebelas

Eve

Rutinitas yang membosankan. Ke mana-mana, sopir yang mengantarku. Bahkan dia menunggui aku di kampus. Papa dan Mama sudah kembali ke

Bandung, Papa bilang kalau aku mau *hang out*, silakan saja asal sopir selalu ikut ke mana pun aku pergi.

"Ke toilet nggak diikutin juga?" sinisku pada Papa waktu itu.

"Eve." Mama menatapku dengan tatapan menegur.

"Kenapa nggak sekalian suruh masuk ke kelasku juga? Siapa tau aku di kampus bikin ulah!"

"Eveline." Mama menggeleng tegas.

Aku sudah muak dengan semua aturan ini, aku menatap

Papa dengan napas memburu, siap menumpahkan tangis. Tetapi aku tidak mau menangis, itu akan memberi alasan kenapa Papa menganggapku seperti anak kecil, karena setiap masalah kuhadapi dengan tangisan. Sementara orang dewasa tidak melulu menangis saat ada yang menyakitinya.

"Harusnya diikutin sampe ke kelas. Siapa tahu dalam kelas, bukannya belajar, aku malah pacaran."

"Eveline Daniswara." Suara Mama mulai terdengar tidak bersahabat.

Tapi aku belum menumpahkan semua sesak yang kurasakan.

"Atau nggak sekalian sewa *bodyguard*?"

Papa masih bungkam, hanya menatapku dengan tatapannya yang kelam.

"Buat apa aku dikasih izin *hang out*? Aku tuh, nggak punya temen selain Renita. Jadi nggak usah berbaik hati ngizinin aku jalan-jalan."

"Udah?" tanya Papa dengan suara tenang. "Udah selesai numpahin sakit hatinya?"

"Belum!" Aku malah menjerit kesal. Kemudian pada akhirnya aku malah berlari masuk ke dalam kamar dan menangis.

Tetapi meskipun aku protes, menangis bahkan menjerit kesal, Papa tetap tidak mengubah keputusannya. Papa akan memindahkan aku setelah semester ini berakhir.

Dan semua ini karena Mas Aksa!

Papa memintaku untuk memutuskan Jordi, tapi aku tidak mau.

"Kalau Papa dengar kamu jalan lagi sama dia, hari itu juga Papa akan jemput kamu dan bawa kamu ke Bandung." Itulah ancaman Papa untukku.

Aku duduk termenung di dalam mobil BMW yang kini dikendarai oleh sopir.

"Sudah sampai, Non."

Aku menatap Aksara dari pelataran parkir. Segera keluar dari mobil dan berlari masuk,

mengabaikan pelayan yang menyapaku penuh hormat, aku berlari menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai tiga. Begitu sampai di sana, aku membuka pintu ruang kerja Mas Aksa. Pria itu tengah berkutat pada kertas-kertas di atas mejanya.

"Mas puas sekarang?" Tembakku langsung.

Mas Aksa mengangkat kepalanya, menatapku lekat.

Sesaat, aku melihat kerinduan di dalam tatapan itu, tapi aku menepisnya. Mana mungkin dia

merindukan aku. Bahkan mungkin dia lega karena akhirnya lepas dari tanggung jawab mengurusi aku yang manja ini.

"Eve."

"Cuma tinggal satu bulan sebelum aku dipindahkan ke Bandung. Minggu depan bahkan aku sudah mulai ujian akhir semester."

"Eve." Dia berdiri, mendekat tapi aku menggeleng.

"Aku tuh, sayang banget sama Mas Aksa. Nggak ada orang yang lebih aku sayang selain Mas. Tapi

kenapa Mas nyakitin aku kayak gini?"

Dia diam, sementara air mataku tumpah.

"Bahkan aku lebih nurut sama Mas ketimbang sama Papa. Aku nggak mau pindah. Aku nggak punya teman di sana. Aku nggak suka tinggal di tempat asing. Aku nggak suka."

Saat tangannya hendak memelukku, aku menepisnya.

Aku menyeka air mata, menarik napas dalam-dalam untuk menghentikan tangis.

"Aku cuma pengen Mas tahu satu hal, aku benci sama Mas."

Setelah mengucapkan itu, aku membalikkan tubuh dan pergi. Saat aku menuruni tangga, aku berpapasan dengan Renita.

"Eve, lo di sini juga?"

Aku mengangguk, mengusap pipiku.

"Kenapa?" Dia bertanya saat melihat wajahku yang basah.

Aku menggeleng, menuruni tangga tanpa menjawab pertanyaannya.

"Beb, cerita kalo ada apa-apa." Dia menyusulku ke lantai dasar.

"Lo … lo ke sini mau ketemu calon pacar lo itu?" tanyaku terbata-bata.

Renita mengangguk salah tingkah.

"*Chef* di sini? *Junior Chef? Sous Chef? Savte Chef? Buther—*"

"*Head Chef* di sini, Beb," sela Renita.

Head Chef. Tidak salah lagi pasti Mas Aksa.

Aku mengangguk, tersenyum padanya di saat dadaku terasa

nyeri oleh sesuatu yang tidak kumengerti.

"Gue pulang dulu ya, Ren. *Bye*."

Tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, aku segera pergi keluar dari restoran dan masuk ke dalam mobil, meminta sopir untuk membawaku pulang. Air mataku terus menetes namun aku tidak terisak. Hanya merasa sesak saja.

Aku masuk ke dalam kamar begitu sampai di rumah Opa. Oma memanggilku untuk makan malam, tapi aku menolak,

beralasan bahwa aku memiliki tugas kuliah, aku mendekam di dalam kamar seperti orang patah hati.

Aku duduk di tepi jendela, memeluk lutut dan menatap langit yang cerah malam ini. Teringat di saat aku melihat bintang-bintang itu bersama Mas Aksa di puncak Gunung Prau, kini kenangan itu terasa menyakitkan buatku.

Dan ciuman itu … sampai detik ini baik aku ataupun Mas Aksa belum pernah membicarakannya. Itu ciuman pertamaku. Dia

menciumku begitu saja dan aku tidak tahu apa maksudnya.

Aku melangkah keluar dari kamar, hendak menuju dapur untuk mengambil air minum, tapi tidak sengaja aku mendengar Oma dan Opa tengah bicara.

"Eve sedang di usia yang mencari jati diri. Wajar kalau dia keras kepala. Sama seperti Aster dulu," ujar Oma.

"Aku nggak bisa juga nyalahin Hardan, dia cuma punya satu anak perempuan, pasti nggak mau kalau Eve kenapa-napa," sahut Opa.

Aku duduk di anak tangga, mendengarkan mereka berdebat.

"Aster dulu sempet kabur, kamu ingat? Eve masih bersikap baik dengan patuh pada papanya. Tapi harusnya Hardan juga mengerti, di usia Eve sekarang, sedang dalam masa penasaran akan semua hal. Lagian dia cuma masuk doang ke klub, kalian laki-laki mempermasalahkan hal yang nggak penting."

Aku menatap penuh sayang pada Oma. Bersyukur memiliki Oma di dalam hidupku.

"Tapi nggak bisa terlalu dibebaskan—"

"Apa selama ini Eve dibebaskan? Aksa mati-matian jagain Eve, dua puluh tahun dia jagain Eve. Dari Aksa umur enam tahun sampai sekarang. Eve udah dikekang nyaris seumur hidup."

"Aku tahu, dan aku minta maaf Oma."

Suara itu membuatku terkesiap. Aku tidak bisa melihat Mas Aksa karena mungkin dia duduk di sofa yang terhalang dinding.

"Oma nggak marah sama kamu, Mas. Tapi Oma cuma pengen kalian kasih Eve sedikit napas. Sedikit aja. Kalian laki-laki yang selalu dibebaskan melakukan apa saja dari kalian kecil sampai kalian dewasa, nggak akan bisa ngerti bagaimana kami perempuan yang tidak sebebas kalian."

Opa dan Mas Aksa terdengar bungkam.

"Eve suka di sini, jangan paksakan kehendak kalian sama dia. Dia anak yang penurut selama ini. Kalau sekarang dia

membangkang, mungkin dia udah capek disuruh mengalah. Bukan berarti dia tidak menghargai kalian yang menjaganya. Tapi biarkan saja dia menikmati masa-masa mudanya dengan baik. Kalian bisa mengawasinya dari jauh."

Aku menekuk lutut di anak tangga, bersandar di sana.

"Usia dua puluh tahun adalah usia di mana gairah muda bergejolak. Ingin mencoba berbagai hal baru dan memuaskan rasa penasaran. Daripada kalian kekang, kenapa kalian nggak

menunjukkan saja kepada Eve bagaimana kehidupan yang sebenarnya? Kalian ajari dia baik-baik, beri tahu dia mana yang baik dan mana yang tidak baik, bukannya menyembunyikannya di dalam boks lalu menyimpannya rapat-rapat. Saat dia akan mandiri, lalu karena tidak tahu apa-apa, dia malah bingung harus bagaimana menjalani hidupnya karena selalu diperlakukan seolah dia barang rapuh. Cucu Oma nggak serapuh itu. Dia kuat."

"Aku mengerti maksud Oma." Mas Aksa menjawab pelan. "Maaf kalau caraku salah dalam menjaga Eve selama ini."

"Eve itu sayang banget sama kamu, Mas. Apa pun yang kamu katakan, dia nurut. Tapi beri dia sedikit aja ruang untuk dirinya sendiri."

Mas Aksa tidak menjawab, mungkin dia mengangguk atau menggeleng, aku tidak bisa melihatnya karena terhalang dinding.

"Dan kamu, telepon Hardan bilang kalau Eve nggak akan pindah ke Bandung. Kalau dia ngenyel, suruh Aster ceraikan dia," ucap Oma kepada Opa.

"Ma—" Suara Opa menegur pelan.

"Lah iya, kalau untuk anak aja dia nggak bisa ngerti, gimana selama ini anakku sama dia? Mungkin selama ini Aster makan hati sama dia."

"Aster nggak seperti itu. Hardan nggak mungkin bikin Aster makan hati."

"Tapi dia tega aja bikin cucuku makan hati!" sahut Oma.

Aku tersenyum geli mendengar suara Oma. Oma memang sangat memperjuangkan kebebasanku selama dua minggu ini. Saat aku bilang kalau aku ingin tetap tinggal di apartemen dan kuliah di Jakarta, Oma berjanji bahwa aku akan mendapatkan keinginanku.

"Dan kamu Mas Aksa, Oma cuma minta kamu ngertiin kalau Eve sedang di masa labil. Masa-masa di mana dia merasa dunia jahat padanya karena semua orang

menentangnya. Oma tahu maksud kalian baik, tapi kalian menyampaikan dengan cara yang salah. Eve keras kepala, dia terobsesi melakukan sesuatu yang membuatnya penasaran. Kalau dia sudah penasaran, dia akan mati-matian menuntaskan rasa penasarannya itu. Kamu pasti mengerti sifatnya karena seumur hidup dia, kamu selalu ada di sisinya. Jadi pikirkan ini baik-baik, kalau kamu tetap ingin Eve bersama kamu, jangan kekang dan biarkan dia melakukan apa yang

dia mau, dengan catatan hal itu berada di bawa pengawasan kamu."

Tidak terdengar sahutan apa pun dari Mas Aksa, tapi semenit kemudian dia menjawab, "Iya, Oma."

Aku tersenyum dan kembali ke kamar. Kembali duduk di jendela menatap langit.

Apa itu benar? Di usiaku sekarang aku sedang merasakan apa itu gejolak muda? Mungkin itu benar. Atau mungkin karena memang sudah menjadi sifatku

yang mudah penasaran akan sesuatu dan selalu terobsesi untuk melakukan segala hal.

Aku menunduk dan baru menyadari bahwa mobil Mas Aksa ada di halaman depan.

Mungkin perkataan Oma benar, bahwa aku sedang dikuasai oleh gairah muda yang membuatku labil. Aku yang mati-matian mengatakan bahwa aku sudah dewasa, tapi nyatanya aku masih bocah ingusan yang dikuasai oleh kekeraskepalaan.

Aku … mungkin harus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Saat aku masih menatap mobil itu, Mas Aksa tampak melangkah menuju mobilnya. Dia berhenti di samping mobil, menengadah dan menatap ke lantai dua di mana kamarku berada. Dia menatap langsung padaku.

Aku menatapnya penuh rindu. Aku ingin sekali memeluknya.

Dia merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Tak lama,

ponsel di dekat kakiku bergetar. Aku mengangkatnya.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya sambil bersandar di mobil dan terus menatapku.

"Belum ngantuk," jawabku pelan.

"Kapan ujian?"

"Minggu depan."

"Beneran nggak mau pindah ke Bandung?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng, tahu bahwa dia mampu menatapku sekarang. "Nggak. Mau tetap di sini."

Dia menghela napas berat, memasukkan salah satu tangannya ke dalam saku celana.

"Maaf," ujarnya pelan. "Aku nggak bermaksud bikin semuanya jadi kayak gini."

Aku hanya diam, menatapnya, yang tatapannya tidak putus menatapku.

"Mas."

"Hmm?"

"Boleh nanya?"

"Ya."

"Mas … lagi dekat sama seseorang?"

"Nggak. Kenapa?"

"Jawab yang jujur." Aku meletakkan dagu di atas lutut.

"Aku selalu jujur sama kamu."

"Terus Renita?"

"Renita?"

"Iya, teman aku yang lagi dekat sama Mas."

"Aku nggak dekat sama siapa-siapa kecuali kamu," bisiknya.

Aku tersenyum. "Bener?"

"Iya."

"Nggak bohong?"

"Nggak bohong," tegasnya.

"Hmm, oke, deh." Aku terdiam lama, menatap wajahnya yang diterangi oleh cahaya lampu taman. "Kangen kamu, Mas," bisikku serak.

"Aku juga kangen kamu."

"Pengen dipeluk."

"Sini turun, atau aku yang manjat?" Aku tersenyum, kalau aku bilang dia yang manjat, dia benar-benar akan memanjat ke jendela kamarku.

"Nggak. Aku masih marah sama kamu," ujarku sebal kalau

ingat dengan dia yang mengomeli aku waktu itu.

"Kan, aku udah minta maaf."

"Belum dimaafin. Sana pulang."

Dia menghela napas panjang. "Ya udah, aku pulang. Jangan bergadang, ya. Tidur."

"Iya."

"*Good night*, Eve."

"*Good night*, Mas."

Dia diam sejenak, memandang ke arahku. "*I really miss you*," bisiknya kemudian memutuskan sambungan, Mas Aksa masih

berdiri di sana selama beberapa saat, lalu masuk ke dalam mobilnya dan pergi. Sementara aku segera menelepon Renita.

"Kenapa, *Bæb*?"

"Ren, lo sebenarnya dekat sama siapa, sih?"

"Ciyeee, penasaran?"

"Serius."

"*Head Chef* di Aksara," jawabnya enteng.

"Mas Aksa?"

"Lo ngizinin gue deketin kakak lo? Aaaaah, *thank you*, Beb." Dia berteriak kesenangan.

"Ren!"

Renita terkekeh, "Takut banget kakaknya direbut. Ya nggak, lah. Gue nggak deketin Mas Aksa. Ya kali dia mau sama gue. Orang dia maunya sama lo, kok."

"Ih, kok gitu?"

"Iyalah. Lo bego apa begimane, sih, Beb?"

"Maksud lo?"

"Astaga, Cintaaaa. Orang buta juga tahu kalau Mas lo itu, cinta sama lo."

"Hah?"

"Gue tahu lo bego, nggak nyangka aja lo sebego ini."

"Ih, gue nggak bego!"

"Iya! Bego banget. Cintanya sama siapa. Pacarannya sama siapa. Kadang gue kasihan tahu sama Jordi, dijadiin pelampiasan. Dan begonya Jordi mau-mau aja lagi. Hadeeeh, kalian semua bego, ya. Cuma gue doang yang pinter."

"Maksud lo apa sih, Ren?" tanyaku gemas.

"Mas Aksa cinta sama lo, Eveline Daniswara!" tegas Renita. "Lo nggak pernah ngeliat cara dia

natap lo selama ini? Gila lo, ya. Buta apa gimana?"

"Kok, lo bisa nyimpulin begitu?"

"Bisalah. Lo nggak lihat foto yang diposting Mas Aksa di instagramnya beberapa hari lalu?"

"Nggak."

"Cek buruan."

"Jangan dimatiin." Pesanku sebelum menjauhkan ponsel dari telinga.

Aku segera membuka instagram dan mengecek media sosial Mas Aksa. Dia jarang

memposting sesuatu di sana, paling-paling hanya foto Aksara, dapur, ruang kerja, Renaldi-Corp atau foto makanan. Tetapi ada satu foto yang baru dia post dua hari lalu.

Dan itu foto dia memelukku dari belakang saat melihat *sunrise* di puncak Gunung Prau. Mungkin Danish atau Xavier yang mengambil foto ini, tapi foto ini diambil dari belakang. Sedikit agak menyamping, hanya bagian samping kami yang terlihat dan aku terlihat tenggelam dalam

pelukannya yang lebar. Kami tengah menatap matahari yang muncul dengan malu-malu di ufuk timur. Siluet tubuhku terlihat. Dan *caption*-nya yang membuat tubuhku membeku.

'When I close my eyes, I see you. When I open my eyes, I miss you.'

Aku menggigit bibir menahan tangis.

"Ren." Aku kembali menempelkan ponsel di telinga.

"Lo udah lihat? Itu *caption* romantis abis. Satu-satunya *caption*

yang dia tulis di saat semua fotonya nggak pernah dikasih *caption*. Karena itu gue tahu kalau lo spesial buat dia. *The one*."

"E-emangnya gitu, ya?"

"*Denial* aja terus sampe lo mampus!" ketus Renita.

"Reeeen."

"Gue mau tanya satu hal sama lo, gimana sih perasaan lo yang sebenarnya buat Mas Aksa?"

"Gue sayang dia," jawabku tanpa berpikir panjang.

"Dan buat Jordi?"

"Gue … nyaman sama dia."

"Nggak sayang?"

"Hmm … sayang juga."

"Sebagai pacar atau temen?"

"Kan, dia pacar gue, Ren."

"Pacar atau temen?" desak Renita.

Aku diam sejenak. "Nggak tahu." Akhirnya aku jujur. "Gue nyaman sama Jordi, dia baik, dia perhatian, nggak kurang ajar, pokoknya dia tuh, sempurna banget jadi pacar."

"Dan selama ini lo anggap dia pacar?"

"Kan, emang pacar."

"Pacar tapi nge-*date* bisa dihitung pake jari tikus, lo pacarannya sama siapa, ngabisin waktunya sama siapa. Anggap pacar apa nggak? Gue tabok juga lo lama-lama. Jawab aja dengan jujur kenapa, sih? Apa lagi yang mau lo sembunyiin dari gue?"

"Nggak," jawabku lirih. "Gue merasa Jordi kayak … sahabat baik."

"Nah, 'kan, enak kalau lo jujur. *Btw,* lo sama Jordi udah ngapain?"

"Pelukan, cium pipi … pegangan tangan."

"Kayak anak SD lo," cibir Renita.

"Ih! 'Kan, takut, Ren."

"Kalo sama Mas Aksa?"

"Ciuman." Jawaban itu meluncur begitu saja tanpa bisa aku cegah. Sesaat kemudian aku memukul kepalaku sendiri.

"*What*? Ciuman? Di bibir?"

Aku meringis, tidak mau menjawabnya.

"Di bibir, Beb?"

"I-iya."

"Wah kampret, diam-diam ciuman. Tapi katanya lo takut ciuman, gimana, sih?"

"Tapi sama Mas Aksa nggak takut," jawabku dengan wajah merona malu, aku menunduk dan meletakkan kening di atas lutut.

"Hmm … 'kan? Udah gue bilang juga apa. Nggak ada kakak adek yang ciuman bibir. Dia tuh, cinta sama lo. Lonya aja yang buta."

"Tapi dia itu kakak gue—"

"Kan, bukan kandung. Opa lo sama Opanya dia sodara tiri. Sama sekali nggak ada hubungan darah."

"Iya, sih."

"Lo aja yang anggap dia kakak dan ternyata selama ini dia anggap lo pasangan."

"Nggak gitu, dia aja anggap gue bocah, kok."

"Kalau dia anggap lo bocah, kagak bakal bibir lo dicium. Hadeh, kurang logika banget sih, lo, Beb. Gemes gue."

Aku hanya diam. Apa itu benar? Apa Mas Aksa … cinta sama aku? Tapi, kan ….

Kami memang bukan saudara kandung.

"Kalau disuruh milih Jordi atau Mas Aksa, lo pilih mana?"

"Mas Aksa," jawabku cepat. Secepat aku menjawab pertanyaan rebutan sewaktu aku ikut olimpiade Fisika saat SMA.

"Ya udah, putusin Jordi. Kasian gue sama tuh anak lo PHP-in."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapi. Kalo lo milih Mas Aksa, putusin Jordi, biarin Jordi nyari pacar lain. Dan pepet tuh, Mas Aksa biar dia nyium lo lagi."

"Ih, apaan,sih."

"Halah, nggak usah pura-pura malu sama gue. Kalau lo bunting bulan depan, gue nggak bakal heran."

"Reniiiii!"

"Mas Aksa itu *hot* banget, anjir. Kalau gue bisa deketin dia, gue kekep dalam kamar. Lo nggak bisa

ngeliat kalau dia itu feromon berjalan?"

"F-feromon?"

"Iya feromon. Jangan bilang lo nggak ngerti apa itu feromon. Gue tabok lo!"

"Ngerti." Aku tahu apa itu feromon.

"Cara dia natap elo aja udah bikin gerah. Kalau dia bisa nelanjangi lo sama tatapannya, udah lama lo telanjang di depan dia."

"Reniiiiiiii."

"Nggak usah sok malu sama gue. Gue udah khatam hal-hal begitu. Malah kalau lo mau belajar bikin Mas Aksa kalang kabut, belajar sama gue."

"Idih, ogah."

"Ilmu dari gue gratis."

"Nggak."

"Gue yakin lo butuh."

"Hmm … emang apaan?"

"Nah, 'kan, mau juga," cibir Renita.

"Kan, tadi lo yang nawarin, kampret."

"Eits, anak mami nggak boleh ngomong kasar. Ingat kata bokap lo, buat nggak boleh ngomong jorok."

"Kampret bukan kalimat jorok."

"Iya, tapi lo tetap nggak boleh ngomong itu. Bokap lo kebakaran jenggot ntar."

"Ledek aja terus."

Renita terkekeh geli.

"Lo beneran pengen tahu cara bikin Mas Aksa kalang kabut?"

"Hmm …." Aku berpura pura jual mahal.

"Traktir gue sebulan."

"Nggak."

"Ya udah kalau nggak mau."

"Tapi tadi katanya gratis."

"Bayar dong. Nonton *porn* aja sekarang bayar."

"Masa iya?"

Renita malah tertawa. "Iya, di *OnlyFans*," jawabnya santai.

"Situs yang kemarin udah nggak bisa diakses emang?"

Renita malah tertawa kencang. "Tuh, rusak otak lo, Beb."

"Kan, lo yang ngajarin. Lo pakarnya."

Renita malah tertawa geli. "Lo putusin Jordi, setelah itu gue kasih lo ilmu. Gratis deh, beneran nggak bayar."

"Oke."

Aku tahu Renita sekarang menyeringai puas di seberang sana. Tetapi aku masih penasaran satu hal.

"Jadi? Lo lagi deket sama siapa?"

"Zio, *Head Chef* Aksara, gila, dia hebat banget di ranjang."

Aku merasa otakku nge-*bug* untuk sejenak.

Astagaaaa! Gimana aku bisa lupa?! Di Aksara ada tiga *Head Chef*. Mas Aksa, Bang Zio dan Bang Kaleen. Kalau Renita bilang *Head Chef* sekaligus *owner*, itu baru Mas Aksa, tapi kalau *Head Chef* doang, itu masih ada kemungkinan Bang Zio atau Bang Kaleen, 'kan?

Aku memukul keningku sendiri. Kenapa aku lupa pada hal itu dan hanya fokus pada Mas Aksa?

Eveline bego! Sudah nangis-nangis nggak jelas karena patah

hati, eh malah salah sasaran. Ya ampun, bodohnya aku!

Dua Belas

Eve

"Putus?" Jordi menatapku dengan mulut ternganga. "Yang benar aja, lah, Beb."

"Iya, Jord. Maaf." Aku menggenggam tangannya. "Maaf."

"Nggak bisa gitu dong, salah aku apa? Selama ini aku pernah kurang ajar memangnya sama kamu?"

Aku menggeleng. Justru itu, justru karena Jordi begitu baik sampai aku takut menyakiti hatinya, tapi tetap saja aku menyakitinya.

Dia berjongkok di depanku, menggenggam kedua tanganku erat.

"Kenapa? Papa kamu ngelarang kita pacaran?"

Aku mengangguk. Salah satu alasannya.

"Aku … aku mungkin bakal dipindahin ke Bandung, Jord."

"Kok, pindah? 'Kan, bentar lagi kamu magang."

"Papa nyuruh aku pindah ke Bandung."

Dia menatapku lekat. "Gara-gara ke klub waktu itu, ya?"

Aku mengangguk. Meski aku tidak tahu, apa aku akan jadi pindah atau nggak, tapi sampai sekarang Papa belum membatalkan ultimatumnya itu. Jadi masih ada

kemungkinan selesai semester ini aku akan pindah.

Jordi ikut diam di depanku.

"Aku … nyaman sama kamu. Kamu baik, perhatian, penyayang, dan nggak pernah macam-macam sama aku. Tapi … aku mungkin nggak bisa jadi pacar yang baik buat kamu. Kamu cari yang lain aja, yang bisa diajak jalan tanpa harus ribet mikirin izin dulu, yang bisa diajak nonton dan makan sesuka kamu. Aku nggak bisa, Jord."

Jordi menghela napas panjang. "Beneran mau putus?"

Aku mengangguk.

"Padahal aku suka sama kamu, Eve. Kamu tuh, lucu, gemesin, bikin aku senyum terus."

Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi kalau kamu mau putus, ya mau gimana lagi? Aku nggak mungkin juga maksain kita pacaran terus kalau kamunya udah nggak mau pacaran sama aku."

"Tapi kamu tetap mau jadi temen aku, 'kan, Jord? Kamu tahu

sendiri, temenku cuma Renita, dan kamu satu-satunya temen cowok yang aku punya."

"Oh, jadi selama ini aku tuh, cuma dianggap temen?" Dia memelotot galak, pura-pura hendak menerkam kepalaku.

Aku tertawa, merasa sedikit lega karena ternyata hal ini tidak sesakit yang kukira. Jordi sepertinya bisa menerima dengan baik keputusanku.

"Sayang banget, sih, kita putus. Aku banyak yang ngincer, loh, Beb," candanya.

Aku terkekeh geli. "Iya, kamu cakep soalnya."

"Dih, udah putus baru muji-muji. Jahat kamu."

"Tapi beneran masih mau temenan sama aku, 'kan?" Aku tidak ingin kehilangan teman yang baik seperti Jordi.

"Nggaklah, nggak ada sejarahnya aku temenan sama mantan."

"Ih, Jord, jahat banget, sih." Aku mencubit lengannya dan dia tertawa terbahak-bahak.

"Kamu tuh yang jahat, orang lagi sayang-sayangnya malah diputusin. Gila kamu."

Aku tersenyum dengan perasaan bersalah. Membelai rambut Jordi. Dia … pacar yang baik. Sangat baik malah. Aku yang selalu egois dengan mengabaikannya, tapi dia masih begitu sabar padaku. Jika saja aku tidak memiliki Mas Aksa dalam hidupku, mungkin aku akan sangat menyayangi Jordi. Di saat laki-laki lain mungkin akan marah, karena sebagai pacar aku hanya pernah

jalan beberapa kali dengannya, tapi Jordi sama sekali tidak marah, dia memaklumi bahwa hidupku tidak sebebas yang lain.

"Aku udah bisa nebak, sih, kalau suatu saat kamu bakal putusin aku," ujarnya kini duduk di sampingku. Aku menghadapkan tubuh ke arahnya.

"Kok, gitu?"

Dia mengangkat bahu. "Ngerasa aja kalau selama ini kamu nggak beneran sayang sama aku."

"Aku sayang, kok, sama kamu."

"Ya tapi sebagai teman, 'kan?"

Aku diam.

"Aku udah ngerasa dari awal kita pacaran, kamu tuh, anggap aku sebagai teman. Dicium aja nggak mau."

"Ih, jangan bahas yang itu." Aku mencubit pinggangnya.

"Ya harus dibahas dong. Enam bulan pacaran aku cuma dikasih cium pipi, itu pun … sekali doang."

"Tapi, 'kan, kamu sering cium kening aku."

"Kening doang, Beb. Ya ampun, kening doang. Kayak nyium anak kecil tahu nggak." Dia terkekeh saat aku memelotot. "Tapi iya, sih, aku tuh gemes sama kamu, bawaannya kayak ngeliat anak kecil kalau ngeliat kamu. Makanya suka nyiumin kening kamu."

Ternyata bukan hanya keluargaku yang menganggapku anak kecil, rupanya mantan pacarku juga menganggapku anak kecil.

"Aku tuh, suka jagain kamu di kampus. Kamu tuh pecicilan, penasarannya kuat banget, tapi polosnya juga kebangetan."

"Aku nggak polos."

"Udah pernah dipolosin emangnya?" Dia tersenyum miring, menggodaku.

"Jordi!" Aku mencubit lagi lengannya dan dia tertawa keras sambil menghindar.

"Ngeliat kamu, tuh, bawaannya pengen dijagain dari cowok-cowok buaya yang suka mangsa mahasiswi cantik."

"Emangnya aku cantik?" Aku mengerjap-ngerjap menggoda Jordi.

"Ya cantik, lah, Beb. Ya kali, nggak. Kalo kamu nggak cantik, nggak bakal mau aku sama kamu."

"Oh, jadi karena fisik?" Aku memelotot galak.

Dia menyeringai. "Kan, dari mata turun ke hati. Dari wajah dulu dong pasti lihatnya. Kamu juga mau sama aku, karena aku cakep, 'kan?" Dia mengangkat dagu penuh percaya diri.

"Pede." Aku menarik kupingnya sebal.

"Pacar kamu ini idola di Fakultas Teknik. Nggak ada yang secakep aku."

"Banyaaaaak."

"Saat jadi pacar kamu jahat, udah jadi mantan kamu masih juga jahat. Rugi aku ngejagain kamu dari dulu."

Aku terkekeh. Memeluk lengannya.

Rasanya … tidak ada yang berubah di antara kami. Mungkin hanya status, tapi memeluk lengan

Jordi seperti ini masih senyaman sebelumnya.

"Kamu lagi suka sama seseorang ya, Beb?" tanyanya membiarkan aku bersandar di lengannya.

"Nggak."

"Bohong."

"Nggak bohong."

"Coba sini lihat aku. Kamu tuh, paling nggak bisa bohong dari dulu. Kalau bohong tuh, keliatan banget." Dia memegangi pipiku dengan kedua tangan, menatap langsung ke dalam mataku. Dan

tiba-tiba aja aku jadi salah tingkah. "Tuh, 'kan, beneran bohong. Keliatan," cibirnya.

Aku memberengut. Melepaskan tangannya di pipiku. "Iya." Akhirnya aku mengaku.

"Mas Aksa?"

Aku menatapnya dengan mata membulat. Kenapa dia bisa tahu?

"Tahu, lah, aku. Kalian, 'kan, bukan saudara kandung."

Padahal aku memikirkan itu hanya dalam kepala, kenapa Jordi bisa tahu apa yang kupikirkan? Apa sejelas itu terlihat di wajahku?

"Jord."

"Aku tahu, Eve. Bisa lihat kok, dari tatapannya. Kalau ngeliat aku kayak cemburu gitu. Aku tuh udah pakar soal ini, aku pacaran udah dua puluh kali tahu nggak?"

"Astaga, banyak banget. Itu pacaran apa gimana sampe sebanyak itu?"

Dia menyeringai. "Kan, orang cakep."

Aku memutar bola mata. "*Playboy* juga ya, kamu."

"Orang cakep emang gitu."

"Mas Aksa nggak, tuh."

Dia mendengkus. "Ya bedalah, dia mah kalem, aku badung."

"Mas Aksa nggak kalem, badung juga."

"Ya pokoknya … beda. Nggak mau aku disamain sama dia."

Aku menatapnya geli. "Pacaran dua puluh kali, kamu tuh mulai pacaran dari kapan, sih? Bisa sampe dua puluh kali."

"Dari SD."

Aku tertawa keras. "Aku aja SD nggak tahu apa-apa soal cowok, lah kamu udah pacaran."

"Sampai sekarang aja kamu tetap nggak tahu apa-apa soal cowok," cibirnya.

Aku menatapnya cemberut. Tapi ngomong-ngomong sudah dua orang yang mengatakan bahwa Mas Aksa memiliki perasaan untukku. Apa itu benar? Apa semua orang bisa melihatnya dan hanya aku yang buta?

"Kamu tuh, baik." Jordi menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Nggak kayak cewek-cewek lain yang berusaha terlihat cantik, kamu tuh apa adanya banget. Itu

yang bikin aku suka sama kamu awalnya."

Aku menatapnya dan kembali berkaca-kaca. Dari semua pacar yang pernah kumiliki, memang hanya Jordi yang sebaik ini. Jadi … aku juga takut kehilangan dia. Takut kalau dia sampai membenciku karena keegoisanku.

"Awalnya aku pikir, cewek polos kayak kamu tuh nggak asik. Tapi pas aku deketin kamu, kamu tuh lucu. Apa-apa selalu bilang; *'Papa bilang begini, Mama bilang begitu, atau Mas Aksa bilang harus*

begini.' Kamu tuh, penurut banget. Patuh banget. Aku jadi semakin sadar kalau kamu tuh beda. Makanya aku nggak mau memperlakukan kamu kayak aku memperlakukan mantan-mantan aku dulu."

Aku mengerjap dan menahan air mata karena melihat ketulusannya.

"Dan waktu aku pertama kali dikenalin sama Mas Aksa. Aku udah bisa nebak. Dari awal kamu ceritain gimana hubungan kamu

sama dia, aku udah tahu kalau *ending*-nya aku bakal dibuang."

"Jord …."

"Ya ampun, cengeng banget, sih." Dia mengusap air mata yang jatuh di pipiku. "Gimana mau lepasin kamu coba, kalau kamunya *cute* begini."

"Ih!" Aku memukul pelan bahunya.

Jordi tertawa. "Beneran mau pindah ke Bandung, Beb? Sepi dong, nanti hari-hari aku tanpa kamu."

"Nggak tahu, Papa ngancem aku bakal dipindahin kalau aku masih pacaran sama kamu."

"Ih, harusnya Papa kamu tuh lihat aku langsung, nggak ada cowok sebaik aku yang rela jagain jodoh orang selama enam bulan."

Aku menyeka air mata dengan kemeja Jordi.

"Beb, jorok!" Dia memelotot. Tapi aku malah menyeka ingusku sekalian di sana. "Astaga, ini bocah!"

Aku tertawa dan memukul bahunya. Jordi sangat mudah

disayangi, bahkan saat aku menyakitinya, dia masih begitu baik padaku. Aku berharap Jordi akan bertemu perempuan yang benar-benar menyayanginya tanpa harus membaginya dengan orang lain.

"Jangan pindah, sayang kalau pindah. 'Kan, mau magang. Kita magang bareng nanti di Renaldi-Wijaya Corp."

"Kamu mau magang di situ juga?"

Jordi mengangguk. "Pembimbing akademikku setuju,

katanya kalau nilai semester ini memuaskan, aku bisa direkomendasikan magang di sana."

Aku memeluk lengannya lagi. "Terus gimana caranya biar aku nggak pindah?"

Jordi diam sebentar, tampak berpikir keras.

"Kamu bilang, apa pun ucapan Mas Aksa, Papa kamu bakal setuju, 'kan?"

Aku mengangguk. Sejak dulu apa pun ucapan Mas Aksa, Papa selalu setuju tanpa pernah

membantahnya. Kadang aku pikir, anak Papa itu adalah Mas Aksa, bukan aku.

"Kalau gitu, kamu bujuk aja Mas Aksa supaya bilang ke Papa kamu, jangan pindahin kamu ke Bandung."

"Tapi aku lagi berantem sama Mas Aksa."

"Elaaah, nggak tepat banget, sih, waktu berantemnya."

"Papa nyuruh aku ke Bandung juga karena Mas Aksa tahu."

"Ya udah, suruh dia yang bujuk lagi Papa kamu. Tanggung jawab dong, dia."

Benar juga, sih, kalau Mas Aksa yang bujuk Papa. Papa pasti langsung setuju. Entah pelet apa yang dipakai Mas Aksa untuk menaklukkan kedua orang tuaku selama ini, tapi Papa tidak pernah mendebat Mas Aksa saat Mas Aksa memutuskan sesuatu untukku. Lagi pula, gara-gara ucapanku yang tidak mau dijaga lagi oleh dia, yang membuat Papa berniat memindahkan aku.

"Jadi, gimana?"

"Kamu benar." Aku menegakkan tubuh. "Aku tuh, harus bujuk Mas Aksa. Kalau kami baikkan, Papa pasti batalin niatnya."

"Sekalian pacaran deh, kamu sama dia. Biar aman."

Aku memelotot pada Jordi dengan wajah merah padam.

"Beb, kamu tuh, nggak pernah malu-malu begitu waktu sama aku. Sekarang muka kamu merah-merah, jadi makin cantik."

"Ih, sempet-sempetnya kamu ngegodain."

Dia tertawa. "Ya habis, kalau bahas Mas Aksa aja, wajahnya malu-malu, giliran aku minta cium, kamu natap horor, kayak natap kolor ijo. Padahal pacar sendiri."

"Tabok ya, Jord."

Dia menyeringai. "Pakai bibir, boleh. Ciuman perpisahan, kek."

"Nih, cium!" Aku mendekatkan kepalan tinjuku di depan wajahnya.

"Jadi putus, nih?" tanyanya sekali lagi.

"Iya."

"Hadeeeh, baru kali ini aku diputusin, biasa aku yang mutusin."

"Bagus, artinya kamu dapat karma."

"Kalau karmanya secantik kamu, siapa, sih, yang bisa nolak?" Dia tersenyum miring.

"Dasar buaya, pinter banget ngegombal."

"Kamu digombalin juga nggak pernah malu-malu, coba kalau Mas Aksa yang gombalin, yakin deh

aku, kamu udah kayak udang rebus."

"Mana pernah aku digombalin dia. Diomelin yang ada."

"Ya udah, kamu yang gombalin dia coba."

Mataku membulat sementara Jordi tersenyum geli.

"Kamu nggak kepengen tahu rasanya ciuman apa?"

"Nggak. Udah tahu."

Jordi memelotot. "*Damn*! Sama siapa?!"

"Dalam mimpi." Aku menolak menatapnya. Dalam hati ingin

sekali memukul mulutku yang tidak bisa diam ini.

"Sama siapa?" Jordi menatapku lekat.

"Sama …."

"Mas Aksa?" tebaknya.

"Nggak."

"Iya nih pasti. Buktinya wajah kamu merah. Gila, ya. Selama ini kamu bukan cuma jahat, jahat banget malah. Pacarnya siapa, ciumannya sama siapa. Yakin itu masih kakak-adik sama dia, atau diam-diam kalian pacaran di belakang aku? Perlu aku ngamuk

sama dia karena dia merebut pacar aku?" Sewotnya.

Aku mencubit paha Jordi secara brutal karena malu. Sementara dia tertawa kencang.

"Pacarku ternyata udah gede, ya. Jadi terharu." Dia menepuk-nepuk puncak kepalaku penuh sayang.

"Mantan!" Sewotku.

Dia kembali tertawa. "Iya, iya, mantan. Semangat banget bilang mantan. Mentang-mentang bentar lagi mau pacaran sama *crush*-nya.

Aku dibuang. Habis manis sampah dibuang. Bener kata pepatah."

"Jordiiiii!" Aku mencubit pahanya kuat-kuat sementara dia mengaduh kesakitan. Aku tidak peduli dan masih mencubitnya karena kesal dia terus saja menggodaku sejak tadi.

❋ ❋ ❋

Aku memasuki rumah Oma dengan perasaan yang jauh lebih baik, sementara Oma terlihat

tengah menyusun album foto di lemari.

"Oma." Aku menghampiri Oma dan menyalami beliau. "Oma lagi apa?"

"Tadi habis beresin album foto lama." Oma duduk di lantai dan menatap banyak album foto bertebaran. "Nggak tahunya malah asik ngeliatin sampe nggak sadar kalau udah malam."

Aku ikut bersila di samping Oma, mengambil sebuah album foto dan membukanya. Ternyata foto pernikahan Oma dan Opa.

"Opa ganteng ya, Oma," ujarku sambil membolik-balik halaman foto itu.

"Iya," jawab Oma sambil tersenyum malu. Ih, aku jadi gemas melihat wajah malu-malu Oma.

Aku terus melihat satu per satu foto pernikahan mereka. Aku mengenali beberapa orang yang ikut berfoto di sana. Opa Reno hampir ada di setiap foto, tampaknya Opa sangat senang melihat adiknya menikah, senyumnya begitu lebar dan tampan. Aku juga melihat *Mommy*

Lily sewaktu kecil, ternyata sejak dulu, *Mommy* Lily memang cantik, pantas saja sampai sekarang masih tetap cantik.

Lalu ada Opa Azka dan Oma Kian—kakek dan neneknya Mas Aksa. Ada Ayah Alfariel dan Papa Aaron juga di sana, mereka masih kecil sekali, mungkin berusia empat atau lima tahun. Keluarga ini memang sudah sangat dekat sejak dulu.

Setelah puas melihat-lihat foto pernikahan Oma, aku beralih mengambil album foto lain,

ternyata album foto Mama sewaktu kecil. Tertulis nama Asteria Alexander di bagian depan album. Aku jadi semangat melihat kembali foto-foto Mama, meski aku sudah beberapa kali melihatnya. Mama mirip denganku, senyumnya Mama persis dengan senyumku. Di setiap foto Mama, ada Paman Sam. Samuel Alexander. Kakak laki-lakinya Mama yang kini menikah dengan salah satu anggota keluarga Zahid. Paman Sam terlihat sangat menyayangi Mama.

Kemudian aku beralih pada foto bertuliskan Eveline Daniswara di bagian depannya. Aku tahu, ini pasti foto-fotoku. Opa sangat suka mengabadikan perkembangan anak dan cucunya sedari kecil. Buktinya album foto khusus Mama saja ada sepuluh album. Foto dari Mama lahir sampai Mama dewasa. Begitu juga dengan album fotoku, tapi album milikku baru ada enam.

"Nih, waktu kamu lahir di rumah sakit." Foto pertama adalah fotoku yang masih merah, bahkan di bawah foto itu tertera tulisan *My*

beloved baby, Eve. Pasti Papa yang menuliskannya, karena tulisan tangan Papa yang tertera di sana. Papa bisa menjadi romantis dengan caranya sendiri.

Aku menatap satu per satu fotoku di sana, sampai foto ulang tahunku yang ke tujuh belas. Dan saat itulah aku sadar, nyaris di semua fotoku, selalu ada Mas Aksa. Dia yang sedang menggendongku, memelukku, menyuapi aku makan bahkan dia ikut mengantar ke sekolah saat aku baru pertama kali masuk TK. Dia

selalu ada di setiap langkah kehidupanku.

Aku terpaku melihat foto-foto itu. Pasti ucapanku sangat menyakitinya saat itu, ucapan supaya dia menjauh dan jangan mencampuri urusanku lagi, aku pasti orang yang tidak tahu diri sekali, sudah dijaga mati-matian dari kecil, aku malah tidak berterima kasih.

Tanpa sadar air mataku menetes.

"Kok, nangis?" Oma menatapku.

Aku menggeleng. "Aku jahat banget, Oma."

"Jahat kenapa?" Oma membelai rambutku.

"Waktu … waktu berantem sama Mas Aksa, aku bilang sama dia kalau aku nggak mau lagi dijaga sama dia, nggak bolehin dia deket-deket aku, bahkan aku bilang dia nggak boleh ikut campur urusan aku. Tapi Oma lihat ini …." Aku menunjuk foto-foto itu. "Mas Aksa jagain aku dari kecil, pasti kalimat aku waktu itu bikin dia sakit hati. Waktu aku bilang gitu ke

dia, dia kayak pucat banget dengernya. Kata-kata aku jahat banget waktu itu."

Aku mulai menangis di dada Oma.

Oma membelai rambutku.

"Mas Aksa itu sayang banget sama kamu, Eve. Waktu kamu ngambek nggak mau keluar kamar saat masih ada Papa kamu di sini, dia datang ke sini, ngeliatin pintu kamar kamu dengan wajah cemas. Oma bisa ngeliat kalau dia sayang yang bener-bener sayang ke kamu."

Aku mengangguk, akhir-akhir ini aku memang baru menyadarinya.

"Oma nggak akan bisa percayakan kamu ke laki-laki lain selain dia."

"Maksud Oma?" Aku menatap Oma lekat.

Oma mengusap wajahku yang basah. "Maksud Oma, dia tuh cinta banget sama kamu. Dari dulu, makanya dia pesesif banget, dia nungguin kamu dewasa sambil jagain kamu dari cowok lain. Oma sedikit kaget waktu kamu malah

pacaran sama cowok lain. Waktu Oma tanya ke Mas Aksa, dia bilang; *'Nggak apa-apa, Oma. Mungkin Eve beneran suka sama cowok itu. Aku nggak mungkin menghalangi perasaan Eve, kalau dia mau pacaran, aku nggak mungkin bisa halangi terus. Perasaan Eve adalah milik dia, bukan milik aku.'* Oma semakin sadar kalau dia sesayang itu sama kamu, sampai relain kamu pacaran dengan orang lain di saat dia pengen perasaan kamu cuma buat dia."

Aku bungkam dan terpaku. Pantas saja Mas Aksa ngasih izin pacaran waktu aku bersikeras mau pacaran dengan Jordi, aku egois sementara dia cuma diam dan menyimpan sakit hatinya sendiri.

Aku berdiri tiba-tiba, menatap Oma.

"A-aku boleh ke tempat Mas Aksa sekarang, Oma? Aku mau ngasih tahu Mas Aksa kalau—"

"Sana, panggil sopir buat nganter kamu," sela Oma sambil tersenyum.

Aku mengangguk, memeluk Oma dengan erat dan mengecup pipi Oma, lalu berlari memanggil sopir Opa untuk mengantarku ke Aksara sekarang.

"Ngebut ya, Pak."

"Nggak boleh ngebut sama Bapak, Non." Sopir menjawab dengan sopan.

Aku menghela napas dan duduk diam di kursi belakang. Sudah tidak sabar untuk bertemu Mas Aksa. Tetapi sialnya malam ini jalanan sangat macet dan hujan juga turun dengan deras. Aku

meraih ponsel dalam saku celana, menghubungi Mas Aksa.

"Nomor yang Anda tuju sedang sibuk—"

Aku mematikan ponsel dengan kesal. Mas Aksa *reject* panggilan aku?

Kakiku mengetuk-ngetuk lantai mobil dengan tidak sabar. Mas Aksa ada di rumah atau di Aksara, ya?

Aku mencoba menghubungi Aksara dan resepsionis yang menjawabnya.

"Selamat malam, dengan saya—"

"Hai, Mbak, ini aku Eveline. Mas Aksa ada di sana nggak?" Aku langsung menyela. Meringis menyadari ketidaksopananku.

"Oh, Mbak Eveline. Pak Aksa nggak ada di sini, baru aja pulang."

"Oke, makasih, Mbak."

"Iya, Mbak, sama-sama."

Aku mematikan telepon. Berarti Mas Aksa ada di apartemen.

"Pak, nggak jadi ke Aksara, ke apartemen aja."

"Baik, Non."

Tetap saja, macet di sepanjang jalan. Kenapa, sih, hari ini banyak banget kendaraan di jalan raya? Sepertinya saat aku pulang ke rumah Oma tadi, tidak semacet ini.

Akhirnya satu setengah jam kemudian aku sampai di apartemen, biasanya hanya butuh waktu tiga puluh menit. Aku berlari masuk ke dalam lobi, mengabaikan sapaan sekuriti yang tersenyum sopan padaku, aku langsung menuju lift. Untung saja, kartu akses lift ke lantai Mas Aksa

masih kusimpan di dalam dompet. Aku menekan lantai teratas karena Mas Aksa memang menempati *penthouse* di apartemen ini. Tanpa kartu ini, lift tidak akan berfungsi ke lantai Mas Aksa.

Lift terbuka langsung di *penthouse* Mas Aksa. Mas Aksa tidak punya pintu unit karena secara langsung lift itu sendiri yang menjadi pintu untuk *penthouse*-nya.

Penthouse Mas Aksa tentu sangat mewah, memiliki dua lantai, kolam renang pribadi yang ada di

rooftop dan balkon yang begitu luas.

"Mas?!" Aku berteriak memanggil Mas Aksa, melangkah menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua. "Mas Aksa?!"

Aku membuka pintu kamarnya yang didominasi oleh warna abu-abu gelap itu. Kamarnya berdinding kaca, hingga dari kamarnya saja, aku sudah bisa melihat gemerlap lampu Jakarta.

"Eve?" Pintu kamar mandi terbuka, Mas Aksa berdiri hanya dengan handuk yang melilit

pinggangnya. Secara tidak sadar aku mengamati tubuhnya. Tato sayap di dada kanannya terlihat menggoda, bentuk tubuh yang luar biasa. Renita benar, Mas Aksa terlihat sangat *hot*.

Astagaaa. Apa, sih, yang aku pikirkan? Bukan ini tujuanku datang ke sini tadi.

Tetapi aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari tubuh Mas Aksa. Mataku perlahan naik dari dada kanan menuju bibirnya. Dan ciuman malam itu di puncak gunung langsung terbayang dalam

benakku. Aku menggeleng, ini bukan saatnya untuk memikirkan ciuman, ada hal yang lebih penting. Aku harus memperbaiki hubungan kami karena aku tidak berniat melepaskan Mas Aksa dari hidupku.

Tiga Belas

Eve

"Hai, Mas."

Mas Aksa mendekat, menyibak sejumput rambut yang menutupi mataku dengan tangannya yang dingin. Desakan untuk

memeluknya sangat kuat, tapi aku takut.

"Hai." Dia menarikku ke dalam pelukannya. Kepalaku berada di dada telanjangnya dan aku bisa merasakan detak jantungnya yang menggila. Sama seperti detak jantungku sendiri.

"Aku mau ngomong." Aku menjauhkan tubuh.

"Nanti." Dia kembali memelukku erat, sebuah kecupan kurasakan di sisi kepalaku. Baru pertama kali ini aku memeluk tubuhnya yang … bisa dikatakan

setengah telanjang. Dia hanya mengenakan handuk sementara tanganku memeluk pinggangnya dengan erat, merasakan kulitnya yang dingin di kulitku yang entah kenapa terasa panas.

"Mas." Aku kembali menjauh, kali ini Mas Aksa membiarkan. Aku melangkah mundur agar bisa melihatnya, agak susah mendongak ke wajahnya karena dia memang jauh lebih tinggi dariku.

Dia menatapku, tatapan yang kulihat seperti saat kami Bali,

sewaktu aku dan dia berbaring bersama di tepi pantai. Tatapan tajam yang kelam dan membuat napasku … menderu.

"A-aku …." Aku lupa apa yang harus kukatakan setelah aku berpidato sendiri di sepanjang perjalanan menuju ke apartemen ini. Aku ingin bicara banyak hal, tentang aku dan Jordi, tentang kami dan tentang niat Papa yang akan memindahkan aku ke Bandung. Tetapi semua itu lenyap saat melihat tatapan Mas Aksa padaku.

Tatapan apa itu? Tatapan … lapar? Karena entah kenapa aku merasa seolah dia tengah kelaparan dan menatapku seperti aku ini sebuah makanan.

"Kamu mau bilang apa?" tanyanya lagi.

Tetapi fokusku malah jatuh ke tetesan air yang menetes dari rambutnya, air itu terus turun ke dada, lalu ke perut dan ….

Aku mengangkat pandangan buru-buru dan tatapan kami bertemu. Wajahku terasa begitu panas saat ini.

"Aku udah putus sama Jordi." Akhirnya aku ingat apa yang ingin kukatakan.

"Hmm." Dia mengangguk-angguk.

"Aku juga minta maaf kalau ternyata selama ini aku menyakiti perasaan Mas Aksa."

Dia diam mendengarkan.

"Aku … nggak bener-bener pengen Mas Aksa menjauh dari aku. Aku tahu kalau lagi marah, kadang aku suka ngasal, tapi aku nggak kepengen Mas Aksa menjauh."

"Hmm." Dia hanya bergumam, bersedekap menatapku dengan tatapannya yang tajam itu. Lagi-lagi aku gugup setengah mati. Setelah seumur hidup aku berdiri di depannya, baru kali ini aku merasa kalau dia memang menatapku dengan cara yang berbeda.

"Aku ... sayang sama Mas Aksa. Aku nggak mau kehilangan Mas Aksa. Aku nggak mau pindah ke Bandung dan jauh dari Mas. Aku mau tetap di samping Mas sampai nanti kita tua dan—"

Aku terdorong ke belakang hingga terjatuh di atas ranjang sementara Mas Aksa menindihku dan kini bibirnya berada di bibirku. Menciumku dengan rakus.

Aku memelotot dan membeku sesaat.

Aku memejamkan mata dan membalas ciuman itu semampuku. Aku tahu kalau pengalamanku tentang ciuman sama sekali tidak ada, tapi aku sudah belajar banyak dari novel-novel yang kubaca. Jadi aku memeluk leher Mas Aksa dan menggerakkan bibir.

Mas Aksa menggeram dan memeluk pinggangku erat, menempelkan dadaku pada dada telanjangnya. Bibirnya mengisapku dalam-dalam.

Kini aku merasakan sensasi berciuman yang kubaca dari novel. Gelenyar aneh yang membuat darahku berdesir kini menguasai tubuhku, tiba-tiba hawa terasa begitu panas setelah sebelumnya ruangan ini terasa dingin oleh hujan dan AC. Adrenalin yang memacu deras dalam darahku seolah aku tengah melompat dari

gedung tertinggi ke bawah, ujung jari kakiku yang menekuk tanpa kusadari, tanganku yang meremas tengkuk Mas Aksa dengan kuat, dan ... sesuatu yang asing, terasa begitu berdenyut di antara pahaku. Sesuatu yang hanya kurasakan saat aku menonton video *porn* diam-diam dalam kamarku sebelum tidur.

Mas Aksa menjauhkan wajahnya, napasnya memburu, sama seperti aku yang terengah-engah. Tatapannya kali ini benar-benar berbeda. Kelam dan tajam,

tapi entah kenapa membuat aku merapatkan pahaku kuat-kuat.

"Kamu bilang apa tadi?"

Entahlah, aku tidak tahu apa yang kukatakan tadi karena otakku lumpuh.

"Eve." Caranya memanggil namaku dengan suara serak itu membuatku nyaris mendesah.

"A-aku …." Apa yang kuucapkan tadi? "Aku … sayang Mas Aksa." Akhirnya ada juga bagian dari kalimatku tadi, yang berhasil kuingat.

"Setelah kalimat itu?"

Otakku bekerja dengan keras untuk mengingat apa yang kuucapkan lima menit yang lalu.

"Aku nggak mau kehilangan Mas Aksa."

Dia tersenyum miring. "Selanjutnya?"

Keningku berkerut dalam, kenapa susah sekali mengingat sebaris kalimat itu sementara selama ini aku begitu percaya diri kalau aku pengingat yang baik?

"Aku nggak mau pindah ke Bandung dan jauh dari Mas." Aku diam sejenak. "Aku mau tetap di

samping Mas, sampai nanti kita tua dan selamanya."

Aku bernapas lega karena berhasil mengucapkan kalimat panjang itu.

Mas Aksa tersenyum, mendekatkan wajahnya padaku dan mengecup ujung hidungku.

"Aku juga sayang kamu dan nggak mau kehilangan kamu."

Aku memejamkan mata saat bibir kami kembali bertemu. Berbeda dengan ciuman menuntut sebelumnya, kali ini ciuman Mas Aksa terasa lembut. Tanganku

yang masih memeluk lehernya menyusup dalam helaian rambutnya yang lembap.

"Buka bibirnya," pinta Mas Aksa.

Aku membuka bibirku dan lidah Mas Aksa menyusup masuk. Aku meremas rambutnya kuat-kuat saat lidahnya menjelajahi mulutku, tanpa sadar melingkari pinggangnya dengan kedua tungkaiku sementara dia memeluk pinggangku semakin erat. Aku terhimpit di ranjang dan tidak berniat mendorongnya menjauh.

Aku terengah-engah sementara ciumannya turun ke rahang, lalu semakin turun ke leher.

Mataku berkunang-kunang, seakan ada kembang api yang kini meledak tepat di depan mataku saat bibir Mas Aksa mengecupi leherku.

"Mas …." Aku mengerang.

Dering ponsel membuat kami berdua terkejut. Mas Aksa mengangkat wajahnya dan meraih ponsel yang ada di nakas.

"Ya, Opa." Dia menjawab panggilan itu dengan satu tangan

menahan tubuhnya. "Ya, Eve di sini." Dia diam sejenak. "Ya, Opa tenang saja …. Eve akan pulang sebentar lagi."

Aku menggeleng kuat, aku ingin tetap di sini.

"Iya, mungkin … agak sedikit terlambat. Tapi Eve ada di apartemenku sekarang. Iya."

"Nggak mau pulang," rengekku saat dia meletakkan ponselnya di nakas.

Mas Aksa kembali menatapku lekat, membelai rambutku penuh

sayang, dia bahkan masih menindihku di ranjang.

"Opa khawatir kamu kabur."

Aku menatapnya cemberut. "Kan, nggak kabur."

"Pulang, ya. Aku antar."

Aku menggeleng kuat, memeluk lehernya erat. "Nggak mau. Mau di sini aja."

Dia meletakkan keningnya di keningku. Suara gemuruh dari perutku tiba-tiba terdengar sangat menyebalkan.

Mas Aksa terkekeh sementara aku mengerang malu.

"Kamu belum makan?"

"Nggak sempet makan, tadi buru-buru ke sini."

"Ya udah, aku masakin. Mau makan apa?"

Aku menariknya saat dia hendak bangkit dari ranjang.

"Mas." Aku menatapnya lekat.

"Hmm." Suaranya kembali terdengar parau.

"Cium aku," bisikku lirih.

Mas Aksa tidak berpikir dua kali untuk kembali mempertemukan bibir kami.

Kapan terakhir kali aku makan makanan yang dimasak Mas Aksa? Rasanya sudah lama sekali padahal baru satu bulan sejak aku pindah ke rumah Opa. Tetapi terasa seperti sudah lama.

"Makan yang banyak." Mas Aksa duduk di depanku, memperhatikan aku yang makan dengan rakus.

Aku menikmati pasta buatannya lalu mengarahkan sendokku ke depan mulutnya. Dia

menerima suapanku. Saat aku hendak menyuapinya lagi, dia menggeleng.

"Aku udah kenyang, kamu aja."

Aku menghabiskan makananku dengan cepat, kemudian melompat turun dari meja pantri dan mencuci piring. Dapur Mas Aksa sangat berbeda dengan dapurku. Dapurnya mewah, besar dan modern, lengkap dengan segala alat-alat masak yang tidak kumengerti

kegunaannya apa. Tidak seperti dapurku yang apa adanya.

Mas Aksa berdiri di belakangku, memeluk perutku lalu mengangkat tubuhku dengan mudah, mendudukkan aku di atas meja sementara dia berdiri di antara kakiku yang terbuka.

"Jadi? Kamu udah putus?"

Aku mengangguk, membelai rambutnya yang sudah kering.

"Kenapa putus?"

"Mas nggak suka kalau aku putus sama Jordi?"

"Bukan gitu, karena seingatku, kamu nangis-nangis mau pacaran, bahkan sampai ngancam bakal ngambek dan nggak mau ketemu aku lagi kalau nggak diizinkan pacaran," cibirnya.

Aku memberengut.

"Ya udah, besok aku ajak Jordi balikan."

Satu alisnya terangkat.

"Ih, Mas nyebelin!" Aku mencubit lengannya kuat-kuat. Dia meringis dan memegangi kedua tanganku, menguncinya di belakang tubuhku lalu

mendekatkan wajahnya, kupikir dia akan menciumku, tapi dia malah menggigit rahangku. "Mas!" Tidak sakit, hanya geli.

Dia menegakkan tubuhnya. "Sana pulang ke Bandung," ujarnya.

"Nggak!" Aku memelotot.

"Kamu tetap pindah."

"Nggak mau!"

Dia tertawa pelan saat melihat mataku mulai basah, melepaskan kedua tanganku yang dicengkeramnya, Mas Aksa memelukku erat.

"Jadi, maunya apa sekarang?" tanyanya dengan dagu di puncak kepalaku.

"Mau tetap di sini, sama Mas."

"Tapi Papa kamu nyuruh pindah."

Aku menatapnya. "Mas tinggal bilang ke Papa, kalau aku nggak usah pindah. Bilang apa kek, atau bujuk, terserah. Pokoknya aku nggak mau pindah."

"Kamu suka bantah akhir-akhir ini, aku malas ngurusin kamu."

"Jahat!" Aku memukul dadanya dengan kedua tangan,

tangisku mengancam akan meledak.

Dia lagi-lagi tertawa geli, memegangi tengkukku dan mencium bibirku dalam-dalam. Tanganku segera melingkari lehernya, balas memeluknya dengan erat.

Saat bibir kami berpisah, dia mengusap bibir bawahku dengan ibu jarinya.

"Ayo, aku antar pulang ke rumah Opa."

"Nggak bisa, ya, aku tidur di sini aja?"

"Nggak," ujarnya menjauh.

"Kenapa?"

"Nanti kamu hamil," jawabnya seraya mematikan keran air yang rupanya masih terbuka sejak tadi.

Blush! Tiba-tiba saja kurasakan pipiku memanas. Aku tersenyum geli dan melompat turun, lalu memeluknya dari samping.

"Kenapa aku bisa hamil?" tanyaku pelan.

"Karena mungkin aku nggak bisa menahan diri kayak dulu."

"Memangnya dulu Mas nahan diri?"

"Nggak." Dia bergerak menjauh.

"Mas!" Aku kembali memeluknya. "Kok, menghindar, sih?"

Dia menghela napas dalam-dalam, lalu menatapku.

"Sekarang, kamu pengen hubungan kita kayak apa?"

"Hmm … pacaran?"

Dia mengangguk. "Aku jadi pacar kamu."

Aku tersenyum begitu lebar mendengar pernyataan itu.

"Jadi pacar kamu, berarti aku melewati satu batas yang aku tetapkan buat diri aku sendiri. Aku melanggar portal yang aku bangun untuk melindungi kamu. Sekarang portal itu hancur—"

"Mas ngomong apa, sih, aku nggak ngerti."

"Makanya dengerin dulu." Kedua tangannya memegangi bahuku. "Aku menempatkan diri sebagai kakak buat kamu selama ini, artinya aku nggak boleh menyentuh kamu secara intim, tapi sekarang posisi itu udah bergeser,

dan sekat yang melindungi kamu dari aku juga udah hancur. Kalau aku dulu masih bisa berpikir, nggak ada saudara yang boleh mencium saudaranya sendiri. Sekarang aku nggak bisa mikir begitu lagi karena posisiku udah beda, udah bukan saudara bagi kamu tapi pasangan."

"Terus?"

Dia tampak kesulitan menjelaskan ini, tapi enggan untuk menyudahinya.

"Kamu tahu apa yang bisa dilakukan pasangan?"

Aku mengangguk. "*Have fun*, ciuman, pelukan, *having … sex*?" Kata terakhir menyadarkan aku kenapa sejak tadi Mas Aksa sedikit menjaga jarak dariku.

"Kamu ngerti, 'kan, sekarang kenapa kita nggak boleh tidur bareng?"

Aku menggeleng. "Dulu kita boleh-boleh aja tidur bareng."

"Kan, posisinya udah beda, Eve."

"Cuma status yang beda. Sama kayak aku dan Jordi, status aja

yang beda, tapi kami masih tetap teman, kok."

"Tapi beda kalau pacaran, aku jadi nggak bisa fokus dan terus-terus kepengen nyentuh kamu."

"Ya sentuh aja, nggak dilarang juga."

Dia mengusap wajahnya dengan raut frustrasi.

"Mas dari tadi nyium aku, aku nggak larang, 'kan?"

"Justru itu, aku jadi nggak bisa nahan diri."

"Ya udah, cium aja terus. Repot banget, sih, Mas." Sewotku.

Dia duduk di kursi, bersandar lelah di sana. Aku segera mendekat dan duduk di pangkuannya.

"Turun."

Aku menggeleng dan malah duduk menghadap padanya, kedua kakiku mengapit tubuhnya.

"Eve, turun."

"Nggak!" Aku memelotot dan bergerak di atas pangkuannya.

Mas Aksa membeku, begitu juga aku.

Dia memalingkan wajah sementara aku menatapnya lekat. Apa yang keras yang kurasakan

tadi? Aku kembali menggerakkan pinggulku karena penasaran dan kedua tangan Mas Aksa mencengkeram pinggangku.

"Jangan gerak." Dia berucap dengan suara serak.

Semakin dia melarang, aku jadi semakin penasaran.

"Eveline, diem!"

Aku tersenyum. Kini menyadari bahwa Mas Aksa keras di bawah sana. Jadi aku memeluk lehernya dan mengecup pipinya.

"Kok, keras, Mas?"

Dia hanya bernapas keras tanpa menjawab pertanyaanku. Tangannya masih mencengkeram pinggangku dengan erat.

"Mas bernafsu sama aku, ya?"

"Dari mana kamu tahu kata-kata itu?"

"Nafsu?" Aku menatap tidak percaya. "Mas pikir aku nggak bisa baca apa menurut Mas aku masih TK, sih? Nafsu, ya tahu dong. Udah belajar dari situs *porn*."

"Kamu harus berhenti mengakses situs itu."

"Nggak, itu tutorial. Guru virtual." Aku tersenyum.

Aku ingin mendengar dia menjawab, 'Aku yang bakal jadi guru kamu,' tapi Mas Aksa tidak mengucapkannya. Huh, pengecut! Dia takut kebablasan?

"Mas."

"Eveee." Dia mengerang, memegangi kedua pahaku agar aku tidak bergerak.

"Mas boleh kok, sentuh, kalau mau." Aku membawa tangannya ke dadaku.

Dia menjauhkan tangannya. "Nggak."

Aku menatapnya cemberut. "Aku pengen tahu rasanya."

"Nggak semua hal harus kamu coba."

"Mas mau aku nyobanya sama kamu atau sama orang lain?"

Dia memelotot, menatapku tajam. Sementara aku tersenyum miring.

"Sejak kapan, sih, pikiran kamu jadi kayak gini?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin karena darah muda yang bergelojak seperti kata Oma."

"Kamu penasaran setengah mati," tuduhnya. Dan tuduhannya itu tepat sasaran. Jadi aku cuma tersenyum lebar.

Dia membelai pipiku dengan lembut.

"Eve, hal-hal seperti itu nggak harus dilakukan sekarang."

"Terus kapan?"

"Nanti."

"Bedanya nanti sama sekarang apa? Sama-sama dilakuin juga, 'kan?"

Dia meletakkan keningnya di bahuku.

"Susah ngomong sama orang keras kepala kayak kamu," keluhnya.

Aku tersenyum geli, memainkan daun telinganya dengan jemariku. Novel yang kubaca mengatakan bahwa sebagian laki-laki sangat sensitif di telinganya. Dan sepertinya Mas Aksa termasuk salah satunya,

karena kemudian dia bergidik dan yang di bawah sana semakin mengeras.

Aku jadi tahu salah satu kelemahannya sekarang.

"Ayo pulang." Dia tiba-tiba berdiri, tanpa menungguku, dia menyambar kunci mobil dari atas meja.

"Nggak mau."

"Pulang dulu malam ini."

Aku tetap menggeleng.

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menatapku lekat.

"Kapan kamu mulai ujian?"

"Lusa."

"Selama ujian, kamu di rumah Oma—dengar dulu," ucapnya saat aku hendak memprotes. "Fokus pada ujian kamu."

Aku memicing, menatapnya sebal.

"Kamu nggak mau pindah ke Bandung, 'kan?"

Aku menggeleng. "Mau di sini sama Mas."

"Jadi turuti aja kali ini. Fokus ujian dulu dan tentukan kamu magang di mana. Setelah

semuanya selesai, kita baru bicarakan tentang hubungan kita."

"Bicarain sekarang aja."

"Nggak. Nanti. Aku nggak mau fokus kamu terbagi. Selagi kamu fokus ujian, aku bakal ngomong sama Papa kamu supaya membatalkan kepindahan kamu ke Bandung, gimana?"

Aku masih menatapnya cemberut.

"Atau kamu tetap pindah ke Bandung dan kita LDR?"

"Nggak!" teriakku sebal.

"Nah, jadi bisa, 'kan? Tinggal di rumah Oma sebentar lagi, fokus ujian, setelah itu kamu boleh balik ke apartemen."

"Mas jahat."

"Kamu yang jahat."

"Mas!" Aku memelotot.

Dia menghela napas. "Iya, aku yang jahat."

"Tau, ah." Aku melangkah menuju lift.

"Eve." Dia menahan tanganku, saat aku menoleh, dia menghela napas menatap mataku yang

berair. “Sayang ….” Dia mengusap air mataku.

“Maksudnya apaan, tuh?”

“Apa?” tanyanya bingung.

“Manggil sayang? Biar aku patuh?”

Dia tertawa geli. Lalu mengangguk.

“Nggak mempan!”

Tawanya kali ini lebih keras, tangannya memeluk leherku, membuat wajahku terbenam di dadanya yang bidang, aku bisa mencium aroma tubuhnya yang sangat kusukai.

"Kali ini aja, bisa, 'kan?" bujuknya dengan suara lembut.

Aku hanya diam, namun melingkari pinggangnya dengan kedua tanganku.

"Fokus ujian dan kamu bisa balik ke apartemen. Aku janji nggak akan ngelarang kamu ngelakuin apa pun lagi. Selagi kamu ngelakuinnya sama aku."

Aku berpikir cepat.

"Apa aja?"

"Ya."

"Bareng Mas Aksa?"

"Ya."

Tahukah dia kalau sekarang aku tidak lagi sepolos dulu? Apa dia tidak merasa bahwa ucapannya barusan bisa membuatku berpikir yang tidak-tidak?

"Oke." Aku mengurai pelukan. "Aku di rumah Oma selama ujian. Setelah itu, aku pindah ke apartemen lagi."

Dia mengangguk.

"Tapi kita tetap pacaran, 'kan?"

"Ya." Dia mengusap rambutku.

Aku tersenyum. Oke kalau itu yang dia mau. Setelah ujian, lihat saja kalau dia berani melarangku

menuntaskan rasa penasaranku, akan kupukul habis-habisan dia!

Empat Belas

Eve

Mobil Mas Aksa berhenti di depan rumah Opa. Aku menatap sebal rumah itu.

"Sana turun."

"Gerimis, Mas."

Dia menatapku dengan satu alis terangkat, tahu bahwa ini hanya akal-akalanku agar bisa bersamanya lebih lama lagi. Gerimis memang turun, tapi hanya berupa rintik-rintik kecil yang mungkin tidak akan begitu membasahi kalau aku keluar dari mobil ini dan masuk ke rumah Opa.

Mas Aksa melepaskan sabuk pengamanku, lalu menarikku ke tubuhnya, memelukku dan memberikan sebuah ciuman selamat malam.

"Udah, 'kan?" bisiknya menatapku.

Aku memeluk lehernya dan menciumnya sekali lagi.

"Besok ketemu, 'kan?"

Dia menggeleng. "Aku sibuk seharian di Aksara."

"Kalau gitu aku ke Aksara, ya."

Dia menggeleng lagi. "Lusa kamu ujian, belajar aja. Besok malam aku mampir."

Aku menghela napas kesal, kemudian keluar dari mobilnya tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Saat aku membuka pintu rumah Opa, ponselku bergetar.

"Kenapa lagi?"

"Jangan ngambek gitu, dong."

Aku menoleh ke belakang, menatapnya sengit. Kemudian meneruskan langkah masuk ke dalam rumah.

"Selesai kamu ujian, kita liburan. Gimana?" Dia berusaha membujukku rupanya.

"Berdua?"

"Iya."

Senyumku tak mampu kutahan lebih lama. "Oke." Kini aku menyeringai lebar.

"Mandi, terus tidur, ya."

"Iya, Mas hati-hati nyetirnya."

"Iya, Sayang."

Aku tersenyum lagi dan menggigit bibir, setelah Mas Aksa mematikan sambungan, aku berlari menuju tangga.

"Eve?"

"Hai, Opa." Aku berdiri di tengah-tengah tangga menatap Opa yang baru saja keluar dari

kamarnya. "Aku dianter Mas Aksa."

"Ya udah, sana istirahat." Aku mengangguk dan berlari lagi menuju kamar. Aku langsung menuju jendela, menatap mobil Mas Aksa yang masih ada di halaman depan, setelah lampu kamarku menyala, baru Mas Aksa meninggalkan perkarangan rumah Opa.

Aku segera masuk ke dalam kamar mandi seraya bernyanyi pelan.

Pacar Mas Aksa. Aku melompat-lompat di dalam kamar mandi dan memekik tertahan. Rasanya begitu membahagiakan, aku tidak pernah bahagia seperti ini sebelumnya. Bahkan ketika Papa memberiku BMW sebagai hadiah ulang tahunku yang ke delapan belas, aku tidak sebahagia ini.

Aku masuk ke dalam bilik pancuran dan mandi air hangat. Setelah itu, aku memakai pakaian tidur dan melompat ke atas ranjang, menunggu pesan Mas

Aksa kalau dia sudah di rumah. Seraya menunggu, aku membuka akun instagramku dan memposting sebuah kalimat di *story*.

'When I close my eyes, I see you. When I open my eyes, I miss you. But now, you're by my side and I love you.'

Hanya butuh dua menit, Renita langsung menghubungi aku.

"*Story* lo bikin penasaran, ada berita apa, nih?"

"Nggak ada berita apa-apa." Aku memeluk guling dengan senyuman lebar.

"Elaaaah, radar gue kuat, Beb. Ngaku, lo habis jadian, 'kan?"

"Ih, kok, tahu?"

Renita tertawa kencang. "Nebak aja sih gue, nggak nyangka aja bener."

"Reeeen." Aku memeluk guling dengan erat. "Gue jadian sama Mas Aksa." Aku menutup wajahku dengan bantal untuk menjerit, jangan sampai Opa berpikir aku

kenapa-napa dan tergopoh-gopoh menaiki tangga menuju kamarku.

"*Finally, God! Congrats,* Beb!" Renita ikut memekik kencang. "Cerita-ceritaaaa, gimana tadi?"

Aku lalu menceritakan padanya tentang aku yang putus dengan Jordi hari ini, lalu pulang dan membuka album-album lama bersama Oma, lalu perkataan Oma bahwa Mas Aksa mencintai aku dan tidak ada yang bisa dipercaya Oma untuk bersamaku selain Mas Aksa. Juga tentang Mas Aksa yang

mengalah saat aku pacaran dengan Jordi.

"Sialan banget lo, ya. Hari ini putus, eh hari ini juga jadian sama cowok lain. Jahat lo, Beb."

Aku cuma bisa menyeringai lebar. Tidak peduli kalau gigiku akan kering karena terlalu banyak tersenyum.

"Terus Jordi nggak marah lo putusin?"

"Nggak. Kami tetap temenan, kok. Lo, sih, kok nggak ke kampus hari ini?"

"Ngapain gue ke kampus, udah mau ujian juga. Lo juga ke kampus cuma buat ketemuan sama Jordi, 'kan?"

"Iya, sih. Opa nggak bakal bolehin gue ke mana-mana selain ke kampus. Makanya gue ajakin Jordi ketemu di kampus."

"Gue ikut *happy* buat lo, Beb. Tapi kasian juga sama Jordi."

"Gue merasa bersalah banget sama Jordi, tapi dia bilang nggak apa-apa, dia tetap mau jadi temen gue."

"Kalau aja gue suka cowok seumuran, udah gue pacarin si Jordi. Tapi sayang, gue sukanya yang agak mateng."

Aku tertawa. Kemudian menatap layar saat pesan Mas Aksa masuk.

"Eh, udah dulu, ya. Gue mau balas *chat* Mas Aksa dulu."

"Oke, gue juga lagi di jalan mau pulang, lagi di taksi."

"Dari mana?"

Renita tertawa pelan. "Tadi gue ke Litera. Main-main doang. *Bye*, Beb."

"*Bye*, Ren."

Aku menatap pesan yang Mas Aksa kirimkan.

Mas Aksa: Aku udah di rumah. Kamu tidur, ya.

Aku tersenyum, segera membalas pesan itu.

Eve: *Good night*, Mas.
Mas Aksa: *Good night*, Eve.

Aku meletakkan ponsel di nakas, kemudian memeluk guling

dengan erat, rasanya aku bisa tidur dengan nyenyak malam ini, aku memejamkan mata dan tersenyum. Berharap perasaan bahagia ini tetap bertahan selamanya.

Aku menghadapi ujian akhir semester selama sepuluh hari. Dan Mas Aksa tampaknya juga sedang sibuk sekali, dia hanya sempat mampir sebentar ke rumah Opa, itu pun hanya setengah jam. Aksara sedang ramai-ramainya, dan Mas Aksa berencana untuk membuka cabang Aksara yang

baru, karena itulah dia sangat sibuk dengan perencanaan itu.

Mas Aksa juga tengah di Bali sejak kemarin, survei lokasi untuk pembangunan cabang Aksara. Ya, Mas Aksa berencana membuka restoran sendiri di Bali, tepatnya di Seminyak. Jadi sejak kemarin aku tidak melihatnya. Sementara aku fokus pada ujian, Mas Aksa fokus mengembangkan bisnisnya. Aku tahu nama Zahid sudah sangat terkenal, tapi Mas Aksa merasa ada kebanggaan sendiri ketika berhasil membangun Aksara dengan kerja

keras tanpa campur tangan dari keluarganya. Aku pun bangga padanya.

Kini dia akan membuka cabang baru, namanya sebagai *Chef* semakin terkenal. Dan dari yang kudengar, Mas Aksa beberapa kali mendapat tawaran untuk tampil sebagai juri di Master Chef dan Cooking Day. Tetapi Mas Aksa menolak, dia bilang tidak suka tampil di depan umum, dia lebih suka berdiri di balik layar.

Entah aku harus menyayangkan atau bersyukur

Mas Aksa menolak tawaran itu, jika dia tampil di TV, maka Mas Aksa akan semakin terkenal dan akan ada banyak yang mengincarnya, aku jadi takut dia didekati wanita lain. Meski aku yakin Mas Aksa bukan pria seperti itu. Tetapi dibandingkan anak kuliah sepertiku, wanita anggun dan mandiri pasti lebih menggoda, 'kan?

Ponselku yang ada di dekat kaki bergetar. Aku tengah duduk di jendela seraya belajar untuk ujian besok.

"Hai, Mas."

"Hai, Eve."

Ah, mendengar suaranya saja aku sudah rindu setengah mati.

"Lagi apa?"

"Belajar. Besok ujian terakhir."

"Ah, akhirnya udah mau selesai." Bukan hanya aku, tampaknya dia pun lega.

"Mas lagi di mana?"

"Lagi di jalan."

"Masih ngurusin lokasi sampai sekarang? Udah jam sembilan, Mas. Di Bali pasti udah jam sepuluh. Kok, nggak istirahat, sih?"

Dia tertawa pelan. "Iya, bentar lagi aku istirahat."

Aku duduk menekuk lutut, memandangi gerimis yang turun, musim penghujan memang membuat tanah selalu basah akhir-akhir ini.

"Kangen, Mas," ucapku pelan, mengusap jendela kaca yang berembun.

"Aku juga."

Aku menghela napas, tidak boleh cengeng dan merengek. Aku harus mulai bersikap dewasa. Mas Aksa sedang membangun masa

depannya yang sudah cerah itu agar semakin cemerlang.

"Mau ketemu?" Dia bertanya.

"Mas, 'kan, lagi di Bali. Nggak apa-apa, aku bisa tahan, kok. Mas urusin aja dulu kerjaan. Nanti kalau udah selesai, baru kita ketemu."

"Tapi, aku yang nggak tahan pengen ketemu," jawabnya.

Aku tersenyum. "Ya udah, terbang ke Jakarta sini. Aku kasih pelukan paling erat buat Mas."

"Bener?"

"Iya." Aku terkekeh. "Nanti aku kasih ciuman semangat juga."

"Oke."

Aku masih tertawa geli. "Udah nyampe hotel?"

"Sebentar lagi."

"Ya udah, hati-hati. Mas udah makan, 'kan?"

"Udah. Ya udah, aku tutup dulu, ya."

"Iya, Mas."

Aku meletakkan ponsel di dekat kaki, menatap taman milik Oma yang asri, pada gazebo cantik

di sana, tempat Oma dan Opa bersantai.

"Semangat!" Aku menyemangati diri sendiri dan kembali menekuni pelajaranku. Aku optimis nilaiku di semester ini semakin baik, aku belajar mati-matian untuk ujian akhir semester ini. Agar Papa tidak jadi memindahkan aku ke Bandung dan aku bisa kembali ke apartemen. Betapa pun nyamannya aku di sini, aku tetap rindu apartemenku sendiri.

Getaran ponsel membuat keningku berkerut.

"Udah sampe hotel, Mas?"

"Udah." Suara Mas Aksa terdengar pelan. "Turun, gih."

"Hah?"

"Aku di bawah."

Aku menatap ke luar jendela, dan benar saja, mobil Mas Aksa di bawah sana.

"Bukannya masih di Bali?"

"Tadi dari bandara aku langsung ke sini. Ayo buruan turun, aku mau meluk."

Aku tersenyum, meletakkan buku di atas lantai dan berlari keluar dari kamar seraya menggenggam ponsel. Sepertinya Opa dan Oma sudah tidur, karena itu lampu di ruang TV sudah redup. Aku berlari keluar rumah. Gerimis juga sudah berhenti.

Mas Aksa berdiri di samping mobilnya. Kedua tangannya berada di saku celana. Aku tersenyum dan melompat untuk memeluknya. Dia menangkap tubuhku dan tertawa pelan.

"Kok, udah pulang aja?" Aku memeluknya semakin erat.

Dia mengangkat tubuhku hingga kakiku tidak menapaki tanah.

"Udah *deal* soal lokasi. Tinggal ngomongin soal desain sama Bang Alby."

"Bang Alby yang desain?"

"Iya." Dia memelukku semakin erat, kurasakan dia mengecup sisi kepalaku. "Kangen banget sama kamu."

"Aku juga." Aku menangkup pipinya dengan kedua tangan, lalu

mencium bibirnya mesra. Dia balas mencium bibirku dan mengisapnya dalam-dalam.

Meski gerimis sudah reda, tapi tetap saja ada rintik-rintik yang tersisa membasahi rambutku.

"Ayo ke sana. nanti kamu basah."

Dia menarik tanganku menuju gazebo Oma lalu menghempaskan diri di sofa, aku duduk di sampingnya, memeluk pinggangnya.

"Dapet lokasi yang Mas incar itu?"

"Iya."

"Tapi, 'kan, mahal banget, Mas." Lokasi incarannya adalah sebuah rumah lama milik warga setempat, lokasinya sangat strategis, pemiliknya berniat menjual tanahnya yang cukup luas itu dengan harga yang membuat keningku berkerut.

"Sepadan dengan lokasinya. Jadi harga nggak masalah. Lagi pula, Aksara di Jakarta udah punya manajemen yang bagus. Nanti tinggal nyari tim buat yang di Seminyak. Tapi itu kayaknya masih

lama, karena prosesnya masih panjang."

Aku tersenyum, saat dia tengah membicarakan tentang Aksara, wajahnya berseri. Aku bisa merasakan dia begitu bangga pada Aksara. Dan aku pun bangga padanya. Meskipun dia menyandang nama Wijaya, tapi tidak membuatnya besar kepala. Semua orang tahu dia adalah anggota keluarga Zahid, tapi dia tidak pernah memanfaatkan nama Zahid untuk kepentingan pribadi.

"Gimana ujian kamu?"

"Nilaiku kayaknya bakal bagus. Mas udah bilang sama Papa buat batalin kepindahan aku ke Bandung, 'kan?"

Dia hanya tersenyum.

"Mas …." Aku meletakkan dagu di dadanya. "Udah, 'kan?"

"Udah."

"Terus respons Papa gimana?"

Dia lagi-lagi hanya tersenyum misterius.

"Mas!" Aku mencubit pinggangnya gemas.

"Iya, kamu boleh tetap di Jakarta dan balik ke apartemen."

"Aaaaaa!" Aku memeluk erat pinggangnya dan mencium bibirnya. Sementara dia membelai rambutku penuh sayang. "Makasih banyak. Mas."

"Makasih juga karena kamu udah mau ngalah kemarin."

Baru kusadari bahwa mengalah sebentar untuk hasil yang lebih baik ternyata tidak terlalu sulit. Aku yang patuh dan mengikuti semua perintah Papa membuat emosi Papa mereda lebih cepat. Aku meringis jika mengingat kekeraskepalaanku selama ini.

"Masuk sana, udah jam sepuluh. Besok ujian jam berapa?"

"Jam sembilan."

"Mau dianter?"

Aku menggeleng. Akan repot kalau dia harus bolak-balik dari apartemen ke sini lalu mengantarku ke kampus kemudian pergi ke Aksara. Lagi pula aku tidak boleh terlalu manja.

"Dianter sopir aja."

"Pulangnya aku jemput. Jam berapa selesai?"

"Cuma tinggal satu ujian, sih. Jadi jam sebelas udah selesai."

"Makan siang di Aksara?"

Aku mengangguk semangat.

"Aku jemput besok." Dia berdiri, menarikku bersamanya. "Tidur, jangan bergadang."

Aku berjinjit untuk mengecup rahangnya. "Mas juga istirahat. Capek, 'kan, dari Bali?"

Dia hanya tersenyum dan membelai rambutku. Aku memeluknya sekali lagi kemudian masuk ke dalam rumah. Saat aku mendekati jendela, dia masih berdiri di samping mobilnya, menatap ke arah jendelaku. Aku

melambaikan tangan padanya, Mas Aksa mengangkat satu tangannya lalu masuk ke dalam mobil.

Aku masih tersenyum saat mobil itu melaju pelan meninggalkan halaman depan rumah Opa.

❋ ❋ ❋

Akhirnya ujian selesai!

"Waaah, gue harus *party* nih, ntar malam." Renita merangkul bahuku menuju lift.

Aku hanya tertawa. "*Party* mulu, Ren. Nggak capek?"

"Daripada lo, di rumah mulu, nggak bosen?"

Aku hanya memberengut, lalu tersenyum saat melihat Jordi ada di dalam lift yang kami masuki.

"Hai, Beb."

"Hai, Jord. Gimana ujian kamu tadi?"

"Lancar dong." Dia mengangkat dagu dengan bangga.

"Elaah, IPK hasil nyontek nggak usah sok keras." Renita menoyor kepala Jordi membuat

Jordi mengumpat kesal sementara aku tertawa.

"Makan siang bareng, Beb?" ajak Jordi padaku.

"Cuma Eve yang diajak? Gue nggak?"

"Nggak, makan lo banyak. Ogah gue!" sahut Jordi.

Aku tertawa. Meskipun aku dan Jordi sudah putus, dia tetap memanggilku Beb seperti biasanya.

"Aku dijemput Mas Aksa."

"Ciyeeeee yang dijemput pacar," goda Renita.

"Wah, wah, hargai dong, mantannya Eve di sini. Lo nggak punya hati banget, Ren."

Renita memeletkan lidah. "Lo udah punya gandengan baru, Jord. Gue lihat lo kemarin di PIM."

Jordi menyeringai. "Lo kayak mata-mata ya, Ren. Di mana-mana nongol mulu."

"Kamu udah punya pacar, Jord?"

"Aku, 'kan, nggak kayak kamu. Hari itu mutusin aku, hari itu juga jadian dengan Mas Aksa. Baru PDKT." Jordi tersenyum miring.

"Dia deketin maba, Eve. Anak ekonomi."

Syukurlah, tampaknya Jordi baik-baik saja dengan perpisahan kami. Aku merasa bersalah jika hanya aku yang bahagia sementara dia tidak.

"Itu Mas Aksa, 'kan, Beb?" Renita menunjuk ke arah parkir setelah kami keluar dari lift.

Aku menoleh dan memicing. Mas Aksa berdiri dengan *jeans* dan kaus hitam, dan tidak lupa dia memakai topi hitam. Dia bersandar

di samping mobilnya, menunduk menatap ponsel.

Tak lama, ponselku bergetar.

Mas Aksa: Aku udah di parkiran kampus kamu. Kamu di mana?

"Iya, Mas Aksa," ujarku seraya membalas pesan Mas Aksa, memberitahunya kalau aku akan segera ke sana.

"Noh, Jord. Saingan lo yang begitu. *Chef* terkenal, pebisnis, cakep lagi. Duitnya nggak berseri.

Yang masih minta jajan sama nyokap nggak usah heran kalau dibuang," kekeh Renita menatap wajah masam Jordi.

"Sial banget saingan gue kali ini. Gue kebanting banget. Baru kali ini gue mengakui kalau gue nggak ada apa-apanya dibanding Mas Aksa," ujar Jordi apa adanya.

Aku tertawa, pamit pada mereka lalu menghampiri Mas Aksa.

"Hai, Mas."

Mas Aksa mengangkat kepalanya yang tertunduk

menatap ponsel. Dia tersenyum. "Hai."

Aku menatap tampilannya hari ini. Dia tampan dengan kemeja yang digulung hingga ke siku, tampan dalam seragam *Chef*-nya yang berwarna hitam, tapi juga sangat tampan dengan pakaian *casual* seperti ini.

"Ayo." Dia membukakan pintu mobilnya untukku.

Sebelum masuk ke mobil, aku menyempatkan diri menatap sekeliling kami. Sial, Mas Aksa menjadi pusat perhatian tanpa dia

sadari. Salah siapa punya pacar tampan? Aku menghela napas kesal.

"Kenapa?" Mas Aksa menatapku.

Aku menggeleng. Bukan salahnya kalau dia tampan, bukan salahnya juga kalau dia selalu menjadi magnet setiap tatapan perempuan. Dia juga tdak pernah mencoba tebar pesona pada wanita lain. Jadi, aku tidak boleh menyalahkan dia.

"Kamu cakep hari ini," ucapku jujur. Aku sangat suka melihatnya

yang mengenakan topi seperti itu, menyembunyikan jidat paripurnanya yang berkilau, hanya aku yang boleh menatap jidatnya itu.

"Rambutku kering makanya aku pakai topi," ujarnya melepaskan topi dan mengacak rambutnya.

Duh, rambutnya jadi membuatku ingin ikut mengacak dan meremasnya. Kalau saja ini bukan parkiran kampus di mana banyak *CCTV* tersebar, mungkin aku sudah menciumnya sekarang.

"Ayo ke Aksara. Aku udah laper," ucapku sambil tersenyum.

Ya, lapar. Lapar ingin mencium dan mengacak rambutnya. Aku sudah tidak sabar untuk segera sampai di Aksara.

Lima Belas

Eve

Barang-barang di atas meja Mas Aksa terjatuh ke lantai dan sepertinya dia tidak peduli saat mendudukkan aku di sana lalu mendesakku di meja. Bibirnya

menjelajahi bibirku sementara aku meremas rambutnya dengan kedua tangan, kewalahan menghadapi serangannya.

Bibirnya melumat bibirku dalam-dalam, sepertinya siang ini Mas Aksa sedikit lebih bernafsu daripada biasanya. Aku terengah-engah dan nyaris kehabisan napas sampai akhirnya dia menjauhkan bibirnya. Aku meraup oksigen sebanyak mungkin dan memeluk lehernya begitu bibirnya mencium leherku dan menjilatnya.

"Mas." Aku mengerang. Lidahnya bermain-main di pangkal leherku.

Bunyi ketukan pintu terdengar dan pintu dibuka dari luar.

"*Shit*!"

Aku dan Mas Aksa terkejut. Mas Aksa melepaskan aku, lalu membalikkan tubuh. Sementara aku memejamkan mata dan menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"*Sorry*." Suara itu terdengar santai dan menggoda. Wajahku

merah padam sekarang. "Abang ganggu kalian, ya?"

Aku membuka celah jari yang menutupi wajahku, tapi pandanganku terhalang oleh punggung Mas Aksa. Namun, dari suaranya, aku sudah tahu siapa yang berdiri di dekat pintu.

Alvian Wijaya, salah seorang sepupu Mas Aksa.

"Ngapain ke sini?" Mas Aksa bertanya ketus.

Aku menyentuh tangan Mas Aksa, dia menoleh, kemudian menepuk puncak kepalaku, seolah

menenangkan aku yang menahan malu.

"Kebetulan Abang *meeting* di sini, kliennya belum datang, niatnya mau ketemu kamu sekalian nungguin klien, tapi kayaknya Abang datang di saat nggak tepat, deh."

Aku melompat turun dari atas meja dengan wajah merah padam.

"Hai, Eve." Bang Alvian tersenyum miring padaku.

"Hai, Bang." Aku berjongkok memungut barang-barang yang berjatuhan dari meja, sementara

Mas Aksa melangkah menuju sofa. Aku tidak berani menatap wajah Bang Alvian, dia pasti tengah tersenyum menggoda menatapku.

Aku menata barang-barang itu kembali pada tempatnya, lalu ikut duduk di sofa dengan kepala tertunduk.

"Lain kali, tuh, pintu dikunci." Bang Alvian masih terus menggoda. "Kakak adik kok, ciuman? Wah, wah, ada yang udah berubah nih, statusnya?"

"Lain kali, sebelum disuruh masuk, jangan masuk

sembarangan," balas Mas Aksa. "Dan jangan kepo sama status orang lain," sambungnya.

Bang Alvian hanya tertawa santai. Sementara aku malu setengah mati dipergoki sedang berciuman di ruang kerja Mas Aksa.

"Kalian pacaran?"

"Bukan urusan Abang," ketus Mas Aksa.

"Nggak mungkin bisa ciuman senafsu itu kalau nggak pacaran, 'kan?"

Aku memalingkan wajah, menatap dinding yang terasa jauh lebih menarik daripada menatap seringaian di wajah Bang Alvian.

"Ya ampun, Eve, muka kamu merah banget." Bang Alvian terkekeh.

"Jangan godain, Eve." Mas Aksa meraih pundakku dan memeluknya. "Sana nungguin klien di bawah."

"Nggak, di sini aja." Bang Alvian diam sejenak. "Jadi, gimana lokasi di Seminyak?" Bang Alvian

berdehem dan memasang wajah serius.

"Udah dapat."

Aku melangkah dan duduk di kursi kerja Mas Aksa, membiarkan adik dan kakak itu membasah soal pembangunan cabang Aksara. Aku menatap komputer Mas Aksa dan iseng-iseng menghidupkannya.

Wallpaper desktopnya berupa fotoku. Aku tersenyum. Fotoku yang berulang tahun ke dua puluh, memegang bunga pemberian Mas Aksa dan tersenyum begitu manis. Aku kemudian mulai mencari

folder foto di komputernya. Ternyata fotoku di sana cukup banyak.

"Lokasinya di tepi pantai, 'kan?"

"Iya, rumah warga sebenarnya. Tapi yang punya, pengen pindah ke Melbourne ikut anaknya, jadi dijual. Lokasinya bagus banget."

"Katanya mahal?"

"Sepadan sama lokasinya, sih. Tapi aku nggak masalah sama harga, aku suka banget lokasinya."

Selagi mereka mengobrol, aku memperhatikan satu per satu foto-

foto kami yang disimpan Mas Aksa di komputernya. Dia ternyata senang mengoleksi fotoku yang diambil secara *candid*. Ada aku yang lagi belajar di depan TV dengan kertas berserakan di lantai karena menggambar desain, ada yang aku lagi duduk di meja pantri dan sedang makan dengan lahap, aku yang ketiduran di sofa setelah berolahraga, aku yang tidur di ranjangku sembari memeluk guling, aku yang berdiri di tepi pantai dengan kedua tangan terentang, aku yang sedang bersila

di jendela sambil membaca buku, aku yang cemberut, aku yang sedang tertawa dan masih banyak foto-foto lain. Mas Aksa mengambil foto itu secara diam-diam.

Puas melihat-lihat itu, aku berpindah pada folder yang diberi nama Cordon Bleu Paris. Ternyata isinya foto-foto sewaktu Mas Aksa kuliah di sana.

"Rancangannya kayak yang ditawari Alby?"

"Luasnya sih segitu, tapi aku minta rancangan di dalamnya lebih

minimalis aja. Nggak perlu banyak sekat. Aku maunya yang plong, nanti sekatnya pakai furnitur yang aku pesan dari pengrajin di Bali."

Foto-foto Mas Aksa di Paris lebih banyak bersama Bang Zio. Karena memang mereka berteman sejak dulu. Tidak ada yang berubah dari wajah Mas Aksa sejak dia kuliah, hanya sekarang dia tampak lebih dewasa daripada awal dua puluhan dulu. Banyak foto yang diambil secara candid, sepertinya Bang Zio yang diam-diam mengambilnya, karena

sebagian besar foto, Mas aksa tidak menatap ke arah kamera. Dia memang tidak terlalu suka dipotret, kalaupun ingin mengambil foto *selfie*, biasanya aku harus merengek dulu padanya. Itu pun senyumnya di foto sangat kaku sekali.

Aku terus menggulir *mouse* dan mengecek foto-foto itu dan berhenti pada satu foto. Aku memperbesarnya.

Di sana Mas Aksa sedang duduk bersama Bang Zio, tapi yang menjadi perhatianku adalah

wanita yang duduk di samping Mas Aksa, wanita itu memeluk lengan Mas Aksa dan tampaknya Mas Aksa baik-baik saja dengan hal itu. Siapa wanita ini? Apa dia pacar Mas Aksa waktu di Paris? Bang Zio pernah cerita kalau Mas Aksa memang pernah punya pacar sewaktu di Paris.

Aku memperbesar layar, wanita itu cantik, anggun dan menawan. Senyumnya manis, kurasa dia lebih tinggi dariku karena kakinya tampak jenjang. Pakaiannya cukup seksi. Bahkan

saat duduk saja, aku bisa membayangkan betapa seksi lekuk tubuhnya.

"Aku rencananya mau bikin sedikit taman di bagian samping. Cuma buat hiasan biar nggak monoton."

Suara Mas Aksa terdengar tapi terasa jauh. Karena fokusku adalah pada foto itu. Aku mencari-cari foto lain, dan kembali menemukan satu foto di mana ada wanita itu di sana. Kali ini foto wisuda Mas Aksa. Saat itu aku tidak bisa ke Paris karena wisuda Mas Aksa

bertepatan dengan ujianku. Jadi dia hanya mengirimkan foto dan berjanji akan membuat pesta khusus untuk kami berdua jika dia pulang ke Jakarta.

Di foto wisuda itu, memang Mas Aksa tidak hanya berdua wanita itu. Ada Bang Zio dan Bang Kaleen, juga beberapa bule yang kurasa teman kuliah Mas Aksa. Wanita itu berdiri di samping Mas Aksa, tersenyum manis pada kamera. Sudah kuduga, tubuhnya tinggi seperti model. Saat

bersanding dengan Mas Aksa, mereka tampak serasi.

Aku menunduk dan menatap kakiku yang pendek. Dengan tinggi seratus enam puluh, aku masih terlihat pendek jika disandingkan dengan Mas Aksa yang tingginya seratus delapan puluh sentimeter.

"Eve?"

Aku tersentak dan menatap Mas Aksa. Dia duduk sendirian di sofa, apa Bang Alvian sudah pergi? Aku terlalu fokus menatap foto itu sampai tidak menyadari bahwa

Bang Alvian sudah keluar dari ruangan ini. Aku segera menutup folder foto dan bangkit berdiri, duduk di samping Mas Aksa di sofa. Memeluk perutnya.

Dia tidak pernah bicara tentang pacar-pacarnya kalau tidak kutanya.

"Mas."

"Ya?" Dia memeluk bahuku.

"Mas … waktu di Paris, pernah pacaran, 'kan?"

Dia diam sejenak, tampak salah tingkah.

"Ya." Syukurlah dia memilih jujur. Karena kalau dia berbohong, aku akan sangat marah.

"Dia cantik nggak?"

"Biasa aja," jawabnya tanpa berpikir panjang.

"Bener?"

"Iya."

Aku tidak akan bertanya apa lebih baik cantik aku atau wanita itu, dia pasti akan menjawab kalau aku yang lebih cantik. Dia tahu aku pasti akan merajuk kalau sampai dia memuji perempuan lain di depanku.

"Temen kuliah?"

"Ya."

"Bule?"

Dia menggeleng. "Dia asli Bali. Kebetulan satu kelas waktu itu.

"Oh, jangan-jangan gara-gara pengen ketemu mantan makanya buka cabang di Bali, ya?"

"Nggaklah, aku buka cabang karena pengen besarin Aksara. Kok, jadi ke dia?"

"Masih berhubungan sama dia?"

"Kadang masih sering jawab email, tapi sebatas kerjaan."

"Dia di mana sekarang?"

"Bali."

Aku memberengut. "Kok, tahu?"

"Kan, dia ngasih tahu."

"Dia ngasih tahu atau Mas yang nanya?"

"Dia yang ngasih tahu. Dia buka resto di Bali. Ngundang waktu acara opening."

"Mas pergi?"

Dia mengangguk.

Aku memicing. "Kapan? Kok, aku nggak tahu?"

"Waktu aku sama Zio ke Bali, aku izin ke kamu pergi ke acara *grand opening* restoran temen kuliah."

"Kok, nggak bilang kalau restorannya punya mantan kamu?"

"Harus?"

"Bilangnya cuma teman kuliah."

"Kan, emang teman kuliah."

"Mantan pacar sekaligus teman kuliah!" ketusku.

Dia hanya mengangkat bahu. "Kurasa teman kuliah aja cukup,

nggak perlu pakai mantan segala. Lagian pacaran cuma satu bulan."

"Satu bulan ngapain aja?"

Kali ini dia semakin salah tingkah.

"Ciuman?" Aku memicing.

"Ya." Dia meringis.

"Sering?"

"Lupa."

"Lupa karena saking seringnya?"

"Beneran lupa, Eve."

Aku mendengkus. "Terus ngapain lagi? *Having sex*?"

"Nggak, lah." Dia menjawab cepat, untuk jawabannya yang ini aku percaya, karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda kebohongan.

"Selain itu, pernah pacaran lagi?"

Dia menggeleng.

"Kenapa?"

"Karena … rasanya salah aja. nggak kayak yang aku rasain ke kamu, sama mantan-mantanku dulu, lebih ke main-main mengisi waktu."

"Dan sekarang bukan main-main mengisi waktu?"

Dia menggeleng, kali ini wajahnya berubah serius. "Kali ini aku serius. Kamu, aku, kita. Aku nggak pernah main-main jika menyangkut kamu."

Kalimat itu membuat senyumku terbit. "Jadi aku termasuk dalam plan masa depan yang kamu tulis di kertas dan yang kamu tempel di kamar?" Dia memang punya sebuah kertas berisi plan untuk beberapa tahun ke depan. Memiliki beberapa

cabang Aksara tentu salah satunya. Tetapi ada juga namaku terselip di sana meski hanya dia tulis 'Eve' tanpa keterangan lebih lanjut seperti plannya yang lain.

"Ya. Kamu udah lihat sendiri ada nama kamu ada di sana."

"Tapi nggak ada keterangan apa-apa. Cuma nama doang."

"Nama itu sudah cukup membuktikan kalau kamu termasuk dalam rencana masa depan yang sedang kubangun."

"Kenapa nggak dikasih keterangan?"

"Karena ... masih abu-abu," jawabnya pelan. "Kalau soal Aksara dan bisnis, itu bisa aku tentukan sendiri jangka waktunya. Karena hanya melibatkan aku di dalam prosesnya. Tapi dengan kamu, itu juga melibatkan kamu. Jadi aku nggak bisa ngambil keputusan sendiri tanpa kamu. Makanya aku cuma tulis nama, karena aku juga harus tahu apa kamu juga memasukkan aku dalam plan masa depan kamu atau nggak."

"Dari aku lahir sampai sekarang, kamu termasuk dalam setiap rencana aku, nggak mungkin dong, kalau Mas nggak termasuk dalam rencana masa depanku?"

Dia tersenyum. "Aku bisa optimis dengan hal lain, tapi dengan kamu, aku takut."

"Kenapa takut?"

"Takut kalau ternyata bukan aku yang kamu harapkan jadi pendamping masa depan kamu."

"Mas." Aku menatapnya lekat. "Mas itu masa depan aku, jadi jangan pernah berpikir aku punya

rencana lain tanpa melibatkan Mas di dalamnya."

Dia tersenyum, membelai rambutku. "Sekarang aku baru bisa yakin kalau aku memang termasuk masa depan kamu."

"Iyalah." Aku memeluk pinggangnya. "Jadi? Mau dikasih keterangan apa di bawah namaku nanti?"

"Hmm … menikah dan punya anak?"

Aku mendongak. "Mas mau nikahin aku?"

"Kamu mau nggak nikah sama aku?"

"Kok balik nanya, sih!" Aku mencubit lengannya.

Dia tertawa. "Aku mau kamu fokus dulu sama impian kamu. Kuliah dan jadi arsitek. Setelah itu, kita bicarakan soal pernikahan."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Karena aku nggak mau fokus kamu terbagi. Aku mau kamu fokus sama yang kamu kerjakan sekarang. Gapai satu per satu."

Dia tidak pernah gagal membuatku takjub dengan pemikiran dewasanya.

"Kamu mau makan? Aku masakin?"

Aku mengangguk, sesampainya di Aksara kami memang langsung menuju ke ruangannya, berciuman sampai Bang Alvian memergoki kami. Ngomong-ngomong soal Bang Alvian, aku pasti akan malu setengah mati kalau bertemu dengannya lagi. Semoga saja Bang Alvian tidak membuka suara soal

kami yang berciuman. Aku tidak bisa membayangkan kalau keluarga Mas Aksa tahu. Pasti aku malu setengah mati.

❋ ❋ ❋

Akhirnya aku bisa kembali ke apartemen. Oma tampak bahagia karena aku mendapatkan kebebasanku kembali. Tetapi Opa yang sepertinya sangat berat melepasku pergi dari rumahnya.

"Jangan lupa ke sini kalau kamu nggak kuliah." Opa

memelukku erat. "Kamu dikasih kebebasan bukan buat disalah gunain lagi, Eve."

"Iya, Opa."

"Dan jangan berbuat hal yang nakal lagi, atau Opa aduin kamu ke Papa kamu."

Aku menatap Opa cemberut. "Opa nggak asik."

Tapi Opa hanya menatapku datar, lalu menatap Mas Aksa. "Opa titip Eve ya, Mas."

"Iya, Opa."

"Jangan biarin dia ke klub lagi."

"Pasti." Mas Aksa mengangguk.

Padahal aku hanya ke klub satu kali, bukannya berkali-kali. Namun, aku tidak mau membantah perkataan Opa, bisa-bisa nanti aku malah ditahan di rumahnya.

Sekarang aku berada di *penthouse* Mas Aksa. Duduk di sofa bersamanya. Mas Aksa tampak fokus dengan laptopnya sementara aku menonton film di Netflix.

"Mas."

"Hmm." Dia bergumam dengan fokus masih pada laptop. Aku menoleh, menatapnya yang mengenakan kacamata. Dia menjadi jauh lebih tampan dengan kacamata itu.

"Lihat, deh."

Dia mengangkat kepala, aku menunjuk ke layar TV. Film yang kutonton sedang memperlihatkan adegan dewasa di mana sang pemain pria tengah membuka pakaian si wanita.

"Kamu nonton apaan itu?" Dia hendak merebut remot dari tanganku.

"Nggak boleh ganti." Aku memelotot, menjauhkan remot dari jangkauannya. "Aku kepengen coba, Mas."

"Coba apa?"

"Dicium di sana." Aku tersenyum, melirik layar TV, si pria tengah menciumi dada si wanita.

"Eve, jangan macam-macam."

"Tapi sama kamu boleh, 'kan? Ingat pernah janji kalau aku boleh

ngelakuin aja asal melibatkan kamu?"

"Tapi bukan begini maksud aku."

"Terus maksud kamu gimana? Aku baca buku doang bareng kamu? Main monopoli? Terus belajar? Gitu?"

"Iya."

"Tapi nggak mau cuma kayak gitu. Aku maunya begini." Aku tersenyum menggoda. Meletakkan *remote* di atas meja, aku memindahkan laptop yang ada di pangkuan Mas Aksa ke ujung sofa

lalu duduk di atas pangkuannya. Aku membuka kacamatanya, meletakkannya di atas laptop.

Dia menatapku lekat, membiarkan aku membelai rambutnya dengan jemariku.

"Cium," pintaku.

"Kamu sengaja, 'kan?"

Aku tersenyum miring. "Godain pacar sendiri nggak boleh memangnya? Apa aku godain cowok lain aja?"

Dia meraih tengkukku dan mencium bibirku. Ciumannya akhir-akhir ini mulai sedikit ganas

daripada awal-awal dia menciumku. Lidahnya membelit dan bersemangat menggoda lidahku. Aku nyaris kewalahan kalau dia tidak menjauhkan bibirnya. Aku pikir dia akan mendorongku menjauh, tapi rupanya bibirnya berpindah untuk mencium rahangku, aku merasakan bibirnya menyusuri leherku, memberikan kecupan basah yang membuatku merinding, mendesah dan memeluk lehernya lebih erat.

"Mas." Aku mengerang.

"Hmm?" Dia bergumam, Mas Aksa menjilat leherku dengan lidahnya.

Aku menarik napas yang terasa berat saat dia menyesap leherku sementara tangannya mulai menjelajah. Dia menyusupkan tangannya membelai kulitku secara langsung, membelai pinggangku dan semakin naik ke atas.

Aku memejamkan mata saat tangannya dengan mudah menemukan payudaraku yang terhalang oleh bra. Desahan nikmat meluncur dari bibirku tanpa bisa

kutahan. Rasa nyeri yang berpusat di bagian tengah tubuhku mulai membuatku gelisah dan merapatkan kedua paha. Tetapi dengan aku yang mengangkangi Mas Aksa, hal itu malah membuatku merasakan sesuatu yang keras di antara pahaku. Terasa begitu nyata.

Dia menggeram saat aku menggeliat.

"Jangan bergerak, Eve," ucapnya mencengkeram pinggangku. Namun, aku tidak bisa diam karena bibirnya terus

memberiku kecupan di leher. Lidahnya menggoda bahkan dia mulai mengisap kulitku kuat-kuat.

Aku terengah, tangan Mas Aksa kembali naik ke atas, kali ini mengusap punggungku lalu membuka kaitan bra yang kukenakan. Tangannya berpindah ke depan. Aku hendak menjerit, tapi bibirnya membungkam bibirku, melumat dalam saat tangan itu akhirnya menyentuhku di sana. Untuk pertama kalinya dia menyentuhku langsung di dada. Telapak tangan Mas Aksa

mengenggam salah satu gundukan payudaraku dan meremasnya pelan.

Kepalaku pening, bibir dan tangannya membuatku kewalahan. Saat ciumannya kembali berpindah ke leher, aku terengah-engah. Desahan lain meluncur keluar ketika ibu jarinya membelai puncak payudaraku yang menegang.

Mas Aksa mengangkat kepala, menatapku yang kini menatapnya sayu.

Tangannya melepaskan payudaraku. Aku hendak protes karena merasa kehilangan kenikmatan itu. Tapi kini tangan itu mengenggam ujung kausku dan perlahan menariknya ke atas. Saat kaus itu sampai di dadaku, dia menatapku lekat. Aku mengangguk, Mas Aksa menunduk dan meloloskan kaus itu melalui kepala. Braku yang kaitannya sudah terlepas meluncur begitu saja ke bawah hingga dadaku terekspos sempurna tanpa penghalang.

Mas Aksa menatapnya dengan tatapan lapar. Dia menatapku sejenak, lalu mulai menunduk dan menciumku di sana.

Aku memejamkan mata rapat-rapat merasakan bibirnya mengulum salah satu puncak payudaraku dengan rakus.

Enam Belas

Eve

Mas Aksa memeluk tubuhku dan membaringkan aku di sofa, sementara aku meremas rambutnya kuat. Salah satu tanganku bergerak untuk

menyusup ke dalam kausnya, melebarkan telapak tanganku di kulit punggungnya. Mas Aksa menggeram saat aku menarik kausnya ke atas melewati kepala. Napasnya terengah saat bibirnya melepaskan puncak payudaraku yang diisapnya, dadaku bergerak naik turun di depan wajahnya.

Aku membelai kulitnya, merasai kulit telanjangnya dengan telapak tanganku yang serakah. Saat jari-jariku bermain di lehernya, mataku tertuju pada kulit yang mengundang itu. Tanpa

berpikir panjang, aku memeluk leher Mas Aksa dan membenamkan wajahku di sana. Menjilat lalu mengisap lehernya seperti yang dia lakukan pada leherku. Mas Aksa menggenggam rambutku dengan tangan terkepal erat saat aku terus mengisap kulitnya hingga dia mengerang.

"Sayang …."

Aku melepaskan kulitnya, lalu tersenyum miring pada tanda merah yang kubuat cukup besar di lehernya.

Dia menatapku sementara aku tersenyum menggoda.

"Kamu suka?" Dia bertanya saat aku terus menatap tanda yang baru pertama kali kubuat di tubuh seseorang itu.

"Ya." Mataku beralih untuk menatap wajahnya. "Tanda kalau Mas Aksa itu punya aku."

Dia tertawa parau, saat wajahnya menatapku lekat, tangannya menggenggam payudaraku dan memainkan puncaknya dengan jari.

Aku menarik napas gemetar.

"Kamu juga suka ini?" Dia bertanya saat mencubit puncak payudaraku yang menegang, cubitan itu malah membuat darahku semakin bergejolak dan bagian tengah tubuhku terasa lembap.

"Y-ya," jawabku terbata.

Mas Aksa menundukkan kepala menuju dadaku, tapi sesaat kemudian dia membeku saat suara dari interkom berbunyi.

"Pak Aksa, Pak Xavier dan Pak Danish sedang menuju *penthouse*

Anda." Itu suara dari salah satu resepsionis di lobi utama.

Mas Aksa menyambar cepat kaus dan braku yang tergeletak di lantai, lalu menarikku berdiri.

"Mau apa, sih, mereka ke sini?" ketusnya seraya memasangkan kaitan bra di punggungku, lalu membantuku memakai kausku kembali. Setelah yakin kaus itu terpasang sempurna di tubuhku, ia meraih kausnya sendiri lalu memakainya.

Tepat ketika pintu lift terbuka dan dua sepupunya melangkah masuk.

"Sa?!"

Mas Aksa berdiri seraya menghela napas keras, sementara aku merapikan rambutku yang kusut dengan jari.

"Hai, Eve." Xavier menyapaku lebih dulu saat melihat aku telah duduk bersila di sofa.

"Hai, X. Hai, Dan." Aku berusaha terlihat biasa saja meski kini jantungku berdebar kencang, memang mereka tidak memergoki

kami seperti Mas Alvian tempo hari, tapi tetap saja rasanya aku seperti tertangkap basah.

Terlebih tertangkap basah saat sedang setengah telanjang bersama Mas Aksa bukanlah hal yang kuinginkan.

"Hai." Danish duduk di sofa diikuti oleh Xavier, sementara Mas Aksa menuju dapur lalu kembali dengan membawa tiga botol air mineral dingin. Meletakkannya di atas meja.

"Wow, ternyata diam-diam ada yang ganas." Xavier tersenyum miring.

"Hah?" Aku menerima botol air yang tutupnya telah dibukakan oleh Mas Aksa. Lalu menatap Xavier yang kini menyeringai. "Maksud kamu apa, X?"

"Leher Aksa." Xavier tersenyum puas. "Kuat banget kayaknya sedotannya, sampe merah banget begitu."

Aku nyaris tersedak air yang kuminum. Aku menoleh pada Mas

Aksa dan menatap lehernya, lalu memelotot horor.

Sementara Mas Aksa hanya mengusap lehernya dengan santai.

"Ngapain ke sini?" tanyanya datar, seolah-olah ledekan tentang lehernya yang memerah bukanlah hal yang patut untuk dipikirkan. Padahal aku sendiri sudah malu setengah mati. Wajahku pasti sudah semerah tomat.

"Karena Eve lagi liburan semester, kami berencana ngajakin kalian liburan bareng lagi. Tapi kayaknya kalian udah punya

rencana sendiri." Danish yang menjawab.

"Jangan sampai Eve harus cuti semester depan karena hamil," sahut Xavier. "Gue yakin kalian bakal lebih suka menghabiskan waktu liburan di ranjang daripada sama kami."

"Gue sibuk. Eve juga butuh istirahat."

"Istirahat? Emangnya Eve kenapa? Capek lo gempur tiap hari, Sa?"

Aku melempar Xavier dengan pulpen yang kuambil dari atas meja.

Lemparan itu membuat Xavier kembali memperhatikan aku, dan senyumnya merekah semakin lebar.

"Ternyata bukan cuma Eve yang ganas, Aksa lebih ganas."

"Apaan, sih, X!" Kali ini aku melempar sebuah buku ke kepala Xavier yang tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun, Eve. Ternyata udah beneran gede ya, kamu. Udah diakuin gede sama Aksa?"

"Kamu diem aja, deh."

"Jadi bukan kakak adek lagi, dong," cibirnya.

"X!" Aku memelotot sementara Mas Aksa hanya menghela napas.

"Siapa, sih, yang kemarin mati-matian nyangkal kalau kamu udah dewasa?" Xavier melirik Mas Aksa yang menampilkan wajah tanpa ekspresi. Pria di sampingku itu hanya diam saja. "Kenapa lo, Sa?

Mendadak bisu? Apa mendadak ada bisul di tenggorokan lo?"

Mas Aksa hanya menatap Xavier dengan satu alis terangkat, jika sudah seperti itu biasanya Xavier hanya bisa menggerutu sebal, karena sekeras apa pun usahanya untuk menggoda Mas Aksa, Mas Aksa tidak akan terpancing dan tetap memasang raut tanpa ekspresi di wajahnya. Tetapi kini aku tahu hal apa yang bisa membuatnya terpancing dengan cepat dan tentu hanya aku yang bisa melakukannya.

Aku menahan senyum dengan sangat keras agar Xavier tidak melihatnya.

"Jadi gimana?" tanya Danish.

"Gimana apanya?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Liburan, Beb. Liburan." Xavier menatapku gemas.

Aku tertawa lalu menoleh pada Mas Aksa yang juga tengah menatapku.

"Kamu mau liburan?" Dia bertanya dengan suara tenang.

"Mas Aksa sibuk, nggak? Kalau lagi banyak kerjaan, nggak usah ke mana-mana."

"Masih bisa di-*handle* dari jarak jauh kalau kamu memang mau liburan."

Senyumku terbit perlahan. "Beneran?"

Dia mengangguk, tangannya bergerak membelai rambutku. "Tapi nggak bisa terlalu lama."

"Tiga hari cukup, kok." Aku tersenyum lebar.

"Lebih dari tiga hari nggak masalah. Asal jangan lebih dari

seminggu." Tangannya menepuk-nepuk puncak kepalaku.

"Beneran? Tapi kerjaan Mas Aksa, 'kan, lagi banyak banget."

"Bisa aku oper ke asisten buat sementara."

Aku bersingsut mendekat, memeluk pinggang Mas Aksa. "Mas yakin? Aku nggak apa-apa kalo kali ini di rumah aja."

"Yakin. Kita bisa pergi kalau kamu mau."

Aku tersenyum lebar dan mengecup pipinya berkali-kali,

Mas Aksa hanya tersenyum singkat melihat aku yang bersemangat.

"Ehem!" Xavier berdehem keras.

Aku menoleh kepada Xavier dengan wajah sebal.

"Mesra-mesraannya nanti aja." Xavier menyengir. "Jadi ke mana? Bali lagi?"

Aku menggeleng. "Thailand," jawabku sambil tersenyum lebar. "Mau ke Bangkok dan Pattaya."

"Oke, deh. Aku yang atur penerbangan sama hotel. Kalian tinggal sebutin tanggal kapan bisa

pergi." Xavier menjawab dengan semangat, pasalnya dia paling suka liburan di Pattaya. Menurut Xavier, dari seluruh tempat indah di Thailand, tempat yang paling menarik baginya adalah Pattaya dan Phuket.

"Nanti gue kabarin." Mas Aksa yang menjawab. "Gue mesti sesuaikan jadwal dulu sama karyawan gue."

Xavier mengangkat jempol sebagai jawaban.

"Jadi, kamu nggak jadi pindah ke Bandung?" Danish menatapku dengan senyuman miring.

"Kamu nggak usah ngeledek." Aku berniat melempar kepala Danish dengan bantal sofa tapi dia lebih dulu melemparku dengan bantal itu. "Danish!" Aku berteriak dan menerjangnya, Danish tertawa terbahak-bahak saat aku menggigit lengannya dengan kuat.

"Ya ampun, Eve. Kamu tuh, udah kayak vampir." Dia memelotot melihat lengannya yang memerah. "Aku gigit balik, nih!"

ancamnya hendak menggigitku, tapi tangan Mas Aksa lebih dulu memukul kepalanya, membuat Danish membulatkan mata kesal sambil menggerutu.

Aku memeletkan lidah untuk meledeknya, sebagai gantinya Danish menarik salah satu kakiku ke atas pangkuannya dan menggelitik telapak kakiku sampai aku menjerit-jerit meminta dia berhenti, tapi dia tetap menggelitikku tanpa ampun. Aku meminta bantuan kepada Mas Aksa, tapi dia hanya tersenyum

geli padaku. Dengan kesal aku mencubit tangannya secara brutal, barulah dia menarik tubuhku menjauhi Danish dan aku menekuk lutut sambil memegangi kedua kaki.

Danish dan Xavier masih tertawa sementara aku melempari mereka dengan buku-buku yang kuambil dari atas meja, buku-buku yang tadinya aku baca bersama Mas Aksa.

❋ ❋ ❋

Xavier mengambil penerbangan langsung dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta ke Bandara Internasional Suvarnabhumi Bangkok. Penerbangan selama tiga jam lebih dengan pesawat komersial itu cukup membuatku nyaman, tentu saja Xavier memesan tiket dengan kelas bisnis, aku meledeknya anak manja yang tidak tahan naik kelas ekonomi, dia hanya memelotot padaku dengan wajah sebal.

"Sesekali kamu perlu merakyat, X. Naik kelas ekonomi," ujarku

sambil melangkah di samping Mas Aksa yang menyeret koper kami setelah kami melewati pemeriksaan imigrasi.

"Kalau kita bisa dapatin kenyamanan lebih, kenapa harus nyari yang ribet, sih, Eve?" gerutunya karena aku tidak berhenti meledeknya dengan sebutan anak manja.

Aku hanya tertawa sambil merangkul lengan Mas Aksa. Seorang sopir sudah menunggu kami di terminal kedatangan internasional. Aku segera masuk ke

dalam mobil sementara Xavier membantu sopir memasukkan koper kami ke bagasi mobil. Kami sampai di Bangkok pada pukul sembilan malam.

Mobil melaju langsung menuju hotel. Perjalanan menuju hotel lumayan lama karena Bangkok sama macetnya dengan Jakarta. Aku memilih bersandar di lengan Mas Aksa sambil memeriksa ponsel, sementara Mas Aksa sendiri tampak fokus dengan *iPad*-nya. Sepanjang penerbangan tadi dia juga fokus pada *iPad*-nya, Aku

tahu dia banyak pekerjaan, tapi memilih untuk tetap pergi menemani aku liburan. Padahal aku sudah bilang untuk menunda liburan kalau dia memang punya segudang pekerjaan. Tetapi Mas Aksa lagi-lagi menekankan kalau dia masih bisa menanganinya dari jarak jauh.

Jadi, aku memilih diam. Tidak mengganggunya yang sedang bekerja. Aku juga tidak boleh mengeluh kalau dia terus-terusan fokus pada *iPad*-nya. Tetapi meskipun dia fokus pada

pekerjaannya, dia tidak pernah mengabaikan dan selalu mendengarkan apa pun ucapanku.

Xavier sendiri tampak mengobrol santai dengan sopir, kurasa dia mengenal sopir itu dengan baik, karena mereka tampaknya sudah sangat akrab. Lagi pula, sopir itu terlihat seumuran dengan Xavier dan Mas Aksa. Sementara Danish, dia memilih mendengarkan musik melalui *airbuds*.

Aku menatap foto yang kuposting di bandara sebelum

kami memasuki pesawat. Fotoku yang duduk bersama Mas Aksa, dia hanya tersenyum kecil ke kamera dan merangkul bahuku, sementara aku tersenyum lebar.

Ada banyak komentar dari orang-orang, termasuk komentar dari Renita dan Jordi.

Rerent: Oh, jadi liburan nggak ngajak-ngajak gue, yaaa! Awas lo, Eve!

JordBramt: Gitu banget sih, Beb. Pamer aja teroooos!

Aku tertawa melihat komentar mereka, aku segera membalasnya dengan emotikon tertawa lebar. Mereka pasti kesal melihat balasanku. Ada juga komentar dari beberapa sepupu Mas Aksa yang memiliki media sosial, karena sebagian dari mereka memilih untuk tidak bermain *sosmed* selama ini.

AleetaWijaya: Nikah ajalah, udah.

BiancaNugraha: Keburu Aksa tua. Setuju!

Aku memelotot dengan komentar Mbak Aleeta dan Bianca. Aku menghadapkan layar ponselku ke depan wajah Mas Aksa. Dia mengalihkan tatapannya dari Ipad dan memicing menatap layar ponselku.

"Balas apa?" tanyaku.

Mas Aksa mengambil ponsel itu dari tanganku kemudian mengetikkan sesuatu di sana. Setelah itu dia mengembalikan ponsel itu padaku. Aku menatapnya bingung, lalu menatap layar ponselku. Rasanya mataku

hendak meloncat keluar melihat balasannya.

EveDanishwara: Iya, ntar juga nikah. -Aksa

Aku kembali menoleh pada Mas Aksa berniat meminta penjelasan, dia hanya meraih leherku agar bersandar nyaman di dadanya sementara dia terus memeriksa laporan pekerjaan dari karyawan baik dari Aksara maupun dari Renaldi-Wijaya, karena seperti yang sudah pernah

kukatakan, Mas Aksa memiliki pekerjaan ganda.

Mobil berhenti di depan hotel Waldorf Astoria, Bangkok. Hotel ini terletak di distrik Pathum Wan yang terkenal dengan Siam, mal megah yang menjual mode, gadget dan furnitur kelas atas. Jika lalu lintas normal, dari bandara ke hotel ini hanya butuh waktu sekitar tiga puluh menit lebih. Tetapi karena kondisi jalanan yang cukup macet, kami membutuhkan waktu satu jam untuk sampai di hotel ini. Hotel ini juga berjarak cukup dekat

dengan beberapa wisata di Bangkok, salah satunya The Royal Grand Palace yang hanya berjarak sekitar dua puluh menit berkendara dari hotel ini, juga Wat Arun yang jaraknya dua puluh dua menit dari tempat ini. Aku sangat suka dengan hotel pilihan Xavier. Aku tidak pernah meremehkan selera anggota Keluarga Zahid yang luar biasa itu.

Kami bisa saja menginap di salah satu hotel Zahid yang ada di Bangkok, tapi Xavier menolak, alasannya menginap di sana seolah

ia merasa diawasi oleh keluarga. Aku hanya tertawa mendengar alasan tidak masuk akal itu, tapi Xavier mengatakannya dengan wajah serius, jadi kupikir mungkin dia memang serius.

Saat aku masuk ke kamar suite, Mas Aksa ikut masuk ke kamarku.

Aku langsung menuju dinding kaca yang mengelilingi kamar kami. Mataku takjub melihat pamandangan kota Bangkok pada malam hari, sangat indah, sama seperti ketika aku menatap pemandangan kota dari *penthouse*

Mas Aksa. Pemandangan kota pada malam hari adalah salah satu pemandangan favoritku selain matahari terbit di puncak gunung dan matahari tenggelam di laut.

"Mandi dulu." Mas Aksa memeluk leherku dari belakang, ikut menatap pemandangan indah di depan kami.

Aku mendongak. "Mau bareng?" Aku hanya bermaksud menggodanya.

Saat dia mengangguk, aku malah langsung menggeleng panik dan menjauh. Mas Aksa tertawa.

"Jangan ngajakin kalau nggak berani." Dia hanya tertawa melihatku buru-buru masuk ke dalam kamar tidur.

"Becanda doang, Mas." Aku segera membuka koper dan mengambil *pouch* perawatan mandiku.

Kamar mandi yang tidak kalah mewah dari ruang tamu dan kamar tidurnya, aku melirik *bathub*, sejenak tergoda untuk berendam dengan pemandangan kota dari dinding kaca kamar mandi. Ya, kamar mandi ini pun memiliki

dinding transparan, tidak akan terlihat apa pun dari luar, tapi dari dalam, aku bisa melihat gemerlap lampu kota.

Aku memilih untuk mandi dengan cepat, saat aku keluar kamar mandi hanya dengan *bathrobe*, Mas Aksa tampak masih berdiri di tempat yang sama.

"Nggak mandi, Mas?" tanyaku sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil.

Mas Aksa menoleh, lalu melangkah menuju kamar, sementara aku memilih

menyalakan televisi. Aku mencari-cari sialan lokal, meski aku tidak mengerti dengan bahasa mereka, tapi aku suka mendengar bahasa Thailand yang menurutku unik dan lucu, jadi aku duduk bersila di sofa seraya menonton. Salah satu drama lokal sedang tayang, menampilkan aktor tampan Thailand yang cukup sering kulihat di internet.

"Memangnya kamu ngerti mereka bilang apa?" Mas Aksa keluar dari kamar dengan wajah segar, rambutnya lembap dan dia

hanya mengenakan celana pendek dan kaus tipis berwarna putih.

"Nggak, tapi aku suka aja denger mereka ngomong. Unik."

Mas Aksa ikut menonton, lalu mengumpat saat tokoh dalam drama itu berciuman.

Aku tertawa sementara dia menatapku dengan satu alis terangkat.

"Drama gay?" Dia menatapku dengan mata memelotot.

Aku mengangguk sambil menyeringai lebar. "Thailand

terkenal dengan drama semacam itu."

"Kamu sering nonton yang kayak begini?"

Aku hanya tertawa. Aku pecinta drama Korea, tapi aku juga menyukai beberapa drama Thailand, tidak semua drama mereka tentang pasangan sejenis, banyak drama mereka yang 'normal', aku suka karena komedi Thailand tidak ada tandingannya.

"Aku sering nonton yang pasangan normal, kok," jawabku sambil menyisir rambut dengan

jari. "Tapi memang ada beberapa drama percintaan sejenis mereka yang bikin aku tertarik. Aku hanya sebatas suka nontonnya aja, bukan berarti aku *fans* berat drama kayak gitu."

Mas Aksa hanya menghela napas, ikut menyisir rambutku dengan jarinya.

"Kamu nonton pasti karena penasaran berat."

Aku kembali menyeringai lebar. "Mas Aksa tahu aja. Aku cuma penasaran kok, Mas. Nggak berniat nyari tahu lebih dalam."

"Kamu tuh, harus hati-hati sama yang di sini." Mas Aksa mengusap puncak kepalaku. "Kadang pikiran kamu bisa menyesatkan."

Aku terkekeh sambil meletakkan kepalaku di dadanya. "Kenapa? Mas Aksa ngerasa isi kepalaku ini sesat?"

"Kadang-kadang." Dia mengakui dengan jujur sambil mengusap lenganku. "Kadang isi pikiran kamu nggak bisa aku tebak, banyak banget hal-hal aneh

yang kamu tanyain. Kadang bikin aku kewalahan."

"Termasuk tentang seks?"

Alis Mas Aksa terangkat.

Aku duduk di atas pangkuannya, tidak peduli jika aku hanya mengenakan *bathrobe*. Aku memakai celana dalam hanya saja tidak memakai bra, menatap Mas Aksa.

Wajah Mas Aksa tampak waspada. Aku tertawa.

"Kamu kok, kayak orang ketakutan, Mas."

"Aku takut karena kamu pasti mau macam-macam."

Aku kembali menyeringai. "Keliatan, ya?"

"Iya, tertulis di sini." Dia menyentil keningku dengan telunjuknya, tidak sakit, tapi tetap saja aku mengaduh.

"Kamu kayak orang mau diperkosa." Aku terkekeh menatap wajahnya yang waspada. "Padahal harusnya aku yang takut kamu apa-apain."

"Kamu yang naik ke pangkuan aku sekarang," ujarnya.

Aku hanya tersenyum miring, mengusap rambut lembapnya dengan jemariku, merasai rambut lembut itu dengan tanganku.

"Kalau aku cium kamu sekarang, kamu takut, nggak?" tanyaku dengan suara berbisik.

"Takut," jawabnya tenang.

"Kenapa?"

"Takut aku nggak bisa mengendalikan diri."

Aku tersenyum miring. "Kalau gitu, cium aku sekarang."

Dia bergeming, menatapku lekat, aku juga menatapnya dalam-

dalam. Perlahan tangan Mas Aksa meraih tengkukku dan mempertemukan bibir kami.

Dia mungkin lupa, bukan hanya dia yang takut, aku pun kadang takut. Tetapi aku tidak bisa menahan rasa penasaranku atau mungkin bisa dibilang rasa canduku akan ciumannya. Dan aku juga tahu, dia juga tidak bisa menahan rasa candunya akan bibirku.

Lidahnya menggoda lembut, aku membuka bibir dan membiarkan Mas Aksa merasai

lidahku. Tangannya meremas pinggangku cukup kencang dan dia menggeram saat mengisap lidahku.

Padahal, dia sendiri yang kadang ganas kalau sudah mulai kehilangan kendali. Aku memainkan rambut di tengkuknya dengan jari, Mas Aksa menjauhkan bibirnya dengan napas terengah, begitu juga aku yang sudah nyaris kehabisan napas. Aku bisa merasakan sesuatu yang keras di bawahku.

Mas Aksa mengerang, meletakkan keningnya di bahuku.

Aku tersenyum seraya mengusap punggungnya.

Aku yakin, sesusah apa pun dia mengendalikan diri, dia tidak akan pernah melewati batas itu, aku tahu dia pria yang seperti apa. Aku memeluk bahunya dan Mas Aksa memeluk pinggangku.

"Kalau nggak tahan, tidur di kamar Xavier dan Danish aja," bisikku pelan.

Dia menggeleng. "Aku bisa." Dia kemudian mengangkat

tubuhku dalam satu gerakan. "Yuk, tidur. Capek, 'kan?"

Aku mengangguk, membiarkan dia menggendongku menuju kamar tidur kami.

Tujuh Belas

Eve

Xavier dan Danish mengeluh saat aku mengajak mereka berkeliling Bangkok dengan transportasi umum.

"Eve Sayang, aku udah siapin mobil dan sopir pribadi buat kita selama di sini, kenapa kamu malah mau capek-capek naik transportasi umum, sih?" keluh Xavier sebal saat aku menyeretnya menuju stasiun skytrain.

"Tapi di Jakarta aku nggak pernah naik transportasi umum, kecuali taksi, X."

"Ya salah siapa nggak naik transportasi umum?" gerutu Xavier.

Aku melirik Mas Aksa yang hanya menatapku dengan datar.

Dia pelaku utama, kenapa aku tidak diperbolehkan menaiki transportasi umum kecuali taksi, itu pun kalau keadaan yang memaksa. Mas Aksa bilang banyak kejahatan terjadi di transportasi umum, dan … aku takut jika harus menaiki transportasi umum sendirian karena kalimatnya itu. Papa dan Mas Aksa berhasil menakut-nakuti aku tentang bahayanya menaiki transportasi umum sendirian.

"Kamu, waktu kuliah di Harvard juga naik transportasi umum, 'kan?" tanyaku padanya.

"Hm." Xavier hanya bergumam. Sementara Mas Aksa membeli tiket skytrain melalui mesin.

"Aku nih, yang nggak pernah naik transportasi umum sampai umur segini, naik kereta ke Bandung aja nggak dibolehin sama Papa."

Xavier hanya diam saja, berhenti menggerutu dan mengikuti langkahku menunggu

skytrain yang akan membawa kami berkeliling Bangkok. Aku sendiri belum memutuskan akan ke mana, jadi tujuanku hanyalah mengelilingi kota dengan skytrain. Danish dan Xavier tentu saja mengeluh, mereka bahkan membujukku untuk berbelanja saja daripada harus berkeliling kota dengan skytrain, tapi aku tetap kekeh ingin berkeliling dengan kereta itu.

Akhirnya mereka terpaksa mengalah dan mengikuti permintaanku.

"Hal paling bodoh yang pernah gue lakuin, keliling kota naik skytrain, ngapain jauh-jauh ke sini kalau mau naik skytrain. MRT di Jakarta juga bagus," gerutu Xavier sejak tadi, tapi pasrah dan ikut duduk bersamaku di dalam skytrain.

Aku mencubit lengannya dengan kesal agar dia berhenti mengomel.

Aku suka berkeliling tanpa tujuan seperti ini. Rasanya menyenangkan menikmati kota menggunakan kereta, karena jujur

saja, setiap kali liburan bersama Mas Aksa, dia jarang memperbolehkan aku menaiki transportasi umum. Dia lebih suka memakai jasa sopir pribadi yang akan mengantar kami berkeliling. Seperti yang kami lakukan waktu di Italia dulu. Jadi ketika dia mengizinkan aku untuk menaiki skytrain hari ini, tentu saja aku sangat senang.

Saat lapar, kami berhenti di sembarang stasiun lalu mencari restoran dengan berjalan kaki. Xavier sudah lelah mengomel, jadi

dia hanya menampilkan raut sebal sambil mengikutiku masuk ke dalam sebuah restoran.

Untung saja restoran ini menyajikan makanan yang tidak terlalu 'aneh' bagiku. Masih bisa disesuaikan dengan lidahku, sementara Mas Aksa tampak menikmati hidangan dengan raut wajah berpikir. Kurasa dia tengah menerka-nerka bumbu masakan atau cara memasak hidangan tersebut.

Setelah kenyang, kali ini aku mengalah dan mengajak mereka ke

Siam Paragon, aku tahu Xavier ingin membeli sesuatu di sana. Tentu saja kami kembali menggunakan skytrain menuju pusat perbelanjaan mewah tersebut.

"Kamu mau beli apa, sih, X?" tanyaku mengikuti langkahnya menuju gerai barang bermerek di dalam mal tersebut.

"Zelie minta beliin dompet, sialnya produknya nggak masuk ke Indo, Eve. Kalau nggak dibeliin, nanti dia ngomel sampe kuping aku panas."

Aku hanya tertawa pelan, aku memang mengenal kakak tertua Xavier. Zelena Frederick orang yang ketus, dingin dan suka semena-mena. Xavier selalu memanggilnya dengan sebutan nenek lampir, padahal kakaknya sangat cantik. Kak Zelie sangat baik padaku, meski setiap kali berada di dekatnya, aku merasakan sedikit ketakutan. Karena kakak perempuan Xavier itu memiliki aura yang sangat mematikan, hingga terkadang membuatku merinding.

Sementara Xavier menelepon kakaknya sambil memilih dompet, Mas Aksa menarikku menuju etalase tas.

"Kamu suka yang mana?" tanyanya padaku.

Aku menggeleng. Aku suka memakai ransel untuk kuliah, meski aku juga punya beberapa tas selain ransel, tapi ransel tetap membuatku merasa paling nyaman. Aku juga punya beberapa tas bermerek pemberian Mas Aksa dan Mama. Aku tidak terlalu suka belanja, tidak seperti Mama yang

akan dengan senang hati menghabiskan uang Papa, kalau Mama merasa Papa mulai bersikap menyebalkan. Jadi aku tidak terlalu peduli dengan penampilan ataupun pakaian mewah meski aku mampu membelinya. Aku hanya mengenakan apa yang kusuka tanpa peduli pakaian itu bermerek atau tidak.

"Nggak ada yang suka?"

Aku kembali menggeleng. "Buat apa, sih, aku punya tas begituan? Nggak dipake juga."

Aku memilih duduk di sofa tunggu.

"Bisa dipake sesekali kalau ke acara tertentu."

"Tas aku banyak, Mas. Kamu sama Mama sering beliin aku, malah banyak yang belum kepake sama sekali."

"Pilih aja satu," desaknya.

"Nggak, buang-buang duit."

"Eve." Dia kembali menarikku berdiri sementara pramuniaga masih setia mendampingi kami. "Pilih satu, yang kamu suka."

"Kalau nggak dipake, buat apa dibeli?"

Mas Aksa terkekeh seraya membelai rambutku. "Kali aja kita jalan dan kamu kepengen pakai tas yang kayak begitu."

"Nggak perlu bawa tas kalo sama kamu."

Dia kembali tertawa dan memaksaku memilih. Akhirnya aku memilih satu tas berwarna hitam yang tampaknya bisa kukenakan kalau *hang out* bersama Renita ataupun jalan bersama Mas Aksa untuk kami berkencan. *Sling*

bag berwarna hitam itu memang terlihat menarik di mataku sejak pertama aku memasuki *store* mewah ini.

Dan ternyata Mas Aksa tidak hanya membelikan aku tas, dia juga rupanya memilihkan *dress* dan sepatu untukku. Aku baru tahu hal itu setelah dia membawakan *paperbag*-nya keluar dari *store*. Ada empat *paperbag* di tangannya.

Karena Xavier tidak mau pulang ke hotel dengan menaiki skytrain, dia meminta sopir menjemput kami di Siam Paragon.

Aku juga sedikit lega sih, dengan pilihan Xavier, karena ternyata jalan kaki itu melelahkan.

Sampai di hotel, aku memilih langsung mandi karena merasa tubuhku lengket dengan keringat. Bangkok sama panasnya dengan Jakarta dan tadi kami berjalan kaki cukup jauh mencari restoran untuk makan siang di tengah hari yang terik. Setelah mandi, aku segera berbaring di ranjang karena lelah.

Aku berbaring tengkurap hanya mengenakan *bathrobe* sementara Mas Aksa

mengeringkan rambutku dengan *hairdryer* yang dibawanya dari kamar mandi.

"Makan malam di hotel aja?"

Aku mengangguk. "Dipesen ke kamar aja, ya. Aku capek banget mau ke restoran."

Mas Aksa mengangguk dan meraih pesawat telepon untuk memesan makanan kepada restoran hotel. Sementara aku berbaring kelelahan.

Rupanya bukan cuma aku dan Mas Aksa yang makan di dalam kamar, Xavier dan Danish juga

datang ke kamar kami untuk makan bersama. Aku berniat makan hanya dengan menggunakan *bathrobe*, tapi tentu saja Mas Aksa melarang. Mau tidak mau, aku mengenakan celana pendek dan kaus, juga bra.

Besoknya kami langsung ke Pattaya. Xavier sudah tidak tahan untuk segera ke sana. Bangkok tidak semenyenangkan Pattaya katanya.

Aku sependapat, karena bagiku yang mencintai pantai, Pattaya dan

Phuket adalah tempat terbaik di Thailand.

❀ ❀ ❀

Liburanku telah usai, dan liburan semesterku juga sudah berakhir. Aku benar-benar batal pindah ke Bandung. Dan tentu saja, aku bisa tetap magang di Jakarta. Renaldi-Wijaya adalah perusahaan arsitektur terbesar sejak beberapa dekade, dan terus berjaya setiap tahunnya.

Hari pertamaku magang di perusahaan itu, Mas Aksa mengantarku ke kantor. Padahal aku sudah bilang akan menyetir sendiri.

"Aku juga mau ke kantor. Ada *meeting*." Itulah alasannya padaku. Padahal aku tahu, dia khawatir kalau aku tidak bisa melalui hari ini dengan baik di kantor, sebagai mahasiswi magang.

Karena tidak mau membuatnya khawatir, aku membiarkan dia mengantarku ke kantor. Kami masuk bersama ke dalam lobi,

langsung menuju lantai dua puluh dua di mana ruangan Bang Alby berada.

Saat aku dan Mas Aksa keluar dari lift, rupanya Bang Alby tengah bicara dengan beberapa karyawannya di lantai itu. Dan di sana, sudah ada Jordi dan Renita yang datang lebih dulu, juga ada dua mahasiswa lainnya. Sahabatku itu tersenyum miring menatapku yang berdiri di samping Mas Aksa.

Mas Aksa menyentuh punggungku dan membimbingku ke tengah-tengah ruangan.

"Lima mahasiswa ini akan magang di kantor kita selama beberapa bulan, saya harap kalian bisa menjadi pembimbing yang baik untuk mereka," ujar Bang Alby kepada karyawan-karyawannya yang menatap kami. "Tolong perlakukan mereka seperti junior kalian yang lain."

Kemudian kami memperkenalkan diri satu per satu. Setelah itu, Bang Alby menunjukkan kubikel untuk masing-masing dari kami. Aku, Jordi dan Renita di lantai ini,

sementara dua mahasiswa lain dibawa ke lantai lain oleh salah satu karyawan Bang Alby.

Mas Aksa terus mengawasi aku yang melangkah menuju kubikelku. Aku sangat gugup dan tidak tahu harus melakukan apa selain menyapa hormat karyawan-karyawan yang ada di sana.

"Eveline."

"Ya, Pak." Aku berdiri dan menatap Bang Alby yang memang harus kupanggil dengan sebutan Pak saat berada di kantor ini.

"Kemari sebentar."

Aku meletakkan tas dan segera mendekati Bang Alby yang membawaku mendekati beberapa orang yang tengah berdiskusi di meja sudut.

"Kamu bisa duduk di sini dan mengamati diskusi mereka, mereka tengah mengerjakan sebuah proyek perumahan di Jakarta Barat."

Aku mengangguk, duduk di salah satu kursi dan tersenyum sopan kepada mereka. Mataku melirik Mas Aksa yang masih berdiri di tempatnya, terus menatap ke arahku.

"Saya titip Eveline ke kalian," ujar Bang Alby menatap karyawan-karyawannya. "Pastikan kalian memperlakukan Eveline dengan baik. Kalian paham?" Suara Bang Alby terdengar tenang namun mengancam.

"Baik, Pak." Mereka menjawab sopan.

Aku meringis dalam hati. Sekarang semua orang akan tahu bahwa aku memiliki hubungan dengan keluarga Zahid. Aku tidak ingin diperlakukan berbeda di sini,

tapi aku tidak punya pilihan. Aku tahu ini adalah ulah Mas Aksa.

Bang Alby pergi dan menyeret Mas Aksa masuk ke dalam ruangannya. Meninggalkan aku yang hanya bisa tersenyum sungkan kepada beberapa kepala yang menatap ke arahku.

"Jadi, lo siapanya keluarga Zahid?" Salah satu orang yang duduk di sana menatapku.

"Itu … kakek saya adiknya Opa Reno Bagaskara."

Mulut mereka terbuka. "Maksudnya … lo cucunya Rega

Alexander? Keponakannya Pak Samuel Alexander?"

Wah, ternyata mereka mengetahui silsilah keluarga Zahid dengan baik.

"Iya, Mbak. Mama saya adiknya Paman Sam."

"Pantes." Wanita dengan rambut sebahu itu menatapku sinis. "Salah satu anak emas Zahid magang di sini, nggak perlu magang, lo bisa dapatin nilai tinggi. Sebenarnya nggak perlu kuliah, lo juga bisa kerja di sini. Biasalah, nepotisme." Sinisnya.

Aku hanya diam. Ini yang kutakutkan akan terjadi. Orang-orang akan menganggapku sebagai anak emas hanya karena kakekku adik dari Reno Bagaskara. Ini juga yang kutakutkan kalau Bang Alby terang-terangan memberi perhatian berlebih padaku. Tetapi mau bagaimana lagi? Kakekku, 'kan, memang adiknya Reno Bagaskara.

Aku hanya bisa tersenyum singkat kepada mereka. Situasi aneh dan canggung ini sangat mengganggu, tapi aku berniat untuk belajar sebanyak mungkin

selama aku di sini. Terserah jika mereka mau memperlakukan aku dengan sinis atau tidak, aku hanya ingin menyelesaikan masa magangku dengan baik.

Berbeda dengan cara semua orang memperlakukan aku, mereka memperlakukan Jordi dan Renita seperti kacung. *Well*, sedikit kasar, tapi memang begitulah nyatanya. Perpeloncoan di dunia kerja itu nyata adanya. Tugas Jordi dan Renita hanyalah membuatkan kopi atau membelikan makanan ke kafetaria bawah, atau memfotokopi

berkas-berkas atau bahkan mereka diabaikan begitu saja.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mereka.

"Gue ngerti, sih," ujar Renita saat kami duduk di kafetaria kantor sembari makan siang. Sudah dua minggu lamanya kami magang di kantor ini. "Semua orang takut bikin salah sama lo, karena lo bagian dari Zahid."

"Tapi gue bukan bagian dari Zahid."

"Ya tetap ajalah, Beb. Kakek lo adiknya anggota keluarga Zahid,

dan calon suami lo itu cucu pemilik perusahaan."

"Nggak ada yang tahu kalau gue dan Mas Aksa punya hubungan," tegasku. Aku tidak ingin mengumbar-umbar hal itu.

"Ya intinya lo nggak bakal dijadiin kacung selama di sini," ujar Renita sebal. Sementara Jordi hanya sibuk dengan makanannya.

"Terus gue harus gimana? Perlu gue bilang sama Bang Alby—
"

"Jangan, gue nggak mau. Ntar yang ada mereka makin sinis sama lo," ujar Renita.

Meskipun mereka tidak berani memerintahku seperti mereka memerintah Renita dan Jordi, tetap saja semua orang bersikap sinis padaku. Tidak semuanya, tapi sebagian besar dari mereka. Dan itu didominasi oleh para karyawan wanita.

Sementara para karyawan laki-laki tampak segan padaku.

Entah apa yang sebenarnya terjadi di belakangku, Mas Aksa

tidak pernah berkata apa-apa. Tetapi aku tahu, dia melakukan sesuatu sehingga tidak satu pun karyawan laki-laki di kantor ini berani mendekati aku selain untuk memberitahu tugas-tugas atau pekerjaan yang harus kulakukan.

"Udahlah, Ren. Nikmatin ajalah," ujar Jordi setelah menghabiskan makanannya. "Dunia kerja emang kayak gini. Santai ajalah." Lalu Jordi menoleh padaku. "Iya nggak, Beb?"

Aku hanya mendengkus sementara Jordi tertawa.

"Gimana hari ini?" Mas Aksa bertanya saat aku masuk ke dalam mobilnya yang menunggu di depan lobi. Semua karyawan yang ada di lobi menatap ke arah kami. Aku tidak lagi peduli mereka mau mengatakan apa.

"Ya gitu, deh." Aku memasang sabuk pengaman dan tersenyum lelah. "Capek."

Dia tertawa, membelai rambutku. "Kerja emang capek, Sayang."

Aku hanya menghela napas. "Gimana sama kerjaan Mas yang dobel itu? Pasti lebih capek, 'kan?"

Mas Aksa hanya tersenyum seraya menjalankan kendaraannya. Dia bahkan masih mengenakan seragam *chef* karena buru-buru menjemputku, padahal aku sudah bilang akan pulang naik taksi saja.

"Kerjaan bakal capek kalau dikeluhkan setiap hari. Tapi kalau dikerjakan dengan sepenuh hati, nggak secapek itu, kok," ujarnya pelan.

Aku hanya tersenyum menatapnya, akhir-akhir ini aku jarang melihatnya memasak karena aku sudah kelelahan ketika pulang ke rumah dan akhirnya lupa makan malam karena langsung tidur. Kalaupun makan, biasanya Mas Aksa memesannya dari Aksara atau Butterfly karena aku tahu dia juga lelah.

"Mau makan di mana?"

"Pesan kayak biasanya aja."

"Aku yang masak, gimana?" Dia menoleh meminta persetujuan.

"Mas nggak capek? Hari ini *in-charge* di Aksara, 'kan?"

Dia mengangguk. "Tapi masih bisa masak buat makan malam kita."

"Ya udah, terserah Mas aja."

Saat sampai di apartemen, aku langsung ke unitku untuk mandi, dia juga langsung menuju *penthouse*-nya.

"Nanti aku yang ke atas, di kulkas aku nggak ada bahan makanan, aku mandi dulu," ujarku padanya.

Mas Aksa mengangguk saat aku keluar dari lift.

Setelah mandi, aku langsung ke *penthouse* Mas Aksa. Menemukan dia sudah mandi dan sedang memasak di dapurnya.

"Pasta?"

"Iya, atau kamu mau yang lain?"

Aku menggeleng cepat. "Aku mau pasta," ujarku semangat, duduk di kursi pantri dan menatapnya yang tengah memasak. Dia terlihat sangat tampan ketika sedang memasak.

Sembari menemani dia memasak, kami saling bertukar cerita tentang hari ini. Tentang aku yang selalu diperlakukan dengan begitu hormat oleh karyawan di lantai dua puluh dua dan tentang Mas Aksa yang hari ini memilih *in-charge*. Juga tentang perkembangan pembangunan cabang Aksara di Seminyak.

"Aku masih belum ketemu desain yang pas buat di lantai dua," ujarnya, sambil menghidangkan dua piring pasta di atas meja.

"Memangnya desain dari Bang Alby nggak ada yang cocok buat kamu?"

Dia menggeleng seraya mengisi gelas dengan air dingin. "Kayaknya Alby nggak memenuhi selera aku."

"Memangnya kamu mau yang gimana, sih?"

Mas Aksa menceritakan tentang keinginannya untuk lantai dua restorannya nanti. Konsep minimalis, tapi dia ingin detail-detail yang cukup rumit, dan detail

itulah yang belum dia temukan dari desain Bang Alby.

"Dibicarain lagi coba." Saranku sambil mengunyah makanan. "Kadang, kamu tuh, irit ngomong sama orang, jadinya orang nggak tahu kamu maunya gimana. Bang Alby bukan cenayang yang bisa baca pikiran kamu, Mas."

Dia menghela napas. "Nanti coba aku omongin lagi sama dia."

"Pelan-pelan aja. Kamu sendiri yang bilang kalau pengen restorannya sempurna dan nggak mau buru-buru."

Dia menatapku lekat, lalu tersenyum. Senyum yang secerah matahari, kedua matanya bahkan berbinar menatapku. Aku mengerutkan kening, menatapnya bingung.

"Gimana kalau kamu aja yang desain?"

"Hah?" Aku nyaris menjatuhkan makanan yang ada di dalam mulutku ke atas piring karena mulutku terbuka lebar.

Mas Aksa kini menatapku dengan penuh keyakinan. "Kamu yang desain, coba aja dulu. Kamu

yang selalu ngerti dengan konsep-konsep yang aku mau selama ini. Kamu juga yang banyak ngasih masukan buat Aksara sewaktu dibangun. Sekarang, kamu yang desain buat Aksara yang baru."

"Nggak mungkin bisa, Mas," tolakku cepat. Aku tahu sebatas mana kemampuanku. Aku masih mahasiswa magang yang bahkan belum mengerti apa-apa. Kemampuan yang kumiliki pun masih standar. Aku tidak akan berani mendesain sebuah restoran mewah yang nantinya akan

menjadi milik Mas Aksa. Aku takut dia kecewa dengan hasilnya.

"Kamu bisa." Mas Aksa meraih tanganku dan menggenggamnya. "Percaya sama aku, Eve. Kamu bisa. Kita kerjain bareng-bareng, pelan-pelan aja. Nggak peduli berapa lama waktu yang dibutuhin buat kamu kerjain desain itu, tapi kita kerjain bareng."

"Kamu pasti udah gila." Aku menggeleng tegas. "Aku nggak bisa."

"Sayang …." Dia membelai rambutku lembut. "Percaya sama

aku, kamu pasti bisa. Kita coba sama-sama."

"Desainku jelek."

"Bagus, buktinya Aksara jadi tempat yang keren."

"Tapi, 'kan, aku cuma ngasih masukan di sana. Bukan desain langsung."

"Aku tahu kemampuan kamu."

"Aku bahkan nggak tahu kemampuanku sendiri," sanggahku cepat.

Mas Aksa tersenyum dan menarikku duduk di pangkuannya. "Kita kerjain

bareng-bareng." Dia masih berusaha keras membujukku. "Desain rumah orang tua kamu di Bandung, itu kamu yang bikin dan aku suka banget sama hasilnya."

"Tapi, 'kan, beda, Mas."

Memang benar, rumah orang tuaku di Bandung adalah desainku sendiri waktu itu. Desain yang kukerjakan sewaktu aku SMA. Awalnya desain itu adalah prototipe coba-coba untuk rumah masa depanku nanti. Tetapi ternyata Mama menyukainya dan meminta izin memakai desain itu

untuk pembangunan rumah mereka di Bandung. Bahkan Mama sampai membeli hak lisensi untuk desain itu dan memberiku royalti besar waktu itu. Aku sendiri tertawa saat Mama memberiku banyak uang atas desain itu. Uang itulah yang kusimpan sampai saat ini. Kuanggap sebagai gaji pertamaku.

Aku sendiri tidak menyangka bahwa prototipe itu bisa menjadi rumah yang begitu indah saat ini. Tetapi kupikir itu pasti karena pihak kontraktor juga bekerja

keras, bukan hanya karena desainku.

Dan cabang Aksara di Seminyak sangat berbeda dengan rumah Mama. Aku belum sepede itu untuk membuat sebuah desain restoran.

"Kita coba bareng-bareng," bujuk Mas Aksa dengan lembut. Dia memang seorang *Chef,* tapi jangan lupakan darah arsitek yang mengalir deras dalam tubuhnya. Dari kakek moyangnya yang bernama Keenan Renaldi yang merupakan arsitek terkenal,

sampai dengan seluruh anggota keluarganya yang berkecimpung dalam dunia arsitektur selama puluhan tahun, kupikir kemampuan Mas Aksa jauh melebihi kemampuanku, meskipun dia kuliah bukan di jurusan Arsitektur.

Aku diam dan menatapnya lekat, ketika menatap matanya yang menatapku yakin, aku mungkin bodoh dan nekat saat aku mengangguk menyetujui permintaannya.

Bukan hanya dia yang tidak waras karena meminta seorang mahasiswi magang yang tidak tahu apa-apa sepertiku untuk mendesain restorannya, aku sendiri pun jauh tidak waras karena menyetujui hal itu sementara aku tahu aku tidak memiliki ilmu apa-apa.

Baiklah, kita lihat sampai di mana ini akan berakhir dan seperti apa Aksara cabang Seminyak nantinya.

Kuharap Mas Aksa tidak kecewa karena memintaku

mendesain restorannya. Sungguh, hal terakhir yang kuinginkan adalah menatap kekecewaan dari matanya.

Delapan Belas

Eve

"Kita ke Bali *long weekend* ini, kamu bisa?"

Aku baru saja memasuki mobil Mas Aksa saat dia bertanya padaku.

"Memangnya, ada apa, Mas? Kamu butuh liburan?"

Mas Aksa menggeleng. "Aku ada undangan pesta di sana."

"Pesta?"

"*Grand opening* restoran teman kuliahku."

Aku berpikir sejenak. Teman kuliah yang mana? Aku ragu untuk bertanya, kesannya aku kepo dan penasaran akut, padahal kenyataannya memang seperti itu.

"Hmm, boleh, deh. Acaranya pas *weekend*?"

"Iya."

"*Okay*." Aku mengangguk.

Biar saja aku lihat sendiri siapa teman kuliahnya itu. Lagi pula aku tidak boleh membatasi pergaulannya, karena dia juga mulai memberiku kelonggaran dari semua aturan-aturan yang biasanya dia terapkan. Kemarin malam bahkan aku diizinkan nonton bersama Renita dan Jordi yang membawa pacar barunya, dia juga mengizinkan Renita yang mengantarku pulang ke apartemen. Kami bahkan masih sempat *hang out* di Starbucks

selama satu jam sebelum memutuskan untuk pulang. Mas Aksa masih seposesif dulu, tapi tidak lagi cemburu buta kepada Jordi, terlebih dia tahu Jordi sudah punya pacar lagi. Meski tetap saja aku tidak diizinkan hanya berduaan dengan mantan pacar yang kini menjadi sahabatku itu.

"Aku jemput jam lima."

Aku mengangguk, mengecup pipinya sebelum membuka sabuk pengaman saat kami sudah sampai di depan lobi kantor utama Renaldi-Wijaya, tapi Mas Aksa

malah menarik tengkukku dan menciumku tepat di bibir. Aku memelotot, untung saja kaca Range Rovernya gelap, kalau tidak, semua orang yang berlalu-lalang di lobi akan melihat kami.

Saat dia melepaskan bibirku, dia tersenyum.

Aku menyeka bibirnya yang sedikit berwarna karena *liptint* yang kupakai. Aku mengecup bibir itu sekali lagi, lalu menjauh dan turun, masuk ke dalam lobi.

"Lo sama Pak Aksa?"

Aku menoleh dan terkejut, salah satu seniorku di lantai dua puluh dua.

"Iya, Mas," jawabku pelan.

Namanya Mas Aktar, dia ikut masuk ke dalam lift bersamaku. Karena lift cukup penuh, dia sedikit menempel padaku.

"Lo ada hubungan khusus sama Pak Aksa?"

"Kenapa?" Aku menoleh.

Mas Aktar mengangkat bahu. "Dari yang gue denger, dia ngelarang semua karyawan cowok buat deketin elo, dia ngeluarin

ultimatum yang harus kami patuhi."

Aku hanya diam. Tidak heran kalau Mas Aksa memang melakukan itu.

"Lo pacarnya?"

Aku masih memilih bungkam.

"Atau lo pacaran sama temen magang lo itu? Siapa, sih, namanya? Jordan?"

"Jordi." Koreksiku pelan.

"Nah, lo pacaran sama dia, 'kan? Gue denger dia manggil lo Bebeb."

Aku kembali memilih diam.

Mas Aktar sedikit membungkukkan tubuhnya, aku refleks bergerak menjauhkan diri, tapi karena aku berdiri di sudut lift, aku terjebak. Aku menatapnya waspada, sementara Mas Aktar tersenyum padaku.

"Daripada lo pacaran sama si Jordi, kenapa nggak sama gue aja?"

Beruntung pintu lift terbuka di lantai kami. Aku segera menjauhkan diri dan bergerak keluar dari lift, menabrak bahu beberapa orang hingga mereka menatapku sinis, tapi aku hanya

bisa menggumamkan kata maaf sambil terburu-buru menuju kubikelku.

Aku tidak suka dengan senyuman Mas Aktar. Senyumnya agak berbeda dari semua pria yang kukenal.

"Kenapa, sih, Beb?"

Aku tersentak saat Jordi berdiri di belakangku.

"Jord, ngagetin."

"Elah, kamu yang bengong di sini."

Aku duduk di kursi, menatap Mas Aktar yang kembali

tersenyum padaku sembari melangkah menuju kubikelnya yang cukup jauh dariku. Aku menghela napas, baru pertama kali aku berdekatan dengan pria lain selain Jordi dan Mas Aksa, dan hal itu membuatku takut.

"Udah sarapan?" Jordi meletakkan sekotak *sandwich* di atas mejaku.

"Udah," jawabku menatap Jordi yang tersenyum.

"Mama aku bikinin itu, aku nggak suka *sandwich* padahal, kamu yang makan, ya. Nanti

kotaknya balikin, kalau nggak aku bisa dijewer karena ngilangin kotak bekalnya."

Aku tertawa pelan, mencibir Jordi yang menyeringai.

Aku menatap kotak bekal itu dan membuka tutupnya, meraih satu dari dua *sandwich* itu dan memakannya. Padahal aku sudah sarapan bersama Mas Aksa tadi, tapi sandwich buatan mamanya Jordi tak kalah enak.

Renita meletakkan satu *cup milktea* di atas mejaku, sementara di

tangannya memegang satu *cup vanilla latte.*

"*Thank you,* Ren." Aku menerima *milktea* itu dengan senyuman lebar.

"Gue ngantuk banget." Renita duduk di kubikelnya yang ada di sampingku.

"Bergadang?"

"Iya, series Thailand yang gue ceritain waktu itu tayangnya tengah malam, mana episode terakhir. Gue harus nungguin terus tidur jam dua."

"Gue belum nonton, nanti deh, pulang kerja."

Renita tersenyum padaku. "Mau gue kasih *spoiler*?"

"No!" Aku memelotot. "Awas kalau lo ngasih gue *spoiler*, gue tabok lo, Ren!" Aku memelotot.

"Nih ya, si K—"

Aku menyumpal mulut Renita dengan *sandwich* yang tersisa di atas meja. Renita membelalak, tapi tetap mengunyah *sandwich* itu.

"Kim—"

Aku mengarahkan ujung sedotan secara paksa ke mulutnya.

Renita meminum sedikit *vanilla latte*-nya lalu kembali membuka mulut. Aku bersiap-siap untuk menyumpal mulutnya dengan tisu, tapi untunglah dia malah asik memakan *sandwich* pemberian Jordi tadi.

"Tumben lo bawa *sandwich*."

"Jordi yang kasih," ujarku menyerahkan tisu padanya.

"*Sweet* banget, sih, mantan terindah." Dia meledek.

Aku hanya mendengkus dan menghidupkan komputer. Renita

juga mulai melakukan hal yang sama.

"Eve, ikut gue ke ruang *meeting*." Mas Aktar berdiri di depan kubikelku.

"Sekarang?"

"Iya."

Mau tidak mau, aku bangkit sembari membawa laptopku. Aku memang sering ikut *meeting* dengan beberapa tim, biasanya menjadi tukang ketik laporan mereka. Tetapi aku tidak pernah mengeluh, meski hanya dijadikan tukang ketik selama *meeting*,

setidaknya aku bisa mendapatkan ilmu dari diskusi-diskusi yang mereka lakukan.

Aku melangkah di belakang Mas Aktar, tapi dia sengaja memperlambat langkahnya dan berjalan di sampingku.

"Yang lain mana, Mas?" tanyaku pelan.

"Udah nunggu di ruang *meeting*," jawabnya menyusuri koridor bersamaku.

Aku kembali diam, berusaha menjaga jarak darinya.

"Lo, kok, jalannya lama banget, sih." Dia menarik lenganku ke arahnya hingga aku nyaris tersandung. Tetapi dia dengan cepat memegangi pinggangku agar aku tidak terjatuh.

Aku tersentak dan segera menjauhkan diri.

"*Sorry, sorry*, gue nggak sengaja," ujarnya santai.

Aku mengangguk, kembali melangkah seraya memeluk erat laptop di dada. Kali ini dia melangkah lebih cepat dan aku mengikuti langkah kakinya.

Sesekali aku melirik Mas Aktar yang terus-terusan menatapku. Dia kenapa, sih?

Dan ternyata hal itu terjadi berulang-ulang. Setiap pagi, aku seolah merasa dia menunggui aku di lobi, masuk bersama ke dalam lift dan sengaja menempel padaku ketika lift sedang penuh. Aku sudah berusaha menghindar, tapi ada saja caranya mendekati aku.

Dia juga sengaja menyuruhku melakukan sesuatu bersamanya. Misalnya membantuku merapikan arsip-arsip penting bulan ini di

ruang arsip, dia juga membantuku membuat laporan untuk tim *leader* setelah *meeting*, dia juga beberapa kali mengikutsertakan aku dalam *meeting* bersamanya.

Awalnya, aku merasa mendapat ilmu baru, karena meskipun membuatku risih, dia memberiku beberapa ilmu tentang desain, yang berguna buatku untuk mulai mengerjakan desain Aksara di Seminyak.

Aku juga merasa dia sering sengaja menyentuhku. Walau masih dalam sentuhan wajar,

misalnya saat bahunya tidak sengaja menyenggol bahuku, atau saat tangannya tidak sengaja menyentuh lenganku, masih dalam tahap yang bisa kutoleransi meski aku risih akan hal itu.

Tetapi ... aku tidak bicara tentang hal itu kepada siapa-siapa. Juga kepada Mas Aksa, karena kurasa, aku masih bisa menghadapinya sendirian.

Aku juga semakin menjaga jarak, tidak pernah merespons ucapannya jika dia mulai bertanya-tanya tentang kehidupan

pribadiku. Aku hanya merespons semua hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Selebihnya, aku memilih bungkam.

"Lo kenapa sih, Eve? Dingin banget jadi cewek."

Aku hanya diam sambil mengetik laporan di sampingnya. Sialnya, hari ini aku terpaksa ikut lembur karena laporan ini harus selesai hari ini juga.

Aku masih fokus pada layar laptop saat tangan Mas Aktar menyentuh tanganku.

Aku berhenti mengetik dan menatap tangannya yang memegangi pergelangan tanganku.

"Lepas, Mas," pintaku pelan.

Dia malah mengeratkan genggamannya.

"Mas." Aku menoleh, menatapnya tajam.

"Gue penasaran satu hal, lo pacaran sama Jordi apa sama siapa? Gue juga sering lihat lo diantar jemput sama Pak Aksa. Kalian keluarga, 'kan? Si Jordi nggak cemburu ngeliat lo sama Pak Aksa?"

"Aku rasa itu bukan urusan Mas Aktar. Tolong lepasin tangan aku."

"*C'mon*, Eve, gue cuma megang doang."

Aku menyentak tangannya dan berdiri. "Aku masih bisa toleransi sikap Mas Aktar selama ini ke aku, aku tahu Mas Aktar sengaja. Tapi ini udah kelewatan, Mas."

Mas Aktar ikut berdiri. "Pegang tangan doang kelewatan?" Dia tertawa mengejek. "Lo bukan anak TK, Eve."

"Semua orang punya batas masing-masing, dan apa yang Mas lakuin udah melewati batas menurut aku."

Mas Aktar menoleh ke sekelilingnya, aku pun melakukan hal yang sama. Dan baru kusadari, kami hanya berdua di ruangan ini.

Senyum Mas Aktar terbit dan aku mulai merasa takut. Senyumnya terlihat licik.

"Lo tahu? Gue nggak suka sama cewek pura-pura polos kayak lo." Dia mulai melonggarkan dasi di lehernya.

"Kalau Mas nggak suka, aku nggak bisa berbuat apa-apa," jawabku pelan, menyambar ponsel di atas meja, tapi dia menyambarnya lebih dulu dan mengantongi ponselku.

"Mau nelepon siapa lo? Pacar lo itu? Cowok ingusan kayak Jordi?"

Aku hanya diam dan melangkah mundur saat dia mulai mendekati aku.

"Berhenti. Mas lupa ada *CCTV* di ruangan ini?" Aku menggertaknya.

"Gue nggak peduli!" bentaknya dan mulai menyudutkan aku di lemari arsip. Aku berontak, berusaha mendorongnya, tapi tubuhnya menahanku di sana. Aku berusaha menendang kakinya, tapi dia malah menekan kedua kakiku dengan kakinya.

Mataku yang menatapnya, membelalak.

Sementara senyumnya semakin menakutkan.

"Lepas," ujarku dengan suara gemetar.

Dia hanya tersenyum sembari mengunci kedua tanganku di sisi tubuh.

"Lepas!" bentakku marah.

"Lo bikin gue terangsang, Eve," ujarnya.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk berusaha tenang. Mataku terpejam rapat dan mencoba menenangkan tubuhku yang gemetar.

Aku tidak boleh kalah. Aku bukan perempuan lemah. Aku mulai mengingat-ingat gerakan bela diri yang sering Mas Aksa

ajarkan padaku. Aku mengumpulkan kekuatan di kaki, kemudian menendang kakinya dengan kuat. Mas Aktar mundur selangkah, tidak tinggal diam, aku memukul wajahnya dengan kepalan tinjuku. Mungkin tenagaku tidak seberapa, tapi hal itu berhasil membuatnya mundur dan mengumpat kencang.

Beruntung, hari ini aku mengenakan celana ke kantor. Jadi ketika Mas Aktar kembali menyerang, aku berhasil memberikan tendangan memutar

ke wajahnya hingga Mas Aktar menghantam meja. Aku terengah-engah, antara takut dan juga bersemangat. Adrenalin memacu deras dalam darahku.

"Brengsek lo, Eve!" Dia menyerang membabi buta, aku berusaha menghindar dan kembali menghantamkan lututku ke perutnya. Mas Aktar terjatuh di lantai. Aku terengah-engah dengan menahan sakit di kepalan tinju dan lututku. Dia kembali berdiri sementara kakiku sudah merasa goyah.

Dia mencengkeram bahuku saat aku menghindar dan mulai mencekik leherku dengan kuat. Aku membelalak, mencoba menendangnya, tapi dia menahan kakiku.

"Gue pengen ngelakuinnya dengan lembut, tapi lo milih diperlakukan kasar!" bentaknya.

Aku mengambil satu buku arsip dari lemari di belakangku, memukulnya ke kepala Mas Aktar. Dia menghindar dan berteriak marah.

Mataku terasa perih dan oksigen dalam paru-paruku juga sudah mulai menipis. Aku memejamkan mata, tanganku mencari-cari apa saja di lemari yang ada di belakangku untuk dijadikan senjata, ketika aku merasakan sebuah beda dingin di sana, aku menggenggamnya, seperti sebuah besi.

Obeng? Siapa yang meninggalkan obeng di dalam lemari arsip ini?

Tetapi aku tidak ingin memikirkan itu sekarang, jadi aku

mengayunkan tangan dan menusukkan obeng itu ke bahu Mas Aktar kuat-kuat. Obeng itu tertancap di sana bersamaan dengan umpatan kemarahannya. Aku mendorongnya dengan sisa-sisa tenaga. Dia terjatuh ke lantai, sebelum dia berdiri tegak, aku menyambar kursi dan menghantam tubuhnya dengan kursi itu tanpa berpikir panjang.

Tubuh Mas Aktar seketika terbaring diam.

Aku yang terengah-engah berjongkok panik. Seluruh tubuhku gemetar.

Aku menjauhkan kursi dari tubuh Mas Aktar, menatap laki-laki itu terbaring dengan mata terpejam, kepalanya berdarah.

Aku terkesiap takut dan terduduk di lantai.

Apa aku sudah membunuhnya?!

"EVE?!"

Aku mendongak, seketika air mataku mengalir melihat seseorang berlari ke arahku.

"Mas Aksa." Aku mendesah lega sebelum akhirnya tubuhku kehilangan tenaga.

❀ ❀ ❀

Aku tersentak dalam tidur dan terbangun. Rasanya seperti bermimpi buruk dan mimpi itu mengejarku sampai ke alam nyata. Aku kesusahan bernapas.

Seseorang merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya dan aku memejamkan mata ketika mencium

aroma tubuh yang sudah sangat kukenal.

"Mas …." Aku berbisik dengan suara takut lalu mulai menangis.

"Aku di sini." Mas Aksa membelai rambutku dengan lembut dan menenangkan. "Aku di sini, Sayang," ujarnya lembut.

Tangisku pecah dan aku terguncang dalam pelukannya.

Aku tidak bisa berhenti menangis sampai rasanya air mataku kering dan mataku terasa panas. Napasku tersengal-sengal, setelah tangisku reda dan hanya

menyisakan sedu sedan yang menyesakkan dada, Mas Aksa membelai pipiku dengan lembut.

"Aku di sini," ucapnya sambil mengusap air mataku dengan ibu jarinya. "Maaf aku datang terlambat."

Aku menggeleng dengan kepala tertunduk dan kembali memeluknya.

"D-dia … nggak mati, 'kan, Mas?" tanyaku terbata.

"Aku harap begitu. Tapi sayangnya dia masih hidup." Suara

Mas Aksa terdengar dingin dan tajam.

Aku mendesah lega. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku sampai membunuh seseorang, tapi syukurlah, dia masih hidup. Aku tidak mau melenyapkan nyawa seseorang, aku tidak mau menjadi pembunuh.

"Kamu kuat, kamu hebat." Mas Aksa meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Dia mengurai pelukan dan menyeka air mataku dengan lembut. "Aku bangga sama kamu. Kamu hebat."

Aku menggeleng dengan kepala tertunduk. "Aku … aku udah melukai seseorang."

"Dia memang pantas dapatin itu." Mas Aksa tengah berusaha keras menahan diri. Aku tahu, tubuhnya gemetar menahan amarah, tapi dia berusaha mengendalikannya agar tidak membuatku ketakutan.

Tetapi selama itu Mas Aksa, aku tidak akan pernah merasa takut. Jadi aku membelai dadanya dengan pelan, merasakan jantungnya yang berdetak

menggila karena amarah yang mendidih.

Mendengar bahwa Mas Aktar masih hidup, aku sudah sangat lega.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau dia gangguin kamu?"

"Selama ini dia nggak begitu kentara gangguin, tapi entah kenapa malam ini dia begitu."

Mas Aksa menghela napas dalam. Memejamkan mata kemudian menekankan bibirnya ke rambutku, mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

"Jangan bilang ke Papa, Mas," bisikku pelan. Aku hanya tidak ingin membuat mereka khawatir. "Jangan bilang ke Opa juga."

Mas Aksa hanya diam.

"Mas ...." Aku meremas kemejanya. "Bisa, 'kan?"

"Gimana bisa aku ngerahasiain ini dari mereka?"

"Aku nggak mau bikin Papa panik, nggak mau bikin sakit jantung Opa kumat. Kita aja yang tahu. Bisa, 'kan, Mas?"

Mas Aksa menghela napas keras beberapa kali, kemudian mengangguk.

"Aku nggak becus jagain kamu. Maafin aku, Eve."

Aku paling tidak suka melihatnya yang suka menyalahkan dirinya sendiri setiap kali ada sesuatu yang terjadi padaku.

"Mas nggak salah. Aku nggak suka dengerin kamu nyalahin diri sendiri kayak gitu."

"Aku emang salah. Bahkan di perusahaanku sendiri, kamu mendapat pelecehan kayak gitu."

"Aku baik-baik aja." Meski aku takut, tapi selama Mas Aksa ada di sampingku, aku akan baik-baik saja.

"Maafin aku, Eve. Maaf." Rintihan permintaan maaf itu terasa menyayat hatiku. Aku memeluk bahu Mas Aksa yang bergetar saat dia mulai menangis.

"Mas …."

Mas Aksa memelukku erat, sangat erat sampai rasanya sangat

menyakitkan, tapi aku memilih untuk diam dan membalas pelukannya.

Di atas ketakutanku, Mas Aksalah yang merasa lebih takut. Aku bisa memahami ketakutannya. Ketakutan dan juga rasa bersalah pada dirinya sendiri.

Aku tersenyum. Setiap kali terjadi sesuatu padaku, akulah yang akan menenangkan Mas Aksa. Ingat saat aku mulai belajar menaiki sepeda motor, aku terjatuh dan kakiku terluka, dialah yang menangis sementara yang

berbaring di ranjang rumah sakit adalah aku. Dia menangis karena merasa bersalah membiarkan aku belajar mengendarai sepeda motor. Padahal semua itu adalah keinginanku. Aku yang menenangkannya, sama seperti saat ini. Saat itu dia juga memelukku seerat ini.

Tubuhnya memang jauh lebih besar dariku, tapi saat dia merasa ketakutan, dia akan menjadi beruang manja yang harus kupeluk dengan erat. Menenangkannya dengan sentuhan-sentuhan lembut

sampai dia menjadi tenang, meyakinkan dia bahwa aku baik-baik saja sementara dia menggigil ketakutan setengah mati.

Tanganku membelai rambut Mas Aksa dengan lembut.

"Aku loh, yang sakit, malah kamu yang nangis," candaku berusaha mencairkan suasana.

Mas Aksa menatapku dan mengusap wajahnya. Lalu membelai wajahku dengan jemarinya yang bergetar.

"Kamu nggak akan tahu rasanya gimana takutnya aku,

ngeliat kamu tadi," bisiknya parau. "Aku nggak akan bisa maafin diri aku sendiri atas yang terjadi malam ini."

Aku menggeleng. "Berhenti nyalahin diri kamu. Aku baik-baik aja."

"Kalau aja aku datang lebih cepat—"

"Mas, aku nggak apa-apa."

Percuma meyakinkan dia kalau aku tidak apa-apa, tetap saja dia panik setengah mati.

Jadi yang bisa kulakukan hanyalah memeluk bahunya dan

merebahkan kepalanya di bahuku. Menepuk-nepuk pelan punggungnya supaya dia tenang.

Aku tahu dia posesif setengah mati. Aku tahu dia selalu bereaksi berlebihan jika menyangkut sesuatu tentang diriku.

Tetapi aku juga mulai menyadari, bahwa dia … terlalu mencintai aku sampai dia tidak mampu menampung semua perasaan itu sendirian. Aku mulai menyadari bahwa semua hal dalam hidupnya berpusat padaku.

"Mas." Aku mengecup sisi kepalanya dengan lembut.

Dia hanya diam dan membenamkan wajahnya di leherku, kedua tangannya memelukku dengan posesif.

Aku tersenyum, mengusap tengkuknya.

"Aku cinta kamu," bisikku pelan.

Sembilan Belas

Eve

Kejadian itu menjadi rahasia di antara aku, Mas Aksa, keluarga Wijaya dan pihak *IT* kantor. Mas Aksa meminta pihak *IT* untuk menyalin rekaman *CCTV*, setelah mendapatkan duplikatnya, dia

meminta mereka menghapus rekaman aslinya. Aku tidak tahu bagaimana keadaan Mas Aktar, karena Mas Aksa tidak pernah membicarakannya. Aku juga tidak berani bertanya.

Aku hanya menanyakan soal, bagaimana bisa Mas Aksa menyusulku ke ruang arsip? Ternyata dia telah lama menungguku di lobi, teleponku pun tak bisa dihubungi, dan akhirnya menyusulku karena khawatir.

Aku masih ketakutan. Tetapi berusaha untuk terlihat baik-baik saja agar Mas Aksa dan semua orang yang tahu kejadian itu tidak terlalu mengkhawatirkan aku. Mas Aksa memaksaku untuk cuti satu minggu sejak kejadian itu dan aku tidak bisa berbuat apa-apa saat dia sudah memutuskan sesuatu.

Kami akhirnya ke Bali pada *long weekend*. Selain untuk menenangkan diri, Mas Aksa juga harus menghadiri *grand opening* restoran teman kuliahnya.

Tentu saja dia masih mengkhawatirkan aku seperti biasanya.

"Aku baik-baik aja," ucapku sambil duduk di salah satu kursi mewah dalam jet pribadi milik keluarga Mas Aksa.

Kejadian itu sudah berlalu selama beberapa hari. Dan selama beberapa hari itu juga, aku tinggal di *penthouse* Mas Aksa, dia tidak mengizinkan aku tidur sendirian karena aku masih sering terbangun dengan mimpi buruk. Dalam keadaan sadar, aku bisa

mengendalikan ketakutanku, tapi ketika aku terlelap, mimpi buruk tidak pernah lelah mengganggu tidur lelapku.

Tetapi anehnya, mimpi itu tersingkirkan saat Mas Aksa merengkuhku ke dalam pelukannya.

Ternyata obat mujarab dari semua ketakutanku hanyalah sebuah pelukan dari orang yang kucintai.

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa kalian malah ikut terus, sih?" keluhku pada Danish dan

Xavier. Tidak bisakah aku liburan tanpa mereka? Karena seingatku, akhir-akhir ini kami sering kali bersama.

Xavier hanya menyeringai dan meluruskan kakinya di atas meja sementara pramugari menyajikan minuman untuk kami.

"Kalian tuh, harus diawasi, Beb. Jangan sampe kamu hamil duluan nanti."

Aku memelotot, melempar kepala Xavier dengan tasku, tapi dia cuma tertawa.

"Pacar-pacar kalian, mana?"

"Putus," jawab Danish dan Xavier serempak.

"Bosan, maksudnya?" sindir Mas Aksa.

Mereka menyeringai. "Perlu ganti suasana," jawab Danish tanpa merasa berdosa.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian tuh, beneran, ya. Nggak habis pikir aku. Sejak kita dari Bali waktu itu, udah tiga kali kalian ganti pacar."

Danish hanya mengangkat bahu. "Namanya juga hiburan."

"Perasaan perempuan itu bukan hiburan, Dan!" Aku memelotot.

"Eve, mereka juga cuma mau seks dan uang dari kami. Nggak beneran punya perasaan kayak kamu dan Aksa."

Aku hanya mendengkus, melirik Mas Aksa yang lagi-lagi sibuk dengan *iPad*-nya.

"Terus kapan kalian mau serius?"

"Mungkin nanti, kalau udah ketemu yang cocok. Tapi nggak sekarang. Hidup tuh, terlalu

singkat buat *stuck* sama satu orang." Xavier menyeringai kepada Mas Aksa yang mengabaikan sindiran itu.

"Maksudnya apa, tuh?" Malah aku yang tersinggung.

"Ya … maksudku …." Xavier menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, melirik aku yang siap-siap melempar kepalanya dengan botol air mineral. "Maksudku … aku suka ngeliat kalian setia satu sama lain dari orok sampai sekarang." Dia menyeringai lebar. "Kalian pasangan lucu dan gemesin."

Aku meletakkan botol air mineral itu kembali ke atas meja. Menatap Xavier sinis.

Aku tahu Xavier hanya bercanda. Dia memang suka menggoda sejak dulu. Sifatnya yang badung dan menganut asas kebebasan itu tidak pernah mengganggu ku selama ini. Dia *playboy*, terang-terangan mengakui bahwa pacaran baginya sebuah hiburan, bukan untuk menjalani hubungan yang serius. Dan Danish? Dia tidak sebadung Xavier, tapi dia juga tidak berniat

menjalin hubungan serius dengan satu orang karena baginya komitmen itu menyebalkan.

Untuk anak tunggal sepertiku, memiliki mereka sebagai saudara adalah hal yang menyenangkan. Meski mereka suka menyakiti perasaan perempuan, tapi tidak sekalipun mereka pernah menyakiti perasaanku. Bagi mereka, aku adalah adik kecil yang harus mereka goda setiap kali bertemu.

Aku bersandar di lengan Mas Aksa, dia mengangkat tangannya

dan merangkul bahuku, membiarkan kepalaku bersandar di dadanya sementara fokusnya tetap pada pekerjaannya.

Karena aku malas mendengarkan ocehan Xavier, aku memilih memejamkan mata, membiarkan Xavier dan Danish sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kurasa, aku tertidur selama penerbangan, aku merasakan usapan lembut di leher dan suara Mas Aksa membangunkan aku dengan pelan.

"Eve …."

"Hmm."

"Ayo bangun. Udah sampe."

Aku membuka mata, menatap Xavier dan Danish yang tengah bersiap turun dari jet pribadi ini. Menegakkan tubuh, aku menerima air mineral yang Mas Aksa sodorkan ke depan mulutku. Setelah itu kami turun bersama.

"Acara *grand opening*-nya malam ini?" tanyaku saat kami naik ke mobil yang telah menunggu di bandara.

"Iya."

Aku mengangguk, aku sudah menyiapkan gaun untuk nanti malam. Gaun yang Mas Aksa belikan sewaktu di Siam Paragon, Bangkok. Aku belum pernah memakainya sejak dibeli, jadi kupikir aku bisa memakainya malam ini ke acara yang akan kami hadiri nanti.

Pukul setengah tujuh, aku sudah bersiap-siap di depan cermin untuk berdandan, sementara Mas Aksa masih duduk di atas ranjang, bersandar dengan laptop di pangkuannya.

"Kerjaannya masih banyak?" tanyaku sambil menuangkan toner di telapak tangan.

"Nggak juga, cuma ngecek laporan aja," ujarnya terus menatap layar laptopnya.

Aku hanya diam, membiarkan dia bekerja sementara aku fokus merias wajahku. Bukan riasan tebal, hanya riasan tipis agar wajahku tidak terlalu polos.

Setelah selesai dengan riasan, aku mulai menata rambut, masih mengenakan *bathrobe* di tubuhku.

Mas Aksa menutup layar laptopnya lalu bangkit dari ranjang dan berdiri di belakangku yang sedang menata rambut. Dia membungkukkan tubuh.

"Mau ikut mandi bareng?" ajaknya sambil tersenyum miring.

Aku memutar bola mata. "Sana mandi, aku udah mau selesai. Katanya acaranya jam tujuh."

"Telat dikit nggak apa-apa," ujarnya sambil mengecupi bahuku di mana *bathrobe*-ku tersingkap. "Kamu wangi banget." Hidungnya

menelusuri bahu sampai ke pangkal leher.

"Mas."

"Hmm." Dia bergumam.

Aku memperhatikan dia dari cermin, matanya terpejam rapat sementara bibirnya memberi kecupan-kecupan kecil di sepanjang kulit bahuku. Dia kemudian berhenti di bawah daun telinga, tersenyum kemudian mengecupku di sana. Aku menarik napas gemetar karena sensasi yang ditimbulkan akibat kecupan basah itu. Mas Aksa menegakkan tubuh

lalu melangkah menuju kamar mandi tanpa mengatakan apa pun. Aku hanya menaikkan satu alis melihat tingkahnya. Dia kenapa, sih?

Mengabaikan tingkahnya yang aneh, aku kembali menata rambut, setelah itu membuka koper dan mengambil gaun yang akan kupakai malam ini. Gaun itu berwarna hitam, panjangnya di atas lutut. Mini *dress* yang cantik, simpel dan tampak menawan. Gaun dengan dengan model *spaghetti strap* yang membuat

bagian bahu dan leherku terpampang jelas. Sejujurnya gaun ini cukup seksi di tubuhku.

"Wow."

Aku menoleh, Mas Aksa keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melingkari pinggangnya, menatap aku yang tengah berdiri di depan cermin besar.

"Gimana?" Aku menghadapkan tubuh menatapnya.

Dia menyentuh dagunya dengan wajah berpikir keras.

Menatapku yang masih bertelanjang kaki di dalam kamar.

"Mas?" tanyaku tidak sabar.

"Terlalu seksi," ujarnya menatap bagian bahu dan leherku.

"Kamu yang beliin." Aku kembali memutar tubuh menatap cermin.

"Nggak nyangka kalau jadinya malah seseksi ini," jawabnya seraya mendekat, berdiri di belakangku. "Nggak bisa pakai *outer* buat nutupin bahunya?"

Aku memutar bola mata. "Nggak bisa, dong."

Dia menghela napas. "Nggak bawa yang lain?"

"Nggak." Aku tersenyum miring. Aku membawa satu gaun lain di dalam koper, tapi ketika melihat Mas Aksa tidak bisa memalingkan pandangannya dariku, aku jadi tidak berniat mengganti pakaian.

"Sana kamu pake baju." Aku mendorongnya menjauh.

Dia menjauh sambil tetap menatap tubuhku. Aku hanya tersenyum geli melihatnya.

Setelah dia berpakaian—celana hitam dan kemeja putih yang lengannya digulung sampai ke siku—dia berlutut di depanku, yang duduk di tepi ranjang, tengah memasang sepatu hak yang bertali.

Dia menggantikan tanganku untuk memasangkan sepatu itu di kakiku. Setelah keduanya terpasang, dia masih berlutut di sana, menatap kakiku yang entah kenapa bagiku sendiri terlihat begitu indah malam ini. Mungkin bagi Mas Aksa juga begitu karena

dia menunduk untuk mengecup lututku.

Dia meraih jas, yang kupikir akan dia pakai, tapi jas hitam itu malah disampirkannya ke bahuku.

Aku menoleh sebal sementara dia hanya memandangku tajam.

Malas berdebat, aku meraih *clutch* dari atas meja dan melangkah keluar kamar, Mas Aksa mengikutiku dari belakang.

"Weowe. Kalau kamu kayak gitu, Eve. Kamu beneran udah kayak wanita dewasa."

"Aku emang udah dewasa." Aku memukul kepala Xavier dengan tas tanganku sementara dia terkekeh.

Mas Aksa meraih pinggangku dan melangkah bersamaku keluar dari vila, malam ini Danish yang mengemudikan Range Rover yang terparkir di depan teras utama. Aku masuk ke dalam mobil dan Mas Aksa duduk di sampingku. Sementara Xavier duduk di depan bersama Danish.

"Kalian diundang juga?" tanyaku penasaran.

"Yups."

"Kok, bisa?"

"Bisalah. 'Kan, kenal sama yang punya resto."

"Bukannya dia teman kuliahnya Mas Aksa?"

"Hmm …." Xavier menoleh padaku, lalu pada Mas Aksa. "Kami juga kenal dia."

Aku memicing menatap Mas Aksa yang hanya menampilkan raut wajah datar. "Teman kuliah yang mana, sih? Kok, Xavier sama Danish bisa kenal?"

"Itu …." Mas Aksa menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. "Dia …." Dia tampak gugup.

Suasana menjadi hening sementara aku menatap tajam Mas Aksa.

"Dia siapa?" tanyaku tidak sabar.

"Mantan pacarnya Aksa," celetuk Danish dengan suara santai.

"*Shit*!" Mas Aksa mengumpat sementara aku memelotot.

"Mantan pacar kamu waktu kuliah di Paris?!" Suaraku

melengking tinggi, aku sendiri meringis mendengarnya.

"Iya." Mas Aksa menjawab pelan. "Yang pernah aku ceritain ke kamu."

"Oh, jadi aku diajak ke pestanya mantan pacar kamu?!"

"Dia itu temanku—"

"Mantan!" sanggahku. "Bukan cuma teman doang."

"Ya tapi hubungan pertemanan—"

"Emangnya bisa temenan sama mantan?"

"Kamu dan Jordi?" sambar Mas Aksa cepat.

Aku membeku. Sial! Aku lupa itu!

Aku memberengut sementara Mas Aksa tersenyum, merasa menang atas perdebatan kecil ini.

"Sama kayak kamu dan Jordi, kalian teman bahkan setelah jadi mantan. Begitu juga aku dan Agnes."

"Oh, jadi namanya Agnes? Agnes Mo?" Sinisku.

Terdengar suara tawa yang disamarkan menjadi suara batuk

dari kursi depan. Aku yakin itu Xavier.

Mas Aksa hanya terus menyentuh pelipisnya dengan telunjuk, wajahnya terlihat salah tingkah sementara *mood*-ku memburuk. Bisa-bisanya dia ajak aku ke acara mantan pacarnya!

Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Kalau kamu nggak mau, kita bisa putar balik pulang ke vila."

"Nggak, udah setengah jalan, ngapain pulang?!" ketusku.

"Eve …."

"Udahlah, lanjut aja. Aku juga mau lihat, mantan pacar kamu itu kayak apa."

"Cantikan kamu, Eve," ujar Danish dari depan. "Aku bisa jamin."

Tetapi foto yang aku lihat waktu itu mengatakan hal sebaliknya. Dia sangat cantik. Dan … tiba-tiba saja aku merasa *insecure*.

Mas Aksa tetap menggenggam tanganku dan membawanya ke atas pangkuan. Memainkan ibu jarinya untuk mengusap punggung

tanganku, sesekali dia membawa tanganku ke bibirnya untuk dicium, sementara aku hanya diam dengan kepala berkecamuk dan cemburu yang membutakan.

Saat kami sampai di restoran itu, Mas Aksa diam di dalam mobil sementara Xavier dan Danish telah keluar lebih dulu. Aku tahu mereka memberi kami waktu untuk bicara.

"Sayang." Dia menatapku lekat. "Kamu nggak perlu khawatirin apa pun, apa pun yang terjadi antara aku sama dia dulu,

itu beda yang yang terjadi di antara kita."

Aku menarik napas dalam-dalam. Lalu mengangguk.

Jika dia bisa menerima pertemananku dan Jordi selama ini, kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama? Bukankah akan sangat egois kalau aku melarangnya berteman dengan mantan pacarnya?

Dia tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibirku lembut. "*I love you*," bisiknya pelan.

Aku tersenyum, ingat dengan pernyataan cintaku waktu di rumah sakit. Reaksinya begitu menggemaskan.

Dia terdiam kaku sambil memelukku, lalu kemudian menatapku tidak percaya.

"Kamu bilang apa?" Itulah yang pertama kali dia katakan, setelah membeku cukup lama setelah aku mengungkapkan perasaanku.

"Aku cinta kamu," jawabku pelan.

Dia mendesah, seolah-olah merasa begitu lega dan kembali memelukku erat. Tubuhnya bergetar, bukan lagi karena takut dan amarah yang dia rasakan sebelumnya, tapi seolah sangat senang dengan ucapanku.

"Aku bahkan sudah cinta kamu sejak kamu masih pakai baju kodok dan lari-larian di bawah terik matahari," bisiknya lembut.

Reaksiku saat itu hanya tertawa. Tertawa karena di saat aku bahkan belum mengenal apa itu cinta, dia sudah lebih dulu

merasakannya. Padahal umur kami hanya berjarak hampir enam tahun.

"Ayo turun." Suara Mas Aksa menyadarkan aku bahwa aku masih duduk di dalam mobil sejak tadi. Dia membantuku turun dan menggandengku masuk ke dalam restoran, Xavier dan Danish sudah lebih dulu masuk.

"Sa?!"

Seruan itu membuat kami menoleh. Seorang wanita dengan gaun berwarna *gold* datang menghampiri kami.

"*Thanks for coming*," ujarnya sambil tersenyum manis.

Dialah Agnes, yang begitu cantik dan menawan hingga aku sendiri pun terpesona.

"Makasih juga udah undang gue." Mas Aksa juga tersenyum sopan.

Pandangan Agnes beralih padaku lalu matanya membulat. "Eve, *right*?" Nada suaranya terdengar bersemangat.

Aku menoleh dengan wajah bingung kepada Mas Aksa

sementara dia tampak salah tingkah.

Agnes tertawa. "*He told me everything about you.*" Agnes terkekeh geli. "Sejak kami di Paris, hari-harinya cuma tentang Eveline Daniswara."

Aku mengerjap kaget sementara Mas Aksa menggaruk ujung alisnya dengan telunjuk. Salah satu gestur tubuh saat dia merasa salah tingkah yang sudah sangat kuhafal.

"Agnes." Agnes mengulurkan tangannya. "Kamu lebih sempurna dari foto yang aku lihat."

Harusnya aku yang bilang seperti itu padanya.

"Eveline." Dengan canggung aku menjabat tangannya.

"Eve, *just relax*." Agnes tersenyum simpul. "Meskipun aku dan Aksa pernah pacaran, kita cuma kayak pacaran bohongan." Dia terkekeh, "*By the way, enjoy the party. Thank you for coming, for real. I'm so glad to see you,* Eve. *Finally, since Aksa said your name and show*

your picture, I can hardly wait to meet you."

Aku tersenyum tulus. *She's kind*. Dan tampak tulus saat mengucapkan kalimat itu padaku.

"Thank you, nice to see you, and … congrats for your restaurant, I love the building, awesome."

Agnes tersenyum lebar. *"One of Zahid's clan who designed the building for me."*

Ternyata semua ini bisa kulalui dengan baik. Kupikir pertemuan ini akan menghancurkan *mood*-ku,

tapi Agnes terlihat sangat menyenangkan.

Saat kulihat dia berpelukan dengan Bang Kaleen—salah satu *Head Chef* di Aksara—aku menoleh kepada Mas Aksa.

"Yeah, alasan kenapa kami masih berteman dan berhubungan baik, dia pacarnya Kaleen. Pacaran sejak tamat kuliah," ujar Mas Aksa sambil memeluk pinggangku. "Jadi kamu nggak perlu cemburu. Dia itu pacar salah satu sahabatku."

Aku memutar bola mata untuk menyembunyikan rona malu

darinya. "Yang cemburu siapa, memangnya?" ketusku.

Mas Aksa tertawa, menempelkan tubuhnya padaku. Tidak peduli kalau orang cukup ramai di pesta ini dan mungkin saja ada yang memperhatikan kami. Tetapi Mas Aksa tetap memelukku posesif dan menunduk ke arahku.

"Kamu sangat cantik malam ini," bisiknya pelan lalu meraup bibirku dalam ciuman yang menuntut. Dan sialnya aku juga lupa dengan sekelilingku, aku

membalas ciumannya dengan tuntutan yang sama.

❀ ❀ ❀

Aku terbangun pada tengah malam, merasa haus. Aku meraba bagian kanan tempat tidur, tidak menemukan Mas Aksa di sana.

Aku bangkit duduk dan menatap sisi kosong itu. Mas Aksa ke mana?

Karena lupa membawa air minum ke kamar, aku

memutuskan untuk keluar dari kamar, menuju dapur.

Tetapi lampu dapur menyala terang, membuatku bingung. Dan ada suara-suara perdebatan di sana.

Mas Aksa, Xavier dan Danish tengah berkutat dengan sesuatu.

"Kalian ngapain, sih?" tanyaku penasaran.

"Oh, *shit*!" Mas Aksa mengumpat dan membalikkan tubuh secepat kilat. Aku berusaha mengintip apa yang dia sembunyikan di belakang

tubuhnya, tapi dia berusaha menutupinya.

"Kalian ngapain?" tanyaku mendekat.

"Kamu haus?" Mas Aksa masih menutupi apa yang dia sembunyikan di belakang tubuhnya. Tetapi dengan santainya Danish membawa benda tersembunyi itu ke hadapanku. Mas Aksa memelotot sementara Xavier tertawa santai.

"*Happy birthday,* Eve!" teriak Aksa dan Danish bersamaan.

Aku tercengang. Apa iya aku ulang tahun? Kok, aku lupa?

Mas Aksa mendekat dengan wajah sebal, meraihku ke dalam pelukan. "*Happy Birthday, Love,*" bisiknya mengecup keningku.

"Sekarang dua puluh Oktober?"

"Ya. Kamu lupa?"

Aku mengangguk, lalu tertawa kecil. Aku benar-benar lupa ulang tahunku sendiri. Aku memeluk Mas Aksa dengan erat.

Kemudian Xavier dan Danish menyanyikan lagu ulang tahun

yang benar-benar merusak pendengaran sampai-sampai aku harus menjerit menghentikan mereka. Suara mereka sebenarnya bagus, tapi mereka sengaja bernyanyi dengan nada sumbang.

Keduanya tertawa terbahak-bahak saat aku mencubit mereka dengan kesal.

Mereka kembali bernyanyi, kali ini dengan nada yang sebenarnya, lalu menyuruhku meniup lilin dengan angka dua puluh satu di sana.

Mas Aksa berdiri di belakangku, memelukku dari belakang dan meletakkan dagunya di puncak kepalaku saat aku meniup lilin itu.

"Nih, kado dari kami berdua." Xavier menyerahkan sebuah kotak dengan pita merah ke tanganku.

"Kado? Tumben banget ngasih aku kado."

Xavier dan Danish hanya menyeringai.

"Buka, dong," pinta Danish.

Aku membuka kotaknya, lalu menatap bingung apa yang ada di

dalam kotak itu. Sementara Mas Aksa sudah mengumpat lantang di belakangku.

Aku meraih salah satu benda di sana dan mengangkatnya untuk memperhatikannya lebih lekat, lalu setelah aku tahu benda apa itu. Aku menjerit kuat-kuat.

"Kalian ngapain ngasih aku kondom sebanyak ini?!"

Keduanya hanya tertawa terbahak-bahak sambil menghindari pukulan dari Mas Aksa.

Dua Puluh

Eve

Aku menerima bunga dan hadiah dari teman-temanku sambil tersenyum lebar. Jordi memberiku sebuket bunga mawar dan memelukku dengan erat.

"Nggak nyangka, kita udah lulus aja." Jordi berbisik parau.

Aku membalas pelukan Jordi. "Makasih ya, Jord. Udah jadi sahabat yang baik buat aku." Aku menepuk-nepuk punggungnya dengan pelan, Jordi tampak sedikit emosional hari ini. Mungkin setelah apa yang kami lalui akhir-akhir ini demi bisa wisuda, sangat wajar kalau akhirnya kami sedikit merasa terharu atas kerja keras yang telah kami lakukan.

Jordi menatapku sambil tersenyum, matanya tampak berkaca-kaca, sama seperti mataku.

"Empat tahun itu sebentar banget rasanya." Dia terkekeh sambil mengusap ujung matanya.

Aku tersenyum, mengelus bahunya.

Aku teringat bagaimana perjuangan kami sewaktu magang, lalu ketika menyusun skripsi. Aku, Jordi dan Renita mati-matian saat itu. Bahkan Mas Aksa merelakan Jordi dan Renita mendekam di dalam *penthouse*-nya saat kami

mengerjakan skripsi bersama. Kami bertiga seperti orang stres yang bahkan untuk tidur saja, kadang rasanya tidak bisa. Jordi sering ketiduran di sofa Mas Aksa karena kelelahan bergadang. Sementara Renita kadang tertidur di lantai. Aku yang ketiduran biasanya digendong masuk ke dalam kamar oleh Mas Aksa.

Mas Aksa juga sering memasak makanan untuk kami, ketika dia pulang bekerja. Kadang ikut menjadi mentor dan memberi masukan-masukan untuk skripsi

kami. Kami bertiga sangat bersyukur dengan kehadiran Mas Aksa. Karena berkat bantuannya, kami bisa sampai di titik ini.

Hal itulah yang membuat Jordi semakin mengagumi Mas Aksa. Menjadikan Mas Aksa sebagai *role* modelnya saat ini.

"Gue mau kayak Mas Aksa. Sukses dengan usahanya sendiri," ucap Jordi setiap kali memperhatikan Mas Aksa.

"Iya, asal lo jangan jatuh cinta aja sama Mas Aksa. Gue tabok lo," ancam Renita.

Sementara aku hanya tertawa.

"Tapi beneran, Mas Aksa itu tipe idaman banget," ucap Jordi sambil tertawa. "Kalau aja gue penyuka sesama jenis, dia bakal gue kejar mati-matian. Nggak peduli kalau saingannya kamu, Beb." Jordi menyeringai padaku.

Aku hanya tertawa karena ucapan Jordi saat itu.

"*Guys*, untung *make up* gue anti air!" seru Renita yang tiba-tiba datang dan memeluk aku dan Jordi bersamaan. "Kalau nggak, gue udah kayak setan dengan maskara

luntur." Dia malah menangis di bahuku.

Aku hanya terkekeh, memaklumi Renita yang menangis keras di hari ini. Bahkan aku sendiri pun ingin menangis, tapi aku tahu, perjuangan belum berakhir di sini. Masih banyak perjuangan lain yang menanti untuk dihadapi.

Dehaman keras di samping membuatku menoleh.

Mas Aksa berdiri sambil tersenyum dengan sebuket bunga di tangannya.

"Selamat, Sayang," ujarnya menyerahkan bunga itu padaku.

Aku meraih bunga itu dan melemparkan diriku ke dalam pelukannya. Dia terkekeh sambil memelukku erat.

"Kok, telat?" Aku menatapnya cemberut.

Dia hanya tersenyum sambil mengecup keningku. "Ada *meeting* dadakan tadi."

"Padahal, kan, hari wisuda aku." Aku memukul dadanya pelan.

Dia hanya tertawa, lalu menatap Jordi dan Renita.

"Selamat juga buat kalian. Maaf saya cuma bawa satu buket bunga."

Jordi dan Renita tertawa. "Iya, Mas. Tau, kok. Yang spesial doang yang dapat bunga," canda Jordi yang membuat Mas Aksa tersenyum. "Mas, makasih atas bantuannya selama ini. Maaf kalau aku sering bikin gaduh di *penthouse*-nya Mas Aksa." Jordi tersenyum salah tingkah.

Mas Aksa hanya mengangguk.

"Makasih juga udah bantuin aku, Mas." Renita mengusap pipinya yang basah. "Beneran, bantuan Mas Aksa ke kami tuh, berarti banget."

"Iya, kamu nggak perlu nangis begitu, Ren. *Make up* kamu nanti luntur," canda Mas Aksa sambil tertawa pelan.

Tetapi Renita malah menangis semakin keras dan kami kembali tertawa geli melihatnya.

"Mau gimana lagi, Babeh ngancem. Kalau aku nggak lulus,

bakalan dikawinin. Padahal, 'kan, udah sering." Isaknya kencang.

Mas Aksa memalingkan wajah sambil tertawa, sementara aku dan Jordi memukul kepala Renita.

"Ngucap, Ren. Babeh lo bisa denger. Mampus lo!" ucap Jordi panik. Memandang ke arah orang tua Renita yang kini sedang mengobrol dengan orang tuanya.

Namun, Renita hanya menyeringai lebar di antara tangisnya.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Meskipun

kadang Renita membuatku sering memukul keningku sendiri karena tingkahnya, tapi dia teman yang tulus, yang benar-benar menyayangiku aku sebagai sahabatnya.

Benar kata orang, tidak perlu memiliki banyak teman kalau mereka tidak tulus. Cukup miliki salah satu dan jadikan dia sahabat sejati. Itulah yang kurasakan bersama Renita dan Jordi.

"Ren, Babeh lo ngobrol apaan sama bokapnya Jordi? Jangan-

jangan mau jodohin kalian," godaku sambil menatap keduanya.

"Gue?! Sama anak manja ini?!" Renita menoyor kepala Jordi dengan telunjuknya. "Idih makasih, deh, dikasih gratis juga gue nggak mau!"

"Heh!" Jordi balas menoyor. "Gini-gini gue udah kerja, ya! Emangnya elo? Pengangguran? Lo nambah-nambahin kuota pengangguran doang, di Jakarta. Minggat lo sana ke Mars!" balas Jordi.

"Baru kerja dua bulan aja bangga. Itu juga masih *training*, lo nggak bakal dikontrak jadi pegawai di sana. Percaya sama gue!"

"Kalau gue bisa jadi karyawan tetap di Renaldi-Wijaya, lo mau apa? Tidur sama gue satu malam?"

"Maunya elo, kampret!" Renita menendang kaki Jordi.

"Nggak berani 'kan lo? Pengecut, sih."

"Enak aja! Enak di elo dong, bisa tidur sama gue. Gue, sih, ogah. Barang lo pasti kecil."

"Mau bukti?" Jordi membuat gerakan seolah hendak membuka celananya.

"Nggak perlu bukti, gue udah tahu barang lo cuma segede jempol kaki. Gue lihat foto lo kecil, burung lo cuma seujung kelingking gue doang."

"Kan, waktu itu gue masih kecil, asal lo tahu, burung gue ikut membesar, sama dengan besarnya tubuh gue."

"Halaaah, nggak percaya gue."

Aku hanya menghela napas, melihat keduanya bertengkar.

Mereka bertengkar dengan suara lantang hingga kami mulai dijadikan pusat perhatian.

"*Guys, stop*. Ingat, loh, setelah ini kita bakal jarang ketemu karena punya kesibukan masing-masing."

Kalimatku membuat Renita terdiam, lalu tiba-tiba dia menangis lagi sambil memelukku.

"Eveeeeeee, jangan tinggalin gue dong, huaaaa!"

Aku hanya bisa pasrah sembari menepuk-nepuk punggungnya pelan, sementara Jordi membuang

muka. Aku melirik Mas Aksa yang hanya menghela napas.

Setelah acara tangis-tangisan itu, aku menghampiri Mama dan Papa juga Opa dan Oma yang menunggu kami, kami akan makan siang bersama di Aksara untuk merayakan kelulusanku.

Kupikir, hanya ada keluargaku saja, tapi ketika masuk ke Aksara, restoran itu tampak ditutup untuk umum hari ini, banyak dari anggota keluarga Zahid yang hadir di sana. Memelukku dengan hangat dan mengucapkan selamat.

"Akhirnya ya, Eve. Selesai juga." Ayah Alfariel memelukku erat. "Anak Ayah udah gede, padahal dulu masih suka ngompol."

"Ih, aku udah nggak ngompol dari umur dua tahun, tahu."

Ayah Al terkekeh sambil menepuk-nepuk kepalaku.

"Iya, udah gede. Cantik banget, sih, Nak. Nggak nyangka anak bungsu Ayah udah secantik ini."

"Udah cantik dari dulu," candaku dan membuat Ayah Al kembali terkekeh lalu memelukku.

Ayah Al memang selalu menyebutku sebagai anak bungsunya karena beliau sudah seperti ayahku sendiri.

Makan bersama untuk perayaan kelulusanku itu benar-benar membuatku bahagia. Xavier dan Danish tentu saja hadir untuk membuat kekacauan. Sama halnya dengan salah satu sepupu Mas Aksa yang bernama Aa Melvin, dia sama gilanya dengan Xavier, celetukan-celetukannya membuatku terbahak-bahak

sementara para orang tua hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Keluarga Zahid akan sangat heboh kalau sudah berkumpul seperti ini.

❀ ❀ ❀

"Kok, kita ke Bali mendadak, sih, Mas?" tanyaku sambil duduk di samping Mas Aksa.

"Nggak mendadak juga, sih." Dia merangkul bahuku dengan santai. "Buat liburan keluarga juga. Udah direncanain dari lama."

Memang kali ini kami liburan bukan berempat seperti biasanya, tapi hampir seluruh keluarga Zahid ikut liburan bersama. Bahkan Mama dan Papa juga ikut.

Meskipun bingung, aku tidak bertanya apa-apa lagi. Mungkin mereka sudah membahas masalah ini semenjak aku disibukkan dengan skripsi. Wajar kalau aku tidak tahu karena fokusku saat itu hanyalah mengerjakan skripsi dan mempersiapkan sidang dengan baik.

Tetapi aku merasa aneh saat mobil tidak membawa kami ke Nusa Dua seperti biasanya. Melainkan ke Seminyak.

Saat mobil berhenti di depan sebuah bangunan, aku terpaku.

Bangunan itu ….

"Mas." Aku menarik lengan Mas Aksa menatap bangunan di depanku.

Dia tersenyum, merangkul bahuku. "Kamu suka?"

Tentu saja aku suka! Ini adalah rancanganku untuk restorannya, yang aku kerjakan berdua Mas

Aksa. Aku tidak menyangka kalau bangunannya akan seindah ini. Bahkan aku tidak menyangka kalau bangunan itu akhirnya terwujud dengan sempurna.

"Bagus banget." Mataku menatap takjub, lalu membelalak saat melihat tulisan indah di gedung itu. "Eve?"

"Ya, Eve." Mas Aksa tersenyum. "Aku memutuskan untuk menamai restoran ini dengan nama Eve."

Aku menoleh, menatapnya terkejut. "Bukannya Aksara?"

Dia menggeleng. "Eve lebih cocok." Dia mengusap pipiku lembut. "Karena yang merancangnya adalah orang yang aku cintai, jadi nama Eve lebih pantas daripada Aksara."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, tapi air mataku mengalir begitu saja.

Bagaimana bisa dia menamai restorannya dengan namaku?

Saat aku masih menangis, dia membimbingku masuk ke dalam restoran. Semua orang sudah ada di sana dan menyambut kami.

Bahkan Jordi dan Renita juga ada di sana.

"Astagaaa, kurang beruntung apa sih, lo, Beb. Pacar lo ngasih nama restorannya dengan nama lo. Gue iri," desah Renita sambil memelukku.

"Kok, lo bisa di sini, Ren?"

Dia tersenyum simpul. "Gue diundang Mas Aksa ke sini."

"Aku juga," ucap Jordi. "Aku cemburu berat, Beb. Ngeliat nama Eve terukir di bangunan ini. Tapi nggak apa-apa, nama kamu tetap terukir di hati aku," candanya

sambil tertawa. Tetapi saat terdengar dehaman keras dari belakang tubuhnya, Jordi membeku lalu menyeringai lebar. "Canda, Mas. Terukir di hati Mas Aksa maksudnya, bukan hati aku. Hati aku mah udah penuh, sama ukiran lain, hehehe."

Aku hanya tertawa geli melihat Jordi yang salah tingkah dan wajah Mas Aksa yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Eve, *congrats, Dear*!" Agnes memelukku erat. "Aku udah nyangka hal ini bakal terjadi saat

Aksa bilang kamu yang ngerancang bangunan ini. Keren banget."

Aku hanya tersenyum. "Makasih, Mbak. Tapi lebih banyak Mas Aksa yang ngerjain desainnya daripada aku."

"Aksa nggak sejago kamu." Agnes menatap Mas Aksa dengan ujung matanya, sementara pacarku itu hanya tertawa kering. "Kalau aku buka cabang baru, harus kamu yang desain nanti, ya."

Aku mengangguk. "*Sure*, dengan senang hati."

Aku tidak bisa menerima kejutan lebih dari ini. Mengetahui Mas Aksa menamai restorannya dengan namaku saja, rasanya jantungku nyaris berhenti berdetak. Padahal aku tidak memiliki andil apa-apa selain mendesain bangunannya, tapi Mas Aksa bersikap seolah-olah restoran ini adalah milikku.

Tetapi rupanya, kejutan belum cukup sampai di sana.

Mas Aksa berbicara di tengah-tengah ruangan dan di hadapan semua orang, mengucapkan terima

kasih kepada berbagai pihak yang telah membantunya mewujudkan cabang Aksara ini. Dia mengucapkan terima kasih atas dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Dan ketika dia mengucapkan terima kasih padaku, mataku tidak bisa lepas menatap sosoknya yang luar biasa.

"Eveline Daniswara." Dia menyebutkan namaku dengan senyuman hangat di bibirnya. "Terima kasih sudah membantuku mewujudkan Eve dengan begitu indahnya. Seperti yang aku bilang,

cuma kamu yang mengerti apa yang kuinginkan. Cuma kamu yang memahami detail-detail yang tidak bisa kusebut dengan gamblang. Kamu memahami aku tanpa perlu aku mengucapkan apa pun."

Aku menatapnya dengan senyuman tulus. Hal itu juga berlaku untuknya. Cuma dia yang bisa memahami aku tanpa perlu aku harus mengatakan apa-apa padanya.

Dia menatapku dari tengah-tengah ruangan. Lalu perlahan mendekat dan berdiri di depanku.

"Aku melihat kamu sejak kamu dilahirkan, sampai detik ini. Dan aku tidak tahu bagaimana caranya memalingkan pandanganku dari kamu. Kamu …." Dia meraih tanganku dan mengenggamnya. "Satu-satunya orang yang ingin kuhabiskan sisa umur aku sama kamu."

Jantungku mulai berdebar tidak karuan menatap tatapan dalamnya.

"Bagaimana kalau kita memulai lembaran baru sebagai pasangan suami istri?" tanyanya lembut.

Dan aku hanya mampu ternganga dan tidak tahu harus mengatakan apa. Aku mengerjap bagai orang bodoh.

"M-maksudnya ... Mas Aksa ngajak aku nikah?" tanyaku terbata-bata.

"Ya." Jawaban mantap itu membuatku menoleh kepada Mama dan Papa. Mama tersenyum lebar dan Papa tersenyum singkat.

Aku mencari-cari penolakan di wajah mereka, tapi mereka hanya tersenyum lembut padaku. "Aku sudah meminta restu sama Papa kamu, dan Papa kamu bilang, semuanya tergantung kamu. Papa kamu memberi kita restu, tentu saja."

"A-aku …." Aku berpegangan pada Renita yang berdiri di sampingku. "Aku … boleh pingsan dulu, nggak?"

Jawabanku itu malah membuat riuh tawa terdengar. Bahkan Xavier sampai terbahak-bahak menatapku

yang kini seperti orang kehabisan napas.

Aku serius. Rasanya aku mau pingsan. Aku tidak sedang bercanda.

Mas Aksa terkekeh, meraihku ke dalam pelukannya dan memelukku erat.

"Boleh, pingsan dulu nggak apa-apa, asal jawabannya 'Ya'," ucapnya sambil tertawa geli.

Sementara aku, benar-benar ingin pingsan mendengar Xavier berseru menggodaku.

"Ya udah, aku pingsan sekarang," jawabku pelan.

Dan sialnya, aku benar-benar pingsan!

Mungkin tawa mereka meledak begitu aku terkulai layu dalam pelukan Mas Aksa.

Dua bulan kemudian ….

Aku menatap cincin yang melingkar di jari manisku. Masih tidak menyangka dengan hari ini. Setelah kejadian memalukan sewaktu aku pingsan saat dilamar.

Mas Aksa kemudian melamarku secara resmi. Dengan membawa kedua orang tuanya ke Bandung, menemui orang tuaku. Ketika Papa memberinya izin untuk menikahiku, rupanya Mas Aksa tidak membuang-buang waktu. Dia menyiapkan semuanya dengan cepat. Hingga hari ini, aku resmi menjadi istrinya.

Setelah mengingat perjalanan yang kami lewati, rasanya aku ingin tertawa sekaligus menangis. Tertawa karena banyak hal lucu yang terjadi antara aku dan dia,

dan menangis karena ternyata dialah pria yang menjadikan aku sebagai ratu dalam hidupnya, menangis bahagia tentu saja. Pria yang selama ini menjagaku dengan sepenuh hatinya. Pria yang benar-benar memastikan segala kenyamanan dan kebutuhanku terpenuhi dengan baik. Pria yang ... selalu kuimpikan untuk kumiliki selamanya. Dan ternyata Tuhan mewujudkannya. Memberikanku pria terbaik yang pernah kutemui.

Ini adalah perjalanan di mana kami memulai hidup yang baru dengan status yang baru. Dan juga memulai perjuangan yang baru.

Aku tahu hal itu tidak mudah, namun aku akan berusaha menjalani hidupku dengan baik bersamanya. Aku akan menuntaskan semua rasa penasaranku bersamanya.

"Ingat kalau kamu bilang bakal desain rumah buat aku kalau aku nikah?" Dia berbisik di sampingku yang tersenyum padanya.

"Kenapa? Kamu mau aku bikinkan desain rumah?"

"Ya, dan sesuai kesepakatan kita dulu, aku bakal bayar hasil desain kamu."

"Oh, ya?" Aku tersenyum miring. "Berani bayar berapa?"

"Hmm … jadi suami kamu seumur hidup, itu cukup?"

Aku tertawa dan memeluk lehernya. "Belum cukup," bisikku pelan.

"Jadi orang yang akan menemani kamu menuntaskan rasa penasaran kamu. Orang yang akan

menemani kamu dalam melakukan segala hal. Orang yang akan menjaga kamu dan memenuhi semua kebutuhan kamu. Masih belum cukup?"

Aku menggeleng seraya tersenyum menggoda.

"Orang yang mendedikasikan hidupnya hanya untuk mencintai kamu sejak kamu lahir sampai selamanya. Masih belum cukup?"

Aku tertawa dan mengecup rahangnya. Tidak peduli seluruh tamu di resepsi pernikahan kami

mungkin sedang menatap kami sekarang.

"Hmm … aku pikirin dulu itu cukup atau nggak. Kita harus bikin kontrak perjanjiannya."

Dia tertawa. "Kita udah tanda tangan di atas kontrak tadi. Kontrak yang menandakan kalau kita akan bersama selamanya." Kontrak yang Mas Aksa maksud adalah buku pernikahan kami.

Aku tertawa dan memeluknya semakin erat. "Yakin cuma mau desain rumah?" bisikku di lehernya.

"Rumah, istri dan anak-anak yang lucu." Jawabannya membuatku tertawa pelan sambil mengangguk. Memeluk lehernya lebih erat, sementara dia memelukku posesif.

"Alasanku mencintai kamu karena kita saling melengkapi. Kamu membuatku merasa utuh dan lengkap. Tanpa kamu, aku bukanlah apa-apa. Aku hanya seorang Aksara, tapi bersamamu, aku bisa menjadi diriku secara utuh," bisiknya lembut di telingaku. "Kamu tahu? Saat

pertama kali aku melihat kamu, itu adalah cinta pada pandangan pertama, pandangan terakhir dan pandangan selamanya."

~Selesai~

Nantikan Extra Part yang akan dikemas terpisah dari sudut pandang Aksa.

😳

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy